



BBSC

RAMADHAN K.H.

ROYAN  
REVOLUSI

Pemenang I Sayembara  
UNESCO – IKAPI 1968

Revolusi memang membawa akibat, membawa penyakit. Masyarakat dihinggapi oleh penyakit (royan) manipulasi, korupsi dan sebagainya.

Tetapi tidak semua insan revolusi berperilaku demikian. Diantaranya Idrus, tokoh utama dalam roman ini. Ia dikelilingi bahkan dirayu untuk berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hati nuraninya.

Ia tidak tahan. Setelah mengembara beberapa waktu di luar negeri, ia kembali ke desa, sebuah tempat yang dianggapnya sesuai dengan panggilan hatinya. Namun di desa pun telah bercokol mahluk-mahluk serakah yang akan memperalat rakyat untuk mencari kekayaan dan tujuan politik yang menghalalkan semua cara.

Karena sudah terlanjur berada di desa, mau tidak mau Idrus terpaksa berhadapan dengan mereka-mereka itu.

arsip ebook di-scan BBSC:  
<https://archive.org/details/@bbsc>

Royan Revolusi Page  
<https://archive.org/details/royRev>

note: post-processing scanned pages with ScanTailor

**ROYAN REVOLUSI**



**RAMADHAN K.H.**

**ROYAN**  
**REVOLUSI**

---

GUNUNG AGUNG - JAKARTA MCMLXXXVI

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**KARTAHADIMAJA**, Ramadhan, 1927 –  
Royan revolusi / Ramadhan K.H.–  
Cet. 2. – Jakarta : Gunung Agung, 1986,  
vi, 328 hal. ; 18 cm.

1. Fiksi      1. Judul.

8X0.3

arsip ebook di-scan BBSC:

**<https://archive.org/details/@bbsc>**

Royan Revolusi Page

**<https://archive.org/details/royRev>**

note: post-processing scanned pages with ScanTailor

Penerbit PT GUNUNG AGUNG – Jakarta 1986  
Anggota IKAPI

Hak-cipta dilindungi oleh Undang-Undang;  
Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam  
bentuk apa pun, bila tidak ada izin tertulis  
dari Penerbit.

Cetakan pertama tahun 1970  
Cetakan kedua tahun 1986

Gambar kulit : Sriwidodo  
Pencetak : PT Saksama, Jakarta.

*Kepada isteriku sayang :  
Ines*



# *Buku Kesatu*



# 1

**B**ULAN bulat mencurahkan cahayanya dengan tidak teralang. Mega bergerak menyisih, menjauh dari bulatan emas di cakrawala. Di jalanan masih banyak orang lalu. Sebuah delman lewat ditarik kuda-kacang. Rodanya bergerek. Tukang bajigur yang biasa berjualan di simpang-empat menuju pulang. Serombongan pemuda yang amat ribut lewat. Mobil dokter Santo yang dikenal orang di seluruh kota menuju rumah sakit. Seorang polisi yang naik sepeda bersilangan dengan kawannya. Nyonya walikota pulang dari pertemuan Perwari.

Ini semua disaksikan Indra Idrus, — demikian namanya sekarang, setelah besar, setelah tidak mau lagi mempergunakan nama ayahnya —, mahasiswa pertanian yang berbadan kurus jangkung. Disaksikannya dari teras rumah yang sengaja digelapkan.

Idrus duduk di atas kursi rotan, menatap ke jalan raya. Punggungnya kena sinar lampu-dalam yang menembus jendela kaca yang dihias tirai tipis.

Pemuda itu telah meninggalkan jejak hidup dengan cukup pengabdian pada perjuangan kemerdekaan. Dia pernah ikut bertempur di daerah Depok. Lalu disambungnya dengan mempertahankan kemerdekaan melawan tentara Sekutu di daerah Bogor dan Sukabumi. Dia pernah mengawal beberapa tokoh politik dari daerah tersebut ke Yogyakarta, melalui pengalaman yang istimewa menimpa dirinya. Sebuah peluru

musuh menembus dadanya. Tapi semua itu dianggapnya enteng saja. Dia tidak mengangan-angankan sedikitpun balas jasa. Dari siapapun tidak. Dia anggap segala itu sebagai sesuatu yang seharusnya dia alami, karena ada panggilan pada dirinya untuk berbuat sesuatu bagi tanah airnya.

Kini dia sudah kembali ke bangku perguruan tinggi dengan penuh kesadaran. Dia termasuk orang yang rajin dan cukup pintar. Tapi dia sendiri merasakan goncangan dalam dirinya, terombang-ambing oleh perasaan dan cita-citanya. Kini dia kuliah di Fakultas Pertanian. Tapi tambah hari tambah disadarinya, bahwa panggilan hidupnya bukanlah untuk menjadi seorang ahli pertanian. Dia merasa bahwa pada suatu saat dia harus meninggalkan fakultas itu. Yang dia sukai ialah membaca buku-buku roman, sajak-sajak, pembahasan mengenai politik dan kemasyarakatan dan kisah-kisah bersejarah. Sekali-sekali melonjak dengan hebatnya angan-angan untuk menjadi seperti pengarang-pengarang yang dikaguminya. Dia dirangsang oleh perasaan untuk menuangkan segala pengalaman dan angan-angannya di atas kertas. Betapa tidak! Masa-masa yang dilaluinya, masa-masa merebut kemerdekaan yang disambung dengan royan revolusi mendorong semua orang untuk bercerita, melepaskan isi hati dan menyampaikan pikiran-pikiran tentangnya. Tapi Idrus harus menekan lagi perasaan yang tenang tapi dirasanya tidak menentu. Maka duduklah dia di bangku perguruan tinggi itu, namun kemudian berulang lagi perasaannya yang guncang. Yang menahaninya sampai dia tidak kuasa mengikuti panggilan hidupnya ialah dua orang wanita yang dicintainya. Ibunya dan kekasihnya. Dia tahu pasti bahwa ibunya amat mengharapkan anak yang menjadi kebanggaannya, mendapat gelar dari salah satu perguruan tinggi, terutama apabila dari perguruan tinggi pertanian. Diapun tahu, kekasihnya akan bangga bila dia nanti bergelar dan menduduki jabatan tinggi serta terhormat.

Semua ini dipikirkan oleh Idrus dan dirasakannya malam ini, sembari menatap ke jalan raya, merenungkan jalan hidup yang akan ditempuhnya sesudah lewat masa peperangan, sesudah lewat masa perebutan kemerdekaan.

Lama dia duduk di sana. Kemudian bangkit dari kursi. Dia tinggalkan rumah yang tenang itu. Berjalan di bawah po-

hon-pohon kenari yang rindang dengan membawa pelbagai macam pikiran di kepalanya. Dia menurun, sesudah melewati rel keretaapi. Di bawah lampu dekat tukang kacang dan penjual rokok ada beberapa orang sedang berkumpul.

Mereka sebentar lagi akan masuk gang itu, pikir Idrus. Dan aku tidak boleh turut, tidak boleh. Aku telah berjanji padanya (dia ingat akan kekasihnya) dan pada diriku sendiri. Dan tidak akan kumungkiri janji itu. Tidak! Tidak!

Matanya terus mengarah pada orang-orang yang sedang berkerumun di bawah lampu.

Tambah dekat. Tambah dekat lagi. Tercengang Idrus sebentar.

Ramli! Dan itu bukankah Panji di dekatnya? pikirnya.

Kedua orang yang ditatapnya itu membelakangi. Ia tambah penasaran.

Mesti dia! Mesti!

Idrus menyeberang jalan dan mendekati tukang rokok. Betul, pikirnya dengan pasti.

Orang yang ditatapnya tiba-tiba membalik seperti merasa diperhatikan orang.

— Eh, kau Idrus. Dari mana?

— Dari jauh aku sudah tahu biar hanya punggungmu yang kulihat. Dan tak salah. Begini saja, jalan-jalan, mengisap udara sehat. Senang kalau tidak hujan.

— Memang akupun paling suka pada bulan, kata Ramli. Lupakan saja rumus-rumus itu dan mari kita jalan, sampai pagipun tidak apa.

— Ya, karena kau telah selesai dengan beberapa bagian. Sedang aku, satupun belum.

— Dan aku? sambung Panji. Dua kali sudah jatuh. Hampir-hampir putus asa. Tapi biarlah malam ini kita lupakan segala. Setiap orang harus punya waktu istirahat.

— Setuju, kata Idrus, setuju benar. Semua. Sampai kaum ibupun sekali-sekali harus bebas pula dari pekerjaan rumahnya. Tapi sebenarnya aku sendiri sudah lama sekali istirahat. Sudah terlalu lama malahan.

— Ah, kau kata Ramli, seperti aku tidak tahu saja. Setiap kami lewat rumahmu, siang dan malam, kau tampak meng-

hadapi buku saja, buku. Tak pernah kau keluar. Baru malam ini kita berjumpa disini.

— Tapi . . . , tapi mau ke mana kau sebenarnya? tanya Idrus sambil tersenyum penuh arti, seolah padanya sendiri sudah tahu jawaban yang tepat.

— Tidak, jalan-jalan saja, seperti kau. Mau ikut?

— Ke mana?

— Ikuti saja. Dekat-dekat sini.

Idrus mau menjawab tidak, tapi tiba-tiba melintas pikiran : Aku harus tahu segala. Segala.

— Baik.

— Nah, begitulah. Sekarang kita cari kenikmatan. Dan besok kita mulai lagi dengan badan yang segar dan pikiran yang jernih. Kita kuasai malam ini, dan kita lupakan segala. Kita minum, cari perempuan, nyanyi-nyanyi dan kita lupakan dunia yang sudah begini rupanya. Minum ! Minum ! Pemuda sekarang harus mulai dengan minum. Kita terlalu banyak memikirkan zaman ini, kata Ramli sambil menarik bibirnya.

— Ke si Pincang dahulu, katanya pula sambil berbalik dan melangkah. Satu Escort diberikan tukang rokok padanya. Kemudian ketiga pemuda itu berjalan.

Idrus tidak berkata apa-apa. Dia terjepit lagi di antara dua pikiran: lanjutkan atau kembali. Sudah terbayang kupukupu malam di depannya. Kemudian tampak pula dengan jelas bayangan muka kekasihnya. Gelisah dia. Tapi untuk mengatakan tidak akan turut malu pula dia.

— Apa yang akan mereka katakan, pikirnya. Pasti meng ejek aku habis-habisan. Tidak. Aku akan terus dengan mereka.

Ramli mulai bercakap : — Kau sudah tahu Kosasih akan kawin?

— Apa? kata Panji keheranan, bila? Dengan perempuan itu juga?

— Dengan siapa lagi? kata Ramli sambil mengeluarkan rokoknya. Dia ulurkan bungkusan rokok itu pada Panji, kemudian pada Idrus. Tapi segera disusulnya dengan kata-kata: — O, ya, kamu tidak merokok.

— Untunglah kau, kata Idrus. Bila Kosasih kawin?

— Minggu depan.

- Ah, tolol betul dia, kata Panji.
- Tapi apa yang harus dia lakukan? Dia mesti kawin, mesti! Tidak ada jalan lain.
- O, kata Idrus mengangguk-anggukkan dagu, kalau begitu, ya..... apa boleh buat. Berapa jauh perempuan itu sudah?
- Tiga bulan kabarnya, sahut Ramli dengan suara yang biasa seperti tidak mengandung arti apa-apa. Tapi aku menaruh kasihan bukan pada Kosasih. Aku kasihan pada isterinya. Dengan seorang bayi pula yang baru berusia tiga atau empat bulan.
- Ya, sambung Panji, dan itu bukan satu-satunya. Di gunung juga anaknya beberapa orang sudah. Aku dengar pula ada seorang perempuan datang ke kantor ayah Kosasih dengan anak kecil. Dia katakan pada ayah Kos, dia menantunya. Dan kalau dapat minta bertemu dengan Kos. Tapi waktu itu si Kos tidak ada di sini.
- Banyak terjadi serupa itu, sambung Ramli, juga dikampung-kampung di sebelah Selatan Bandung sudah bertebaran "aom-aom". Dan perempuan-perempuan itu, ibu anak-anak itu, akan marah pada orang yang tidak menegur anaknya dengan kata "aom".
- Semua kena penyakit. Lebih dari kolera, lebih dari pes, sambung Panji.
- Ketiga-tiganya diam. Tiba-tiba timbul pikiran Idrus yang menyebabkan ia merasa malu dan ragu untuk terus berjalan. Dan sekarang kita akan ke mana? Akan pergi ke mana? Bergolak hatinya. Timbul perasaan menyesal. Tapi untuk mengatakan hal itu pada kawan-kawannya, dia juga tidak berani. Mereka terus berjalan. Kemudian seperti ada yang berbisik pada telinga Idrus. Suara yang diucapkan Ramli tadi seperti piringan-hitam yang diputar: Dengan bayi yang berusia tiga atau empat bulan. Bayi yang berusia tiga, empat bulan. Bayi, umur tiga bulan. Bayi!
- Teringat ia akan nasibnya sendiri, akan cerita neneknya yang sering dia dengar waktu kecil.
- Seorang anak malang lagi, keluhnya dengan suara yang dalam. Tapi lanjutannya tidak diucapkan kecuali untuk dirinya sendiri: seorang anak malang lagi yang harus memikul

penderitaan hari depannya. Dan orang-orang tidak juga menghiraukannya. Atau barangkali sudah memandang segala ini seperti hal yang biasa?

— Lagi pula baru saja si Kos selesai dengan ujiannya, mendapat gelar. Pemuda terpelajar, dengan gelar dokter, kata Panji sambil mengepulkan asap rokok. Perempuan apa pula yang akan dibawanya hidup. Masih ingat kau Idrus? Ayahnya yang menaikkan bendera hijau-putih\*) disamping merah-putih-biru? Atau sudah dibui kau waktu itu?

— Ya, ya, aku tahu. Aku masih mengingatnya. Sesudah kejadian itulah aku ditahan. Karenanya pula barangkali aku dimasukkan penjara, kata Idrus sambil tersenyum, ingat akan pengalamannya waktu didatangi reserce Nica ke rumahnya.

— Kau pernah membaca surat Kosasih waktu dia masih di gunung? tanya Panji.

— Tidak, jawab Idrus dengan penuh penasaran, bagaimana itu?

— Lebih keras daripada itu tidak akan ada lagi. Dia sukuh supaya kita membakar kota ini, jika serangannya gagal. Ya. ya, waktu itu mereka berniat akan menyerang kota. Dikatakan lagi, semua pengikut P.R.P. akan dihabiskannya satu-satu.

— Tapi sekarang? Dia sendiri yang menjadi menantu si... ah, siapa pula namanya, dia yang ramai-ramai mempergunakan gendang dan naik kuda dengan pantatnya dihadapkan ke-depan dan mengibar-ngibarkan bendera hijau-putih. Bermalam-malam si Kos sekarang ada di rumah yang memakai lampu istimewa itu. Seperti sudah lupa samasekali dia akan segala yang diucapkannya dahulu.

— Ya, ya, sambung Idrus sambil membetulkan leher ke-mejanya, umpan yang paling mantap sampai sekarang masih juga perempuan.

— Kalau ingat pada Kosasih, aku selalu terkenang pada waktu kita menggiring orang-orang dari Depok itu. Masih ingat? kata Ramli.

— Tentu, jawab Idrus. Masih jelas di ingatanku peristiwa yang terjadi di hari-hari pertama meletusnya revolusi itu.

---

\*) Bendera P.R.P. (Partai Rakyat Pasundan).

Ratusan orang digiring, diturunkan dari keretaapi, didorong dan ditendang. Sebagian di antara mereka kepalanya berlemotan darah. Lalu orang-orang itu ditarik dan dijebloskan ke dalam bui yang sudah penuh sesak. Mereka dikatakan orang-orang yang waktu itu memihak kepada Belanda.

— Waktu itu si Kos yang paling kejam. Komandan yang tidak mau berkompromi, kata Panji.

— Kau masih ingat waktu kita dengan dia milarikan mobil Nica ke Ciampea? kata Idrus.

— Tentu saja. Kita pasti mampus kalau mobil itu masuk ke dalam jurang. Bannya gembos, remnya los. Dan berapa orang waktu itu?

— Delapan, kata Panji.

— Tapi waktu itu tak seorangpun ingat akan mati, kata Idrus, lalu tersenyum.

— Memang Kosasih waktu itu memegang kemudi, bukan? kata Panji.

— Betul, sambung Idrus.

— Kamu akan datang pada hari perkawinannya? tanya Ramli.

— Datang?! jawab Idrus. Bisa-bisa aku muntah di tengah keramaian itu melihat mertuanya.

— Begitu besar bencimu padanya?

— Tentu saja. Dapat dimengerti, bukan?

— Ya, aku mengerti, kata Ramli sambil menggaruk-garuk kupingnya. Apalagi bagi kau. Karenalah kau ditahan, bukan?

Panji mematahkan : — Bukankah kita mau ke si Pingcang?

— Ya, mengapa?

— Lebih baik kita ke kanan. Lebih dekat.

— Nanti saja. Pulangnya saja, kata Ramli sambil tersenyum.

— Mengapa? Apa maksudmu?

— Perempuan Indo itu, bukan?!

— Ah, kau, kata Panji sambil melangkah.

Mereka tidak jadi membelok. Ketiganya tidak bersuara, seperti jengkrik menyembunyikan diri. Hanya antukan sepatu Ramli yang terdengar jelas.

Mereka lewat di depan sebuah rumah yang amat sederhana tapi tampak rapi benar. Panji berkata: — Lihat, rajin benar orang itu. Kursi-kursinya setiap malam dia bereskan begitu rapi. Aku pasti tidak akan bisa kalau setiap malam sebelum tidur harus membereskan kursi-kursi dulu.

Terhalang oleh sebuah rumah yang bergedek di depannya, mereka lalui sebuah rumah besar. Di ruang depan kelihatan kursi-kursi yang kacau letaknya, seperti bekas orang berpesta. Idrus berkata: — Kau lihat sendiri. Besar dan megah itu belum berarti apa-apa. Hanya dalam kesepian semacam sekarang ini kita bisa menemukan kekurangannya.

— Pada malam serupa ini kita jangan bicara dalam-dalam, Idrus, kata Ramli.

— Apa yang tadi kau bicarakan tidak dalam? tanya Idrus sungguh-sungguh. Hanya bunyinya saja yang sederhana.

— Apa maksudmu?

— Itu perihal anak-anak yang tak berbapak, perihal perubahan pikiran yang amat cepat, perihal . . .

— Itu sudah biasa, kata Ramli dengan tidak menantikan Idrus selesai bicara.

— Biasa dalam zaman peperangan.

— Dan sudah biasa pula dalam keadaan sekarang! Sesudah selesai peperangan! kata Idrus dengan menarik muka pahit.

— Jangan terlalu berat kau rasakan, Idrus. Mari kita bergembira malam ini. Gembira!

Idrus tidak menjawab lagi. Pikirannya terus melanjutkan persoalan: sudah biasa, sudah amat biasa segala ini? Segala yang terjadi dipandang orang seperti soal yang sewajarnya terjadi. Dan kita semua bergantung saja pada dalih itu. Tidak mau lepas. Tidak mau keluar, dari lembah itu.

Dari jauh sudah nampak kedai si Pincang. Di ruang depan ada dua orang duduk bercakap-cakap, di atas kursi rotan yang lekuk tempat duduknya agak dalam.

Mereka menyeberang jalan besar dan ketiga orang itu pun sampai.

— Mau di mana? tanya Ramli.

— Di belakang saja. Di depan juga toh kita tidak akan bisa melihat orang lalu lagi.

Kedua orang yang sedang duduk sebentar menatap pada mereka yang baru datang. Kemudian meneguk minumannya masing-masing sampai habis. Yang baru datang masuk ke dalam.

— Selamat malam, tuan-tuan, sambut si Pincang, orang Cina yang berjalan dengan kaki yang digusur sebelah.

— He, koh. Begini malam belum tutup? tanya Ramli berolok.

— Saya tahu tuan-tuan akan datang, jawab si Pincang dengan tertawa-tawa. Tapi nanti dulu kalau mau duduk di belakang. Si Bepi harus dirantai dahulu.

— Tak usah. Dia sudah kenal pada saya. Mana si Min?

— Ada di belakang. Lagi bereskan . . . .

— Nah, senang kita. Kita minum sekarang, kata Ramli sambil mengacungkan tangan kanannya.

Idrus cepat mengeluarkan suara : — Satu coklat-soda!

Ramli keheranan. Ternganga sebentar dan berkata : Lho, mengapa coklat-soda?

— Ya, kata Idrus, kamu tak usah meniru aku.

— Ah, kamu masih tetap seperti dulu juga. Kau tak tahu yang nikmat.

Idrus tidak menjawab. Dia hanya tersenyum.

Seorang demi seorang turun tangga ke teras belakang. Ramli paling depan. Idrus di tengah. Dengan gerak tak ragu-ragu Ramli menendang kursi rotan yang sudah miring. Di gesernya kursi lain dari sudut. Meja bundar di tengah. Semua menghadap ke seberang lembah yang dialangi benteng rendah. Di sudut, di belakang ketiga orang itu, tergantung lampu.

Si Pincang datang.

— Mau apa tuan?

— Saya katakan tadi coklat-soda, kata Idrus sambil meraba kantong celananya.

— Ya, sahut si Pincang, tapi tuan-tuan yang lain?

— Bir dua botol, kata Ramli.

— Baik. Si Pincang pergi.

Idrus mengeluarkan kertas-kertas dari saku kemejanya. Dilihatnya sehelai demi sehelai seperti klerek pos menghitung uang.

- Hampir lupa. Kau menerima undangan dari Karlan? tanyanya sambil melemparkan kartu undangan yang dia terima sehari berselang.
- Dari Karlan? kata Ramli keheranan.
- Ya, lihat saja itu, sambung Idrus sambil menunjuk pada kertas yang terletak di atas meja. Ramli mengambilnya.
- Terlalu dia. Kawin sampai tidak mengundang aku.
- Jadi juga dengan si Dewi? tanya Panji.
- Ya. Mengapa? kata Idrus. Kau selalu seperti mempunyai rahasia saja. Kursinya digeser ke muka.
- Tidak, kata Panji, hanya aku suka tertawa kalau ingat riwayat si Dewi. Berhenti sebentar. Kemudian melanjutkan dengan tenang, amat tenang: — Aku ingat pada profesor Rusman kalau membicarakan si Dewi. Dan suka ingat pada si Rachmat.
- Ya, ya, kata Ramli. Sebulan yang lalu si Dewi pergi lagi ke Puncak dengan profesor itu.
- Tapi, tunggu dulu, tunggu, kata Idrus tergesa-gesa, aku sama sekali tidak tahu dari mulanya.
- Terlambat benar kau.
- Ya. Tapi cobalah ceritakan.
- Biasa. Gila perempuan, kata Panji, sambil mengorek-ngorek kupingnya.
- Tapi si Dewi juga gila, sambung Ramli.
- Kau ada-ada saja. Begini. Waktu itu si Dewi . . . . .
- Di mana? tanya Idrus mematahkan percakapan Panji.
- Di Yogya. Waktu itu si Dewi menumpang di rumah profesor Rusman. Nyonya profesor itu masih familiinya. Mula-mula tidak ada apa-apanya. Tapi sesudah lama, profesor suka benar pada si Dewi. Cinta dia padanya. Lucu benar. Tua bangka cinta pada gadis usia sembilan belas atau duapuluh tahun. Dan akhirnya profesor Rusman menceraikan isterinya yang baru kembali dari rumah sakit. Gila betul! Lagi sampai sering dia tidak datang memberi kuliah. Dewi kemudian tahu. Dengan pertolongan si Rachmat dia bisa lari dari rumah itu, setelah profesor Rusman datang malam-malam ke kamar si Dewi. Tentu tambah sakit profesor Rusman karenanya. Entah berapa lama dia tidak datang memberi kuliah. Dewi lari

ke Jakarta. Tapi tidak berapa lama, profesor Rusman pindah juga ke Jakarta. Rachmat bertepuk tangan tentunya. Kalau tidak pindah profesor Rusman, dia tidak akan maju-maju, akan digencet terus. Dengan begitu si Dewi bertemu lagi dengan profesor Rusman.

— Nah, di sini gilanya si Dewi, kata Ramli mematahkan percakapan. Mengapa dia mendekati lagi profesor Rusman, malahan pernah datang ke rumah profesor Rusman? Mengapa masih mau diajak ke Puncak?

— Tentang itu aku tak tahu, kata Panji. Tapi yang jelas, profesor Rusman amat lemah terhadap si Dewi. Kata orang, dengan adanya profesor Rusman, si Dewi akan gampang saja mendapat C-I.

— Perempuan, perempuan, kata Idrus menggelengkan kepala.

Si Pincang datang dengan minuman di atas baki. — Senang kalau terang bulan begini, ya tuan.

— Ya, jawab Ramli sambil mengangkat botol bir dari atas baki yang masih di tangan si Pincang, tapi lebih senang dengan bir ini. Bodoh dia, sambil melirik pada Idrus. Bir dituangkan ke dalam gelasnya.

— Lihat, lihat ! Berbusa. Di dalam dada ini kita harus terus merasa berbuih seperti ini untuk hidup dalam zaman sekarang, katanya lagi sambil menepuk-nepuk dada dengan tangan kiri.

Idrus memperhatikan gaya Panji yang menuangkan birnya ke dalam gelas yang tinggi. Tapi sebenarnya pikirannya masih turut dengan kata-kata yang baru dikeluarkannya : perempuan, perempuan. Dia ulangi sekali lagi dengan suara perlahan : — perempuan.

— Itu sudah biasa, Idrus. Siapa pula yang tahan akan perempuan? Siapa? Semuanya lemah. Bung Besar, bung kecil, politisi, pengarang, kritikus, sarjana. Dan sejalahpun menyebutkan, kerajaan-kerajaan kekuasaan-kekuasaan orang runtuh dengan tidak hormat karena perempuan. Dinasti-dinasti di Tiongkok, kerajaan-kerajaan di Eropa telah mengalami nasib yang sama, kata Ramli.

— Apa tidak ada yang jadi besar karena perempuan? tanya Panji.

— Ada juga, sambung Idrus, seperti Hadi. Aku kenal dia dari dekat. Dia maju semata-mata karena perempuan. Jadi besar karena perempuan. Dan apabila dia bicara di muka corong radio, sebenarnya hanya bicara untuk perempuan itu saja. Yang lain, biar tuli baginya. Asal yang satu itu saja mendengarkan. Dan kalau tidak, dia kecewa bukan main biar beribu orang bertepuk tangan baginya.

— Bagaimanapun perempuan itu hanya memberatkan saja, kata Ramli sambil mengangkat gelas. Bir diteguknya.

— Kau dengar bagaimana cerita utusan pemerintah kita yang berangkat ke Eropa? Tadinya pemerintah sudah memutuskan nyonya-nyonya tidak boleh turut. Tapi nyonya ketua delegasi menghadap. Dia katakan, suaminya tidak bisa berangkat jika tidak dengan dia. Pemerintah boleh memilih, katanya, suaminya dengan dia atau harus mencari orang lain.

— Lucu sekali, sambung Idrus.

— Memang lucu. Satu komedi. Tapi sebenarnya amat sedih, kata Panji.

— Ya, kalau ada yang berkata, negara kita akan runtuh karena perempuan, bisa kita terima. Coba kau tunjuk satu persatu di antara pemimpin-pemimpin kita, hampir semuanya sama-sama gila. Hanya beberapa saja yang waras, kata Panji selanjutnya.

Semua diam. Idrus mencari contoh yang bisa dikemukakan sebagai salah seorang yang baik. Tapi tidak juga dia bisa berkata. Ramli bersender dalam-dalam dan melihat ke tempat jauh.

Idrus membungkukkan badan kemuka dan sumpit minuman dikenakan pada bibirnya. Coklat-soda yang mengalir di kerongkongannya menyegukkan kepalanya beberapa saat. Ramli kemudian mengangkat gelasnya pula. Dan busa berpin-dah tempat. Dari kantong celana dia keluarkan selampai dan diusapnya bibirnya yang basah. Panji mengikuti kedua kakawannya. Kemudian tidak ada suara terdengar. Masing-masing di bawa kenikmatan pada kenangan dan cita-cita. Lampu-lampu di kejauhan jadi sasaran yang kemudian menghilang pula, diganti oleh bayangan bermacam rupa.

Tiba-tiba keluar dengan perlahan-lahan kata-kata dari mulut Idrus:

— Amat sedap kenangan itu, ya Panji. Aku mengucap syukur sayatan pedih lewat dengan sendirinya.

— Ya, kawan. Tapi sekarang kita harus menghadapi sayatan yang akan datang, sambung Panji. Baik kita berangkat?

— Ayo, kata Ramli sambil berdiri dari kursinya.

— Koh! Berapa?

Si Pincang datang tergopoh-gopoh. — Mau berangkat? Enam setengah, tuan.

— Nih, kata Panji sambil mengulurkan satu lembar uang puluhan.

— Terima kasih, tuan. Si Pincang pergi. Dekat kasa dia mencegat dan mengulurkan uang kembalian pada Panji. — Terima kasih tuan. Terima kasih. Selamat malam.

— Selamat malam, kata Panji dan Ramli berbarengan. Idrus tidak berkata apa-apa.

Kedua orang yang tadi duduk di ruangan muka sudah tidak ada dan taplak meja sudah diangkat. Beberapa buah kursi sudah ditumpukkan. Malam sudah larut sekali.

— Si Pincang paling lambat menutup tokonya, kata Idrus.

— Memang. Dia amat keras kerjanya, sambung Panji sambil meletakkan tangan pada pundak Idrus. Aku tahu sejak dia membuka warung di dekat Jembatan Merah. Kecil se kali mulanya. Terjepit di antara tukang gado-gado bangsa kita dan tukang soto. Dia mulai dengan sirop apokat. Tambah lama tambah besar. Dan warung gado-gado di sebelahnya tambah lama tambah kecil.

— Begitulah, kata Idrus. Bangsa kita terdesak mundur.

— Betul, hanya dikatakannya saja kita mendapat prioritas pertama. Kenyataannya, segalanya jatuh pada tangan orang asing juga.

— Salah siapa itu? kata Panji.

Ketiga-tiganya diam. Tidak satu yang menjawab, semua merasakan salahnya sendiri.

— Ke kiri, kata Ramli. Setelah itu diam lagi semua. Sampai di depan rumah penjara. Baru Idrus berkata lagi : — Di sana aku meringkuk satu bulan. Tapi waktu itu gadisku masih setia benar. Dia datang setiap hari membawakan makanan dan setiap hari dia memberi semangat.

— Tapi bagaimana sekarang? Terjadi sesuatu? tanya Panji sambil melihat pada muka Idrus.

— Aku sendiri tidak tahu dengan pasti. Tapi jelas ada perubahan. Tidak pernah lagi dia bercerita tentang semangat, tentang kejujuran. Sekarang dia paling suka membicarakan mode, membicarakan barang dagangan yang dipasang dalam etalase. Membicarakan piknik ke Puncak, membicarakan mobil baru kepunyaan kakaknya. Dan sebagainya.

— Tapi kita juga setiap hari membicarakan itu, sambung Ramli. Maksudku, kami yang ada di asrama. Hanya sekali-sekali kami membicarakan perkumpulan. Kita membicarakan pesta hari ini, pesta hari esok, pesta di si A., di si B. Dans-dansa di sana, di situ. Samasekali tidak ada bedanya.

Panji menantang segera : — Itu keterlaluan. Keterlaluan. Sebegitu jeleknya, kita belum lagi. Lusa kita akan mengadakan rapat pula. Dan aku akan menjelaskan keinginanku.

— Rapat di mana? tanya Ramli seolah mengejek.

— Rapat pemuda Islam. Aku akan kemukakan penderitaan rakyat di desa-desa. Aku akan tegaskan bagaimana se-pantasnya pemuda sekarang bertindak dan berusaha merubah keadaan masyarakat, terutama masyarakat di desa. Yang aku pentingkan, ialah perobahan dalam soal kawin dan talak. Supaya jangan terjadi seperti yang kita lihat pada ayam. Sekarang kawin, besok talak. Kawin lagi dengan yang lain. Dengan tidak ada konsekwensi apa-apa. Seolah-olah laki-laki tidak punya tanggung-jawab samasekali. Dan perempuan dibuang setelah bukan perawan lagi. Macam apa itu!

Idrus diam. Seperti lalu saja kata-kata yang diucapkan Panji. Kata-kata Ramlilah yang diulanginya: Tidak ada bedanya. Tidak ada bedanya antara dia dan aku? Satu kalimat pertanyaan yang tidak dikeluarkannya timbul menyambung : Tapi apakah dia juga mengerti, dengan begitu dia akan jadi budaknya sendiri?

— Biarkan saja itu Idrus, untuk semalam ini. Kita harus bergembira. Bergembira. Dan besok kita mulai lagi dengan hidup baru, kata Ramli sambil menepuk bahu Idrus.

Di belokan ketiga pemuda itu berhenti sejurus seolah-olah ada setan yang menahan.

— Bagaimana sekarang? tanya Ramli. Kita teruskan?  
— Apa? kata Idrus.  
— Jangan, kata Panji mematahkan.  
— Baiklah, kata Ramli. Lain kali saja. Di kamarku masih ada bir tiga botol lagi. Habiskan itu. Lagi pula sekarang sudah terlalu malam. Semua sudah pulang. Si Indo itu pasti sudah dibawa orang. Kita pulang saja. Kita minum. Aku mau tidur pules. Biar dengan mimpi baik saja sekali ini.

Ketiganya menuju ke asrama. Dan Idruspun malam itu tidak tidur di rumahnya.

## 2

IDRUS mengetuk-ngetuk kaca pintu. Tapi tiada seorang-pun yang keluar.

Dia mencoba lagi beberapa kali. Tidak ada juga orang menyongsongnya.

Tiba-tiba tampak olehnya knop bel diatas. Berkata sendiri dia : Bodoh benar. Dia tekan bel itu dan tidak berapa lama kemudian datang seorang gadis tujuhbelas tahun, berpakaian kuning tua dihias sebuah bunga korsase merah pada dandanya.

Sebelum membuka pintu gadis itu sudah tersenyum kegirangan. Lama Idrus berdiri di luar sebelum bisa masuk. Gadis itu mula-mula membungkuk, kemudian berdiri dan setelah itu berjingkat tinggi-tinggi. Idrus keheranan melihatnya.

Pintu terbuka. Idrus dipeluk oleh Rusmi, adiknya.

- Pukul berapa dari sana, kang?
- Pagi-pagi. Ke Jakarta dulu.
- Mana oleh-olehnya?
- Ah, kau. Mana Ani?

Rusmi tidak menjawab. Hanya tampak jelas roman mucanya berubah.

- Mengapa tadi lambat betul membuka pintu?

Rusmi girang. Karena dengan pertanyaan itu dia bisa membelokkan pertanyaan Idrus yang lebih dahulu.

- Lihat saja, katanya sambil menunjuk pada kunci-kunci kelotok yang berderet tiga buah dari bawah sampai ke atas.

Idrus menggelengkan kepala sambil tersenyum : — Sampai begitu.

— Disini tidak aman kang, kata Rusmi sambil berjalan dan membukakan pintu ke ruangan dalam.

— O, ya, katanya lagi, tempat akang di kamar itu. Dia menunjuk pada pintu kamar depan. Barangkali masih belum beres. Tapi nanti saya benahi.

— Tidak usah repot-repot, Rus, kata Idrus sambil memperhatikan segala yang ada di ruangan muka. Di dinding tampak sebuah lukisan besar, danau bening menghijau. Di sudut sebelah kiri ada meja bundar. Di atasnya sebuah jambangan berisi bunga dahlia putih, besar sekali. Dekatnya lampu senja. Di tengah satu stel kursi yang berat-berat. Di tiga sudut yang lainnya tampak pot-pot barang antik yang sebuah diisi beberapa buah tongkat.

— Rus, kemana yang lain? Sepi benar tampaknya.

— Ayah keluar, kang. Ibu ke pasar. Sampai sini dia berhenti dan menundukkan kepala. Melangkahpun tidak. Tertegun saja sebentar. Idrus menentangnya.

— Kemana Ani?

— Ani, kata Rusmi sambil mengangkat kepalanya. Berhenti lagi dia. Idrus kaget. Tentu ada sesuatu, pikirnya.

— Ya, Ani, Ke mana?

— Ani di rumah sakit, kang, sudah seminggu, jawab Rusmi dengan lemah. Tapi baiklah kita nantikan sampai Mamih datang. Nanti kita sama-sama menengok Ani.

— Di rumah sakit? Sakit apa?

— Mamih bilang sakit perut, dan barangkali harus diooperasi. Tapi jangan katakan pada kawan-kawannya, kang. Karena sementara ini dilarang oleh dokter banyak orang menengoknya. Akan menganggu saja jika banyak orang menjenguknya.

— Sudah seminggu?

— Ya, mulai hari Selasa.

— Di rumah sakit mana?

— Di Borromeus. Duduklah dulu. Saya buatkan sirop sebentar, mau? tanya Rusmi sambil tersenyum. Dia tidak suka akan pertanyaan mengenai kakaknya yang sedang dirawat itu. Maka dia mencari jalan lagi supaya percakapan berbelok pada soal yang lain. Tapi Idrus tetap terpaku pada bayangan Ani. Hanya sebentar dia menjawab pertanyaan Rusmi yang

terakhir dengan kata pendek "ya". Kemudian dia merenung lagi.

Rusmi setengah berlari ke belakang. Membuat sirop dan tidak lama kemudian datang kembali.

— Ini kang, enak coba. Mau goreng kacang atau kue-kue lain?

— Apa saja, boleh.

Rusmi pergi lagi. Idrus mengangkat kopornya dan membuka pintu kamar depan.

Amat besar kamar itu. Jendela-jendela memakai tirai yang berat-berat. Sebuah lemari buku yang hanya diisi oleh beberapa buah buku kanak-kanak dalam bahasa Belanda. Satu stel kursi hitam dengan mejanya. Sebuah tempat tidur yang belum bersepri. Sebuah kaca besar di sudut kiri.

Idrus duduk di atas kursi. Kopor telah dia letakkan di lantai, di bawah tempat tidur. Dia membuka sepatu. Kemudian berdiri dan mengambil sandal dari kopor. Perlahan-lahan dia pergi ke jendela. Tirai yang berat itu digesernya dan jendela dibuka. Dia melihat ke jalan besar. Sejenak matanya tertarik oleh bunga-bunga flamboyan yang merah.

Rusmi datang.

— Mengapa dibiarkan saja sirop ini, kang? katanya sambil memberikan gelas sirop yang diambil dari meja di ruangan depan.

— O, maaf, jawab Idrus. Dia mulai minum.

— Bagus benar flamboyan itu, ya kang, kata Rusmi. Apalagi jika pagi-pagi. Udara masih segar dan warna bunga-bunga itu tampak segar pula.

Idrus mengangguk.

— Bagaimana kebun kita, indah bukan? tanya Rusmi sambil meletakkan tangan kirinya pada pundak Idrus. Idrus bergeser kekiri sedikit memberi tempat pada Rusmi. Dengan pendek pula dia menjawab : — Ya.

Rusmi tahu sudah, bahwa Idrus masih memikirkan keadaan Ani. Dan dia mencoba menenangkannya : — Ani tidak sakit keras, kang. Tidak berapa. Barangkali tidak usah pula dioperasi. Akan cepat di rumah lagi.

Idrus diam juga. Sekarang dia tahu bahwa dengan lakuinya seperti itu, dia hanya mengecewakan adiknya yang sudah

bersusah payah. Dia mulai tersenyum dan bertanya : — Siapa yang memelihara kebun ini?

— Pak Samsi dari gunung. Tapi sekarang dia sudah pulang. Bagus, bukan?

Kedua-duanya diam beberapa saat, memperhatikan bunga-bunga yang ada di kebun itu.

Kemudian Rusmi mulai lagi : — Dan pohon-pohon cabai sudah dibuang. Ayah tidak menghendakinya. Waktu melihat untuk pertama kali tanaman itu tumbuh di pekarangan , dia marah-marah. Dia katakan, di pekarangan depan tidak boleh ada pohon cabai tumbuh. Tidak baik untuk rumah tangga.

— Amat banyak pantangan dia, ya Rus, sambung Idrus sambil tersenyum mengejek. Dilarangnya kita bepergian pada hari Sabtu. Dan dia tidak akan pernah mengantarkan anaknya lebih dari pintu rumah. Dan pohon cabai tidak boleh tumbuh di pekarangan depan. Banyak benar. Banyak benar yang tidak masuk akal kita. Padahal dia makan selalu pakai pisau dan garpu.

Rusmi tertawa. Sambil melihat pada wajah kakaknya dia berkata: — Dan sekarang, setiap hari Minggu dia pergi ke rumah kawannya untuk main ceki. Atau kadang-kadang kawan-kawannya itu datang kemari. Sampai pagi mereka berjudi. Itu bikin kerja. Kami harus menyediakan makanan, minuman. Dan esoknya kami pun harus pula membereskan kamar bekas mereka beramai-ramai itu. Repot benar.

Idrus menentang muka adiknya. Darahnya jadi panas. Timbul rasa benci dan dengan kata-kata di dalam hati mempersetan ayahnya. Orang yang menyebut diri sebagai bapak, dan minta dihormati oleh anak-anaknya!

Pikiran yang sudah lama mengganggu kepalanya sekali ini timbul lagi. Waktu dia mendengar perkataan adiknya itu, dia mengambil keputusan, bahwa tidak ada satu alasan lagi pun untuk memberi hormat pada ayahnya. Karena ayahnya tidak lebih berarti daripada seorang orang lalu. Lebih tidak berarti daripada itu malahan. Karena dengan kehadiran bapaknya, hidup ini dirasanya hanya tambah sulit, tambah sempit. Apa arti seorang bapak, jika hanya membuat perut seorang ibu mengandung, dan tak ada tanggungjawab yang lain? Bagaimana bisa kita memberi hormat kepada seseorang yang

menyebut dirinya bapak, jika yang mau diberi hormat itu sebenarnya hanya melepaskan hawa nafsu, kemudian membiarkan selnya sendiri, akan tumbuh atau gugur, akan hidup atau mati, akan merana atau jadi besar.

Rusmi diam. Dia tahu kakaknya sedang memikirkan sesuatu. Tapi dia tidak tahu, bahwa dalam hubungan kakaknya dengan seisi rumah di mana mereka berada sekarang, telah lama tumbuh kecanggungan, ada jarak yang sudah lama sekali tidak bisa dipendekkan, tidak bisa dihilangkan. Dia tidak tahu pula, bahwa kakaknya merasa amat kaku dalam ruangan yang besar itu.

Kemudian Rusmi mencoba juga mengajak kakaknya pergi ke belakang.

- Di sana banyak anggrek, kang, katanya. Mari, kata Rusmi sambil memegang tangan Idrus.
- Mana mahasiswa yang dahulu Rusmi katakan tinggal disini? Sedang pulang juga? tanya Idrus di ruangan tengah.
- Dia tidak akan kembali lagi, kang. Gila betul dia. Idrus keheranan. — Mengapa gila? Masa mahasiswa gila.
- Benar-benar dia gila, kang, dijawab Rusmi dengan sungguh-sungguh, masa berani bertengkar dengan Mamih!
- Apa sebabnya?
- Entah. Tapi . . . . . tapi gila dia, kang, gila . . . . .

Agaknya banyak peristiwa di rumah ini. Peristiwa yang tak sedap, pikir Idrus sambil memperhatikan segala isi ruangan tengah. Di dalam ruangan yang seindah ini. Di antara perabot yang seelok ini: kursi-kursi bagus, radio-salon, lemari jati diukir, lukisan-lukisan berbingkai emas, piano, jam besar, lemari es, ada ruangan di atas lagi dengan burung-burung yang elok dan mahal pula, bunga anggrek, kebun herbra. Sekarang aku lihat tidak adanya ketenangan di antara benda-benda mewah ini.

- Tidak ada orang lain lagi di sini Rusmi?
- Ada. Babu, seorang. Si Usman dan Si Edah, dan si Uwok sudah pada pulang, kembali ke kampung.

Rusmi dan Idrus hendak ke luar, ke kebun anggrek. Di pintu gadis itu menahan kakaknya sebentar dan dia lari merantai anjing dahulu.

— Harus hati-hati, kang, katanya dari jauh, pada orang baru anjing ini suka galak. Nah, sekarang beres.

Idrus berjalan sambil berpikir : O, itu dia anjing yang dahulu menggigit Ita. Dan toh bapak tidak juga mau mengirimkan anjing itu ke Lembaga Pasteur. Begitu ia berlaku terhadap anaknya. Tapi jika ia digigit anjing di tengah jalan, digigit anjing orang lain, tentu ayah akan ribut, akan menghadap polisi. Dia anggap anjingnya sendiri lebih daripada anjing orang lain. Barangkali dia lebih suka pada anjingnya daripada kepada anaknya. Idrus mengangkat pundak. Bergandengan dengan Rusmi ia pergi melihat-lihat tanaman anggrek yang sedang banyak berbunga.

— Papah amat suka akan ini semua. Sampai dia mimpi-mimpikan. Hampir setiap hari dia menyuruh saya supaya membaca buku tentang tanaman ini, tentang mengurusnya, tentang menyebarluaskan dan entah apa lagi. Bagus, memang bagus bunga-bunga ini. Tapi tidak ada perhatian saya untuk membaca tentang menyebarluaskannya, tentang ininya dan itu-nya. Saya lebih suka main piano. Atau lebih suka jalan-jalan, naik sepeda ke Pasar Baru, kata Rusmi sambil membungkuk dan membersihkan sebuah daun anggrek yang kena ulat.

Ini, ini lagi satu contoh, pikir Idrus. Dia akan merasa sepi jika tanpa bunga anggrek. Barangkali tanpa anggrek berarti mati baginya. Anggrek sudah jadi dunianya. Dan Rusmi akan merasa mati tertekan pula jika dipaksa untuk memperhatikan tanaman ini dengan sungguh-sungguh. Ayah tidak boleh memaksa. Dan jika Rusmi mau juga menurutkan kehendak ayah, itu berarti pengorbanan yang paling besar, pengorbanan yang tidak akan ada hasilnya. Walaupun kami keturunannya, dan orang kata darahnya mengalir dalam badanku, namun masing-masing terikat oleh sesuatu yang berlainan.

Suara bel dari dalam terdengar sampai ke kebun.

— Mamih datang, kata Rusmi sambil lari.

Idrus berjalan ke luar dari kebun yang berpagar kawat. Tidak berapa lama nyonya Grada sudah berhadapan dengan Idrus. Perawakkannya tinggi. Mukanya bersih. Matanya tamjam hampir dekat pada coklat. Hidungnya mancung. Susah untuk mencari hidung serupa itu pada wanita Indonesia. Tapi dia memang juga bukan orang Indonesia asli. Ayahnya seo-

rang Belanda, bekas administratur suatu perkebunan teh di dekat Pangalengan, yang kawin dengan seorang tukang petik.

— Bila datang. Idrus- tanya nyonya itu sambil tersenyum manis. Diberinya Rusmi sebuah bungkus goreng-on-com. Rusmi senang. Kemudian nyonya Grada mengulurkan kedua belah tangannya yang dirapatkan pada Idrus. Demikian dia belajar bersalamans sejak dia kawin dengan Wiradinata. Seorang isteri priyayi tulen dia sudah. Tidak kalah oleh wanita-wanita priyayi lain.

Sambil mengulurkan kedua belah tangannya pula, tapi dengan amat kaku Idrus menjawab : — Tadi, dengan kereta-api pagi dari Jakarta. Bagaimana di sini, Tante?

Muka nyonya Grada kelihatan pucat sebentar. Dia meingira Idrus telah mengetahui keadaan Ani dari Rusmi. Tapi segera dia mengubah sikap dan romannya, dan menjawab dengan suara yang halus : — Baik saja, terimakasih. Hanya Ani kurang baik. Sakit. Sekarang ada di Borromeus. Baik kita nanti sama-sama ke sana.

— Ya, kata Idrus, saya sudah dengar dari Rusmi. Mesti dioperasi dia?

Nyonya Grada berhenti waktu berjalan menuju lemari. Sebentar dia menahan hatinya yang gemetar dan berpikir : Rusmi menceritakannya semua? Sambil membuka lemari makan dia menjawab : — Saya harapkan tidak akan jadi. Saya harapkan cukup dengan suntikan saja. Amat kasihan jika dia harus dioperasi. Dia sudah ingin pulang, sudah ingin main piano lagi.

— Dia merasa sakit pada perutnya? tanya Idrus lagi sambil berjalan pula mendekati ibu tirinya.

Dengan bulat nyonya Grada menyengka, bahwa Rusmi sudah membongkar semua rahasianya. Dengan amat pendek dia menjawab : — Ya. Kemudian segera memanggil Rusmi yang sedang memilih stoples kering di belakang.

Rusmi datang. Lalu disuruhnya pergi ke kamar sebentar. Ada sesuatu yang harus dibereskan, katanya.

Idrus menggeser kursi dan duduk menghadapi tempat buah-buahan yang berisi sawo dan mangga golek.

— Apa yang kamu ceritakan pada Idrus, Rusmi? tanya nyonya Grada dengan suara tertahan-tahan. Dengan gugup

dia melihat ke pintu. Dia melangkah sebentar dan dicobanya menarik knop pintu. Rapat terkunci, pikirnya.

— Tidak apa-apa, Mam, jawab Rusmi dengan muka yang pucat pula.

— Kamu ceritakan semuanya?

— Tidak, Mam, tidak.

Nyonya Grada menarik nafas panjang. Tapi belum percaya benar. Dan sekali lagi ditanyanya Rusmi : — Sungguh?

— Betul, Mam. Saya hanya katakan, Ani sekarang di rumah sakit dan barangkali harus dioperasi.

— O, baik kalau begitu, kata nyonya Grada sambil menurunkan tangannya dari pundak Rusmi. Pergilah.

Rusmi membuka pintu dan ke luar. Dia terus ke belakang.

Idrus tidak berani mengambil buah-buahan yang ada di depannya itu. Nyonya Grada datang dan menyilakan Idrus mengupas mangga atau sawo. Dari laci diambilnya sebuah pisau dan diberikan kepada Idrus.

Sambil mengupas sawo Idrus berpikir : Dia baik terhadapku. Tidak seperti dalam cerita orang banyak tentang ibu tiri. Dia tidak kelihatan benci padaku. Tapi kasihnya padaku tidak pula aku harapkan.

— Kalau mau mandi, Idrus, harus sedikit cepat, kata nyonya Grada. Sebentar lagi kita akan berangkat ke Borrowmeus. Mau turut?

— Tentu saja Tante, jawab Idrus sambil berdiri dari kursi dan menghabiskan sawo yang ada ditangannya.

— Rusmi! teriak nyonya Grada, kamu harus tinggal saja di rumah. Katakan pada tamu, jika ada, kami pergi, sampai malam tidak ada di rumah. Dengar?

— Ah, Mam, teriak Rusmi dari belakang, tidak boleh saya turut?

— Tidak. Tidak ada orang di rumah. Dan barangkali nanti datang tamu. Kamu harus menyilikannya masuk dan duduk, baru kamu katakan Mamih pergi.

Dengan suara setengah keras seperti tadi, Rusmi menjawab lagi.

— Baik, Mam.

Idrus berjalan dan masuk ke dalam kamarnya.

Nyonya Grada menyuruh anaknya mencegat keretek, di depan rumah. Pada mulanya Idrus heran mengapa mobil yang belum lama dibeli nyonya Grada tidak digunakan.

Waktu nyonya Grada dan Idrus naik keretek, Rusmi berteriak, supaya salamnya disampaikan pada kakaknya. — Dan.. katakan cepat pulang, Mam. Saya merasa sepi! teriaknya. Nyonya Grada melambaikan tangan dan keretek mulai berjalan.

Di tengah jalan nyonya Grada bercerita tentang mobilnya. Dikatakannya bahwa mereka tidak perlu lagi akan mobil itu. Mau dijual. Tapi ayah Idrus melarang untuk menjualnya dengan harga catut.

Kemudian Idrus berpikir : Memang, ayah seorang yang amat jujur terhadap pemerintah. Jika pemerintah mempunyai pegawai-pegawai seperti dia, pasti akan beres. Dia samasekali tidak kenal korupsi. Tidak kenal korupsi uang, tidak kenal korupsi waktu. Waktu dia masih bekerja, selalu pergi ke kantor tepat pada waktunya. Tidak pernah terlambat. Pulang tidak pernah lebih dahulu. Tidak pernah pula meninggalkan tas di kantor, berlaku pura-pura masuk kerja, padahal pergi ke tempat lain seperti banyak pegawai dewasa ini. Dia patuh pada segala peraturan kantor. Dan tidak pernah dia mencoba-coba main gelap. Setiap kwartal dia menyuruh anaknya membeli peneng sepeda. Tidak pernah lupa bayar pajak radio. Dia enggan polisi datang ke rumahnya. Waktu ada peraturan supaya orang menghemat aliran listrik, dia tidak pernah lupa mematikan lampu di ruang depan mulai pukul sembilan, dan jika akan tidur, rumahnya jadi gelap samasekali. Dia orang baik. Aku puji dia sebagai seorang yang jujur dalam hubungan dengan negara. Tapi. . . . tapi aku benci, hatiku ini sehitam dasar sumur yang paling dalam, benci aku padanya, jika ingat hubungan antara dia dengan aku.

— Ke Borromeus ya Pak! kata nyonya Grada.

— Ya, nyonya, sahut kusir sambil mencambuk kudanya perlahan-lahan.

— Di sana sekarang rumahnya, Idrus. Rumah Prawira, yang dahulu tidak mau pindah saja dari rumah kita, kata nyonya Grada sambil menunjuk pada sebuah rumah yang ber-kaca di depannya.

— O, jawab Idrus, tapi sekarang sudah beres, bukan?

— Beres. Setelah mengalami bermacam-macam kesukaran. Setelah harus tinggal setahun di rumah kecil, di jalan Melati. Bukan main sedihnya waktu itu.

Idrus berpikir : Bukan main sedihnya. Tapi bukan main sedihnya lagi waktu kami di usir dari rumah yang kecil itu, karena kami akan mengacaukan Kongres Jawa Barat. Aku sendiri sampai tidak boleh tidur di sana. Aku hanya diizinkan tidur di rumah itu kalau tidak turut melakukan "keonaran" dalam Kongres itu, asal tidak ikut-ikut dengan rombongan kawan-kawan yang datang bersama-sama dari Bogor. Dan aku telah memilih lebih baik melanjutkan program yang telah kami buat sendiri. Maka aku harus tidur di luar, menumpang pada orang lain, di rumah seorang lonte.

Keretek membelok ke kiri. Mendaki jalan Dago. Dan tak lama kemudian mereka sampai.

— Di sana, kata nyonya Grada sambil menunjuk gedung yang berdiri di sebelah kanan. Dari luar sudah kelihatan sebuah lukisan Nabi Isa yang besar. Sebuah meja putih dengan kursinya sebuah pula. Di sudut ada kursi panjang.

Nyonya Grada dan Idrus terus masuk. Di gang mereka bertemu dengan seorang perawat, memberi salam dan perempuan berpakaian putih itu masuk ke dalam bilik.

— Kamar nomor berapa? tanya Idrus perlahan-lahan.

— Itu, jawab nyonya Grada sambil menunjuk sebuah kamar yang pintunya terbuka.

— Ada siapa lagi di dalam? tanya Idrus.

— Tidak ada orang lain, jawab nyonya Grada. Barang kali dokter. Pukul berapa sekarang?

Idrus melihat pada arlojinya. — Pukul lima lewat sepuluh.

— Bukan dokter kalau begitu. Tentu perawat sedang memberi minum.

Mereka masuk ke dalam bilik. Ada dua tempat tidur di sana. Di dekat jendela berbaring Ani. Rambutnya kelihatan di kepang. Selimut menutupi tubuhnya sampai ke dada. Di dekatnya ada meja. Di atasnya sebuah jambangan dengan dahlia merah tua dua tangkai. Sebuah piring. Dua buah jeruk garut.

Sebentar Ani terkejut melihat Idrus. Tapi segera bisa tersenyum lagi melihat kakaknya berolok-olok memain-mainkan jari dan meleletkan lidah. Muka Ani pucat dan kurus. Dia hendak mencoba menggeserkan kursi memberi tempat untuk ibunya. Tapi segera ibunya melarang dan kursi di tarik oleh nyonya Grada sendiri. Idrus mengambil kursi yang ada di dekat katil yang kosong.

- Baru saja ada siapa di sini? tanya nyonya Grada.
- Tidak ada siapa-siapa, jawab Ani. Tapi segera disusulnya : — O, ya. Perawat. Dan saya suruh dia membuka pintu itu. Untuk Mamih masuk. Saya tahu tidak lama lagi Mamih akan datang.

Nyonya Grada tersenyum.

- Bagaimana rasanya sekarang? tanya Idrus penuh kasih.

— Baik. Bila datang, kang?

— Tadi. Sengaja terus saja kemari.

— Belum ke Ciumbuleuit? tanya Ani sambil tersenyum.

— Amat sedap kamu tertawa, Ani, kata Idrus. Belum.

Kalau Ani sudah sembuh barangkali baru saya akan ke sana.

— Kalau akang bisa menahan diri, kata Ani menyindir. Dia berpikir, tentu kakaknya takkan kuasa menahan diri untuk tidak cepat-cepat pergi menengok kekasihnya.

Nyona Grada diam saja. Dia memperhatikan wajah anaknya dengan seksama. Kemudian dia bertanya apakah Ani siang ini sudah mendapat suntikan lagi.

Ani menjawab pendek : — Sudah. Tidak lebih dari itu. Dan dia mulai lagi dengan cerita lain : — Bagaimana Bogor sekarang, kang? Masih hujan saja?

— Ah, benci aku akan kota itu. Tapi tidak bisa lari dari sana, kata Idrus dengan muka masam. Jika bisa, itu berarti kemerdekaan bagiku.

— Mengapa? Mengapa tidak bisa?

— Ada sesuatu yang mengikat. Yang sebenarnya tidak aku sukai tapi harus aku lakukan. Idrus diam sebentar. Kemudian dia lanjutkan : — Itu adalah pengurusan yang paling besar. Karena sebenarnya aku suka pada yang lain. Sedang aku belum boleh melakukannya.

— Mengapa belum boleh? tanya Ani dengan penuh penasaran.

— Orang kata demikian. Artinya, aku dipengaruhi orang banyak. Aku lebih dahulu harus menyiapkan diri untuk bisa membelanjai isteri dan anak.

Ani kaget. Ibunya terkejut pula sebentar. Idrus pun tidak meneruskan perkataannya. Sesaat dia melihat ke luar dari jendela. Lalu menatap muka Ani sambil tersenyum. Tapi pada saat itu dia curiga melihat wajah adiknya : Mengapa tampak kaget benar mendengar perkataanku? Kalimat mana yang menyenggungnya? Ada satu kata barangkali yang melukainya? Atau semata-mata heran saja mendengar aku mengeluarkan isi hati? Mengertikah dia maka merasa heran mendengar aku mau lari dari Bogor?

Nyonya Grada berdiri dari kursi. Kepada anaknya berkata, dia akan ke luar sebentar, barangkali dokter sudah datang. Ani mengganggu.

Lama nyonya Grada tidak di kamar itu. Sewaktu itu Idrus dan Ani mengobrolkan pelbagai hal. Waktu membicarakan keluarga di jalan Ciumbuleuit, percakapan mereka seperti terkait di sana saja. Idrus merasa senang.

Kemudian muncul lagi nyonya Grada. Terang terdengar oleh Ani dan Idrus bahwa ibu Ani di dekat pintu bicara dengan dokter. Tapi dokter sendiri tidak masuk.

Dengan amat sedih nyonya Grada menuju tempat tidur anaknya. Lama dia diam sebelum menerangkan apa yang telah dia percakapkan dengan dokter di luar. Jika Idrus tidak ada, barangkali akan lebih cepat dia menceritakannya.

— Ani, dokter katakan, Ani lebih baik pulang. Lebih baik diurus di rumah. Dia sendiri akan datang setiap hari mengnok Ani.

Seketika itu juga Ani menangis. Mukanya dia susupkan ke bawah bantal. Kedepitan hatinya mengharukan orang-orang yang mendengarnya di sekelilingnya. Nyonya Grada menangis pula. Dengan air mata berlinang dia membelai-beliai rambut anaknya.

Idrus belum juga mengerti. Dia pikir : Mengapa harus menangis? Apakah tidak mempunyai harapan? Tapi dia toh nampaknya tidak begitu parah? Namun mengapa sikapnya

seolah-olah dokter tidak sanggup mengobatinya lagi, karena penyakitnya amat berat. Seolah-olah maut telah dekat padanya!

Tapi untuk bertanya, Idrus tidak berani. Dia tunduk saja. Turut merasa sedih mendengar tangis adiknya.

Kemudian nyonya Grada mengambil sehelai saputangan dari tas. Dengan muka yang masih merah dia berdiri dan pergi ke luar.

Ani masih juga menyusupkan muka di bawah bantal. Idrus pindah tempat, ke kursi bekas nyonya Grada duduk, dekat meja. Lalu mengusap-usap rambut adiknya.

Mula-mula matanya memperhatikan bunga dahlia yang dua tangkai. Kemudian turun pada jambangan. Lalu pada jeruk yang dua buah. Dan tiba-tiba dia lihat sebuah kotak obat kecil di belakang piring. Terbaca olehnya sebuah tulisan : "Ny. A. Poltak", pada etiket.

Apa artinya itu? pikir Idrus, atau barangkali aku salah baca?

Matanya didekatkan. Sementara itu tangannya tidak lagi mengusap-usap rambut adiknya.

Pasti sudah. Aku tidak salah baca, katanya pada diri sendiri. Tangannya mulai mengusap-usap rambut adiknya lagi. Lama dia diam. Ani masih juga menangis.

Idrus mencoba meredakannya. Dia berkata membujuk : — Tidak usah menangis, Ani. Di rumah akan lebih baik Ani diurus. Dokter akan datang setiap hari.

Mendengar perkataan Idrus itu, Ani malahan menangis tambah keras. Dia menjerit. Dan seperti gunung api yang meletus dia mempersetan orang yang menjadikan dia menderita demikian rupa : — Dia gila! Gila! Kemudian Ani terseduh-sedu lagi.

Idrus kaget. Tangannya dia angkat sesaat. Tapi tidak ada satu kalimat yang ke luar, walaupun dalam hati dia bertanya penuh penasaran : Siapa yang dimaksud?

Nyonya Grada masuk. Amat lesu, seperti orang yang baru bisa jalan setelah menderita sakit keras.

Idrus berdiri dari kursi. Nyonya Grada mendekati meja. Kemudian ia mengambil segala sesuatu yang ada dalam laci meja itu : beberapa buah kemeja, kutang, saputangan,

sikat gigi, odol. Lalu dia membungkuk hendak mengambil kopor di bawah katil. Tapi segera Idrus menolongnya. Barang-barang itu dimasukkannya ke dalam kopor kulit. Satu-satu Idrus bereskan. Jeruk garut dia tinggalkan di luar. Piring diambilnya. Tiba-tiba ia tertegun sesaat waktu piring itu dibalikkan hendak dimasukkannya ke dalam kopor. Matanya terpaku pada kertas yang melekat sebagai etiket. Dia baca huruf-huruf yang sama dengan yang tadi : Ny. A. Poltak.

Selama Idrus berbenah, nyonya Grada memperhatikannya. Dan kini dia tahu, bahwa Idrus sudah mengerti apa yang pada mulanya gelap.

— Biarkan saja dahulu di sana, Idrus, kata nyonya Grada, kita ke luar sebentar. Bereskan rambutmu, Ani! Mamih akan ke dokter dan mengambil kendaraan.

Nyonya Grada dan Idrus pergi. Ani masih juga menyusupkan mukanya di bawah bantal.

Di gang nyonya Grada bicara dengan perawat. Kemudian mereka pergi ke kamar dokter. Tapi tidak bisa segera masuk. Idrus dan nyonya Grada duduk di kamar tunggu.

Dengan tidak ragu-ragu lagi nyonya Grada mengeluarkan isi hatinya pada Idrus. Dia mulai dengan meminta maaf.

— Mula-mula kami akan simpan saja rahasia ini sebagai rahasia kami sendiri. Ini untuk kebaikan adikmu juga.

— Ya, Tante, saya mengerti. Tapi baru samar-samar. Jelas sekali tentu belum.

Kemudian Idrus gemetar. Malu. Malu sendiri. Terbayang olehnya, semua yang ada di dunia ini menghina, mengejeknya. Ibu jari digitnya. Ia menarik nafas panjang.

— Mereka telah kami kawinkan. Buru-buru saja. Tidak ada jalan lain. Tapi sampai sekarang, si Poltak tidak mau datang lagi. Akupun benci jika melihatnya, kata nyonya Grada.

— Apakah tidak ada kemungkinan yang lain? Mengapa Tante harus juga membencinya? tanya Idrus mau tahu jalan pikiran nyonya Grada.

— Itu puncak penghinaan.

— Mengapa Tante tidak pernah lebih dahulu ceritakan pada saya tentang hubungan mereka? Dia adik saya. Saya me-

rasa tersangkut dalam hal ini. Saya merasa malu, kata Idrus, kemudian dia mengigit bibir.

— Saya telah katakan tadi, saya mau simpan rahasia ini sebagai rahasia kami sendiri, jawab nyonya Grada sambil mengambil saputangan dari tas, — dan tidak mengira, hubungan mereka akan sampai demikian busuk.

Idrus mau berkata. Tapi pintu kamar dokter terbuka. Seorang perempuan berkebaya merah ke luar, dan dokter di belakangnya.

Pada nyonya Grada dokter bertanya amat ramah : — Bagaimana sekarang?

Nyonya Grada memperhatikan orang yang berpakaian kebaya merah dahulu. Baru menjawab : — Beres, dokter. Bisa mendapat kendaraan dari sini?

— Tentu saja, jawab dokter. Dan segera perawat dipanggilnya.

— Saya akan sering datang ke rumah, nyonya, kata dokter selanjutnya.

— Baik dokter, terima kasih.

Sebentar dokter bicara dengan perawat. Kemudian dia mempersilakan nyonya Grada untuk menanti barang setengah jam, karena mobil sedang dipakai.

Di ruang depan Idrus dan nyonya Grada duduk menunggu. Di sana mereka melanjutkan percakapan yang tadi.

— Tidak saya kira lebih dahulu mereka sampai berani berbuat begitu, kata nyonya Grada sambil melihat ke jalan besar.

— Seperti kecurian. Mula-mula kami terima si Poltak di rumah karena merasa kasihan, waktu dia belum mendapat pemondokan. Mula-mula saya kira hubungan mereka hanya sebagai kawan biasa. Mereka suka duduk-duduk di ruangan tengah, di ruangan belakang, ngobrol-ngobrol dengan Rusmi juga. Sungguh-sungguh saya buta. Buta sama sekali. Nyonya Grada berhenti beberapa saat. — Kemudian saya ada juga menaruh syak. Maka Ani saya beri nasehat, saya tidak suka jika hubungan Ani dan si Poltak tambah rapat. Dia beragama lain. Biar dia jadi insinyur, saya tidak akan berikan Ani padanya. Tapi . . .

— Tapi apa sebab Tante tidak mau berikan padanya? tanya Idrus sambil menentang muka nyonya Grada.

— Dia toh beragama lain. Aku ingat pada ibuku sendiri. Tapi apa yang harus kita harapkan dari padanya? Ia seorang gadis kampung yang tidak banyak tahu. Sedang kita jauh lebih banyak tahu dari padanya. Kita termasuk yang disebut orang terpelajar. Dan sekarang, si Poltak tidak mau datang, pada hal Ani mesti ditolong. Ani jangan berbeban dahulu. Tapi tanpa surat dari Poltak tidak bisa. Dan dia lari! Kejam betul, kejam!

Idrus tidak berkata apa-apa, merenung ke jalan seperti terpaku pada pohon-pohon damar yang berderet. Dia merenung panjang.

Lama kedua orang itu berdiam diri, mengenangkan nasib yang sama sekali tidak pernah mereka bayangkan atau mimpikan lebih dahulu. Hatinya panas seperti logam pijar di barker.

Kemudian, bagaikan angin di malam hening, Idrus bertanya dengan suara yang amat hati-hati : — Bagaimana ceritanya Tante?

— Pada mulanya muntah-muntah. Seperti yang pernah saya alami. Tapi tidak ada sangkaan sama sekali waktu itu bahwa sebenarnya Ani mulai mengidam . . . . Saya kira dia sakit biasa; masuk angin atau malaria. Kemudian sering saya dapati dia turun tangga dengan amat cepat, seperti hendak menjatuhkan diri. Barang dua tiga tangga ia lompati, apabila dia turun dari kamar. Tapi melihat kejadian itu saya masih tetap buta, tetap dungu. Dan jika ditanya mengapa berlaku begitu, dia menjawab, itu untuk kesehatan badannya. Beberapa minggu kemudian, dia mendesak supaya boleh kawin dengan si Poltak. Bukan main saja terkejut mendengar itu. Lama kami berbicara. Mula-mula saya tidak mau percaya pada rasa curiga saya. Saya desak dia, minta alasan, mengapa minta kawin tergesa-gesa sekali. Lalu dia menangis tersedu-sedu. Dan minta supaya di bawa ke dokter. Tidak pernah saya mengalami kekecewaan yang lebih besar dari pada ini, Idrus, tidak pernah! Dan sekarang tampaknya sudah terlambat. Dokter tidak bisa lagi menolong kita. Bayi harus lahir. Sedang bapaknya

sudah lari. Lebih kejam dari pada binatang. Dan Ani masih mau sekolah . . . O, bagaimana nasibnya nanti?

Nyonya Grada mulai lagi : — Tapi, ah, biarlah. Anaknya akan saya urus. Ani saya suruh kembali ke sekolah. Dan saya harap dia akan mendapatkan kegembiraan lagi, seperti gadis-gadis lain.

Sementara itu terbayang pada Idrus seorang anak yang menangis, sendirian, dan rasa kesepian menekan hatinya seperti yang sering dia sendiri alami. Apakah kita tidak memberikan kesempatan pada anak itu? pikirnya. Kalimat itu mau dikemukakan pada nyonya Grada, tapi lidahnya tidak bisa bergerak. Takut, kalau-kalau nyonya Grada berpikir lebih jauh, dan karenanya hatinya tersinggung. Sambil mengusap kening dia berpikir : Ada lagi yang karam di lautan di malam buta. Seperti laut meminta kurban, hidup minta umpan manusia.

Hati Idrus meronta. Lalu dia mencoba dengan cara halus, mengemukakan usul : Apakah tidak lebih baik kita berusaha supaya mereka berumah tangga, penuh kasih, dan bayi itu mereka asuh? Karena bagaimanapun, bayi itu anak Ani dan bukan anak Tante. Wajar dia ada di tangan Ani dan wajar pula dia ada di samping bapaknya.

Dengan sedikit keras nyonya Grada membantah : — Tidak, tidak! Itu pula soalnya, si Poltak tidak cinta pada Ani. Jika mencintainya, tentu dia datang sekarang, setelah kita susah-payah mencarinya kian kemari. Dia toh tahu, Ani sekarang ada di sini dan harus ditolong. Tidak! Tidak! Harus tetap begitu: Ani harus kembali ke sekolah. Dia masih mempunyai harapan. Biar si Poltak dimakan setan. Bayi itu akan saya urus.

Kedua orang itu diam beberapa jurus. Idrus berpikir : Dia tidak pernah merasa betapa sepinya dunia ini bila hidup sebagai anak menyendiri, di antara ibu dan bapak yang selalu tegang.

Dari dalam terdengar suara orang berjalan menuju ruangan depan. Idrus menoleh. Juga nyonya Grada. Perawat mendekatinya dan berkata, bahwa Ani minta supaya mereka datang.

Idrus dan nyonya Grada bangkit dari kursi dan masuk ke kamar; Ani sedang berbaring.

— Mengapa lama benar Mamih pergi? tanya Ani, tenaganya seperti sudah habis sama sekali, tenaga badannya dan tenaga batinnya. Dan jika yang akhir ini terjadi, tidak ada kemauan lagi untuk hidup, maka itu adalah bencana yang paling besar.

— Kita harus menunggu sebentar sampai oto kembali. Sedang dipakai sekarang. Tapi tidak akan lama, jawab nyonya Grada sambil tersenyum menenangkan anaknya. Dia akan lanjutkan pelajaran bahasa Perancisnya, Idrus.

Ani diam saja. Idrus menjawab dengan suara girang, maksudnya memberi semangat pada adiknya : — Ya, tentu saja. Amat baik itu. Dunia terbuka jika kita menguasai bermacam-macam bahasa. Ya, Ani, bahasa Perancis harus kau kuasai. Dengan itu kamu bisa pergi ke Eropa. Banyak orang berkata, Inggeris adalah bahasa dunia yang pertama, dengan bahasa Inggeris kita bisa ke mana-mana, bisa bicara di mana-mana. Tak benar itu. Bohong itu! Bahasa Perancis harus kau kuasai, Ani. Saya juga sekarang bisa menghafalkan kata-kata.

Sepanjang Idrus bercerita, muka Ani tetap tidak berubah. Seperti bangkai di atas kolam.

Beberapa menit Idrus dan nyonya Grada duduk di katil Ani. Kemudian mereka bangkit, karena perawat masuk mengatakan bahwa kendaraan sudah datang dan menanti di depan. Kereta-pasien masuk ke dalam bilik didorong oleh seorang jururawat berpakaian putih. Ani diangkat dan ditidurkan di atasnya. Tidak lama kemudian mobil meluncur menuju rumah tuan Wiradinata.

# 3

TUAN Wiradinata, berbadan gemuk-pendek, duduk menghadapi piring yang kosong. Sambil membersihkan sendok dengan tuala, dia memanggil isterinya. Tapi Nyonya Grada tidak juga datang. Rusmi berteriak dari kamar depan : — Sembahyang! Tuan Wiradinata diam. Demikian ia selalu, jika mendengar bahwa isterinya sedang melakukan kewajibannya. Tapi kalau mendengar isterinya sedang bepergian atau melakukan yang lain, dia menggerutu, mengata-ngatai, tidak tahu akan waktu makan. Kemudian dia menyudu nasi sambil berkata sendiri : — Aku duluan saja.

Di kamar depan Rusmi duduk di kursi memperhatikan kakaknya sedang berpakaian. Sudah dua kali dia mengajak kakaknya supaya cepat membereskan rambut dan makan. Tapi Idrus tetap tenang saja, membentulkan kemeja dan bersisir. Pada adiknya ia bertanya, bila nyonya Grada mulai sembahyang.

— Mengapa bertanya begitu? kata Rusmi sambil memperhatikan mukanya sendiri di kaca.

— Tidak apa-apa. Bertanya saja kan boleh, jawab Idrus sambil membersihkan tangannya yang licin berminyak-rambut dengan tuala.

Rusmi bercerita, bahwa ibunya sudah lama taat pada perintah Tuhan. Tidak pernah batal pada bulan Puasa. Tidak pernah pula melalaikan sembahyang. Malahan kadang-kadang dia berpuasa pula di hari Senin dan Kamis.

— Bukan akhir-akhir ini saja? tanya Idrus sambil mengusap-usap rambutnya yang hitam mengkilap.

— Tidak, kata Rusmi, malam Jum'at Mamih suka diam di kamar ini, mengaji.

Idrus merenung sebentar. Dia berpikir keheranan: Aku tidak pernah menyangka. Orang seperti dia, keturunan tukang petik yang hidup bersama-sama dengan administratur Belanda, lebih taat kepada Tuhan daripada aku sendiri. Tingkah-lakunya lebih halus pula daripada wanita priyayi sekarang. Bahasa Sunda-nya jauh lebih halus dari yang aku pakai. Dan ayahku, yang mendidiknya, kini hanya hidup di antara kartu dan bunga anggrek.

Kemudian Idrus bertanya pada adiknya, apakah dia suka bersembahyang.

— Kadang-kadang, jawab Rusmi. Mamih hampir setiap hari menyuruh. Kalau saya tidak mau, saya diam saja di kamar, saya kunci pintu sebentar, pura-pura sembahyang. Yang rajin bersembahyang, Ani.

— Ani? tanya Idrus sambil memperhatikan muka adiknya.

— Ya, Rusmi menganggukkan kepala. Lebih-lebih akhir-akhir ini.

Idrus diam. Kemudian dia bertanya, sambil menunduk, bagaimana bisa Ani menaruh cinta pada si Poltak?

Rusmi sudah tahu dari Nyonya Grada, bahwa kakaknya sudah mengetahui keadaan diri Ani yang sebenarnya.

Sambil memberes-bereskan rambut dia menjawab, soal agama bagi Ani tidak menghalang-halangi percintaan. — Dia katakan pada saya, Poltak tidak akan menariknya untuk berpindah agama dan meninggalkan agama Islam. Karena jika dengan dipaksa, itu tidak baik lagi menghadap Tuhan, katanya. Dan kita mempunyai Tuhan yang sama, Tuhan yang satu, katanya. Dia pikir, biarlah mereka tetap memeluk agamanya masing-masing.

Idrus tersenyum. Kemudian bertanya: — Dan bagaimana mereka kawin? Di depan siapa?

Rusmi diam. Lalu menjawab perlahan-lahan, seperti raga: — Di depan penghulu.

Sambil berjalan dan menarik hidung Idrus berkata :  
— Lucu.

Rusmi mengikuti dari belakang.

— Nah, Idrus, kata tuan Wiradinata, ayo makan.

Idrus menarik kursi dan duduk dekat ayahnya. Tuan Wiradinata mengangkat tempat nasi dan memberikannya pada Idrus. Tapi yang menerimanya tidak segera menyudu nasi. Dia meletakkannya lagi di meja.

— Mengapa? tanya tuan Wiradinata.

— Tunggu Tante, jawab Idrus sambil mengangkat tuala dari piring.

Tuan Wiradinata tidak berkata lagi. Hatinya senang mendengar anaknya menjawab begitu.

Nyonya Grada datang. Dia duduk di depan suaminya. Rusmi menarik kursi dekat kakaknya.

Baru saja nyonya Grada duduk, suaminya sudah menanyakan di mana Ani. Baginya seperti tidak pernah terjadi hal istimewa.

— Di kamarnya, jawab nyonya Grada.

— Tidak makan sama-sama? tanya Tuan Wiradinata sambil mengambil ketimun-rebus.

Isterinya menjawab pendek : — Tidak. Lalu bibirnya dirapatkan lagi seperti menyesal harus bercakap dengan orang yang ada di depannya itu. Ini diketahui Idrus.

Kemudian terdengar percekcokan tuan Wiradinata dengan istrinya. Perkara segala macam. Mengenai kunci yang tertinggal, mengenai pintu yang tidak ditutupkan, mengenai mobil, mengenai ayam yang masuk ke kebun anggrek mengenai pembantu yang sudah lama pulang.

Idrus jengkel mendengar percekcokan yang harus juga dia dengarkan. Kemudian melirik pada nyonya Grada. Lalu pada ayahnya. Berpikir dia: Bagaimana bisa hubungan mereka dipertahankan terus dengan suasana semacam ini?

Percakapan melompat-lompat lagi. Dan kemudian tuan Wiradinata bercerita tentang gejala-gejala yang buruk di tengah kehidupan masyarakat, tentang korupsi dan kejahatan lain serupa itu. Idrus dengan jujur harus hormat kepada ayahnya, sebab diketahuinya dengan benar bahwa ayahnya tidak pernah berbuat seperti itu.

Dengan muka mengejek tuan Wiradinata bercerita tentang seorang Cina yang baru ditangkap karena satu kejahatan besar, tapi seminggu kemudian sudah ke luar lagi dari tahanan

— Sekarang seorang jaksa bisa kita sogok, katanya, dan orang yang bersalah bisa ke luar begitu saja dari bui. Dahulu hal semacam itu tidak mungkin terjadi. Tidak mungkin. Jaman apa sekarang ini? Apa yang kaukatakan tentang ini. Idrus, kau seorang pemuda, pemuda kelahiran revolusi.

Idrus tidak menjawab walaupun tahu bahwa perkataan ayahnya itu mengandung sindiran. Apa pula yang harus dia katakan? Tanpa mendengar kata-kata itu, dia sudah merasa tersindir sendiri. Kehidupan dia lihat sendiri bertambah hari bertambah menyedihkan. Tapi hatinya membantah pula: Betul, sekarang banyak pejabat yang moralnya turun. Tapi tidak berarti lebih busuk dari masa penjajahan.

Hening beberapa saat. Kemudian tuan Wiradinata melanjutkan percakapannya : — Sekarang ada opas jadi wedana, ada orang yang tidak bisa membaca jadi opsir, ada mandor jadi administratur. Macam apa! Sedang pengemis-pengemis di pinggir jalan pada jadi penjahat. Ini semua mereka pelajari dari revolusi. Sekarang anak-anak tidak tahu sopan santun lagi. Pandai membusukkan nama orangtua. Jaman apa sekarang? Dahulu, sebelum perang, kita hidup dengan tenang.

Tapi tidak ada perang yang tidak meninggalkan jejak pahit, pikir Idrus. Dan yang salah bukanlah revolusi. Yang salah adalah orang-orangnya, petugas-petugasnya, pemimpin-pe-mimpinya yang menyeleweng. Tapi bagaimana hal itu akan kusampaikan padanya? Dengan dia aku lebih suka bicara tentang hubungan keluarga.

Untuk berterus-terang pada ayahnya, ia tidak suka. Dan pada dirinya sendiri ia bertanya lagi : Mengapa perasaan ini tidak memberikan? Mengapa? Sebelum aku melihat mukanya, aku berani mempersetan dia. Dia seorang bapak yang tidak pantas. Tetapi setelah bersua, timbul perasaan yang tidak pernah kurasakan jika kami berjauhan. Kata-kata yang semula mau kusemburkan di depannya, seperti kutelan kembali. Aku diam. Dan memberi hormat. Aneh! Apakah ini memang harta kita, harta timur, atau harta manusia?

Hampir setengah jam mereka duduk di sana. Selesai makan, cepat-cepat Idrus pergi ke kamar depan. Dari jendela dia memandang ke luar, ke pohon flamboyan yang penuh berbunga. Tapi pikirannya melayang. Memikirkan hubungan dia

dengan ayahnya, antara dia dengan orangtuanya, seperti yang sudah sering dia catat: Ibuku, dahulu pulang dari rumah ayah ke rumah nenek di kampung lain. Masih kecil, masih kanak-kanak aku waktu itu. Tampaknya amat enteng perceraian itu, lebih enteng dari kuda berak di tengah jalan. Ketamakan manusia. Dan aku, yang ada di tengah-tengah, terjepit. Tidak, mereka tidak mengenal aku. Mereka tidak pula mengenal benciku terhadap perceraian mereka. Kulitku, dagingku, mataku, hatiku, seluruh pancainderaku hanya diisi, diraih oleh ibuku sendiri. Sering kucari pada diriku sendiri apa yang dikatakan tetesan darah yang menghubungkan aku dengan ayah. Tapi jika malam, pintu itu menutup kembali dengan sendirinya. Dan esoknya aku harus membukanya kembali dengan kekerasan. Tapi malamnya tertutup lagi seperti malam-malam sebelumnya.

Kemudian dia berpikir lagi : Apa arti seorang ayah bagiku? Tidak! Tidak! Dia tidak berarti sama sekali. Apa aku harus hormat padanya? Dan mengapa? Sekedar karena tradisi? Hidup ini rahmat Tuhan paling besar, kata orang. Apakah benar demikian? Apa yang akan kukatakan . . . . Hidup ini perjuangan. Kalau benar merupakan rahmat Tuhan paling besar, apa aku harus hormat juga padanya, pada orang yang sebenarnya sama sekali tidak bersikap patut sebagai seorang bapak? Jadi apa yang dimaksudkan dengan tanggung jawab sebagai orangtua kalau begitu? Tidak, dia tidak berarti sama sekali bagiku.

Pintu kamar dibuka Rusmi. Idrus menoleh ke belakang. Rusmi tersenyum dan kemudian mengajak kakaknya jalan-jalan.

ELAH karena mendaki jalan Ciumbuleuit, tidak terasa lagi setelah Idrus sampai di rumah kekasihnya. Hatinya berdebar. Begitu selalu jika dia akan bertemu dengan Juwita. Di depan rumah yang bercat hijau itu ada pohon palem, ada kebun kecil yang ditumbuhi bunga mawar yang tidak subur, tapi rapih. Di sebelah kiri ada papilyun yang pintunya terbuka. Idrus mengamat-amati barangkali ada orang di dalam. Tapi tidak seorangpun yang nampak. Seperti biasa, jika berkunjung ke rumah Juwita, dia tidak pernah masuk dari pintu depan. Melalui pintu pagar sebelah kanan dia masuk ke ruang belakang dekat dapur. Di sana didapatinya ibu Juwita sedang duduk-duduk di atas kursi rotan. Di dekatnya bermain-main seorang anak kecil, adik Juwita yang bungsu.

— Aii Idrus, sambut ibu Juwita sambil tersenyum, kapan datang?

Dengan penuh hormat Idrus menjawab sambil berjalan juga : — Kemarin. Sesudah dekat pada Ibu Juwita, Idrus mengulurkan kedua belah tangannya. Ibu Juwita yang berkebaya bunga-bunga hijau menyongsongnya dan mereka bersalamans. Kemudian Idrus mundur selangkah mendekati adik Juwita. Dia cium dahi anak itu sambil berjongkok.

— Dia belum juga punya kawan di sini, Idrus, kata Ibu Juwita sambil menatap anaknya.

— Tetangga di sini tidak ada yang punya anak kecil? tanya Idrus sambil mengangkat-angkat anak itu.

— Orang Belanda semua, jawab ibu Juwita. Lalu memanggil pembantunya, minta dibuatkan air teh untuk Idrus.

— Biarlah, nanti saja, kata Idrus menolak sambil berdiri. Anak kecil itu dilepaskannya lagi.

Seraya memperhatikan anak bungsunya yang sedang bermain-main dengan kuda-kudaan, ibu Juwita bercerita tentang anak-anaknya yang sedang tidak ada di rumah. Kedua anaknya yang laki-laki sedang pergi ke Tegallega dan entah akan terus ke mana. Anaknya yang sudah jadi pedagang besar datang dari Jakarta. Tapi juga lagi tidak ada di rumah. Sedang Juwita pergi dengan bibinya ke Lembang.

Mendengar hal yang terakhir, Idrus merasa amat kecewa. Dan timbul pertanyaan pada dirinya, dengan siapa lagi Juwita berjalan-jalan ke tempat yang terkenal itu? Tapi untuk menanyakan hal itu pada ibu Juwita, dia merasa malu.

Sesudah beberapa saat berdiam diri dia bertanya, bila mereka akan kembali. Ibu Juwita menjawab, seperti mengeriti akan kegelisahan hati Idrus, menenangkannya : — Tidak lama lagi juga Juwita datang.

Lalu ibu Juwita bertanya tentang keadaan di rumah tuan Wiradinata.

Idrus gugup sebentar. Tapi kemudian menjawab dengan tenang, mengatakan sehat-sehat saja dan mengucapkan terima kasih.

Sewaktu kedua orang itu bercakap-cakap, datanglah Maman, berbadan tinggi besar, gemuk, bermuka bulat jerawatan, kakak Juwita yang sudah jadi pedagang besar. Dia biarkan mobilnya yang baru Dodge kabriolet kuning, di jalan di depan rumah.

— Idrus, apa kabar? tanyanya dengan berlagak. Dia merasa lebih tinggi daripada yang ditegurnya.

— Baik saja, terima kasih, jawab Idrus sambil mengulurkan tangan.

Kedua pemuda itu bersalaman.

— Mari ke depan dulu Idrus, kata Maman, lihat dulu mobilku yang baru kubeli.

Idrus mengikutinya. Kakak Juwita membuka pintu depan dan dari tangga mereka memperhatikan mobil kuning itu.

— Bagaimana pendapatmu? tanya Maman dengan bangga.

— Bukan main! Kau pintar benar, jawab Idrus mengangkat-angkat perasaan Maman.

— Fiat yang kecil kuberikan saja pada Ayah, kata Maman sambil naik tangga lagi.

— Mengapa tidak padaku? kata Idrus berolok-olok.

Maman tertawa. Lalu dia bertanya dengan apa Idrus datang di Bandung, dan bila akan kembali. Setelah Idrus menjawab, kakak Juwita mengajaknya supaya sama-sama saja kembali ke Jakarta. Idrus senang.

Di ruang tengah Idrus duduk di atas kursi makan. Cangkir teh dihadapinya. Sebentar dia memperhatikan barang-barang yang ada di sekelilingnya. Radio besar, kursi berlatar beludru merah tua, sebuah meja di sudut.

Seharusnya ruangan ini bisa lebih rapih, pikir Idrus. Mereka tidak bisa mengatur.

Terdengar ibu Juwita menyuruh ini dan itu pada pembantu. Mengatur makanan untuk malam nanti.

Maman bertukar pakaian dan tidak berapa lama kemudian dia datang lagi memakai piyama.

— Tampaknya segala baru, Man, kata Idrus memuji-muji.

Idrus tahu, bahwa Maman amat suka dipuji dan tidak suka ada orang membantahnya.

— Tinggal satu-satunya ini di toko de Zon, jawab Maman sambil memegang piyamanya yang abu-abu bersetrip merah tua. Aku suka warna ini. Lalu dia pergi lagi, masuk ke kamar orangtuanya.

Idrus lalu teringat akan pengalaman-pengalaman Maman yang diketahuinya. Sejak Jepang mengusir tentara Belanda Maman hanya bercita-cita menjadi orang kaya, beruang banyak dan mempunyai mobil yang bagus. Menurut pikirannya, seperti sering kali diucapkan pada Idrus, segala sesuatu dapat dibeli dengan uang. Siapa yang memiliki uang, dialah yang menguasai segala, demikian pendapatnya selalu. Dengan pendapat ini dia terjun dalam pelbagai lapangan hidup. Sampai-pun waktu bertempur melawan Belanda merebut kemerdekaan, Maman berjalan dengan pikiran itu. Dia masuk T.K.R., kemudian menjadi kaya. Tapi pernah dia jatuh miskin kembali, bermain judi. Tapi segera bintangnya naik lagi, karena

dia bisa bekerjasama dengan orang-orang yang berpihak kepada Nica. Dengan seorang Cina yang bernama Boen, dia membagikan barang-barang distribusi, mendapat bantuan dari beberapa orang Belanda. Cita yang seharusnya dibagikan pada rakyat, sebagian besar dibawa ke gudangnya sendiri. Kupon-kupon dari penduduk diborongnya dan cita itu dijualnya ke Glodok di Jakarta. Diapun menjadi distributor minyak tanah, gula dan pelbagai bahan pokok lain. Usahanya itu meningkat, sampai mengangkut gula dengan menyelundup. Keistimewaan yang luar biasa adalah bahwa Maman berani sekali menyogok petugas-petugas pemerintah. Hal itu dia peroleh dari pengalamannya bekerjasama dengan orang Cina. "Demikian cara dagang kita dewasa ini", pernah Maman berkata. "Dengan begitu kita bisa cepat jadi kaya. Jangan segan-segan memberikan 'hadiah persahabatan' kepada orang-orang yang menolong kita, berupa lemari es, perabot rumah-tangga, sampai pun mobil", katanya lagi.

Untuk orang seperti dia, kata Idrus pada dirinya sendiri, tidak ada perbedaan jaman. Jaman Jepang, jaman Nica, jaman Republik, serupa saja artinya. Dalam hatinya habis-habisan Idrus mendongkol. Tapi untuk berterus-terang mengatakan perasaannya pada Maman, dia tidak berani. Diantara mereka ada perempuan yang amat dia kasihi.

Demikian halnya pada diriku, demikian juga pada orang-orang yang sedang memegang kekuasaan. Bukankah akupun telah disogoknya untuk tutup mulut? Seketika itu dia ingat pada peranan Juwita. Amat sederhana alasan ini. Alasan dan sebab yang menjadi rantai pengikat bergerak. Bertindak keras itu memang pahit, amat pahit.

Hari sudah gelap. Sesudah lama Idrus duduk gelisah, barulah Juwita datang dengan bibinya. Mereka turun dari sebuah jip. Idrus tidak sempat melihat siapa orang yang duduk di belakang kemudi. Waktu itu dia sedang berada di dekat dapur, main-main dengan si bungsu menenangkan hati.

Waktu Juwita masuk kamar, terdengar ibunya mengomel karena anaknya terlambat pulang. Juga ditanyakannya, mengapa Mochtar, orang yang membawanya ke Lembang, tidak duduk dahulu. Dari jauh Juwita menjawab, Mochtar harus cepat ke Tegallega, ada perlu lain.

Percakapan itu terdengar oleh Idrus. Timbul cemburu padanya. Dalam pikirannya, hubungan Juwita dengan Mochtar itu niscaya lebih rapat dari pada sebagai kawan biasa. Ada apa mereka ke Lembang? Mochtar pasti tidak ke Lembang karena bibi Juwita. Dia terlalu tua!

Terdengar lagi suara ibu Juwita setengah berteriak pada anaknya, bahwa ada Idrus. Tapi Juwita diam saja.

Idrus memperhatikan semua ini. Kekecewaannya timbul. Ingin dia cepat saja minta diri. Tapi ketika mau masuk ke dalam, di dekat pintu dia bertemu dengan Juwita, gadis empik, yang kali ini berbaju gaun kuning-tua dengan leher yang amat rendah, hingga dadanya hampir nampak seluruhnya.

Idrus menahan kegugupannya. Juwita lebih dahulu menegur, bertanya bila datang. Tapi suaranya terasa amat hambar, seperti buah jambu di musim hujan. Idrus berpikir segera: Agaknya bertemu dengan es saja sekali ini. Begitu dingin dia.

Dengan amat pendek pula Idrus menjawab pertanyaan gadis itu. Juwita kecewa. Tapi dia amat pandai memperlihatkan muka yang sama sekali berbeda dengan isi hatinya, Mereka tidak bercakap panjang. Seperti setiap hari saja mereka bertemu. Idrus berjalan ke ruang depan. Juwita ke belakang, ke kamar mandi.

Sesudah lama Idrus duduk di kursi membaca surat kabar, datanglah Juwita mendekatinya. Dengan amat susah pembicaraan mereka lama-lama jadi sedikit lancar. Kemudian Idrus bertanya, dari mana Juwita sehari ini.

— Dari Lembang, jawab gadis itu sambil tersenyum. Dia merasa senang mendengar Idrus bertanya tentang itu. Maka terbayang olehnya pengalaman yang terjadi sehari itu. Dia tahu Idrus akan cemburu. Dia tahu Idrus amat cinta padanya.

Mula-mula Idrus takut untuk bertanya siapa orang yang membawanya ke Lembang. Takut kalau-kalau sangkaannya memang benar. Takut kalau-kalau Juwita berterus-terang. Tapi dia tidak bisa lama-lama menahan rasa penasaran dan bertanya :

— Sama siapa? dengan suara pua-pura pertanyaannya tidak penting. Surat kabar masih juga di depan matanya.

— Letakkan dulu surat kabar itu, kata Juwita sedikit jengkel, atau datang ke mari hanya untuk membaca koran?

Idrus meletakkannya di atas meja. — Senang di sana?

— Tentu saja, jawab Juwita memanaskan hati Idrus. Kami pergi juga ke kebun sayur. Sedap udara di sana. Sebelum pulang, kami minum-minum dahulu di hotel.

— Sama siapa? tanya Idrus pula. Di hatinya seperti bersarang bermacam-macam kala.

— Mau tahu? kata Juwita. Dengan Mochtar. Kenal?

— Mochtar yang mana?

— Kapten, jawab Juwita dengan suara bangga. Kami naik jipnya ke sana. Nomor satu, satu, tujuh, dua.

— Sudah begitu hafal nomornya! ejek Idrus.

Juwita diam. Kemudian dia membetulkan bantal yang disandarinya. Idrus sudah bernafsu hendak mengeluarkan kejengkelan hatinya. Tapi masih ragu dia, takut kalau-kalau ke datangannya ke Bandung kali ini hanya mengakibatkan perpisahan dengan Juwita. Tapi dari keningnya yang berkerut, Juwita sudah tahu bahwa Idrus merasa jengkel.

Lalu gadis itu mencoba mengajak Idrus membicarakan soal lain.

Dari ruang tengah terdengar suara ibu Juwita memanggil kedua orang itu untuk makan. Juwita bangkit lebih dahulu dari kursinya. Kemudian Idrus mengikutinya dari belakang.

— Ayo, Idrus, makan, kata ibu Juwita. Mana yang lain?

— Belum datang, jawab anaknya sambil menarik kursi.

— Mana Maman? tanya Idrus pada gadis yang dikasihinya.

Belum sempat gadis itu menjawab, kakaknya keluar dari kamarnya. Sebuah majalah Belanda di tangannya.

Sambil duduk Maman mengatakan, majalah yang dipegangnya lebih baik dari pada segala bacaan yang terbit di Indonesia.

— Majalah apa? tanya Idrus sambil mengulurkan tangan-nya ingin mengetahui.

— Piccolo, jawab kakak Juwita sambil membuka halaman yang bergambar perempuan berpakaian renang.

Dengan pura-pura mau tahu juga, Idrus menerima majalah yang diberikan Maman. Beberapa halaman dibukanya. Ke-

mudian ia berusaha mengelakkan perhatian kakak Juwita dan bertanya mengapa ayahnya tidak nampak. Ibu Juwita menjawab, bahwa suaminya tidak akan datang makan malam, karena harus menghadiri rapat.

Sewaktu makan, ibu Juwita mengajak Idrus tidur di situ saja semalam itu. Tapi yang diajak tidak memberi jawaban. Dia kuatir kalau-kalau Juwita tidak akan menyenangkan hatinya. Dan jika demikian, padahal dia telah mengatakan "ya" pada ibunya, susah lagi untuk minta ijin pulang nanti.

Kemudian Maman bercerita tentang pesta perayaan hari lahirnya, yang akan diadakan seminggu lagi, di hotel Bristol. Akan merupakan pesta besar. Banyak pemuda dari Jakarta yang akan diundang. Terutama gadis-gadis dan guru dansanya sendiri.

Mendengar semua itu Idrus merasa tertekan hati. Serasa mau muntah. Tapi dia harus juga mengangguk-angguk seperti turut gembira dengan rencana kakak Juwita itu.

Hampir setengah jam mereka duduk mengelilingi meja makan. Setelah semua diam, ibu Juwita berdiri dari kursi. Seorang pembantu datang untuk membereskan meja. Kemudian ketiga orang itu berdiri pula. Juwita pergi ke kamarnya untuk menggosok gigi. Maman berpakaian lagi dan pergi dengan mobil barunya.

Dari kamar, beberapa lama setelah Idrus duduk diam-diam mendengarkan radio, keluar ibu Juwita. Dia mengenakan kebaya berbenang emas. Tas hitam di tangannya. Mukanya sudah licin. Bibirnya merah. Dia menantikan kawan yang akan menjemputnya. Pada Idrus dia mengajak sekali lagi agar menginap saja malam itu di rumahnya. Dengan merasa terpaksa bercampur girang, Idrus mengiakan.

Tidak berapa lama kemudian datang seorang wanita, turun dari sebuah mobil, mengetuk pintu depan. Idrus membuka pintu. Sebentar dia heran melihat wanita yang berdiri di depannya. Alisnya tipis dikerik. Pada tangannya berkelipan dua buah cincin berlian. Sebuah kalung bermata jamrut bergantung di lehernya.

Aku kenal dia, pikir Idrus. Kemudian dia menyilakan-nya masuk dan meminta agar sudi duduk sebentar, karena ibu Juwita sedang ke belakang.

Juwita ke luar dari kamar dan bercakap-cakap dengan tamu. Idrus duduk lagi di tempatnya, dekat radio, sambil melihat-lihat piringan hitam. Tapi pikirannya terkait pada yang lain.

Waktu ibu Juwita pergi bersama-sama dengan tamu itu, Idrus berpikir : Bagaimana mungkin ini. Belum setahun yang lalu, ibu Juwita mencela habis-habisan kelakuan tamu itu. Sekarang tampaknya mereka bersahabat karib. Bagaimana mungkin ini? Siapa yang kalah sebenarnya? Atau siapa yang menang?

Kemudian Juwita datang lagi dari dalam kamarnya membawa sebuah album. Idrus menyongsongnya dan minta melihat. Tapi Juwita tidak memberikan. Bersama-sama mereka duduk di kursi panjang dekat lampu senja.

Juwita mulai membuka album itu. Pada sebuah potret yang baru, dia lama berhenti. Idrus memperhatikannya. Kemudian dia bertanya, siapa yang berdiri dekat Juwita. Panas hati Idrus waktu mendengar bahwa itulah orang yang mengantar Juwita ke Lembang siang tadi. Di potret itu, laki-laki itu tidak memakai pakaian tentara. Sebuah halaman lain dibuka Juwita. Juga di sana tampak Mochtar, sedang melagak dengan jipnya.

— Apa artinya ini semua, Juwita? tanya Idrus sambil menentang mata gadis itu.

Juwita mengangkat kepala. Dengan tersenyum dia membalas — Tidak apa-apa. Kan aku boleh mempunyai kawan?

Idrus tidak segera menjawab. Matanya tidak lagi diarahkan pada album itu. Kemudian Juwita juga menutupnya. Sebentar dia melihat pada Idrus. Memperhatikan mukanya. Dia bimbang.

Beberapa lama mereka berdiam diri. Tapi kemudian timbul pikiran pada Idrus : Ini adalah suatu kesempatan yang baik. Tidak ada orang. Dan lusa aku harus pulang.

Lalu dia mencoba mulai bercakap lagi. Tahu dia, bahwa untuk menyenangkan gadis itu, dia harus membicarakan soal pakaian, atau tentang bekas kawan-kawannya sesekolah. Dan tentang cinta. Jika sudah sampai ke sana. Juwita bisa sampai larut malam diajak ngobrol.

Begitulah mereka mulai lagi bercakap-cakap, dan lama-kelamaan, seperti matahari mulai timbul dan naik, senda-guru tambah lancar. Dan ketegangan yang tadi terasa oleh kedua belah pihak, pudar seperti kabut terbang kepanasan.

Sementara itu timbul pada diri Juwita perasaan kasihan terhadap Idrus. Dia merasa dengan pasti, bahwa pemuda yang ada di depannya itu sungguh-sungguh mencintainya. Tapi dia tidak bisa membalasnya dengan cinta. Dia lebih merasa kasihan terhadap Idrus.

Tambah larut malam, tambah kecil dunia ini terasa oleh kedua orang itu. Keluar kata-kata manis dari mulut Idrus, dan si gadis merasa dirayu.

— Aku tidak saja bisa mengerti, Ita, selalu . . . selalu bila berhadapan dengan engkau, aku merasa bahagia. Tahu kamu apa sebabnya?

— Tapi mengapa tadi kamu nampak masam saja?

— Kau juga yang membuat aku masam, jawab Idrus tersenyum. Dia bergeser mendekati gadis itu. Juwita diam.

— Jangan kau membuat aku cemburu lagi, Ita. Aku tidak tahan.

— Tidak, kata Juwita sambil menatap. Tapi apa mak-sudmu sebenarnya?

— Seperti kau tidak mengerti saja, kata Idrus sambil memegang tangan Juwita. Jari gadis yang lancip itu dibelainya.

Sebentar Juwita melihat ke pintu. Takut kalau-kalau ada pembantu memperhatikannya. Dicobanya menarik tangannya dari pegangan Idrus. Tapi ternyata tidak bisa lepas.

Mata Idrus menatap muka kekasihnya. Juwita menunduk.

— Engkau memang cantik, Ita, kata Idrus dengan suara yang amat halus. Dia menarik nafas panjang, mencoba menenangkan debaran jantungnya.

Juwita mengangkat kepala. Tanpa kata-kata, matanya yang hening hitam, lebih berarti di bawah lampu senja. Dan kedua orang itu lupa akan segala. Dengan penuh kasih gadis itu dipeluk Idrus. Matanya dipejamkan. Dan bibirnya yang merah kemudian melekat pada bibir pemuda yang memeluknya dengan penuh mesra.

Percakapan kian menghilang, seperti malam yang kian sepi.

Sesudah lama Idrus memeluk kekasihnya, Juwita bangkit dengan amat lemas.

Lalu dia meminta supaya Idrus memutar pick-up. Dan tidak lama kemudian kedua orang itu berpelukan lagi, berciuman lagi, tenggelam di dalam kemesraan, diiringi lagu-lagu yang membawanya ke alam mimpi. Dan dengan tidak diketahui waktupun terbang.

Hampir pukul duabelas ibu Juwita datang. Tak ada kesempatan lagi untuk ngobrol.

Waktu ibu Juwita akan menutupkan pintu kamarnya, dia bertanya pada anak gadisnya, apakah di papilyun sudah ada selimut untuk Idrus.

— Saya kira sudah, jawab Juwita sambil menutup pintu ke dalam yang sebelah. Dari atas meja dia mengambil sebuah cangkir. Lalu minum teh seteguk.

Idrus sudah bertukar pakaian dengan piyama adik Juwita. Dia akan tidur di papilyun. Tapi waktu mendengar Juwita mendehem dan berjalan menuju kamar mandi, dia keluar lagi. Di dekat tiang, dekat pintu masuk ke dalam, dia berdiri menantikan Juwita kembali.

Tidak lama Idrus berdiri sendirian di sana. Juwita segera ke luar dari kamar mandi dan kedua orang itu berpelukan lagi. Berulang-ulang mereka berciuman. Lalu gadis yang telah disekap nafsu itu berbisik:

— Nanti aku bangunkan kamu.

Sesudah pintu masuk ditutup rapat dan lampu dalam dimatikan, baru Idrus masuk ke dalam biliknya. Tapi dia tidak bisa tidur. Sekejap ingatannya hilang, tapi segera dia bangkit kembali. Gelisah dia. Dalam ingatannya terbayang sudah dia memeluk kekasihnya dan mencium pipinya yang halus.

Sepi di sekeliling. Hanya antara seperempat jam terdengar bunyi lonceng di ruangan belakang.

Pukul tiga sudah. Juwita mendengar jam berbunyi. Beberapa saat dia berdiam diri dahulu. Kemudian bangkit dan membuka pintu keluar. Memang dia harus bangun tengah malam, untuk menutup kran ledeng jika lupa memutarkannya sebelum pergi tidur.

Dengan hati yang berdebar-debar, dia melangkah kepapilyun. Tapi supaya ibunya tidak menyangka buruk jika kebetulan mendengarnya, maka Juwita membangunkan Idrus dengan suara agak keras. Idrus menjawab dari dalam. Juwita berkata meminta tolong menutupkan kran ledeng. Lalu dia masuk lagi ke dalam biliknya.

Idrus bangkit, pergi melakukan permintaan kekasihnya. Tapi kemudian dengan amat hati-hati dia pergi ke bawah jendela kamar Juwita yang memang tidak dikunci. Beberapa saat dia berdiri di sana. Denyut jantungnya seperti gendang dipukul. Dengan amat hati-hati dia membuka jendela itu dan kemudian melangkahkan kakinya, masuk ke dalam. Terasa olehnya tangan Juwita yang berbaring di tempat tidur. memegang kakinya. Jendela ditutupkannya lagi.

Di dalam bilik itu amat gelap, kecuali beberapa tempat yang ditimpa cahaya bulan yang menerobos melalui celah-celeh jendela kayu.

Tidak ada suara terdengar. Juga kedua orang yang bangun di ruangan itu tidak berkata-kata, tidak pula berbisik. mereka hanya sama-sama merasakan debaran jantung dan tarikan nafasnya masing-masing yang tertahan-tahan.

Berulang-ulang Idrus mencium kekasihnya. Hangat, lembut, penuh nafsu. Lalu ia membelai rambutnya, lehernya, dadanya. Juwita yang dilahirkan di atas bumi ini sebagai manusia yang lebih empik dari yang lain malahan menarik dan merangsang Idrus untuk berbuat lebih jauh lagi. Malam yang sepi diisi deburan jantung dua manusia yang tengah direnggut kekhilafan. Sesungguhnya kesempatan itu memberikan kemungkinan pada kedua orang itu untuk berbuat lebih jauh. Hanya sekitar dirinya itu arti dunia yang lebar ini dan tidak ada yang lain. Tapi tiba-tiba muncul bayangan Ani di depan Idrus, menyebabkan dia sadar dan teringat akan kejadian yang menimpakiri diri adiknya. Dia diam, tegang, gemetar. Dia segera istigfar dan mengenakan kembali kutang kekasihnya yang sudah terlepas hingga menutupi kembali dadanya yang ranum. Dengan amat gugup dia bangkit. Tidak berkata sepatahpun juga. Dia mencium dahi kekasihnya dan hendak pergi. Juwita kaget dan bertanya dengan berbisik : Ke mana kau Idrus? Matanya mengkilap di ruangan yang gelap itu. Idrus tidak segera men-

jawab. Tangannya ditarik lagi oleh Juwita. Tapi Idrus mempertahankan diri dan dengan suara yang gemetar dia berbisik: — Tidak, Ita, tidak. Aku tidak akan memberatkan engkau. Aku cinta padamu. Lalu dia berdiri dari katil dan setelah membukakan jendela dia meloncat ke luar dengan hati-hati. Jendela ditutupnya. Juwitapun berdiri dan menguncikannya dari dalam.

Sebelum Idrus memejamkan mata, dia mengenangkan perilakunya barusan, lalu berulang-ulang mengucap syukur dan bertobat. Mudah-mudahan ini hanya sebuah mimpi, bisiknya pada diri sendiri. Tapi dia tidak juga bisa tidur walau pun berkali-kali memejamkan mata, bahkan menyusupkan muka di bawah bantal. Amat gelisah dia. Baru dia bisa tenang, baru dia bisa tidur sesudah melakukan kenikmatan dengan jalan sendiri.

Dan rumah itu kemudian sepi, sepi yang sebenarnya. Semua gelap, semua hilang. Hanya bulan yang menjaga malam sampai hari baru datang.

# 5

**M**OBIL yang dikemudikan Maman masuk kota Cianjur. Idrus sepanjang jalan telah berpikir matang-matang dan mengambil keputusan untuk berani menempuh panggilan hidupnya. Aku tidak akan jadi ahli pertanian yang baik, pikirnya. Juga bukan buku pemberantasan buta-huruf yang mesti aku tulis, sekalipun itu akan bisa membuat aku kaya. Melainkan roman! Tetap roman!

Suasana kota itu amat sepi. Rumah-rumah warna kelabu. Dan kesegaran seperti kesedapan kenangan semasa kecil telah lenyap. Reruntuhan bekas rumah terbakar tambah menekan kesepian.

Di depan sebuah bioskop, di mana waktu kecil Idrus suka menyelundup masuk ke dalam melalui got kamar mandi, kelihatan papan reklame dihiasi sebuah gambar perempuan yang dadanya hampir terbuka. Tapi itu tak diperdulikan Idrus. Ia memperhatikan rumah-rumah dipinggir jalan.

Cina-cina lagi, pikirnya. Merekalah yang paling dahulu mengisi rumah-rumah itu sesudah pertempuran berhenti. Dan kita harus terus juga mundur ke belakang. Dia ingat, di dekat sebatang sungai kecil, dekat tiang listrik yang besar, dahulu ada tukang jahit bangsa Indonesia. Waktu mobil lewat di situ, ternyata Cina pula yang kini mengisinya.

Yang tidak pernah mengungsi pun, pikir Idrus waktu melihat toko tukang tauco, mereka juga. Mereka tinggal di tempatnya masing-masing dan keluarga mereka yang baru menempati toko-toko yang ditinggalkan bangsa kita.

Amat besar dirasakannya kota itu dahulu oleh Idrus. Atau barangkali hanya karena dia sendiri waktu itu masih kecil? Demikian juga dengan gedung sekolah yang telah diganti atapnya karena yang lama habis terbakar.

Dahulu aku bisa berlari-lari di halaman itu, pikir Idrus. Sekarang untuk berjalan sajapun sudah terlalu sempit!

Betapa segarnya waktu dulu! Hijau, segala hijau. Sekarang seperti daunan kering yang berjatuhan.

Diam sebentar. Kemudian, tiba-tiba teringat olehnya perkataan ayahnya dan pada dirinya dia berkata : Sekarang kurasakan sendiri, apa yang lewat, itulah waktu yang sedap.

Di depan rumah nyonya Fatimah, ibu Idrus, mobil berhenti. Kakak Juwita diajak Idrus mampir sebentar di rumahnya. Tapi Maman menolak. Harus cepat sampai di Jakarta, alasannya. Koper Idrus yang besar diturunkan supir dan diangkatnya sampai ke pintu rumah. Dengan tidak berjabatan tangan lebih dahulu (mereka tidak biasa pula melakukannya), kakak Juwita menjalankan mobilnya. Mereka hanya menganggukan tangan masing-masing.

Idrus berdiri di pinggir jalan sampai mobil itu jauh.

Pada pintu kaca dia mengetuk. Tapi tidak segera ada orang yang keluar. Setelah berpikir bahwa ibunya mesti ada di dalam dan tidak bepergian, dia mencoba memanggilnya dengan suara yang agak keras : — Mamah! Mamah !

Kemudian Idrus senang mendengar ada orang membuka pintu di dalam.

Dia sedang tidur, pikir Idrus sambil memperhatikan pohon-pohon yang tumbuh di pekarangan rumah itu. Dari seberang, dialangi pagar besi, tampak seoang wanita tua menjenguk ke luar dari jendela. Idrus melihatnya. Wanita itu tersenyum dan dengan suara keras perempuan tua itu bertanya bila Idrus datang.

- Baru saja, Uwa, teriak Idrus. Ibu ada di rumah?
- Mesti ada di dalam, teriak wanita itu. Belum berapa lama dia dari sini. Nanti datang kemari, ya, Idrus!
- Baik, Uwa.

Sewaktu Idrus masih melihat ke arah rumah di seberang, pintu dibuka ibunya yang bersanggul membelit pada sisir tulang hitam. Perawakannya pendek. Dan sepintas tergambar,

dia dahulu gemuk berisi. Tidak bisa terlukiskan betapa girangnya nyonya Fatimah melihat anaknya datang. Tapi jika hanya melihat yang tampak pada lahir, seperti danau dalam yang hanya beriak tipis. Sederhana. Dengan muka tersenyum dia menegur dan bertanya dengan apa Idrus datang, sambil mengulurkan kedua belah tangannya. Tarikan bibir dan sinar matanya yang hitam menimbulkan perasaan yang amat damai pada anaknya.

Idrus menjawab pertanyaan ibunya sambil mengulurkan kedua belah tangannya. Kemudian dia mencium tangan ibunya itu.

— Masuk. Idrus, masuk.

Di seberang, wanita tua itu masih juga menjenguk dari jendela. Dia mau menyaksikan bagaimana pertemuan nyonya Fatimah dengan anaknya. Setelah melihatnya, dia berteriak lagi : — Suruh dia datang kemari ya, enden!

Nyonya Fatimah tersenyum sambil menengok ke seberang : — Ya, tentu saja. Segera!

Wanita di seberang menghilang dari jendela dan nyonya Fatimah masuk ke dalam.

— Bagaimana dadamu sekarang? Tidak terasa apa-apa lagi?

— Tidak, Mamah. Jawab Idrus lalu memegang dada sebentar — dada yang dahulu tertembak sewaktu bertempur melawan Gurkha.

— Berat benar kopormu tampaknya, kata nyonya Fatimah waktu melihat anaknya mengangkat kopor dan masuk kamar depan. — Kau berlibur sekarang?

— Ya, seminggu. Tapi sekarang tinggal tiga hari lagi. Saya telah menginap di Bandung.

— O, Idrus, nanti kau harus mengunjungi Uwa di seberang Mang Sodik sakit. Dibawa dengan mobil dari Jakarta kemari. Sakit keras.

— Sakit keras? kata Idrus amat heran. Bagaimana mungkin. Belum sebulan yang lalu saya mendengar kabar tentang dia. Dari seorang teman yang mengenalnya juga. Tapi tidak dikatakannya Mang Sodik sakit. Hanya diceritakannya,

Mang Sodik hidup amat sederhana, Pendapatannya jauh dari pada cukup.

— Memang begitu kabarnya, sambung nyonya Fatimah. Tapi sekarang . . . sekarang ingatannya suka hilang.

— Apa? tanya Idrus dengan mata terbelalak.

Nyonya Fatimah tidak berani mengucapkan kata- "gila", walaupun itu yang dimaksudkan. Dengan suara yang amat hati-hati dia menjawab : — Dia owah. Karena terlalu panas.

Untuk dirinya sendiri Idrus mengulang kata yang tidak diucapkan ibunya dengan perlahan-lahan : Gila. Gila.

Segera nyonya Fatimah mengarahkan pikiran anaknya pada soal-soal yang lain. Dia tanyakan bagaimana kota Bogor, keadaan keluarga yang ditumpangi Idrus, keadaan sekolah, walaupun sebenarnya nyonya Fatimah tidak banyak tahu tentang sekolah tinggi yang diduduki anaknya.

Setelah meletakkan kopornya di bawah katil di kamar depan, lalu Idrus bercerita tentang famili yang ditumpanginya, tentang teman-temannya yang telah pergi ke luar negeri. Mengenai sekolahnya dia tidak mau bicara.

Akhirnya Idrus membicarakan keluarganya di Bandung. Dan sekarang nyonya Fatimah yang terperanjat.

— Apa?

— Ya, Mamah, Ani telah kawin. Terpaksa kawin. Mengandung.

— Apa katamu? Mengandung?

Sebentar nyonya Fatimah menutupkan mata dengan amat lesu. Sekalipun kabar buruk yang dikemukakan Idrus itu bukan mengenai nasib anak-kandung sendiri, melainkan anak tirinya, tapi nyonya Fatimah merasa kaget dan kecewa yang mendalam. Kemudian dia mengeluh : — Itu terlalu. Lalu dia ingat pada anaknya yang perempuan dan berpikir : Untung si Ida telah kawin. Dan tidak ada keonaran lebih dahulu yang dialaminya.

Pada saat itu juga Idrus menyambung : — Ya, Mamah. Tapi dewasa ini rupanya zinah sudah jadi permainan olok-olok. Judi jadi pengisi waktu yang menggembirakan. Barang lux jadi kebutuhan hidup pertama. Korupsi jadi usaha yang halal.

Nyonya Fatimah diam. Diam tidak mengerti. Tidak mengerti mengapa demikian jadinya zaman yang dahulu dibayangkan gemilang dalam ucapan-ucapan ahli pidato. Wajahnya surut, seperti daunan layu yang dipangkas dari dahannya. Kisutnya tambah jelas. Kisut yang timbul sebelum waktunya. Kisut yang hanya disebabkan takut dan gelisah, yang timbul semasa dibawa lari dalam pengungsian. Kemudian nyonya Fatimah menegakkan muka lagi dengan cepat.

— Makan, Idrus? tanyanya mengelakkan lanjutan percakapan tentang hal-hal yang mengecewakan.

— Tidak, Mamah, sudah di Bandung, jawab Idrus sambil mengikuti ibunya masuk ke ruangan tengah.

— Masa. Ada ati goreng. Acar. Betok, kata nyonya Fatimah menawarkan.

Belum lagi sempat Idrus menjawab, nyonya Fatimah sudah memanggil pembantunya. Suara perempuan dari belakang rumah terdengar berteriak menyahut. Idrus menyebutnya "pembantu setia", karena perempuan itu sudah belasan tahun tinggal bersama nyonya Fatimah.

— Masih ada dia, Mamah? tanya Idrus.

— Siapa?

— Si Minah?

— Ada. Mengapa?

— Belum kawin juga?

— Belum. Pernah dua kali ada yang meminang. Tapi ia tolak. Tidak setuju. Barangkali dia telah punya janji dengan laki-laki lain, jawab nyonya Fatimah sambil mengeluarkan piring dari dalam lemari antik.

Idrus duduk di atas kursi memperhatikan jam kukuk.

— Mamah tinggalkan begitu saja jam itu waktu mengungsi?

— Tidak. Aku titipkan pada orang di belakang dengan beberapa barang lainnya. Mereka tidak pergi ke mana-mana waktu itu. Tapi hanya jam itu saja yang kita dapatkan kembali. Yang lain habis digedor orang, kata nyonya Fatimah. Masih untung rumah ini bisa kita tempati sekarang, walaupun banyak yang rusak.

Idrus memperhatikan barang-barang di sekeliling. Amat tua benda-benda itu rasanya. Lemari antik yang tak bisa di-

kunci lagi. Meja yang sudah hilang politurnya. Tiga buah kursi yang tidak serupa.

- Di mana barang-barang yang lain, Mamah?
- Apa maksudmu?
- Kursi-kursi yang lain, permadani yang biasa kita pakai duduk jika Lebaran, barang pecah-belah?
- Kan semua habis, Idrus. Tapi saya sudah senang kita bisa kembali ke rumah ini. Pula bukan kita saja yang kehilangan barang-barang. Semua. Yang penting, asal selamat.

Nyonya Fatimah pergi ke dapur sambil membawa panci. Pada pembantunya dia menyeruuh memanaskan nasi dan membuat mata-sapi. Waktu dia kembali dari dapur, di tangga dia berkata : — Masih ada lagi yang kita ketemukan. Meja bundar itu di belakang sekarang.

- Meja bundar yang mana? tanya Idrus sambil berdiri.
- Yang dahulu di ruangan depan.

Idrus maju beberapa langkah. Dari jendela kaca dia memperhatikan meja bundar itu. Dia teringat pada pengalamannya di zaman Jepang. Dan dia berkata sendiri : Banyak juga pengalaman meja itu.

Terkenang dia waktu seorang Jepang datang di rumah itu untuk meminta kakaknya yang perempuan. Jepang itu berlaku keras. Di depan nyonya Fatimah dia menggedor meja bundar itu dengan pedang samurainya. Tapi karena cinta terhadap anak kandungnya, sekali itu nyonya Fatimah sama sekali tidak gemetar, tidak takut. Dengan berani nyonya Fatimah kemudian menghadap Kenpei. Maka si Jepang tidak datang lagi.

Idrus berkata pada dirinya sendiri : Sebanyak itu derita yang Ibu alami. Dan aku harus berterus-terang menyatakan maksudku nanti? Sedang harapannya begitu besar terhadapku, agar menjadi insinyur atau apa saja asal bergelar. Akan amat kecewa dia, jika kuceritakan maksudku.

Dengan langkah amat berat Idrus kembali ke kursi yang tadi dia duduki. Tidak sempat lagi ia berpikir, karena ibunya datang dan menutup meja. Dari dalam nyonya Fatimah berteriak menanyakan pada si Minah apa nasi sudah panas. Tidak lama kemudian pembantu datang.

— Mau cabe rawit, Idrus? tanya nyonya Fatimah sambil menuangkan kecap pada pisin.

— Ada? tanya Idrus sambil menggeserkan kursinya ke muka.

Nyonya Fatimah menyuruh si Minah memetik cabe rawit dari kebun.

Tidak lama kemudian pembantu datang dengan piring kecil berisikan cabe rawit merah-merah.

Sementara Idrus makan, ibunya bercerita tentang hasil sawahnya akhir-akhir ini. Tentang kebun yang tidak diperiksa, karena terletak di daerah yang masih banyak gerombolan. Juga tentang sanak keluarga yang tinggal di luar kota. Disuruhnya Idrus berkunjung ke sana. Idrus mengangguk-angguk saja. Padahal dalam hati ia enggan. Sebentar nyonya Fatimah masuk dalam kamarnya. Kemudian dia duduk lagi berhadapan dengan Idrus.

— Bagaimana sebenarnya tentang Ani, Idrus? Aku tidak bisa bayangkan, kata nyonya Fatimah dengan muka yang sungguh-sungguh.

— Saya kecewa, Mamah, jawab Idrus. Dia tambah membusukkan nama keluarga. Pada ayah tidak ada orang yang tidak kenal dalam arti jelek. Dari sekarang, si Ani pula. Dikiranya orang tidak akan tahu. Sedang angin yang membawa kabar semacam itu lebih cepat dari mesin di percetakan.

Sebentar ia diam. Sementara itu Idrus berpikir : Apa yang akan dikatakan keluarga Juwita jika kabar ini sampai pada mereka?

— Berapa jauh dia sudah, Idrus?

— Tiga bulan barangkali. Dan mereka mau menggugurnyanya. Untung dokter tidak mau menolongnya. Bukankah itu pembunuhan, Mamah?

Dengan tidak ada nafsu lagi Idrus menghabiskan nasi di dalam piring.

Nyonya Fatimah ber-istigfar beberapa kali. Lalu bertanya :

— Di mana Ani sekarang?

— Di rumah. Dia tidak mau ke luar dari kamar. Tentu saja. Malu. Malu dia. Tapi malam-malam dia suka ke luar dan membangunkan pembantu meminta pel kina. Barang tajam

di kamar itu semua sudah diangkat ke kamar lain. Pisau lipat juga, sesudah dokter tidak mau lagi menolongnya. Tante pernah mengajak saya pergi ke dukun di Lengkong. Di sana dia minta air rachmat dan kemudian Ani disuruh meminumnya. Malamnya Tante mengajak saya pergi ke simpang-lima di jalan Dago. Tiga butir telur dilemparkan di tengah-tengah simpangan itu. Begitu seharusnya menurut nasihat dukun, katanya. Dalam ucapannya Tante seperti rela dan akan menyambut baik bayi itu. Tapi perbuatannya bertentangan dengan itu.

— Mempunyai anak tidak seperti menanam ubi di kebun yang kemudian akan tumbuh sendiri dengan subur. Kamu barangkali tidak tahu betapa berat dan betapa susahnya mengurus anak. Lebih-lebih anak perempuan. Supaya sampai besar tidak berlaku jahat dan tidak melanggar larangan Tuhan, kata nyonya Fatimah, lalu menundukkan muka.

— Tidak. Mamah, jawab Idrus sambil menggelengkan kepala, semua yang ada di rumah tahu tentang itu. Sampai meja bundar di belakang itu pun tahu. Idrus terdiam. Nyonya Fatimah juga diam.

Baru saja Idrus selesai membersihkan tangan, segera nyonya Fatimah memperingatkan lagi agar berkunjung ke rumah Uwanya di seberang. Idrus tidak bisa mengelakkan permintaan ibunya dan pergi.

Waktu mau ke luar dari rumah, di dekat pintu nyonya Fatimah berkata kepadanya : — Tapi jangan terlalu banyak bicara di sana! Dan jangan terlalu lama. Cepat kembali saja jika sudah melihat yang sakit.

Idrus mengangguk. Belum lagi ia sampai di rumah Uwanya, pintu sudah dibuka oleh perempuan tua itu. Di dekat pintu mereka bersalaman. Idrus disilakan masuk. Di tangga, waktu Idrus melepaskan sandal, perempuan tua itu berkata : — Masuklah ke kamar, Idrus! Mang Sodik sakit. Akalnya suka hilang-hilang, karena terlalu panas beberapa hari belakangan ini.

Diiringi perempuan tua itu Idrus masuk ke dalam sebuah kamar yang tidak berjendela. Sedikit cahaya masuk dari genting kaca.

Amat kaget Idrus melihat muka Sodik yang pucat dan kurus dan matanya yang kabur tak tentu arah. Garis-garis biru di bawah matanya, bekas tangis dan kurang tidur, menambah keputihan mukanya yang kempis. Didekat katil ada meja kecil. Di atasnya ada kendi berisi air. Sebuah kursi di sudut ditarik oleh perempuan tua itu. Idrus duduk. Si sakit mengerling. Dan perempuan tua itu berkata dengan suara keras : — Idrus, Dik. Idrus datang menengok dari Bogor. Ingat?

Si sakit menatap muka Idrus dengan amat lesu. Lama dia berlaku begitu. Kemudian dengan perlahan dia mencoba membukakan bibirnya yang kering dan suaranya ke luar patah-patah : . . . . . Ii. . . . . Idruu . . . . . uuss.

Idrus mengangguk. Dan sekali lagi perempuan itu menyebut nama Idrus dengan amat terang : — Ya, Idrus, Dik, Idrus dari Bogor. Yang dahulu sering sama-sama pergi ke Sindanglaya. Ingat?

Sodik menyipitkan mata beberapa saat. Lalu berkata : — Idrus. Tapi mengapa kita bisa bertemu lagi di sini? Idrus berdosa juga? Idrus ke neraka juga?

Idrus terkejut. Perempuan tua itu duduk di katil berhadapan dengan Sodik. Kemudian rambut si sakit diusap-usapnya sambil berkata : — Tidak, Sodik, tidak. Kita di sini, di rumah kita sendiri, di Bojongherang. Ingat Sodik, ingat. Lalu perempuan tua itu menghapus matanya yang mulai berlinang.

Idrus tunduk sebentar. Si sakit menarik nafas panjang. Lalu membukakan mulut menjongak ke atas. Perempuan tua itu menutupkannya. Tapi si sakit membukakannya kembali. Sekali lagi perempuan tua itu menutupkannya sambil berkata : — Jangan di buka begitu, Sodik, jangan!

Beberapa saat diam. Kemudian si sakit berbicara lagi sambil menunjuk pada dinding di depannya : — Lihat, lihat! Dia datang lagi. Orang yang rambutnya berdiri tegak. Lihat, lihat ! . . . Ah, tidak mau. Lebih baik di sini saja, di sini.

— Apa yang kau lihat, Sodik? Tidak ada apa-apa. Tidak ada siapa-siapa. Kecuali ibu dan ini Idrus, anak Enden Fatimah, kata perempuan itu sambil menurunkan tangan Sodik yang diacungkan.

— Idrus? Aku tidak kenal Idrus. Aku hanya kenal Bintoro, yang mengajak aku korupsi. Yang berlagak akan menempatkan aku di Palembang. Aku katanya bisa mendapat uang banyak. Dengan jalan main jahat. Dia toh bukan kepala? Dia toh bukan kepala yang bisa menetapkan orang-orang untuk bekerja di Palembang atau di Medan atau di Surabaya?... Tidak! Tidak mau aku. Biar aku begini saja. Biar aku kelaparan. Dan aku tidak akan bisa sembuh. Tidak akan bisa sembuh! Aku hanya bisa sembuh jika dibawa ke Cikeumeuh. Bintoro! Bintoro! Dia sebut aku orang gila. Lihat! Lihat! Mukanya lihat! Dia sebut aku orang gila. Dia sendiri sebenarnya yang gila!

— Siapa Bintoro itu? tanya Idrus perlahan-lahan pada perempuan tua.

— Teman sekantornya. Bintoro mengharapkan bakal bisa jadi kepala Pusat. Dia sudah punya rumah baru di Puncak, sudah membeli sawah di Padalarang. Dan akan membeli mobil, katanya.

Hening beberapa saat. Lalu Sodik bernyanyi-nyanyi. Kedua tangannya dikeluarkan dari bawah selimut yang menutupi dadanya dan digerak-gerakkannya seperti orang menari. Perempuan tua itu memegangnya dan menyuruh berhenti.

— Sudah empat hari empat malam begini saja dia, Idrus. Tidak mau makan, tidak mau minum, tidak mau tidur. Heran sungguh Uwa!

— Sudah dipanggil dokter? tanya Idrus.

— Sudah. Dokter juga bingung. Karena Sodik tidak mau makan, tidak mau minum. Malaria, kata dokter.

Idrus tidak berkata apa-apa lagi. Juga perempuan tua itu. Si sakit menengadah saja ke langit-langit. Kemudian bernyanyi-nyanyi lagi.

Idrus bertanya : — Di mana embinya sekarang?

Perempuan tua itu terkejut sebentar. Dia tidak menjawab. Lalu tunduk. Tapi setelah itu berterus-teranglah dia : — Itu pula sebabnya. Dia lari.

— Apa? tanya Idrus kaget.

— Ya, lari, jawab perempuan tua itu. Lari pada orang lain yang lebih kaya dari Sodik. Dia hanya meninggalkan surat yang mengatakan bahwa dia pergi karena Sodik tidak bisa

membelanjainya lagi. Apa lagi yang harus Sodik berikan, Idrus? Seluruh gajinya Sodik berikan pada dia. Tapi tampaknya perempuan itu sendiri yang tidak pandai mengatur penggunaannya. Dia sering menyuruh Sodik mencari uang dengan jalan lain. Sering pula menganjurkan supaya Sodik pindah kantor, pindah pekerjaan. Tapi Sodik tidak mau, Idrus, tidak mau. Lebih dari lima-belas tahun Sodik bekerja di kantor itu. Sebab itu dia tidak mau meninggalkannya.

Idrus diam. Sebentar-sebentar dia melihat pada Sodik yang tidak juga berhenti berbicara sendirian perlahan-lahan, sehingga tidak terdengar jelas.

— Dan Bintoro, Idrus, kata perempuan tua itu, dahulu hampir setiap malam datang di rumah Sodik. Untuk mengajak melakukan hal-hal yang tidak baik. Tapi untung, Sodik tidak pernah tergoda. Hanya akhirnya . . . demikian jadinya Idrus. Perempuan tua itu terhenti lagi. Idrus tunduk. Kemudian melihat pada meja dan kendi.

Lama kedua orang itu tidak berkata-kata. Hanya Sodik tetap tidak mau diam. Kemudian Idrus bangkit dari kursinya.

— Mau pulang? tanya perempuan tua itu sambil berdiri pula dari katil.

Tiba-tiba Sodik tertawa terbahak-bahak. Kemudian berkata dengan suara nyaring : — Mau pulang? Mau pulang? Kita semua mau pulang!

Idrus diam sebentar memperhatikan si sakit. Amat kasihan dia padanya. Baru saja ia hendak menjawab, tampak oleh Idrus seorang kiai yang dikenalnya berdiri dekat pintu.

— Bila datang? tanya kiai itu perlahan-lahan.

— Tadi, jawab Idrus sambil mundur selangkah. Kemudian maju lagi dan mengulurkan tangan bersalamaman.

Kiai itu masuk. Idrus minta diri.

— Mengapa cepat benar, Idrus? tanya kiai itu.

Idrus merasa malu. Tapi untuk lebih lama tinggal di sana, tidak kuasa pula. Dia ingat pada ibunya. Lalu menjawab : — Nanti saya kembali lagi. Saya belum bicara dengan Mamah.

— O, kata perempuan tua itu, baiklah kalau begitu. Tapi nanti kemari lagi, ya, Idrus.

— Baik, Uwa.

Walaupun Idrus tahu, Sodik tidak akan bisa diajak bicara, namun sebelum melangkah arah pintu ke luar, dia mencoba juga meminta diri dari padanya : — Permisi, ya Mang Sodik.

Sodik mengerling sebentar, lalu menengadah lagi seperti orang menari.

Idrus ke luar di antar oleh perempuan tua itu. Kiai itu masuk dan menuangkan air kendi ke dalam gelas yang ada di tangannya.

Waktu Idrus mengenakan sandalnya di tangga, Uwanya berbisik :

— Bagaimana pendapatmu, Idrus? Bisa cepat sembuh dia?

Dengan tidak banyak pikir panjang Idrus menjawab :

— Tentu saja, Uwa. Dia hanya terlalu banyak berpikir. Dua-tiga hari lagi juga dia akan sembuh. Asal jangan panas lagi. Usahakan saja supaya dia bisa makan, minum dan buang air.

— Baik kalau begitu. Doakan saja, Idrus.

— Tentu Uwa, tentu, kata Idrus membesarkan hati uwanya.

Idrus pergi. Sampai di pintu dia diantar uwanya.

— Datang lagi, ya, Idrus.

— Baik, Uwa, baik.

Waktu Idrus membuka pintu kamar ibunya, ternyata nyonya Fatimah sedang sembahyang. Sebab itu Idrus ke luar lagi dan pergi ke kebun di pinggir rumah. Di bawah pohon rambutan dia berhenti dan berpikir tentang kejadian yang menimpa diri Sodik : Sekarang aku saksikan sendiri orang yang melawan arus, mempertahankan diri, akhirnya jadi begitu. Dunia kita sudah demikian rupa, hingga kita harus berpikir, mana sebenarnya yang gila? Aku tidak tahu lagi. Orang yang penuh kejujuran harus turun dari kursinya. Lawannya terlalu banyak. Sebentar dia merenung melihat air selokan yang mengalir. Kemudian berpikir lagi : Dan perempuan yang dikasihinya sendiri lari. Lari pada orang yang lebih kaya. Dan tentu perempuan itu tidak akan bertanya dari mana si laki-

laki itu mendapatkan uang sebegitu banyak. Perempuan hanya mau tahu berapa jumlah kekayaannya saja. Selanjutnya dia tidak akan panjang bicara.

Seekor burung merpati turun ke genting. Idrus memperhatikannya. Dan setelah burung itu terbang. Idrus masuk lagi ke dalam rumah.

Waktu nyonya Fatimah duduk-duduk dengan Idrus di ruang belakang, datang seorang anak perempuan suruhan ke dalam nyonya Fatimah, mengabarkan majikannya melahirkan. Dengan cepat nyonya Fatimah masuk ke dalam dan tidak lama kemudian mengajak anaknya pergi menegok kenalannya itu.

Dengan menepi kolam tempat Idrus berenang waktu kecil dan melalui jembatan bambu dua batang, mereka sampai di rumah yang dituju. Atau lebih baik lagi barangkali disebut kandang, karena tuanya dan kosongnya. Jika tidak ada suara bayi menangis, orang tidak mungkin mengira ada manusia di dalamnya.

Sebuah bale-bale tempat berbaring si ibu, sebuah meja yang tidak bertaplam, kursi tua dan lemari yang diikat tali di bagian belakangnya supaya tidak terguling. Tidak ada yang lain lagi di kamar tempat si bayi itu lahir. Gundul seluruh dingding kecuali lampu tempel dengan semprongnya yang tinggal separuh.

Di dekat si ibu yang berikat pinggang merah, bayi terbaring berselimut kain batik. Baru saja nyonya Fatimah bersalaman dengan ibu yang baru melahirkan itu (sambil memberikan sebuah cepuk berisi uang), seorang perempuan yang tua sekali, tak bergigi lagi, datang bersama bidan. Dengan gerak yang amat tabah dia mengangkat bayi itu dan adzan tiga kali di kuping kanan si bayi. Kemudian diulangnya di kuping sebelah kiri. Lalu diayun-ayunnya dengan kedua belah tangan, sambil bernyanyi-nyanyi.

— Biar sabar engkau, ya, katanya pada si bayi, seperti bayi itu sudah bisa diajak bicara. Dan jangan sekali-kali engkau pegang apa yang tidak boleh engkau pegang, jangan engkau langkahi apa yang tidak boleh engkau langkahi. Kemudian tersenyumlah dia. Bayi itu tidur dengan tidak menghirau-

kan segala. Ibunya tersenyum. Juga Idrus dan nyonya Fatimah yang berdiri dekat bale-bale.

Tiba-tiba Idrus berbisik pada ibunya, bertanya : — Di mana ayahnya?

Sebentar nyonya Fatimah melirik pada Idrus dan kemandian tersenyum lagi sambil melihat pada bayi, pura-pura tidak mendengar apa yang ditanyakan Idrus. Padahal dia amat gelisah, takut kalau-kalau Idrus melanjutkan pertanyaannya dengan keras dan akan terdengar oleh orang-orang yang ada di sana. Sebab itu pula cepat-cepat nyonya Fatimah meminta diri. Dan sesudah bersalaman dengan semua yang ada di kamar itu, dia pergi ke luar diikuti Idrus.

— Tidak tahu kamu, Idrus? tanya nyonya Fatimah di jalan, dengan suara perlahan-lahan jua.

— Apa, Mamah?

— Dia sudah dicerai.

— Dicerai? kata Idrus kaget.

— Ya, belum lama berselang. Setahun dia mengikuti suaminya. Dan dengan tidak membawa apapun juga dia harus pergi dari rumah suaminya, kecuali bayi yang baru lahir itu.

Idrus tidak berkata apa-apa. Dia ingat akan nasib diri dan ibunya sendiri, yang sering dia dengar ceritanya dari neneknya.

Di dekat kolam yang tadi mereka lalui, berkatalah Idrus pada ibunya :

— Belum ada perubahan juga, ya, Mamah.

Nyonya Fatimah tidak berkata apa-apa. Tidak menjawab, juga tidak bertanya. Dia tidak mengerti apa yang dimaksudkan anaknya.

Dari sebuah rumah di dekat kolam itu terdengar seorang perempuan menyanyikan sisindiran. Suaranya merdu:

Kalau sudah tinggal paritnya.

Siap-siap eneng, tinggal menyebrang.

Kalau sudah tinggal pahitnya.

Siap-siap eneng, pulang ke kandang.

Sesudah berhenti orang itu bernyanyi, Idrus berkata :

— Kecil kolam itu sebenarnya, ya, Mamah.

— Kau dahulu paling sering mandi di sini. Sekarang ta-hulah kau betapa kotornya air itu, kata ibunya sambil melihat ke belakang, kepada Idrus dan kemudian ke kolam itu.

Idrus tersenyum. Kemudian dia berolok-lok : — Apakah air kali itu yang jadi kotor, atau penglihatan saya sekarang yang berubah?

Nyonya Fatimah tertawa kecil. Kemudian dengan tergesa-gesa : — Barangkali kamu belum tahu, Idrus, si Eni yang dahulu sering main-main di kebun kita, sekarang sudah kawin, kata nyonya Fatimah sambil membuka pintu pagar.

— Si Eni telah kawin?

— Ya, belum lama berselang. Memang selama kau tidak ada di sini banyak sekali yang terjadi.

— Si Eni?! kata Idrus kurang percaya, dia masih begitu kecil. Baru berapa umurnya?

— Ya, kira-kira tiga belas tahun, jawab nyonya Fatimah, dan dia kawin dengan orang yang sudah amat tua, limapuluh tahun barangkali umurnya.

— Tiga belas tahun? Jadi sama dengan Mamah waktu kawin? tanya Idrus.

Nyonya Fatimah mengangguk sambil tersenyum. Idrus menggelengkan kepala. Kemudian berpikir : Jadi apa yang te-la kita perbuat selama ini? Orang menjatuhkan talak masih juga sama seperti membuat air kencing. Orang semuda re-bung masih juga dibolehkan kawin. Keadaan masih belum berubah.

— Belum ada perubahan juga, ya, Mamah, kata Idrus dengan suara hampir-hampir putus asa.

— Dua kali telah kamu katakan itu, kata nyonya Fati-mah, tetapi aku sebenarnya tidak mengerti apa yang kamu maksudkan. Kamu pandang kurang cukup perubahan ini? Tapi, ah, barangkali aku juga yang salah kira. Kamu dahulu membayangkan kemerdekaan itu sebegitu eloknya. Aku tidak bisa mengerti, Idrus, tidak bisa mengerti.

Nyonya Fatimah masuk ke dalam rumah. Idrus berdiri sebentar di dekat pintu.

— Saya pergi sebentar, Mamah.

— Ke mana? tanya nyonya Fatimah. Tidak mau mencoba manisan belimbing dahulu?

- Nanti saja. Mau melihat kolam ikan. Sekalian ke kang Soma.
- O, tolong katakan pada Pak Umar, cepat petik kelapa itu.
- Akan saya katakan.

Dia tidak bisa mengerti, pikir Idrus kemudian sambil berjalan. Dia masih tidak mengerti mengapa aku lari ke tempat orang yang sedang bertempur, mengapa aku mau melemparkan buku-buku dan menggantinya dengan senapang dan granat-tangan, mengapa aku lari pula ke medan paling depan sesudah dioperasi dan sesudah dada ini sembuh kembali. Dia menangis, waktu mendengar aku telah membunuh orang di dalam pertempuran. Tapi nyata, satu pegangan ada padanya, ialah Tuhan. Dan apa yang dikatakannya padaku? Aku harus lebih dahulu jadi orang pintar dan beragama. Aku telah berpengalaman, katanya, dengan dunia ini, manusia cuma mementingkan kesenangan sendiri. Dengan wajah yang seolah-olah penuh keinsyafan, dia mengangguk-angguk waktu aku terangkan padanya segala yang diucapkan para pemimpin negara. Sedang jika malam-malam kami berdua-dua, dia katakan terus terang : Mereka bisa bicara sesenang hati, karena mereka telah mempunyai penghidupan yang cukup. Mereka hanya mempermainkan engkau, Idrus, sebagai boneka. Aku telah berpengalaman, katanya, di kampungku juga begitu dahulu. Mereka akhirnya cuma mementingkan diri sendiri. Dan sekarangpun dia tidak perlu mengerti apa yang kumaksudkan, apa yang kukehendaki. Tapi juga sampai sekarang dia masih tetap berpendirian seperti dahulu : pertama. Tuhan. Hanya bagi-Nya, dan pada-Nya kau harus berbakti. Kedua, manusia ini hanya mementingkan diri sendiri.

Dengan menepi-tepi pagar kebun orang lain, Idrus sampai di kolam ikan. Di dekatnya ada sebuah langgar yang sudah tua sekali. Sebuah rumah kecil berdiri di dekat pohon kelapa. Dengan suara setengah keras Idrus memanggil-manggil Pak Umar. Dari jauh, dari balik pohon-pohon teribus, terdengar suara orang menyahut : — Di sini saya. Siapa itu?

- Saya Pak, Idrus.
- Ai, Den Idrus. Kapan datang Aden?

— Baru saja, Pak, jawab Idrus, sepi betul di sini sekarang. Mana anak-anak?

— Tidak banyak lagi seperti dahulu, Aden. Yang ada sekarang sedang bermain-main dekat Cibalu. Tapi bukan main layang-layang seperti dahulu. Tidak sesedap dahulu lagi sekarang, Den, sayang. Tapi kertas layang-layang juga sekarang amat mahal, dan susah didapat.

— Tidak ada yang mengaji dilanggar? tanya Idrus sambil mendekati Pak Umar yang sedang membersihkan sabitnya di air kolam.

— Sudah lama tidak ada yang datang lagi ke mari, Den. Beduk itu ternyata saya pukul hanya untuk diri saya sendiri. Kadang-kadang saya heran memikirkan di mana sebenarnya orang-orang itu. Satu-dua orang saya lihat di dalam rapat. Atau lebih baik saya katakan, satu-dua saya lihat pergi ke rapat.

— Apa yang mereka percakapkan di sana?

— O, amat banyak, Den. Saya terlalu tua sudah untuk mendengarkannya. Tentang par.....parlemen, kabinet. Ah, entahlah kata-kata itu amat susah pula buat saya. Tapi tidak pernah lagi mereka bicara tentang serokan, tentang padi, tentang adu layang-layang juga tidak lagi. Padahal angin sebegini baiknya, Den, dan setiap hari saya harus membetulkan air. Orang lain hanya mengomel saja, mengomel, karena selokan jadi kering. Tapi mereka sendiri tidak pernah membetulkannya, kata Pak Umar sambil berjalan. Kemudian seraya mengulurkan kedua belah tangan dia bertanya : — Apa kabar, Aden, sekarang?

— Baik saja, Pak. Terimakasih.

— Syukur, Den, syukur, kata Pak Umar. Mari ke rumah dulu. Ada teh di dalam. Bagaimana kejadian dahulu itu, Den? Katanya Aden tertembak. Semua ribut di sini. Saya puji Enden Fatimah, kuat betul dia. Hatinya kuat betul. Sedang saya sendiri, ketika mendengar berita itu, rasa-rasanya seperti goyang bumi ini, seperti tidak berlutut lagi saya.

Dengan tersenyum Idrus menjawab : — Sudah baik sekarang, Pak. Itu sudah lama sekali.

— Syukur, Den, syukur kalau begitu. Mari, mari ke rumah dulu. Ada teh di sana.

Sekali lagi Pak Umar mengajak Idrus masuk ke dalam rumahnya, tapi yang diajak menolak dengan hormat.

— O, ya, Pak, sebelum lupa. Mamah berpesan, supaya kelapa cepat dipetik. Ada juga harganya sekarang?

— Dibandingkan dengan dahulu, boleh juga. Tapi segala apapun juga di sini tambah mahal, Den ..... Baik, baik saya katakan nanti pada si Oei, kata Pak Umar sambil menengah-dah memperhatikan kelapa.

— Kepada siapa? tanya Idrus dengan suara sedikit keras.

— Kepada si Oei, ulang Pak Umar. Ya, pada dia sekarang kami jual, karena yang lain tidak ada lagi. Ada juga orang lain, bangsa kita, terlalu murah dia bayar.

Idrus diam. Di kepalanya berjalan pikiran : Jika kejadian telah menimpa diri sendiri, segala teori berubah dengan sendirinya. Pikirannya lebih dahulu menyebutkan, jangan jual pada mereka, juallah pada bangsa sendiri. Tapi apa yang mesti dia lakukan sekarang?

— Ke mana Pak Ujang, sudah tidak menjalankan perusahaannya lagi? tanya Idrus kemudian, sewaktu ingat pada kenalannya yang mempunyai pabrik minyak kelapa.

— Banyak yang tidak kembali ke tempatnya, Aden, kata Pak Umar. Juga dia tidak. Semua pergi ke Jakarta, ke Bogor, ke Bandung, mencari nafkah lain. Sepi saja di sini, Aden. Gendangpenca tidak terdengar lagi. Jarang ada keramaian-anak di sunat. Dan wayang sudah lama saya tidak lihat. Apa lagi debus jangan dikatakan lagi itu. Dan hari Jum'at pun mesjid tidak penuh lagi seperti dulu.

Idrus diam beberapa saat. Dia ingat pada masa masih kecil, waktu sering datang bersembahyang di mesjid itu.

— Bagaimana Kamis pagi? tanya Idrus.

— Kiyai Uki masih juga bertablig memimpin pengajian. Tapi juga tidak sebanyak dahulu orang yang datang mendengarkannya. Besok, Aden, besok Aden bisa periksa sendiri. Besok Aden masih ada di sini?

— O, ya, besok hari Kamis, ya, Pak Umar. Masih, Pak, saya masih di sini. Tiga hari saya di sini.

— Mau melihat ikan juga, Aden? tanya Pak Umar sambil menyilakan Idrus berjalan.

— Ya, sekalian, Pak. Banyak ikannya? kata Idrus sambil melangkah.

Pak Umar membantah lagi. Dikatakannya kolam sering kering karena kali kering dan ikan banyak yang mati karenanya.

— Amat sayang, ya, Pak, kata Idrus. Saya mengharap besok bisa makan pais. Melihat begini, tidak bisa.

— Ya, sayang betul, Den, sambung Pak Umar.

Mereka diam sebentar. Kemudian dengan girang Pak Umar melanjutkan :

— Tapi ada gantinya, Den, ada gantinya. Kemarin dulu ada pohon kelapa yang ditebang dekat kali. Umbutnya bisa dipepes.

— Nah, itu enak, Pak, kata Idrus, saya paling suka itu.

Sebentar mereka berdiri di tepi kolam yang airnya hijau diliputi lumut. Lalu pergi ke rumah Pak Umar mengambil umbut kelapa yang tinggal sebelah dan kemudian kedua orang itu bersalaman.

— Akan pulang saja, Den? tanya Pak Umar dengan perasaan gembira, karena telah bisa memberikan sesuatu.

— Akan ke rumah kang Soma dulu, jawab Idrus. Belum jumpa. Dan kemudian dia tinggalkan orang tua itu untuk bertemu dengan kakaknya di gang Pulo, beberapa ratus meter jaraknya dari sana.

# 6

**A**MAT sedap dirasakannya menatap pada bintang-bintang yang berkedipan, mencari bintang-barat dan menarik garis dari ujung ke ujung bintang-pari dan tahu di mana adanya titik selatan. Bulan kuning yang begitu cerah berjalan menembus mega-mega yang aneka macam bentuknya. Di atas sebuah kursi rotan yang disenderkan pada pohon belimbing Idrus duduk berbaju piyama. Dia menikmati udara malam. Hanya sekali-sekali dia terganggu oleh batuknya.

Sejenak dia berdiri, melihat ke jalan yang melompong dihiasi lampu-lampu listrik taram-temaram. Ah, rasanya amat beda pula jalan itu sekarang dengan waktu dia masih kecil, ketika dia suka bermain-main dengan kawan-kawannya di bawah lampu-lampu itu.

Amat sepi. Tak ada anak-anak, tak ada seorang anakpun sekarang bermain di sana. Di mana gelak dan jerit riang itu sekarang? pikirnya. Di mana? Atau tidak bermain lagikah anak-anak sekarang di malam seelok ini? . . . . Tak ada waktu sebahagia masa masih kecil, semasa tidak tahu apa-apa lagi selain main gasing dan gundu dari pagi sampai petang, selain lari-lari di parit sawah, menerbangkan layang-layang dan menepuk-nepuk lubang jengkerik. Dan jika bulan Puasa datang, pada waktu dibangunkan untuk makan saur. Burung-burungan dari kayu keluar masuk di jam-kukuk, bernyanyi. Kalau selesai makan saur, dia tidak pernah tidur kembali. Pergi ke mesjid, tak lepas peci dan sarung merah. Gamparan menjadi

kesukaannya. Lebih disukainya dari pada sandal kulit biasa, karena di pagi yang masih gelap (dan kata orang momok-momok masih berkeliaran), suara gamparan itu menolongnya dari pada rasa takut. Tapi walaupun begitu, bila dia lewat dekat sungai, dilepaskannya gamparan itu dari kaki dan iapun lari cepat-cepat. Di sungai itu banyak kuntil anak, kata orang. Rambutnya panjang hitam terurai sampai ke paha. Punggungnya berlubang kelompang. Dan apabila lari, kuntil anak itu menciak seperti anak ayam. Kehadiran kuntil anak, biasanya di dahului oleh bau kentang. Apalagi kalau ada pohon loa, di sana momok-momok berkumpul . . . . Di mesjid dia paling takut pada bilal yang mengajak orang bangun dengan menyebarkan kata-kata begitu keras dan merdu : Assolatu-khaeruminan-naum \*). Bilal itu suka memukul dengan sapu lidi, jika anak-anak hanya bermain di bawah lampu dan tidak bersembahyang. Ah, kapan lagi ketemu saat begitu suci dan bersih seperti waktu itu, berdiri di belakang imam dan bersujud di atas ubin yang mengkilap licin? pikirnya. Dan kalau selesai sembahyang subuh hari Jum'at, terus pergi ke kuburan. Masih gelap hari ketika ia menghadapi kuburan kakeknya. Dan apabila merasa takut, segera ia menutupkan mata atau mengerudung sarung sampai seluruh kepala tertutup. Di sana dia bertemu dengan banyak orang lain. Masing-masing mengunjungi kuburan keluarganya. Hanya suara orang mengaji yang terdengar. Sering dia merasa heran bila melihat orang di pagi sebuta itu mengaji sambil memegang Qur'an kecil. Sekarang dia tahu, orang itu memang tidak membacanya, dia sudah hafal di luar kepala seluruh isi Qur'an. Dan siapa lagi sekarang yang menghafalkan seluruh isi Qur'an di luar kepala? Siapa? Siapa orangnya . . . . ?

Kalau pulang dari kuburan, banyak orang membawa botol berisi air, yang telah mereka simpan semalam-malaman di kuburan ulama. Mereka meminta hidup selamat, banyak rejeki dan sehat wal'afiat.

Dan gadis itu lagi, ah, manisnya, bila bertemu di kuburan di pagi Jum'at. Amat bersih pertemuan di pagi buta, di

\* ) Sembahyang lebih baik daripada tidur.

bawah sinar bintang-bintang itu, di bawah bintang-timur yang masih terang. Sering dia harus meninggalkan kawan-kawannya, supaya bisa bertemu dengan gadis itu. Kadang-kadang dia harus berputar dari kuburan kakeknya, kembali ke simpangan, karena gadis yang berkudung putih itu belum nam-pak. Di bawah pohon tanjung dia menanti. Dan jika gadis itu datang dengan ibu dan adik-adiknya, dia berpura-pura sedang mencari bunga-bunga tanjung yang putih. Dia memberi salam pada mereka yang lewat dan gadis itu tersenyum lembut, amat halus di bawah langit berbintang. Dan jika orang tua itu telah lewat di tikungan, baru dia melangkah, naik tangga dan bertemu lagi di kuburan, dialangi beberapa tanah beronggok. Jika gadis itu belum menutup mukanya dengan kedua belah tangan, dia belum berdiri. Kalau gadis itu sudah berdiri, baru dia mengusap muka, dan jika keluarga gadis itu lewat di depannya, dia memberi salam lagi. Gadis itu tersenyum. Juga dia tersenyum. Dan dia girang, amat girang.

— Idrus! panggil nyonya Fatimah dari jendela. Kamu katakan, kamu batuk. Sekarang duduk di luar. Duduk di sini, di dalam!

Baik aku ceritakan sekarang saja padanya, pikir Idrus, dan dia berjalan masuk rumah.

— Ada kue apa buat saya, Mamah? tanyanya sambil menutupkan pintu.

— Lihat saja sendiri di dalam lemari, jawab nyonya Fatimah sambil menutupkan jendela. Masih ada keripik-pisang barangkali. Ambilkan juga untukku.

Idrus membuka lemari dan mengambil sebuah stoples.

— Tinggal sedikit, katanya sambil berjalan dan kemudian duduk di kursi dekat ibunya.

Nyonya Fatimah tenang menisik. Mereka diam beberapa jurus.

Aku akan katakan sekarang saja? Idrus berpikir. Ini malam terakhir. Sekarang atau tidak sama sekali.

Beberapa saat dia ragu. Tapi akhirnya dia memberanikan diri. Tidak tahan lagi dan keputusan harus ada.

Dengan amat hati-hati dia mengeluarkan isi hatinya :

— Mamah, saya kira, lebih baik saya pindah ke Jakarta dan sekolah di sana.

— Apa? tanya nyonya Fatimah terkejut dan menegakkan muka. Pindah sekolah .....? Mengapa?

— Saya rasa, sekolah yang sekarang tidak cocok buat saya. Saya merasa lebih tertarik oleh yang lain. Yang lebih baik.

— Apa? Lebih baik jadi dokter? tanya nyonya Fatimah masih berharap.

— Bukan, Mamah. Saya mau menulis, menulis saja. Saya mau mengarang.

Nyonya Fatimah diam. Diam kecewa. Diam seperti dahan patah, merunduk. Dahulu harapannya sudah begitu tinggi dan sekarang . . . sekarang Idrus akan meninggalkan sekolahnya untuk mengarang? Sedang semua tetangganya sudah bangga Idrus jadi insinyur. Tidak, ia tidak akan ijinkan, tidak akan setuju! Apa kedudukan seorang pengarang? Dari apa seorang pengarang bisa hidup, dari apa? Bukankah pengarang Ahmad yang pernah dikenalnya, hidup sangat melarat? Tidak, ia tidak akan ijinkan!

— Tidak, Idrus, katanya kemudian dengan suara tegas. Mamah tidak setuju. Tidak cocok itu.

Antara mereka sudah mulai tegang. Di dada masing-masing bergolak kekecewaan. Dan kemudian seperti gunung meletus Idrus bertanya : — Tapi apa yang sebenarnya Mamah harapkan dari seorang anak? Mengharapkannya jadi kaya? Mukanya menatap pada nyonya Fatimah. Baru sekali ini dia berani begitu terus terang pada ibunya.

Sebentar nyonya Fatimah menentang muka anaknya. Tapi kemudian ia tidak tahan dan airmatanya berlinang. Di am dia beberapa jurus, menundukkan muka. Amat kecewa dia. Begitu susah dia berusaha supaya anaknya duduk di sekolah tinggi dan kelak bisa mencapai kedudukan yang lebih tinggi pula, tapi sekarang Idrus mau meninggalkan sekolah itu untuk satu kesukaan yang tidak menentu, kedudukannya tidak tentu, nafkahnya tidak tentu. Semua gelap baginya.

— Apa yang kuharapkan? kata nyonya Fatimah dengan suara yang terganggu nafas sesak. Yang kuharapkan, kamu bisa menamatkan sekolah tinggi, kemudian berpangkat tinggi pula. Sesudah itu baru kamu boleh menulis, mengarang seke-

hendak kamu sendiri. Akan amat baik, bukan? Kamu bergelar dan di sampingnya kamu mengarang.

— Tapi, Mamah, saya mencari tempat yang tepat. Rasa-nya hanya akan membuang waktu, jika saya meneruskan pelajaran di sekolah tinggi yang sekarang. Sudah terbayang, semua yang saya pelajari kini tidak akan saya amalkan. Sudah banyak contoh, Mamah, yang bisa kita lihat sekarang. Seorang insinyur, sebenarnya paling sedikit harus mendirikan gedung besar, jembatan besar, memperbaiki pengairan, — untuk tidak dikatakan dia harus menciptakan satu konstruksi baru —, dan di mana kita dapatkan insinyur itu sekarang? Di sana, di perusahaan penerbitan. Seorang dokter yang bisa di-kalahkan oleh mantrinya — dengan tidak kita harapkan dia menemukan sesuatu penyakit baru —, datang di rumah sakit dengan sepatu bot yang membangunkan semua pasien dan ti-dak tahu obat lain kecuali pel kina dan si basol, karena di ke-palanya berputar soal drama. Ia ingin menulis sebuah sandi-warai. Seorang profesor keluar dari jabatannya, meninggalkan gedung sekolah tinggi, dan di mana kita ketemukan dia se-ka-rang? Di sana, dengan perusahaan-perusahaan pengangkutan-nya. Begitu banyaknya contoh dan saya tidak bisa sebutkan satu per satu.

— Tapi dia sudah jadi insinyur, Idrus, sudah jadi dokter, sudah jadi profesor. Mereka sudah mempunyai gelar. Setiap orang akan menghormati mereka. Setiap kantor terbuka bagi mereka. Kalau mau bekerja, mereka berpangkat tinggi. Meskipun tidak bekerja, mereka sudah mempunyai gelar. Tidak-kah benar itu, Idrus?

— O, kata Idrus dengan muka masam mengejek, mereka bisa juga tidur terus setiap hari, toh mereka sudah mempu-nyi gelar. Atau seperti dokter itu, siapa namanya, yang seti-ap hari berada di Puncak menghirup hawa sejuk, setiap hari berlibur, perusahaannya toh berputar terus di Jakarta. Se-dang orang-orang sakit mengerang minta pertolongan . . . . Tidak, Mamah, langkah itu tidak boleh kita turutkan. Kita harus bisa menentukan, di mana sebenarnya kita berdiri. Dan mencapai gelar itu tidak boleh di dasarkan atas kebutuhan jaminan hidup, tapi harus didasarkan atas kepercayaan berani menghadapi kewajiban yang sesuai dengan pilihan kita, untuk

menjadi dokter yang baik, insinyur yang baik, ahli hukum yang baik.

— Ya, Idrus, kata nyonya Fatimah sambil mengangguk-angguk, pikiran anak muda itu kadang-kadang amat baik, amat bersih, tapi sesudah bertubrukan dengan pengalaman lebih lanjut, seolah-olah tidak berlaku lagi pikiran itu. Jadi pudar kebersihan itu, Idrus, pudar bersama-sama dengan tambahnya hari. Pudar seperti mata kita. Dan tenaga tambah tidak ada. Tambah tua, tambah takut untuk menghadapi yang akan terjadi. Padahal maut tambah dekat. Begitu keadaan sebenarnya, Idrus, begitu. Berlaku untuk kita semua.

— Mamah, keberanian itu harus ada. Dan sekarang pula saatnya untuk menentukan arah. Sekarang. Pada usia seperti saya sekarang. untuk memupuk pembawaan.

— Idrus, Idrus, kata nyonya Fatimah sambil menggeleng-gelengkan kepala, kau masih tetap seperti dulu, seperti sebelum dadamu tertembak, sebelum rumah-rumah terbakar, kampung terbakar. Kau masih juga terpengaruh oleh pidato-pidato orang-orang itu..... Dekati mereka, kenali mereka yang sebenarnya. Mereka bisa membuka mulut selebar-lebarnya karena hidup mereka telah terjamin. Tapi orang-orang sini? Mereka yang harus membelah kayu bakar, membelah batu di pinggir kali, mencangkul tanah dari pagi sampai petang, mereka tidak bisa bercakap hebat-hebat, tidak bisa berpidato, tidak bisa mengeluarkan kata-kata yang tinggi, yang muluk-muluk seperti yang kau dengar dan hanya jadi mainan orang-orang besar ..... Aku takut kau tertipu lagi dan memilih jalan yang sesat. Dan sesudah membuang waktu banyak, baru tahu dan sadar. Sedang waktu tidak akan kembali, Idrus, tidak akan kembali. Jangan terburu nafsu, Idrus. Pikiran dengan tenang. Kau juga dahulu tertembak, karena nafsu semata. Mengapa kau berani-berani berjalan di barisan paling depan, sedang yang lain-lain bersembunyi di belakangmu? Karena pidato tuan-tuan besar itu. Sedang mereka sendiri duduk goyang kaki dan sekarang mereka menduduki kursi yang empuk. Mereka tidak akan membuka kemejamu untuk melihat dadamu bekas tertembak. Aku, hanya aku sendiri yang mau melihat itu, memeriksa itu. Aku, aku, yang membawa engkau dari rumah sakit yang satu ke rumah sakit yang

lain, di tengah-tengah desing tembakan peluru Gurkha. Orang lain tidak akan menanyakannya, Idrus, tidak akan . . . . Pikiran, pikir dengan tenang Idrus . . . . Laksanakan harapanku itu, Idrus, laksanakan. Lakukan buat aku, ibumu dan aku akan gembira. Sesudah itu boleh engkau berlaku sekehendak hatimu, ibu akan percaya, semua akan percaya. Dengan saputangan putih nyonya Fatimah kemudian menyeka matanya yang sudah berlinang.

— Jangan Idrus, jangan tertipu lagi, kata nyonya Fatimah pula, seperti belum puas memberikan nasihat, jangan tertipu lagi oleh mereka yang hanya manis dalam bicara. Pada waktu bahaya mengancam mereka datang ke mari dan meminta pertolongan pada orang-orang di sini. Tapi sesudah mereka selamat dan sekarang tinggal di rumah-rumah yang begitu elok, begitu besar dan mewah, penuh dengan barang-barang hiasan, menegurpun tidak lagi dan kalaupun datang ke mari hanya sekedar lalu di dalam mobil yang mengkilap. Jika mungkin, malahan maunya jalan yang besar itu disemprot dengan air ledeng pabila mereka akan lewat seperti yang kita alami dalam zaman Jepang. Tidak, Idrus, kau tidak boleh lagi tertipu. Pikirlah sekarang dengan tenang.

Beberapa lama Idrus berdiam diri. Masih bernafsu untuk menyatakan isi hatinya, tapi kata-kata ibunya itu menekannya. Kalimat-kalimat itu, yang menegaskan kasihnya, yang menegaskan usaha dan bantuannya dan akhirnya mengikat untuk tunduk menyerah dan menurutkan segala keinginannya. Lehernya sudah serasa tersumbat. Perang di dalam dadaanya memanaskan semua darahnya yang mengalir. Beberapa kali dia mengeluh. Tapi akhirnya dia memberanikan diri lagi berkata untuk membuka jalan pikiran ibunya.

— Tapi, Mamah, saya juga tidak lagi mendengarkan pidato orang-orang besar itu. Mereka sudah terlalu banyak berpidato. Saya tahu. Yang saya kemukakan ini bukan didorong oleh pidato mereka. Ini lahir karena keyakinan saya. Di situ adanya kesenangan saya, Mamah. Di situ adanya kebahagiaan saya, Mamah. Dan apa yang lebih Mamah harapkan daripada melihat saya bahagia?

Diam sekarang keduanya. Masing-masing telah membuka senjatanya yang paling akhir. Apa yang lebih memuaskan se-

orang ibu dari pada mendengar anaknya menemukan bahagia? Apa yang lebih menjerat seorang anak dari pada segala yang mencerminkan kasih sayang orangtuanya?

Diam kedua orang itu, masing-masing dalam pertimbangannya. Sampai nyonya Fatimah berdiri dan masuk ke dalam bilik dengan tidak berkata apa-apa lagi.

Idrus menyela melihat ibunya pergi dengan muka yang kusut. Terbayang olehnya beberapa kejadian yang amat dalam membekas, yang menandakan susah-payah dan kasih ibunya. Dan aku harus menyediakan hatinya lagi? timbangnya. Tidak, tidak mau lagi.

Kemudian diapun berdiri. Sebentar memeriksa semua jendela dan pintu kaca, lalu masuk ke dalam bilik.

Sepi di dalam kamar itu. Kedua orang itu lama melihat ke langit-langit sampai Idrus mulai batuk-batuk dan nyonya Fatimah turun dari katilnya. Dari laci lemari diambilnya botol minyak kayu putih.

— Dingin, Idrus? tanyanya dengan suara sebersih bulan yang mengintai dari celah jendela. Dengan penuh kasih kemudian dia menggosok leher anaknya.

— Saya akan terus mengikuti kuliah, Mamah. Tapi ijin-kan saya tinggal di Jakarta. Di sana banyak kawan, kata Idrus sambil memperhatikan muka ibunya yang ditimpa cahaya dari luar.

Amat gembira nyonya Fatimah mendengar ucapan anaknya itu.

— Aku serahkan pada pertimbanganmu, Idrus, katanya sambil menggosok dada anaknya.

**D**ARI sebuah beca Idrus turun di dekat simpang-empat. Kemudian dia berjalan menuju halte yang sudah berubah menjadi warung makan. Ada beberapa orang berkumpul di sana, membual sambil menghadapi sirop atau kopi-tubruk. Pelayan berbaju merah berbunga duduk di bawah lampu petromak.

— Kawan saya sudah datang? tanya Idrus pada perempuan yang bangkit dari kursi menyongsongnya.

— Belum, tuan, sebentar lagi barangkali. Tadi petang dia lewat dalam mobil hitam besar.

— Dia?

— Ya, bersama-sama dengan seorang tentara.

— Siapa ya?

— Tidak kenal saya. Tapi sering dia lewat di sini, biasanya dengan gadis-gadis, kata perempuan itu sambil tertawa.

O, sambung Idrus, saya tahu, Kawan lama waktu digunning.

Berhenti sebentar. Ada yang dipikirkannya. Tapi kemudian dia berkata lagi : — Baik, buatkan saya bakmi goreng.

— Baik tuan, jawab perempuan itu sambil mengambil sebuah piring.

Idrus menggeser kursi ke sudut yang tidak kena cahaya lampu. Tidak lama kemudian lewat keretaapi malam dari Bandung dengan cepat.

Idrus melihat pada arlojinya. Sejam terlambat, katanya sendiri. Kemudian dia merenung menatap gedung bioskop di seberang jalan. Tapi pikirannya masih pada tentara yang diceritakan perempuan tadi.

Juga dia telah kaya sekarang, pikirnya. Juga dia, yang dahulu membekuk orang-orang yang mengangkut kina dari gudang. Sampai hari penghabisan di gunung, dia orang yang paling jujur. Jika dia tidak ada, barisan pasti sudah lebih dahulu bubar. Tapi sekarang? Sekarang, yah, seakan-akan semua usaha yang dia lakukan dahulu memang semata-mata untuk mempersiapkan jalan yang dia kerjakan sekarang. Kita belum sampai, tapi kita sudah mengambil jalan lain. Seolah-olah jalan yang dahulu kita tempuh itu telah buntu.

Mata Idrus tertarik oleh sebuah mobil yang berhenti di pinggir jalan dekat rel keretaapi. Seorang laki-laki turun dan menuju warung makan.

Dari kejauhan Ramli, yang kini sudah tinggal di ibukota memulai hidup baru sebagai pedagang yang sedang maju, mengacungkan tangan. Idrus membalas.

— Selamat malam, tuan, kata pelayan sambil mengiris kol, menyambut orang yang baru datang dengan senyum dan lirik mata yang nakal.

— Selamat malam, Ting, sahut Ramli dengan tersenyum pula. Sudah lama? tanyanya kemudian pada Idrus sambil menggeser kursi.

— Sudah tujuh jam menanti kau datang, jawab Idrus berolok-olok dengan tertawa. Ramli tertawa pula.

— Dengan siapa kau tadi dalam mobil? Dengan Purba? tanya Idrus sambil duduk.

— Bagaimana kau tahu?

— Si Anting katakan kau tadi sore lewat di sini dengan seorang tentara dalam mobil hitam besar.

— Betul. Dia sudah selamat, Idrus. Sudah "binnen". Dan dia tidak mau dipindahkan, walaupun ada tawaran naik pangkat jadi kapten. Lebih senang dia di bagian yang sekarang, biar pangkatnya tetap.

— Saya mengerti. Diperbekalan, bukan?

— Betul. Juga baginya sendiri merupakan perbekalan. Keduanya tertawa.

— Mobil itu dicatatkan atas nama isterinya. Atas nama Mariam yang dia bawa lari karena orangtuanya tidak menyetujui perkawinan mereka. Dan orang percaya saja mobil itu kepunyaan isterinya. Mertuanya punya pabrik tenun, orang kaya di Jawa Tengah. Dialah orang yang beruntung karena potongan badan dan karena keberaniannya (lalu menarik mu-ka mengejek.), karena kekasarannya. Tapi toh ..... toh dia orang yang paling jujur selama di gunung. Aku tidak bisa membayangkan dia jadi orang jahat.

— Ah, Ramli, orang bisa jujur dalam pertempuran, tapi belum tentu lagi sesudahnya.

Kedua-duanya diam. Mengoreksi diri sendiri. Tapi hanya sebentar.

— Kau mau apa? tanya Idrus kemudian pada Ramli. Aku telah memesan bakmi goreng.

— Belum selesai, Ting? teriaknya lagi pada pelayan.

— Sebentar, tuan.

— Buat saya juga, kata Ramli dengan suara keras.

Diam lagi mereka beberapa jurus. Si Anting datang membawakan pesanan Idrus.

— Mana buat saya? tanya Ramli sambil menepuk punggung perempuan itu.

— Tunggu dulu, tuan. Tuan datang lebih lambat. Sabar sebentar. Pelayan pergi sesudah meletakkan piring di depan Idrus.

— Idrus, kata Ramli sambil memandang pada orang yang diajaknya bicara, belum lama selang, bukan?, Panji mengejek orang-orang yang berangkat ke luar negeri, meninggalkan tanah air dalam keadaan semacam ini? Dan sekarang dia sendiri bertolak dengan tidak meninggalkan kata sepatah ataupun surat sepucuk juga.

— Untuk apa sebenarnya dia berangkat?

— Seorangpun tak ada yang tahu. Tak ada yang tahu apa yang dicita-citakannya dengan berangkat ke luar negeri itu.

— Aku kira, dia juga kena penyakit yang sama. Asal berangkat saja, asal melihat luar negeri, tanpa apa-apa lagi. Pendeknya, biar dia harus duduk di sekolah kepandaian pute-ri sekali pun di sana, dia akan pergi juga. Asal berangkat dan bila nanti kembali bisa bercerita panjang tentang aneka ma-

cam, tentang salju, tentang kereta di bawah tanah, tentang gedung-gedung yang tinggi, tentang perempuan-perempuannya. Lebih dari itu rasanya tidak. Penyakit demam luar negeri menjalar seperti api di hutan kering.

— Tapi siapa yang bisa menahan arus sebegini besarnya, Idrus? Tak ada. Di setiap pertemuan, di setiap simpangan orang omong-omong tentang luar negeri.

— Ya, sambung Idrus, dan sekali lagi : perempuanlah yang menyiramkan bensin di kebakaran ini.

— Memang, Idrus, amat lemah tampaknya wanita itu, tapi menyuntik setiap detik, setiap kita lengah.

Idrus meniup-niup bakmi goreng yang masih panas. Ramli berteriak lagi meminta pesanannya. Kemudian menengadah, lalu menghadap lagi pada Idrus.

— Si Bagyo kemarin telah memperlihatkan arloji baru lagi, kata Ramli mengejek.

— Bagyo mana?

— Bagyo dari Hukum, yang bekerja di pabean. Setiap hari dia datang ke asrama dengan oleh-oleh dari Tanjung.

— Tapi kalau terus begini tidak mungkin, Ramli. Harus ada perubahan, harus ada. Orang kuat harus timbul

— Tapi siapa orangnya? tanya Ramli seperti putus-asa.

Idrus tidak menjawab, sekalipun ingin ia berkata : Kita! Hanya pada dirinya sendiri dia berkata : Kita bertemu lagi dengan pertanyaan yang sama.

— Kita lemah sekarang, Idrus, kata Ramli, seperti mematahkan semua harapannya. Lemah dan terpecah-belah terpen-car-pencar. Dan yang tua-tua kembali mengambil kesempatan. Mereka merupakan benteng yang kuat.

— Benteng yang kuat? Idrus menyambung dengan penuh benci. Kaukatakan mereka benteng yang kuat? Dalam mereka bercakar-cakaran, berebutan kursi? Tidak, Ramli, kata Idrus sambil menggelengkan kepala. Kita harus tampil kembali!

Sebentar Ramli berdiam diri, tapi kemudian dia bertanya:

— Dengan jalan bagaimana?

— Itu pula sulitnya. Tak ada pemuda yang bisa kita ajak bicara lagi sekarang. Tampaknya mereka sudah tak punya

waktu untuk membicarakan ini semua. Maksudku, tak ada yang bisa kita ajak bicara dengan semangat yang penuh. Malam ini kita bicara dengan mereka hangat sampai berapi-api, tapi besoknya seperti kayu-kayu habis terbakar, basah di pagi hari. Mereka tak ingat apa yang kita bicarakan malamnya. Heran!

Ramli tidak menyambut.

— Coba lihat, kata Idrus melanjutkan, berapa kepala yang hadir jika mahasiswa-mahasiswa mengadakan rapat. Barangkali setengah dari jumlah seluruhnya datang jika ada rapat untuk mengadakan pesta. Tapi jika mengadakan rapat untuk hal-hal yang penting, tidak akan ada sepersepuluh dari setengahnya yang datang. Ini keadaan sebenarnya, Ramli. Aku sendiri tak tahu jalan lain lagi untuk mengumpulkan tenaga kita seluruhnya. . . . Tampaknya kita hendak melompat sekaligus ke dalam kehidupan Eropa, dan bukan memecahkan persoalan sendiri, melaksanakan kewajiban dengan cara-cara baru, tapi berebut keinginan tergila-gila oleh nafsu.

Ramli merasa tersindir. Tapi dia sendiri sebenarnya sudah merasa bosan akan rapat-rapat itu. Untuk mendengarkan-pun dia sudah merasa mual. Mereka membicarakan hal-hal yang tak akan ada habisnya, pikirnya. Tapi untuk berterusan terang di depan Idrus, dia tidak sanggup. Dia diam beberapa jurus, melihat pada Idrus yang makan bakmi seperti kurang nafsu.

— Tapi agaknya di Yogyakarta lebih baik keadaannya, kata Ramli mencoba melanjutkan pembicaraan.

— Bagaimana kau tahu?

— Aku dengar dari Prawoto — kau juga mengenalnya, anak Pak Gondo, guru kita di S.M. dahulu. Beberapa hari ber-selang aku berjumpa dengan dia di Pecenongan. Dia sudah punya mobil pula. Atau . . . .

— Dia sudah kaya?

— Kau belum tahu? Pak Gondo sudah jadi milioner sekarang.

— Apa? tanya Idrus keheranan sambil melepaskan sendoknya.

— Ya, dia sudah kaya sekarang. Dua orang anaknya yang sekarang belajar di Yogyakarta sudah dibelikannya sebuah mobil kecil. Dan jika berlibur, mereka pulang ke sini dengan kapal terbang. Anaknya yang seorang lagi sudah ada di Amerika.

— Bagaimana mungkin itu semua?

— Pak Gondo sekarang duduk di bagian naskah. Kursi itulah modal yang bisa menjadikannya kaya-raya.

— Juga dia kena penyakit? Aku tak tahu lagi kalau sudah sampai begini, Ramli, tak tahu lagi, Idrus tersenyum pahit. Tak ada guru yang lebih kuhormati dari pada dia. Sejak aku mengenalnya sampai satu detik sebelum ini. Dan setua dia pula, rambutnya sudah putih, maut sudah dekat. Jika dia sudah begitu juga, entah bagaimana kita nanti.

— Tapi . . . , tapi apakah kau tidak pernah memikirkan untuk hari-tuamu Idrus?

— Semuda kita ini sudah harus memikirkan hari-tua? Idrus mengejek.

— Setajam itu bukan maksudku, Idrus. Tapi toh, dengan jujur kutakatakan, jika sebelum tidur, aku memikirkannya juga. Lebih-lebih waktu sekarang ini. Siapa yang diam akan ketinggalan keretaapi. Saat ini harus kita pergunakan dengan baik. Atau barangkali kau pandang usahaku salah? Tidakkah penting soal ekonomi kita yang masih saja di pegang oleh bangsa asing? Pemuda-pemuda harus mulai, bukan? Aku pandang amat baik kita mulai mempraktekkan segala yang sudah kita pelajari. Apakah kau pandang tidak penting mendirikan perusahaan-perusahaan, N.V., C.V., Yayasan-yayasan untuk menyaingi perusahaan-perusahaan asing yang berdiri dengan kuat?

Si Anting datang membawakan pesanan Ramli. — Miminumannya, tuan? tanyanya sambil tersenyum.

— Air es dan kopi. Dua, dua.

Si Anting pergi lagi sesudah meletakkan pesanan Ramli di atas meja.

— Tentu saja, kata Ramli melanjutkan percakapan. Kau tahu sendiri, betapa benci aku pada orang-orang asing yang semata-mata hidup di sini untuk mencekik kita dengan tidak ada batasnya. Dan selalu perusahaan-perusahaan kita mati karena ditekan oleh mereka yang sudah begitu kuat.

Dengan gembira karena Idrus sepaham dengan dia, Ramli menyenderkan badannya. Dia biarkan makanannya jadi dingin sedikit. Lalu memandang lagi ke jalan besar, sampai datang serombongan mahasiswa dari asrama dengan ribut. Semua mau bicara tentang pelbagai macam soal dan percakapan Ramli dan Idrus terhenti.

IDRUS hari ini merasa amat lain dari kemarin. Amat lapan rasa hatinya pagi ini. Malam memang suka mengadakan perubahan, bukan saja pada laut yang jadi tenang biru-muda yang pada siangnya gemuruh berombak tinggi-tinggi, tapi juga pada hati yang di jaga tulang-tulang rusuk ini. Embun pagi ini sama dengan yang kemarin. Terangnya hari ini sama dengan hari kemarin. Tapi mengapa hari ini tidak sama dengan kemarin?

Idrus berjalan perlahan-lahan sekali. Tak ubahnya dengan seorang pensiunan yang menikmati udara pagi. Sekali ini dia bisa merasakan kenikmatan melihat pohon-pohon palem yang berdiri di pinggir jalan, melihat beca lalu berisi sepasang manusia, melihat bunga merah sekuntum bergantung di pagar orang.

Di depan sebuah rumah dikapur putih dia berhenti. Tapi tidak segera masuk, melihat dahulu bunga-bunga yang berderet di kikisan jalan ke rumah.

Seorang wanita datang menyongsongnya : — Dia ada di dalam, Idrus, masuk saja. Suka akan bunga-bunga itu? Saya mau lebih banyak lagi. Tapi di sini tampaknya tidak bisa hidup lama. Seringkali mati dan saya harus menggantinya dengan yang baru.

— Tapi bunga-bunga ini sudah lama ada di sini, bukan? tanya Idrus sambil melangkah.

— Ya, mengapa?

— Baru sekali ini saya melihatnya dengan jelas. Barang-kali saya buta di hari-hari yang lalu. Lalu dia tersenyum.

Wanita itu tersenyum juga. — Dia di kamar mandi, tunggu saja sebentar, Idrus. Mau di dalam atau di kamarnya? kata-nya lagi.

— Sama saja. Atau . . . baik saya tunggu di sini saja. Bagus betul bunga-bunga itu.

— Ambillah kursi, Idrus. Saya harus ke belakang sebenar. Maafkan. Lalu wanita itu masuk ke dalam.

Tidak lama Idrus menanti, Ramlipun datang, sudah berpakaian bersih. Dengan sehelai kertas di tangan dia menyilaikan kawannya masuk ke dalam.

— Malam ini aku kurang tidur, Idrus, katanya sambil membukakan pintu kamar. Segera tampak kertas-kertas ber-tebaran di katil. Radio besar di atas meja di sudut. Beberapa buah buku bergeletakan di dekatnya.

— Mengapa? Belajar? tanya Idrus.

— Bukan. Aku membuat rencana untuk mendirikan sebuah penerbitan. Penuh cita-cita kepala ini tadi malam, kata Ramli sambil mengetuk-ngetuk kepalanya dengan telunjuk.

— Perusahaan baru lagi? Kamu sudah punya N.V. sendiri, sudah menyimpan uang di perusahaan orang, dan sekarang mau mendirikan yang lain lagi. Tapi itu memang gagasan yang baik sekali. Ramli. Aku boleh turut?

— Tentu saja, Idrus. Dan jika mungkin bukan itu saja. Aku ingin mendirikan percetakan. Tapi bukan percetakan besar untuk mencetak buku. Itu kita serahkan saja pada orang lain. Percetakan buku-tulis yang harus kita dirikan. Aku sudah tahu pasarannya.

— Memang baik itu. Memang baik, kata Idrus menggi-git bibir. Bagaimana kita bisa melempar buku-buku tulis itu?

— Gampang. Jika kita bisa berhubungan baik dengan orang di kementerian, beres sudah. Berapa ratus ribu buku-tulis yang mereka perlukan dalam sebulan, entah.

Idrus mengangguk-angguk dan menyambung : — Satu gagasan yang baik. Baik sekali. Berapa modal yang kau perlukan untuk itu semua?

— Belum aku hitung. Tapi jika kamu mau turut, boleh kau simpan uangmu pada perusahaan ini. Sebanyak duapuluhan

lima ribu untuk permulaan cukuplah. Bagian yang besar akan dipikul oleh N.V. Panorama.

Idrus merasa amat tertarik. Dan seketika itu timbul harapan padanya, bahwa dia bisa menyertorkan sejumlah uang.

— Baik. Aku akan pikir-pikir dalam beberapa malam ini, katanya kemudian. Aku setuju. Tetapi tentu untuk mengumpulkan uang sebanyak yang kau sebut tadi, aku harus berusaha dahulu. Sekarang aku belum lagi tahu dari mana akan bisa mendapatkan uang sebanyak itu.

— Aku mengerti, kata Ramli. Asal kau setuju saja dahulu. Itu sudah baik. Selanjutnya, jika kamu menulis sebuah buku seperti yang kau cita-citakan itu bisa kita terbitkan sendiri. Dengan begitu kita tidak usah ke sana ke mari mencari penerbit yang mau menerima naskah kita. Apa itu tidak baik?

— Itu! Itu pula yang aku bayangkan dari tadi, Ramli, kata Idrus dengan gairah. Aku sudah tahu banyak penerbit-penerbit dewasa ini. Sebelum aku punya naskah, aku sudah segan memberikan naskah itu kepada penerbit-penerbit itu. Mereka selalu memutarkan kepala kita lebih dari pada tigatus-empatpuluh derajat. Mereka bicara tentang pelbagai citacita yang menarik, yang merangsang hati nurani kebangsaan. Tapi pada akhirnya, pengarang-pengarang hanya jadi budaknya. Alasan di putar-balik hingga kita bingung. Memang mereka sebenarnya bukan penerbit, sekedar tukang catut antara pengarang dan kementerian.

— Memang, Idrus. Aku sudah beberapa kali membaca tulisan tentang itu. Menggejukan. Tapi sekarang . . . , sekarang baik kita berangkat dahulu ke Glodok. Kawanku menanti di sana. Jika kau mau turut . . . .

Sebentar Idrus berpikir, dan kemudian berkata : — Tidak. Tidak sampai di Glodok. Jika kau mau, antarkanlah aku ke Cilosari. Nanti sore kita bertemu lagi, bukan?

— Tentu saja. Ayo.

Keduanya berdiri, Ramli memberseskan kertas-kertas yang bertebaran di katil. Dimasukkannya ke dalam sebuah tas. Kunci mobil dirabanya di dalam saku celana dan setelah Ramli merasa lengkap, kedua orang itu pergi.

Di dalam mobil Ramli bercerita tentang N.V. Panorama, perusahaannya, tentang niatnya akan membeli mobil baru, tentang cita-cita lainnya lagi yang melambung tinggi-tinggi. Dan sebelum Idrus turun dari mobil, percakapan sudah sampai pada gambaran jadi orang kaya.

Perlahan-lahan jalannya percakapan itu, dengan tidak setahu dirinya sendiri, seperti orang tidur karena obat bius. Tidak, tidak ada jalan gelap di depannya, bersih seluruhnya dan nampaknya akan sampai pada satu kebahagiaan yang dicapai tanpa kepalsuan. Dan jika telah membicarakan bahagia yang bisa dicapai, seolah-olah telah nampak, telah ada di depan, telah dekat; seakan-akan diangkat ke satu sorga dan dunia ini kita tinggalkan dengan kesepian.

Kedua orang itu berhenti di simpangan ke jalan Cilosari.

— Sampai nanti sore, Idrus.

— Sampai nanti sore, Idrus mengulang dan dia turun. Mobil meluncur dan Idrus berjalan dengan perlahan-lahan. Perlahan-lahan seperti tadi waktu menuju rumah Ramli. Tapi sekarang beca lalu dengan tiada arti. Bunga-bunga semua seperti terselip di daunan hijau. Pohonan tak dikenalnya. Sekarang di depannya hanya ada sebuah gedung, penerbitan, buku-buku yang dia keluarkan sendiri, besar sudah perusahaan itu dan namanya harum dikenal semua orang. Tapi teringat kembali ia pada soal mengumpulkan uang duapuluh lima ribu. Dari mana? Dari mana? Dan dia teringat pada harta kekayaan ibunya. Aku akan bicara dengan ibu, pikirnya, dia akan setuju, mesti setuju. Diapun suka akan laba demikian besarnya. Dalam waktu yang begitu singkat pula. Mesti setuju dia, mesti . . . . . Tapi, tapi tidakkah dia akan bertanya tentang studi yang kuhadapi? . . . . . Tapi aku tidak usah mempergunakan waktuku seluruhnya untuk perusahaan itu. Sebagian untuk studi, sebagian untuk menulis, sebagian lagi untuk perusahaan. Betul, betul. Aku akan atur begitu. Dan itu akan dapat kulakukan, pikirnya.

Dengan gembira dia masuk rumah kakaknya. Gembira seperti separuh dari bahagia besar yang dia angan-angangkan itu telah ada di genggamannya.

KETAMAKAN itu datang dengan tiada batas. Kemarin kita kuasa menentangnya, tapi hari ini atau besok kita sudah jadi budaknya. Tidak ada peraturan yang tegas yang bisa mencegahnya. Anak-anak tak puas-puas dengan mainannya, orang tua tak puas-puas dengan kesukaannya. Kita kira semula dengan satu sudah cukup. Akan girang dan akan puas dengan yang satu itu saja. Tapi jika yang satu itu telah tercapai, dan darah ini masih mengalir, kita meminta tambah, dua, tiga. Kita kira semula dengan yang kecil sudah kita akan girang, akan puas. Tapi jika yang kecil sudah kita kuasai, kita minta yang besar, yang lebih besar. Kita kira semula dengan yang merah kita akan girang, kita akan puas, dengan yang merah saja. Tapi jika yang merah sudah kita dapatkan, kita mau yang hijau, yang biru, yang kuning. Kita meminta yang baru, yang baru dan tak boleh cacat sedikit juga. Dan apabila sudah cacat sedikit, sedikit saja, kita minta yang baru lagi.

Bila akan berhenti? Bila tidak akan meminta lagi?

Kita tinggal di antara yang buruk dan yang baik. Tapi, untuk menempuh jalan yang baik, meminta perjuangan, meminta kesadaran yang penuh, kesadaran setiap saat. Di telagan luas terbentang, kita bisa berjalan dengan senang hati. Tapi di jembatan yang sempit, dengan bahaya sebegitu banyak, yang nampak dan yang tak nampak, kita harus berjalan dengan perhatian yang dipusatkan seluruhnya, selamanya; lalai sedikit, dengan tidak mempertimbangkan diri, terjerumus sudah kita ke lembah dalam.

Sekarang Idrus sudah duduk dalam perusahaan dengan modal yang dia terima dari ibunya sebagai hasil penjualan sawah dan emas-intan. Mulai dengan secara kecil-kecilan. Tapi tidak lama, penerbit itu maju dengan pesat, terutama atas usaha Ramli.

Sekali Idrus hampir putus-asa melanjutkan perusahaan itu. Dia mau melepaskannya. Dia amat kaku menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang buruk. Tapi uangnya, dia ingat akan uangnya, uang ibunya. Apa yang harus dia katakan pada ibunya, jika perusahaan itu runtuh dan mati? Dia tidak mau mengecewakan ibunya lagi. Terlalu sering sudah dia mengecewakannya. Sekali ini tidak mau lagi, tidak mau. Sebab itu dia mempertahankan diri dan perusahaannya maju lagi. Dan setelah mendapat untung, dia lupa sama sekali akan kecapaiannya yang sudah lewat. Dia mau lebih, mau lebih banyak lagi. Dan dia lupa akan yang lain.

Mula-mula Idrus bisa membagi waktunya seperti yang direncanakan semula. Tapi berbarengan dengan majunya perusahaan, berbarengan dengan nafsunya akan keuntungan yang lebih banyak, mati pula perhatiannya pada yang lain-lain.

Tapi apakah bahagia yang sebenarnya ada di dalam perusahaannya itu? Hanya jika malam sepi dan jika dia menyentuh diri, kesadaran itu kembali padanya. Tapi pagi tidak selalu sehat, pagi apabila orang-orang mulai bekerja, mulai berbicara, pagi sering pula mengubah lagi niat baik malam sebelumnya.

Bersama-sama dengan Ramli, Idrus sudah duduk di dalam mobil. Di sampingnya beberapa buah buku baru yang akan di bawa ke kantor perpustakaan negara untuk diperlukatkan, untuk didagangkan.

— Nanti kamu bicara dengan dia, kata Ramli. Bicara tentang apa saja dahulu sampai aku datang. Jangan lepaskan dia pergi.

— Baik.

Selama di dalam mobil Idrus mengangan-angangkan mempunyai mobil sendiri. Setiap hari dia hilir-mudik dengan sebuah mobil. Tapi itu bukan kepunyaannya sendiri, melainkan kepunyaan penerbitnya, kepunyaan bersama. Sebab itu pulak sekarang dia menginginkan sebuah kepunyaannya sendiri

haknya sendiri. Dan yang lebih bagus lagi dari pada yang dinaikinya itu. Dengan Juwita dia nanti akan bisa bepergian ke mana-mana, ke Puncak, ke Candi, beristirahat. Dan orang akan membicarakannya, mengaguminya, seperti yang digambarkan oleh Ramli.

Di depan sebuah gedung putih mereka berhenti. Ramli masuk lebih dahulu. Idrus berjalan di belakangnya dengan buku-buku yang rapi terbungkus. Di gang mereka berpisah. Ramli masuk ke sebuah bilik. Idrus membelok ke kanan. Di depan sebuah kamar dia berhenti. Penjaga pintu yang duduk di kursi acuh tak acuh. Sambil merokok dia pura-pura membereskan kertas-kertas yang harus diisi oleh tamu.

— Tuan ada? tanya Idrus.

Penjaga pintu tak menjawab sepatah katapun. Dia hanya menggelengkan kepala dan kemudian menunduk lagi.

— Pukul berapa dia akan kembali? tanya Idrus lagi sambil mendekatinya.

— Entah, jawab orang itu dengan pendek.

Putus harapan Idrus sudah menghadapi orang yang begitu kecut. Kebingungan dia melangkah perlahan-lahan. Di dekat pintu ke luar dia berhenti, berpegang pada tiang. Hatinya masih jengkel pada penjaga pintu itu.

Sesudah sedikit lama dia berdiri merenung di sana, Ramli datang.

— Sudah bicara dengan dia?

Idrus menggelengkan kepala.

— Mengapa?

— Tidak ada dia.

— Ke mana?

— Entah, opasnya juga tak tahu.

— Dia yang mengatakan tidak ada?

Idrus mengangguk.

— Ah, kau tertipu, Idrus, kata Ramli sambil melangkah hendak berjalan. Beri dia barang seperak, semua beres. Dia mesti ada di dalam. Mari . . . Atau tunggu saja di sini sebentar. Ramli meminta bungkusan buku-buku pada Idrus dan pergi.

Dengan heran dan kecewa, merasa bodoh pula, Idrus menanti di dekat tiang yang tadi. Sementara itu Ramli telah

masuk kamar orang yang mau dia ajak bicara, atas bantuan uang seperak yang diberikan pada penjaga pintu itu waktu bersalaman. Di dalam dia diterima dengan baik.

Dan setelah kurang lebih sepuluh menit dia ke luar lagi dengan girang hati.

— Beres, kata Ramli pada Idrus waktu naik di dalam mobil.

— Beres bagaimana?

— Beres. Dengan perjanjian limabelas persen. Dia akan pesan lebih dari sepuluh ribu eksemplar.

— Sepuluh ribu dari setiap buku? tanya Idrus dengan senang.

— Ya, lebih dari sepuluh ribu. Kita akan terima surat pesanannya besok lusa. Baik, bukan?!

— Tentu saja, ujar Idrus. Kemudian dia hitung berapa laba yang akan mereka terima. Terbayang sudah. Dan dia akan bisa membeli barang-barang pesanan kekasihnya.

— Tapi kau tahu sekarang. Idrus, kata Ramli sambil tersenyum. Jika lain kali kau masuk ke kamar itu, beri penjaga pintu itu barang seperak. Kalau tidak, kita mendapat kesulitan. Sambil mimpi juga dia harus punya pendapatan tambahan. Bagikanlah rejeki kita barang sedikit pada mereka.

Idrus merenung sebentar, bukan karena uang seperak itu. Tapi dia dihimpit oleh hati nurani yang menyebutkan bahwa tidaklah baik untuk menuap orang, seperti yang memesan buku-buku itu dan memberi seperak pada penjaga pintu itu di satu pihak dan keinginan agar perusahaannya berjalan baik dan mendapat untung besar di pihak lain. Di saat itu dia sadar, bahwa menuap itu pada hakekatnya menambah parahnya korupsi, menambah hancurnya moral di tengah kehidupan. Tapi, kalau itu tidak dilakukan? pikirnya. Buntu! jawabnya sendiri. Pesanan takkan ada. Pintu tak akan dibuka. Perusahaan akan mandeg. Mati.

— Aku baru tahu, bahwa demikianlah kehidupan kita yang sebenarnya, kata Idrus sambil tersenyum. Dan hati nuraninya merasakan kekecewaan.

— Kemana kita? tanyanya kemudian.

— Mengambil uang buku-buku yang dahulu itu. Berapa jumlahnya?

— Entah. Catatannya ada di dalam tas di belakang, dengan rekening-rekeningnya. Tapi sudah bisa diambil sekarang?

— Mengapa tidak? Di mana buku itu?

— Buku apa? tanya Idrus tidak mengerti.

— Buku itu, hadiah buat kasir. Jika tidak ada itu, kita tidak bisa mengambil uang.

— O, jawab Idrus sambil melihat ke belakang. Ada di belakang. Yang kita pesan dari Inggeris itu?

— Betul, jawab Ramli.

— Ada di belakang.

— Kuharap tidak banyak orang di sana, kata Ramli sambil membelokkan mobil masuk ke dalam sebuah kantor.

Dengan lagak gembira kedua orang itu masuk di bagian keuangan.

— Selamat pagi, salam Ramli pada orang yang duduk di belakang meja lebar. Yang ditegur membalaunya dengan giring. Mereka bersalaman. Kemudian Idrus mengulurkan tangan pula.

— Kawan kita, Idrus, kata Ramli memperkenalkan, sambil meletakkan bungkusan di atas meja.

— Perkenalkan, Mustari, kata orang itu. Setelah berjabatan tangan dia memperhatikan barang yang diletakkan Ramli di atas meja.

— Yang dipesan dari Inggeris? tanyanya kemudian.

— Ya, baru kemarin kami terima, jawab Ramli sambil menggeser kursi. Baru saja dia mau duduk, kasir itu berkata perlahan-lahan sambil tunduk, pura-pura membalik-balikkan bungkusan itu :

— Datang lagi nanti sesudah kira-kira lima belas menit. Itu ada beberapa orang yang juga mau mengambil uang, tapi kami tidak punya lagi.

Ramli mengerti dan kemudian dia mengajak Idrus untuk pergi dengan suara keras.

Mereka tidak mau menunggu lama di luar. Sebab itu, untuk membuang waktu, mereka naik lagi di dalam mobil dan berkeliling. Sepanjang jalan Ramli bercerita tentang ke-

bodohan orang yang datang mengambil uang lebih dahulu dari mereka.

— Sampai kapanpun mereka menunggu di sana tidak akan berhasil, katanya.

— Mengapa? Siapa mereka? tanya Idrus penasaran.

— Suruhan administrasi majalah-majalah. Jika mereka tidak mau membagi keuntungan, boleh menunggu di sana barang setahun. Atau harus datang setiap hari menanyakannya. Hasilnya, hanya akan dipermainkan saja.

Idrus tersenyum lagi.

Setengah jam mereka berkeliling, kemudian kembali lagi ke kantor itu.

— Beres? tanya Ramli sambil menjatuhkan diri di atas kursi.

Idrus di silakan kasir itu duduk di kursinya sendiri karena tak ada tempat lagi.

— Sudah, jawab kasir itu sambil mengambil uang dari dalam peti besi. Tapi nanti petang datang di rumah, bukan? sambungnya sambil melihat pada Ramli.

— Tentu, tentu, jawab Ramli sambil mengeluarkan pena untuk menanda tangani kertas-kertas yang diulurkan kasir itu. Sementara itu Idrus memberatkan badannya menekan pada meja. Di dekatnya terbuka laci meja yang lebar. Waktu matanya melirik ke dalam laci itu dia terkejut. Beberapa saat dia pergunakan matanya dengan sebaik-baiknya memperhatikan barang-barang yang ada dalam laci itu. Lalu pura-pura tidak ada yang terjadi. Pura-pura tidak terlihat olehnya potret-potret porno yang berserakan di dalam laci itu.

Setelah bicara dan mencocokkan uang dengan rekeningnya, Idrus dan Ramli pergi. Di dekat pintu ke luar Idrus sudah membicarakan apa yang dilihatnya di dalam laci tadi. Tapi Ramli hanya tertawa saja. Dia memandang hal itu sudah biasa, sudah amat biasa.

— Ke mana sekarang? tanya Idrus ketika sudah dalam mobil.

— Itu pula yang sedang aku pikir-pikirkan . . . . Yang seratus ribu itu, dari mana kita bisa dapatkan? jawab Ramli. Dia memikirkan uang yang diperlukan perusahaan mereka.

— Tidak bisa kita pinjam dari bank? Sebagai jaminan, kita punya perusahaan, bukan?

— Tak semudah itu. Dan kita harus berani memberikan sepuluh persen. Jadi dari seratus ribu itu dia akan mendapat sepuluh ribu. Tidak, itu terlalu!

— Dan nyonya menteri itu, berapa dia minta?

Diam mereka beberapa saat.

— Lebih baik . . . . berpikir lagi Ramli. — Benar, lebih baik dari si Tan saja.

— Si Tan siapa? tanya Idrus melihat pada Ramli.

— Si Tan, yang memberikan gudang itu, jawab Ramli.

Idrus tidak mengatakan apa-apa lagi. Tidak sepatah katapun. Dia tidak ingat lagi akan semua yang dia ucapkan lebih dahulu. Kini dia sudah terlatih untuk berhubungan rapat dengan orang-orang asing.

Ramli selalu menambahkan : — Kemarin dia membagikan otopet yang dipesan dari Singapura kepada beberapa anak menteri-menteri.

— Dia amat berani, sambung Idrus. Akan ke rumahnya kita sekarang?

Ramli melihat pada arlojinya. — Nanti sejam lagi, baik kita pergi ke sana, katanya. Ada yang kamu perlukan?

— Baik kita ke Nusantara saja sebentar kalau begitu. Aku harus membeli sesuatu. Ada pesanan dari Bandung.

Ramli tersenyum. — Apa lagi? tanyanya dengan suara mirip mengejek. Tapi baiklah. Akupun mau melihat-lihat ke sana, barangkali ada barang bagus.

Selanjutnya mereka berdiam diri, sampai Idrus melihat tumpukan kayu di pinggir jalan di Gambir dan dia bertanya:

— Bagaimana dengan kayu kita? Akan jadi mereka pesan bangku-bangku itu? Dia ingin pada pesanan dari kementerian dari seorang petugas di kementerian.

— Besok kita harus bicara lagi dengan orangnya. Tapi tidak di kantor. Kalau bisa kita bicara dengan dia di rumahnya. Atau bawa dia ke restoran.

— Ya, itu lebih baik, sambung Idrus.

Sampai di jalan Nusantara mereka tidak bercakap-cakap lagi, ditekan oleh keriuhan kendaraan yang beruntun dan menyilang, menjemukan.

— Apa yang kamu perlukan? tanya Ramli pada waktu mereka turun dari mobil. Idrus mengeluarkan surat Juwita dari kantong kemejanya. Dibacanya sebentar tulisan yang diberi garis di bawahnya.

— Semua aku bisa beli di satu toko, katanya sambil berjalan.

— Keuntungan kita mengalir ke Bandung terus, kata Ramli berolok-lok sambil tertawa.

Idrus tersenyum malu. Tidak berani dia mengatakan isi hatinya. Tidak berani dia mengatakan bahwa segala usahanya ini semata-mata untuk mengikat perempuan itu : untuk bisa menemukan rasa bahagia nanti waktu memberikan pesanannya itu dan melihat kegembiraan kekasihnya dengan senyum yang menawan hati. Ramli akan mengejeknya saja bila dia mengetahui ini. Dan dia tidak mau mendengar ejekan yang mengatakan dirinya hanya seorang pahlawan-cenela.

Di depan sebuah toko besar mereka berhenti, memperhatikan barang di balik kaca. Udara terik, sangat terik. Ramli tak tahan, lalu ia mengajak Idrus :

— Baik kita minum saja dahulu. Cukup waktu. Aku punya bon dari restoran itu, sambil menunjuk pada restoran yang tidak jauh dari mereka.

— Dari siapa kamu dapatkan?

— Dari Mus. Dia dapatkan dari pamannya.

— Pamannya yang mana? Menteri?

Ramli mengangguk. — Banyak tuan besar yang dibaginya.

— Apa yang kita bisa makan dengan bon itu?

— Apa saja yang kau mau, jawab Ramli. Dan mereka masuk restoran.

# 10

DENGAN tergesa-gesa Idrus turun dari mobilnya di depan rumah Juwita. Sebelum menutupkan pintu mobil dia berpikir sebentar memandang pada jendela-jendela dan pintu depan yang rapat tertutup. Melalui pintu belakang dia masuk ke dalam rumah. Di dapur ada pembantu sedang masak. Anjing hitam menjemur diri di matahari. Lainnya sepi.

— Di mana nyonya? tanya Idrus pada pembantu yang menyambutnya.

— Pergi, Den. Tapi Enden ada di dalam, di kamarnya barangkali. Masuk saja. Sendirian, Aden?

— Sendiri, jawab Idrus sambil masuk. Kemudian dia memanggil kekasihnya.

Dengan lesu Juwita membuka pintu kamarnya. Rambutnya kusut. Matanya pudar.

Dengan gugup dan keheranan Idrus bertanya : — Mengapa kau, Ita? Sakit?

Gadis itu tidak menjawab. Sebentar dia menatap muka Idrus. Kemudian dia tunduk sendiri dan dengan suara lemah dia berkata sambil berjalan : — Tidak, tidak apa-apa.

— Tapi nampaknya kau lesu betul! kata Idrus sambil memegang pundak Juwita. Mengapa sebenarnya? Ceritakan! Kamu nilpon dan aku datang cepat-cepat. Tapi sekarang kamu tidak mau bicara sedikit juga. Mengapa?

Juwita tidak juga mau menjawab. Sebelum ini dia tidak pernah satu kalipun tunduk bila berjumpa dengan Idrus. Tapi kini mukanya merunduk.

Sejenak dia menegakkan muka. Dengan suara segan-segan dia bertanya : — Mau minum?

Idrus diam. Kasih bercampur jengkel dia melihat gadis itu.

— Itu bukan yang kupinta, Ita. Aku minta kamu bicara, mengapa kamu menilpon dan jika sakit jangan bersusah payah bagiku. Lebih baik tinggal saja di kamar.

Juwita menatap muka Idrus. Matanya mati ditekan tatahan Idrus yang berdiri menentangnya dengan tajam.

— Nanti, Idrus, kata Juwita dengan hati-hati, nanti aku ceritakan. Mari duduk di sini.

Seperti menyeret kakinya gadis itu berjalan keruangan tengah. Idrus mengikuti dari belakang penuh penasaran.

Di dekat radio di atas kursi panjang Juwita merebahkan diri. Kakinya diangkat ke atas kursi dan dengan rapi dibereskannya pula gaunnya yang panjang hingga seluruh kakinya terbungkus.

Sebentar Idrus berdiri saja menatap muka gadis itu. Meski ada sesuatu terjadi, pikirnya.

— Duduk, Idrus, kata Juwita amat lemah.

Idrus duduk di kursi yang besar itu pula. Tangan Juwita dipegangnya. Kemudian dia menatap rambut gadis itu : lalu pada matanya yang kelam. Dengan perlahan-lahan dia mendekatkan mukanya pada muka kekasihnya yang tidak bergerak. Diciumnya Juwita. Tapi gadis itu diam saja, dingin, mematung.

— Mengapa sebenarnya, Ita? tanya Idrus sambil menentangnya.

— Tapi . . . . , tapi jangan terkejut, ya Idrus, jawab gadis itu memberanikan diri.

— Tidak. Mengapa?

— Aku telah berjanji kawin dengan orang lain.

Gempa bumi tidak mengatasi guncangan hati Idrus ketika mendengar ucapan kekasihnya itu. Masih penasaran tapi masih minta ketegasan dia : — Apa? Berjanji untuk kawin de-

ngan orang lain? dengan suara sedikit keras. Kedua belah pundak Juwita diguncangkannya.

Gadis itu mengangguk.

— Dengan siapa? Dengan mahasiswa pula? Mana mungkin, Ita?

— Bukan, bukan mahasiswa.

— Siapa kalau begitu? tanya Idrus sambil melepaskan pundak gadis itu. Berpikir dia sebentar. — Mochtar? tanya nya kemudian.

Juwita mengangguk.

— Mana mungkin, Ita? Dan kamu mempermainingku? tanya Idrus dengan keras.

— Tidak, aku tidak mempermaining engkau, Idrus. Lebih dahulu telah berulang-ulang kukatakan, aku tidak menemukan cintaku padamu. Tapi kamu tidak juga mau mengerti, tidak juga mau percaya.

— Tapi tingkah lakumu, apa artinya itu semua? Dan sekarang kamu menemukan cinta pada Mochtar?

Juwita berdiam diri. Tunduk dia sebentar. Idrus menarik nafas panjang menahan sesalnya.

— Tapi jangan marah, Idrus. Aku sekarang dalam keadaan yang sulit. Tolong aku, jika benar-benar engkau cinta padaku.

Idrus menatapnya. — Apa yang harus aku katakan lagi, Ita? Lebih dari lima tahun aku benar-benar mencintai engkau dan itu engkau ketahui. Dan sekarang ternyata kau hanya mempermaining-mainkan aku, seperti anak kecil dengan mainannya.

— Tidak, Idrus, tidak. Semua yang sudah lewat aku tidak mau tahu lagi. Tolong Idrus, tolong aku! Juwita tunduk dan menangis. Penuh keheranan Idrus bertanya : — Tapi apa lagi yang harus aku lakukan?

— Pada pestamu yang akan datang, Ita, aku akan membantu, ejeknya, dengan membawa buah tangan tentunya. Apa yang kau inginkan lagi?

— Ah, kau tak mengerti Idrus, tak mengerti! teriak Juwita sambil menutupi muka dengan kedua belah tangan.

— Apa yang aku tak mengerti? Kau akan kawin dengan dia. Akan ada pesta. Kemudian kau berumah tangga dengan dia. Apa lagi? Lebih terang dari itu tidak ada.

— Tidak semudah itu, Idrus, kata Juwita sambil menenggangkuk.

— Apa maksudmu? Dia belum bicara dengan orangtua-mu?

— Sudah, dia sudah bicara dengan Papah dan Mamih.

— Dan diizinkan?

Juwita mengangguk.

— Bila akan kawin?

— Tak akan lama lagi. Dia mau sebelum bertolak ke Sulawesi. Dia akan dipindahkan ke sana.

— Jadi kamu akan turut dengan dia ke Sulawesi?

Juwita mengangguk lagi.

— Kalau begitu, mesti kau cinta benar padanya. Semua sudah beres kukira. Dan berapa lama sudah kau mengenalnya?

— Sejak tempohari kami berangkat ke Lembang itu, jawab Juwita sambil menundukkan mukanya lagi.

— Belum lama kalau begitu, kata Idrus sambil menundukkan kepala pula.

Jadi waktu aku bersiap-siap untuk bisa kawin dengan dia, waktu aku bekerja, dia main-main dengan orang itu, pikirnya.

— Tapi . . . tapi maafkan semua, ya, Idrus. Aku banyak salah dan sering mengganggu, kata Juwita dengan penuh kesadaran.

Idrus tidak menjawab, menunduk saja dia ke lantai.

— Kau tak mengerti, Idrus, tak akan mengerti! Aku mau mati saja, mau mati! teriak Juwita sambil menepukkan bantal kursi pada mukanya dengan keras.

— Apa maksudmu? Aku tidak bisa menolongmu, jika kamu tak mau menceritakan kesulitanmu.

— Ya, sayang aku tak bisa menceritakan seluruhnya padamu.

— O, maafkan, kata Idrus menyindir dengan muka senyum kambing, tentu saja tidak bisa kamu ceritakan seluruhnya padaku. Aku kan bukan bakal suamimu.

— Bukan begitu, Idrus..... Ah, tidak ada, tidak ada yang bisa menolong aku. Biarlah aku pikul seluruhnya! kata Juwita sambil mengepalkan kedua belah tangan. Mukanya menunduk pada bantal yang dihimpitnya.

— Apa maksudmu? Sungguh aku tidak bisa mengerti. Dia toh orang baik-baik.

— Kau kenal dia? tanya Juwita dengan mengangkatkan muka dan menentang Idrus dengan sungguh-sungguh.

— Kenal betul tidak. Tapi cukup tahu siapa dia.

— Apa yang kau dengar tentang dia?

— Tidak banyak, jawab Idrus dengan angkuh, engkau tentu lebih tahu tentang dirinya. Aku hanya pernah dengar, pernah dengar, bahwa dia telah kawin dan isterinya ada di Medan. Barangkali itu benar. Itu yang menjadi soalmu sekarang? Karena dia pernah kawin menjadi soal berat bagimu?

Dengan keras Juwita menangis tersedu-sedu.

— Tak mengerti kau, Idrus, tak mengerti! Pergilah, pergi! Aku mau sendiri!

Dengan ragu Idrus berdiri. Sebentar dia melihat pada Juwita yang tunduk menangis, mukanya ditekankan pada bantal kursi.

— Aku pergi, katanya dengan pendek.

Dengan penuh kecewa dia tinggalkan gadis itu tersedu-sedu sendiri. Bergoyang bumi yang diinjaknya. Dan gelap pulalah baginya hari depan. Tanpa tujuan dia naik ke dalam mobilnya, menurun ke Braga dengan kecepatan mobil yang berlomba.

Di depan sebuah restoran dia berhenti. Di sana dia mencoba menenangkan diri dengan es-krim yang dipesannya. Tapi sia-sia saja. Lama dia duduk di sudut mengenangkan perhubungannya dengan Juwita : Baginya semata aku tinggalkan dan aku lepaskan panggilan-hidupku. Segala kepayahanku adalah baginya. Tapi akhirnya demikian jadinya. Lima tahun aku buang begitu saja. Untuk seorang perempuan. Perempuan. Banyak aku bicara tentang orang lain, tapi sebenarnya ternyata aku bicara tentang diriku sendiri. Mengapa kita harus mengalami ini semua? Seperti yang kita dengar, yang kita bacakan, yang kita lihat tidak mengandung arti. Diam dia beberapa

pa saat, memandang ke luar ke jalan besar, pada orang-orang yang lalu di balik kaca.

Tapi baik, baik, pikirnya menguatkan hati sendiri. Dari semua pengalaman ini, sumber kepahitan ini, akan melahirkan sungai yang manis, yang manis! Aku akan kembali dan sekarang aku bebas, bebas sama sekali. Tapi untuk tinggal di sini?

Sebentar dia menimbang-nimbang perasaannya sendiri. Tidak! Tidak di sini. Aku harus pergi, pergi . . . ! Aku lemah, memang aku lemah. Tapi aku kuat karena aku mengenal kelelahanku sendiri dan menjauhi bahaya dengan penuh kesadaran. Mahal, memang amat mahal untuk mengenal diri sendiri.

Sebuah jip berhenti di belakang mobil Idrus. Seorang tentara turun dari dalamnya dan masuk restoran itu. Di dekat pintu dia berhenti sebentar, melihat ke sekeliling. Terlihat olehnya Idrus duduk di sudut.

Idrus terkejut melihatnya. Sebelum ini dua kali sudah dia melihat mukanya dan segera pula dia ingat pada potretnya yang di tunjukkan oleh Juwita.

Mochtar mendekat dan menarik senyum kecil. Betullah terkaan Idrus, Mochtar mencarinya.

— Selamat sore, tegur Mochtar. Kalau tidak salah, saudaralah yang bernama Idrus, bukan? Perkenalkan, Saya Mochtar. Lalu dia menggeserkan kursi dan duduk.

Sambil bersalaman Idrus menyebut namanya.

— Maafkan, kata Mochtar membuka percakapan. Saya harus bicara dengan saudara.

— Dengan saya? kata Idrus pura-pura tenang.

Sementara itu Mochtar telah mencoba pula memulus mukanya dengan senyum. Tapi kekusutan hatinya tercermin pada mukanya yang suram.

— Benar, jawab Mochtar. Dengan saudara, sambil mengangguk-angguk.

— Tapi bagaimana saudara tahu saya ada di sini? tanya Idrus.

— Baru saja saya dari Ciumbuleuit. Juwita menceritakan kedatangan saudara.

— Dan bagaimana saudara tahu saya ada di restoran ini?

— Bandung tidak besar, saudara. Saya sudah berkeliling mencari saudara.

Kemudian pada pelayan Mochtar memesan es-krim pula.

— Apa yang mau saudara ceritakan? tanya Idrus sambil mempermainkan sendok.

— Saya kira saudara sudah tahu semua dari Juwita, kata Mochtar sambil menentangnya.

— Semua? Tidak semua. Atau mungkin semua, saya tidak tahu. Dia bicara tentang niatnya akan kawin dengan saudara. Dan itu akan cepat pula berlangsung, katanya. Seterusnya tak ada lagi yang saya dengar.

— Bung, saya tak tahu lebih dahulu, ada perhubungan antara kalian berdua. Baru saya tahu kemarin dari kawan. Maafkan. Ternyata banyak orang yang tersinggung oleh kejadian ini. . . . Ya, banyak.

— Apa maksud saudara? tanya Idrus penuh penasaran.

— Ya, oleh perkawinan saya dengan Juwita. Tapi, saya kira saudarapun sudah tahu, bagaimana saya harus berlaku terhadap isteri saya? kata Mochtar sambil menarik nafas panjang. Dan dia tidak bersalah. Dan anak kami yang baru berusia satu tahun! Ah, saya tak tahu lagi, tak tahu lagi! Mochtar menutup muka dengan kedua belah tangan; menunduk dia.

Idrus bersender pada kursi dan kemudian menyambung:

— Tapi Juwita berkata, saudara sudah tidak mempunyai isteri lagi.

— Tidak, bung Idrus, tidak, kata Mochtar menggelengkan kepala, dia tahu saya mempunyai isteri dan anak. Atau, ah, saya tak akan menyalahkan Juwita pula. Baru akhir-akhir ini Juwita tahu, saya mempunyai isteri dan anak.

Dengan heran Idrus bertanya : — Tapi mengapa kalian mau kawin, kalau kedua pihak berkeberatan?

— Belum mengerti? tanya Mochtar sambil mengangkat kepala dan menatap muka Idrus beberapa saat. Dia sudah lebih dari dua bulan, sambungnya sambil menundukkan muka pada meja. Betapa menyesalnya dia nampak dari tarikan nafasnya.

— Apa? kata Idrus hampir-hampir tak percaya.

— Ya, dia sudah mengandung lebih dari dua bulan, jawab Mochtar, kemudian mengigit bibir. Saya harus katakan

ini pada saudara. Saya tak tahu jalan lain, saudara Idrus, tak tahu lagi. Barangkali saudara bisa menolong saya.

Keduanya diam. Dari tarikan muka Mochtar nampak sekali betapa dia menyesal. Sungguh dia merasa menyesal atas perbuatannya dengan Juwita itu. Dia tidak mengira, hubungannya dengan gadis itu akan menjadi demikian jauh. Semula dianggap iseng saja berkenalan dan bergaul dengan gadis itu, sebagai pengisi waktu, sewaktu berjauhan dengan isteri yang sementara itu ditinggalkan di Medan.

Pelayan datang membawakan pesanan Mochtar. — Kuenya, tuan? tanyanya sambil meletakkan mangkuk di atas meja.

— Tidak, jawab Mochtar sambil menggelengkan kepala. Atau saudara barangkali? sambungnya pada Idrus.

Yang di tanya menggelengkan kepala pula. Pelayan pergi dan kedua orang itu berdiam diri lagi.

Mochtar mengeluarkan rokok dari kantongnya. — Rokok? katanya menawarkan pada Idrus.

— Tidak, terima kasih, jawab Idrus.

Setelah beberapa saat Idrus bertanya seperti ada niat padanya untuk menolong : — Apa maksud saudara sekarang? Saya dengar saudara akan di pindahkan ke Sulawesi.

— Benar, dan itu pula yang tambah menyulitkan. Ah, saya harap saja ada peluru yang menembus dada saya ini nanti di Sulawesi. Dan semua tutup sudah. Mochtar mengeluh panjang.

— Tapi dia harus sembuh dahulu, sambungnya. Kami akan gugurkan bayi itu, Idrus.

— Apa? Di gugurkan? Tapi kan kalian akan kawin. Itu pembunuhan, bung Mochtar, pembunuhan, kata Idrus sambil mengangkat badan dari senderan kursi. Jangan, bung Mochtar, jangan!

Mochtar diam. Idrus pun diam. Kedua belah pihak seperti terpaku. Yang seorang menatap pada asbak, yang lain pada es-krim yang separuh sudah jadi cair. Tapi pikiran keduanya melayang.

Dan mereka tidak menemukan jalan lain.

— Tidak, bung Idrus, jalan lain tidak ada lagi. Gelap sungguh, bung Idrus, gelap, kata Mochtar putus harapan. Dan

Juwita harus sembuh dahulu. Dalam keadaan semacam sekarang, kami tidak bisa bertindak apa-apa. Saya pentingkan dulu diri Juwita, dan dia akan sembuh lagi seperti sebelum kejadian ini. Sulit baginya dalam keadaan semacam sekarang, bung Idrus, merana. Dan hari-depan saya gelap. Barangkali saudara mempunyai nasihat?

Dengan tidak segera Idrus menjawab : — Tidak, bung Mochtar, juga saya tidak mempunyai jalan. Lagi pula ini bukan soal yang bisa kita pecahkan dalam satu menit.

— Tapi jika kita lambatkan, bung Idrus, barangkali kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi, kata Mochtar menentangnya.

— Itu benar pula, sambung Idrus setelah diam beberapa saat. Tapi satu atau dua malam saudara harus berpikir dahulu. Berpikir sampai puas, sebelum bertindak. Diam sebentar lalu Idrus melanjutkan : — Tapi . . . janganlah digugurkan, bung Mochtar. Itulah nasihat saya yang pertama.

Mata Mochtar menatap ke meja, kedua tangannya menolak berat badan pada dahinya.

— Isteri saudara tahu akan ini semua? tanya Idrus.

— Dia seorang dewi, bung Idrus. Dia tahu dan dia memaafkan kesalahan saya semuanya. Saya harus sujud pada kakinya. Apa saya harus menceraikannya sedang dia tidak bersalah sedikit juga? Takkan bisa. Dan anak saya, si Lili. Sekejam itu saya belum, bung Idrus, belum lagi . . . . Tapi . . . . gelap semuanya, gelap. Tak tahu lah lagi saya, tak tahu.

— Di mana isteri saudara sekarang?

— Apa maksud saudara?

— Di mana, di Medan?

— Tidak, sekarang dia sudah di sini.

— O, saya dengar dia ada di Medan, kata Idrus. Kemudian dia merenung.. Mochtar mengisap rokok. Dengan nafas panjang dia kepulkan lagi asapnya ke langit-langit. Diam sebentar. kemudian Mochtar bertanya :

— Tapi barangkali saudara bisa menolong saya menengok Juwita bila dia nanti ada di rumah sakit? Hanya pada saudara saya percaya penuh.

— Terima kasih. Jika saya masih ada di sini, saya akan membantu.

- Mengapa, saudara akan pergi? tanya Mochtar kecewa.
- Ya, mempunyai maksud begitu. Lebih jauh lagi dari Sulawesi.
- Ke mana?
- Saya harapkan bisa ke Eropa.
- Tapi bukan karena kejadian ini, bukan?
- Bukan, bukan karena soal ini. Sudah lama saya berniat pergi. Tapi agaknya baru sekarang saatnya datang, kata Idrus menyimpan rahasia perasaannya.
- Tapi . . . . tapi saudara cinta betul pada Juwita, bung Idrus? tanya Mochtar dengan suara menekan.

Idrus diam. Mochtar memperhatikannya. — Karena kejadian ini? tanyanya lagi dengan penuh penyesalan.

— Tentang cinta saya tidak mengerti, dan kalaupun pernah mengerti saya tidak mau tahu lagi. Untuk beberapa detik Idrus diam, namun kemudian dia teruskan : — Tapi baiklah pada saudara saya katakan, jelas selama lima tahun, selama dengan dia, saya telah meninggalkan sesuatu yang sebenarnya harus saya pupuk. Yaitu panggilan hidup saya. Karena dia, karena dia semata saya tinggalkan kesukaan dan angan-angan hidup saya, panggilan hidup saya. Benar keadaan sekeliling juga berpengaruh . . . . Sayangnya, semua ini terjadi setelah saya membuang waktu demikian banyak. Mengapa tidak dulu-dulu! Sedang hari-hari yang sudah lewat tidak akan kembali lagi, tidak akan kembali! Saya telah membuang waktu yang begitu banyak bagi dia. Ya, bagi dia yang tidak pula kunjung bisa mengerti keadaan diri saya sebenarnya. Soalnya, cinta saya telah terpaku lebih dahulu baginya, bung Mochtar, dan saya tidak bisa melepaskannya, walaupun saya tahu, bahwa dia tidak sesuai, sama sekali tidak sesuai untuk diri saya. Aneh, memang aneh . . . . ! Dan perasaan saya, sampai kejadian yang terakhir ini, perasaan saya selalu bisa memaafkan . . . . Tapi untuk terus dengan dia, tidak bisa lagi, tidak bisa lagi. Saya mempunyai cita-cita yang lain, yang akan membawa kebahagiaan pada saya. Saya yakin, apabila cita-cita saya itu tercapai, puncak kebahagiaan akan ada di tangan saya. Begitu, bung Mochtar. Sebab itu saya mau pergi dari sini. Saya mau mengejar kerugian saya selama lima tahun

yang sudah lewat itu. Akan berhasil atau tidak, entahlah. Tapi insya Allah, mudah-mudahan.

— Apa kerugian saudara itu, bung Idrus, kalau saya boleh tahu? tanya Mochtar. Apa kerugian saudara selain waktu yang terbuang?

— Rasanya tak bisa saya beberkan di depan saudara. Pendeknya sekarang saya mau menyerahkan diri saya pada panggilan hidup saya, yang sekarang sudah saya rasakan dan saya yakini.

Keduanya diam beberapa jurus. Masing-masing dengan soalnya sendiri. Kemudian Mochtar melihat pada arlojinya.

— Saya harus pergi. Pada Juwita saya berjanji setengah lima akan kembali.

— Baik, sambung Idrus sambil bangkit dari kursi.

— Terima kasih bung Idrus, kata Mochtar sambil berdiri.

Pada pelayan dia mengacungkan tangan.

— Berapa? tanyanya sambil mengeluarkan dompet dari kantong celana.

— Semua? tanya pelayan.

— Ya.

— Tidak, kata Idrus mematahkan hampir berbarengan. Biar saya bayar sendiri, bung Mochtar.

— Ah, sama saja, bung Idrus, kata Mochtar. Berapa? tanyanya lagi pada pelayan.

— Empat setengah, jawab pelayan sambil mengulurkan sebuah bon. Setelah beres. Mochtar membayar, dia mengulurkan tangan pada Idrus.

— Maafkan saya.

— Tak ada yang harus saya maafkan, jawab Idrus mempertahankan kejantanannya. Saya do'akan baik-baik saja.

— Terima kasih, kata Mochtar sambil melepaskan tangan Idrus.

Sampai ke pintu Idrus mengantarkan.

Jip meluncur. Idrus kembali ke kursinya dan duduk di sana beberapa lama. Dipesannya lagi minuman dingin. Bebe-

rapa saat dia memperhatikan orang-orang lalu. Masing-masing orang mempunyai kesulitannya sendiri, pikirnya sambil menuangkan minuman jeruk ke dalam gelas. Beberapa kali ditenguknya minuman itu. Kemudian dia berpikir lagi : Dahulu aku bicara tentang orang lain. Kemudian terjadi pada saudara sendiri, adik sendiri. Dan waktu itu aku tidak berani menceritakannya pada orang lain, kecuali di kamar rumah famili. Dan sekarang . . . . . sekarang menimpa kekasih sendiri. Dan aku tidak bisa bicara lagi. Pada siapapun tidak. Aku sendiri tidak mau tahu lagi. Nampaknya di semua sudut kita berada dalam keadaan semacam ini. Kemarin kita bicara dan menghukum orang lain karena kejahatannya. Tapi hari ini atau besok kita sendiri melakukan kejahatan itu. Dengan setahu atau tidak setahu kita. Kita sendiri yang melakukannya. Atau jika tidak, kekasih kita sendiri, separuh dari jantung kita sendiri. Dalam zaman apa kita sebenarnya sekarang berada? . . . . . Aneh, aneh betul. Kita tidak bisa lagi lengah dari kecenderungan dan kesadaran. Kita harus terus sadar, terus-terusan sadar. Kalau lalai dan lupa sejurus, kita sudah terjerat, sudah dibawa arus ke ras dengan setahu atau tidak setahu kita sendiri. Kemarin kita bicara mau menghukum orang yang berkorusi. Hari ini atau besok kita bekerjasama dengan dia. Dahulu kita mengejek habis-habisan orang yang hanya mengejar-ngejar uang dan kemewahan. Besok atau lusa kita sendiri yang jadi budak benda-benda dan ketamakan. Zaman apa ini, zaman apa? . . . . Dengan senapang dan peluru di pertempuran rasanya masih lebih enteng, lebih mudah dari pada di tengah masyarakat seperti sekarang ini. . . . Tidak, tidak mudah hidup dalam alam kemerdekaan ini. Tidak, tidak semudah yang kita bayangkan dahulu . . . .

Ah, betapa bahayanya mata ini, betapa bahayanya kucing ini, lidah ini, pancaindera ini seluruhnya, dalam aku mencintainya, membutuhkannya pula untuk menangkap semua keindahan alam ini.....!

Aku harus pergi dari sini, untuk menguatkan diri. Aku dahulu, aku sendiri dahulu yang harus kuat. Aku sendiri dahulu yang harus jadi baja. Caranya akan kucari sendiri. Teori-

teori orang lain akan kubiarkan saja sebagai angin lalu. Aku yang mesti mengemudikan diriku ke arah yang kucita-citakan, dan bukan orang lain. Biarlah pengalaman ini bisa membantu pedoman hidupku sekarang. Tapi sekarang aku mesti tinggalkan suasana ini, tempat ini. Aku mesti tolong diriku sendiri, supaya cepat sembuh dan kerugianku cepat terkejar.

Tegukan penghabisan diminumnya. Dengan keras, dengan penyesalan pada diri sendiri, diletakkannya gelas di atas meja. Pelayan dipanggilnya. Uang berpindah tangan dan Idrus pergi.



## *Buku Kedua*



**J**ALANNYA sudah dia ketemukan. Idrus melangkah perlahan-lahan menepi flat-flat yang sudah agak tua. Dia perhatikan nomor-nomor rumah. Tidak jauh dari tikungan dia berhenti.

Di sini dia tinggal, pikirnya. Tampak olehnya tiga buah knop bel. Tapi tidak ada tulisan nama-nama penghuninya.

Sebentar Idrus berdiri di sana dengan harapan akan ada orang ke luar dari flat itu atau pintu lain di dekatnya. Tapi kemudian dia berkeputusan untuk mencoba menekan salah satu dari knop yang berderet di sana.

Pintu terbuka. Terdengar suara berteriak dari atas :

— Siapa?

— Panji ada di rumah, nyonya?

— Ah, mengapa pula menekan belku. Etasi kedua, gerutu seorang perempuan. Masih ada beberapa kalimat lagi yang diucapkannya, tapi tidak terdengar jelas oleh Idrus. Perempuan itu tidak pula menantikan ucapan maaf orang yang dibawah. Terdengar pintu ditutupkannya dengan keras.

— Barat, gerutu Idrus sambil naik tangga.

Di atas dia bertemu dengan seorang laki-laki. Padanya Idrus bertanya apakah Panji ada di rumah.

— Ketuk saja pintunya, jawab laki-laki itu sambil menunjuk sebuah pintu.

— Terima kasih, jawab Idrus dan kemudian pintu itu diketuknya.

— Siapa? tanya orang di dalam.

— Saya. Idrus!

Pintu dibuka.

— Idrus! Panji hampir berteriak. Kedua orang itu berpelukan. Bagaimana kau ada di sini? Mengapa tidak berkirim surat dahulu kamu akan datang?

— Bagaimana aku bisa mengirimkan surat, tuan, sedang alamatmu baru aku tahu di sini, dari seorang kenalanmu yang kebetulan jumpa di trem.

Idrus berhenti bicara, terkejut. Dia memperhatikan barang-barang yang ada di dalam kamar itu. Dua buah baju gaun tergantung dekat lemari, mantel perempuan digantungkan pada pintu. Radio kecil di atas meja. Sepatu perempuan sepasang di bawahnya. Tempat tidur yang belum dibereskan.

— Punya siapa itu, Panji? tanya Idrus sambil menunjuk baju gaun yang tergantung.

Yang ditanya tidak menjawab. Tersenyum sebentar.

— Mari duduk saja dulu, Idrus, jawab Panji sambil menarik badan tamunya. Bagaimana perjalananmu dan untuk apa kau datang ke sini? Cerita, cobalah cerita tentang keadaan tanah air, sambungnya lagi dengan tergopoh-gopoh. Nampak sekali dia ingin tahu mengenai keadaan di tanah air.

— Coba cerita, untuk apa kau datang ke sini? ulang Panji bertanya.

— Lembaga Kebudayaan Belanda mengajak aku ke mari, jawab Idrus berterus terang. Untuk mengenal kehidupan di sini. Untuk mengenal kebudayaannya.

— O, begitu, kata Panji merasa jelas. Bagaimana perjalananmu, baik?

— Perjalananku? Baik. Laut tenang. Bisa membaca dan menulis cukup banyak di kapal. Hanya di Laut Arab terganggu sedikit. Dan waktu lewat selat Suez berkelahi dengan seorang Belanda yang sekamar denganku.

— Mengapa? tanya Panji tertawa.

— Homo, jawab Idrus dan kemudian diapun tertawa. Dia mau mencium bibirku. Aku pukul mukanya sekali dan dia diam. Dari hidungnya keluar darah.

Keduanya tertawa, tertawa puas dan dindingpun seperti bergetaran.

- Ini yang lama aku tidak ketemukan di sini, kata Panji.
- Apa maksudmu?
- Ketawa begini lepas. Sepanjang aku di sini aku tidak pernah merasa nikmat tertawa. Tidak pernah tertawa! Hanya sempat menyeringai saja, kata Panji dengan tersenyum. Baru sekarang lagi aku enak tertawa.

Percakapan melompat-lompat : percakapan dua orang sahabat yang sudah lama tidak berjumpa dan kini bertemu kembali di tanah rantau. Beberapa nama kawan mereka disebut-sebut selang tawa yang lepas.

- Aneh benar kita jumpa lagi di sini, kata Panji.
- Idrus tersenyum.
- Aku teringat waktu di Bogor, sambungnya lagi. Dan sejenak dia teringat pada waktu dia masih berada di tanah air.
- Tapi mengapa engkau kurus betul, Panji? Orang lain sesudah datang di sini kulihat gemuk-gemuk semua.
- Ah, jawab Panji. Dia diam. Tarikan mukanya berubah seketika dan kegairahannya luntur meleleh di siram kekecewaan.
- Mengapa? Dan apa sebenarnya yang kamu pelajari di sini? Kamu bertolak begitu saja dengan tidak ada kata, tidak salam, tidak pamit dan tidak pula pernah berkirim surat.
- Aku datang di sini untuk mempelajari perpustakaan. Tapi sekarang tidak lagi, jawab Panji. Dia menarik muka yang amat menyesal.
- Perpustakaan? tanya Idrus keheranan. Bagaimana mungkin, Panji? Engkau suka akan itu? Aku ragu, benar-benar aku ragu. Aku kira itu bukan lapanganmu
- Memang bukan, kata Panji berterus-terang. Akupun tidak suka. Waktu itu aku bertolak asal saja meninggalkan Bogor dan satu-satunya jalan untuk bisa kemari bagiku, hanya mempelajari perpustakaan.
- Mengapa kamu tergesa-gesa benar berangkat waktu itu?
- Panji tidak menjawab dengan segera. Dia tunduk beberapa jurus.
- Idrus memperhatikannya. — Mengapa, Panji? Katakan terus-terang.

Panji mengangkat muka. — Tak ada kamu dengar tentang aku di sana?

— Tidak, jawab Idrus penuh penasaran menantikan perkataan Panji selanjutnya.

Panji berdiri dari kursinya. Diambilnya sebuah buku. Dibukanya beberapa halaman dan diketemukannya sebuah potret.

— Ini, katanya sambil mengulurkan potret itu pada Idrus.

— Potret siapa? tanya Idrus keheranan tidak mengerti.

— Dia itu, anakku.

— Anakmu? Idrus menatap muka Panji. Lalu dia memperhatikan potret yang ada ditangannya.

— Beberapa minggu berselang aku terima foto itu dari ibunya, kata Panji dengan mengarahkan matanya pada potret.

— Siapa ibunya?

— Seseorang dari Batu Tulis.

— Namanya?

— Tidak, kamu tak pernah mengenalnya. Kamu sudah ada di Jakarta waktu itu.

— Siapa namanya? tanya Idrus sekali lagi sambil menunjuk pada potret itu setelah beberapa saat memperhatikannya

— Siapa maksudmu? Anak itu? Mualif. Ibunya menyebutnya begitu.

— Mualif saja? Tidak ada tambahnya?

Panji menggelengkan kepala dengan tidak menjawab apa-apa. Idrus pun diam. Dia ingat pada pengalamannya yang sudah-sudah. Dia ingat pada Ani, dan kemudian juga pada Juwita.

— Seluruh pernah aku menyesal seperti ini, Idrus. Dan hanya padamu sekarang aku bercerita. Hatiku rasanya terjepit setiap saat. Aku mau bicara dengan seseorang tentang ini, bicara supaya bisa membagi penyesalan ini, supaya lapang sedikit hatiku ini. Tapi sebelum kau datang, tidak ada orang yang bisa aku percayai. Sekarang kau tahu. Hanya kau saja yang tahu.

— Tapi mengapa malahan kau lari, Panji? Mengapa kamu tidak berumah tangga dengan dia? Anak itu akan merasa bahagia sekali jika kau ada di sampingnya.

— Itulah, kata Panji. Lalu dia menarik nafas panjang. Aku ingin sekali memperbaiki semua ini. Ingin sekali. Tapi waktu aku berada di Bogor, aku seperti tak punya tenaga, tak punya kemauan untuk memperbaiki semua itu. Aku rasa dosaku sudah terlalu besar. Aku merasa sudah bosan hidup waktu itu. Aku mau mati saja waktu itu. Aku merasa seolah semua orang yang aku jumpai mengejek dan mengata-ngatai aku. Aku mau mati saja waktu itu, ulangnya.

— Mana mungkin, Panji, kata Idrus sambil menyenderkan badan pada lemari. Kau kan lebih tahu tentang agama dari padaku. Kaulah yang selalu mengatakan bahwa Tuhan akan memaafkan semua dosa kita dan kita harus lebih dahulu meminta maaf pada orang yang telah kita sakiti hatinya. Dan sekarang kamu sendiri bilang tidak punya tenaga untuk melakukan itu. Di mana jadinya kepercayaanmu, Panji? Di mana adanya kepercayaan akan dirimu sendiri, di mana?

— Itulah, kata Panji dengan suara rendah, jika kejadian telah menimpa diri sendiri, seringkali kita tidak tahu jalan lagi, buta, gelap dan dunia ini seperti terbalik sama sekali.

Beberapa jurus mereka diam. Potret pindah tangan.

— Cintakah kau pada perempuan itu? tanya Idrus kemudian.

Panji diam tidak menjawab.

— Tidak? Idrus menekan.

— Kalau cinta aku sudah lama kawin dengan dia, jawab Panji.

— O, itu pula sebabnya.

Panji mengangguk. — Aku mencari jalan. Aku harapkan ada orang yang mau kawin dengan dia, katanya kemudian sambil melihat pada Idrus. Aku harapkan ada orang yang sanggup menganggap anak itu sebagai anaknya sendiri. Lalu akan beres semua.

— Beres semua? kata Idrus dengan suara membantah. Salah sangka kau, Panji. Darahnya adalah darahmu. Akhir-kelak anak itu akan mencari orangtuanya yang benar, mencari sumbernya. Sekali mesti dia tahu. Entah mengapa. Banyak hal yang tidak kita ketahui sebabnya tapi benar-benar kita lihat terjadi.

— Tapi memang, sambung Idrus, sering terjadi kita seolah terjepit, terpaku dari kedua belah fihak. Mau membalik ke kiri, terjepit di sebelah kanan, mau membalik ke kanan, terjepit di sebelah kiri. Seperti yang kau alami ini. Aku mengerti akan kesulitanmu . . . .

Hampir keluar rahasianya. Tapi Idrus kuasa menahaninya. Tidak, pikirnya, tentang Juwita aku tidak boleh bicara.

Setelah beberapa lama mereka tidak berkata-kata, Idrus kembali pada pertanyaannya yang semula : — Kepunyaan siapa baju-baju itu, Panji? sambil menunjuk pada baju gaun.

— Kepunyaan seorang perempuan, jawab Panji sambil melihat pula pada gaun abu-abu yang tergantung.

— Siapa?

— Dia, yang diam bersamaku di sini, jawab Panji tidak ragu.

— Jadi kamu diam di sini dengan dia? Di mana dia sekarang? Cantik?

— Sedang pergi, jawab Panji. Nanti datang. Dia telah menolong aku waktu kelaparan. Tiga bulan aku tidak menerima uang. Dan selama itu dialah yang menolong. Tidak pernah kumimpikan akan demikian jadinya hidupku ini, Idrus. Dari nasib jelek yang satu ketemu lagi dengan nasib jelek yang lain. Seperti hujan datangnya malapetaka padaku sesudah berhubungan dengan perempuan dari Batu Tulis itu. Pernah tiga hari tidak makan apa-apa, kecuali susu pagi-pagi dan air dingin. Dan lapar waktu itu bukan seperti lapar dalam puasa, tapi lapar dengan tidak ada harapan, dengan kekosongan hati. Kemudian aku bertemu dengan perempuan ini. Dia tertarik padaku. Entah mengapa dan entah karena apa. Mungkin karena kesepian semata. Di sini berkeliaran wanita-wanita yang kesepian, Idrus! Dia kasih padaku. Tidak kutahu lebih dahulu ada bahaya di belakangnya. Setelah beberapa lama, baru kuketahui perempuan itu punya laki. Suaminya bekerja di kapal. Sekarang sedang berlayar. Selama lakinya tidak ada di sini, perempuan ini tinggal dengan aku. Tapi tiap malam aku ketakutan, kalau-kalau lakinya datang mengetuk pintu. Tak ada bunyi bel yang tidak menegakkan bulu romaku. Tapi untuk berpisah dengan perempuan ini, juga aku tidak bisa. Setiap kali dia menangis, bila kukatakan baik kita

berpisah saja. Dan dia mengikat aku lagi dengan kata-kata yang mengingatkan aku pada hari-hari lapar itu, pada kebaikannya, pada kasihnya. Kata-katanya mengingatkan aku waktu kesusahan uang di musim dingin . . . . Begini Eropa bagiku, Idrus. Dengan mengeluh Panji berdiri dari kursinya. Dari dalam saku jas yang sudah lama tidak dicuci dikeluarkannya beberapa buah puntung rokok. — Dan begini rupa Eropa bagiku, katanya sambil memperlihatkan puntung-puntung rokok itu pada Idrus. Untuk beli rokok saja tidak ada duit.

— Tapi . . . .

Belum selesai Idrus bicara, pintu terbuka dan seorang perempuan masuk dengan tersenyum. Tinggi badannya, ramping. Alisnya tebal, mirip wanita-wanita Eropa Selatan.

— Selamat pagi, katanya. Kemudian dia memeluk Panji dan menciumnya.

— Kawān karib saya, baru datang, kata Panji memperkenalkan Idrus pada perempuan itu.

— O, baru datang dari Indonesia? Bagaimana perjalanan anda?

— Baik, jawab Idrus sambil berjabatan tangan. Selanjutnya Idrus berdiam diri.

— Mengapa pagi benar sudah kembali? tanya Panji pada perempuan itu.

— Mengapa? Kamu tidak senang aku datang lebih pagi? kata perempuan itu sambil melirik dengan muka tersenyum nakal. Panji tidak berkata apa-apa lagi. Baru saja mau duduk, perempuan itu memeluknya lagi dan menciuminya.

Idrus kaku jengak sendiri duduk di depan dua orang sebebas itu. Dengan kecewa dia berdiri dan minta izin untuk pergi.

— Mengapa cepat-cepat? tanya Panji. Di dalam hati dia tahu kekecewaan Idrus. Juga dirinya merasa demikian.

— Saya harus berkunjung pada famili yang lain, dalih Idrus dengan tersenyum. Maafkan, sambungnya lagi sambil mengulurkan tangan pada si perempuan. Mereka lalu berjabat tangan.

— Sayang, Idrus, kata Panji dengan amat menyesal. Tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa. Datanglah hari lain ke mari. Tapi, di mana kau tinggal.

- Di Valerius duapuluhan.
- Kerjamu?
- Berkeliling saja melihat-lihat Eropa. Kebetulan ada yang mengundang.
- Enak betul. Berapa lama?
- Mungkin enam bulan, mungkin lebih lama, jawab Idrus sambil melangkahkan kaki turun. Aku mau pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya.
- Datanglah kembali besok, kata Panji.
- Baik, kata Idrus sambil memegang tangan kawannya. Tepat pada waktu Idrus akan melangkah, Panji berkata :
  - Sesungguhnya saya malu, Idrus, tapi . . . tapi apa bisa kau menolong aku?
  - Apa? tanya Idrus dengan penuh keheranan.
  - Apa kamu bisa meminjamkan uang padaku barang sepuluh gulden? Aku tak punya uang samasekali.
- Rasa kasihan memenuhi dada Idrus dan dengan cepat dia keluarkan dompetnya.
- Tak usah pinjam. Ini pakai saja, kata Idrus sambil mengeluarkan uang kertas duapuluhan limaan.
- Kegirangan Panji tiada terhingga. Kini dia tertolong untuk beberapa hari.
- Di jalan Idrus memikirkan Panji : Juga dia terjerumus di lembah yang sama. Dia yang selalu berteriak-teriak tentang krisis akhlak. Dia yang selalu bercita-cita memberi bimbingan dengan agama. Juga dia, pikirnya. Dan di depan matanya terbayang perempuan yang tadi ada di kamar Panji.

arsip ebook di-scan BBSC:

<https://archive.org/details/@bbsc>

Royan Revolusi Page

<https://archive.org/details/royRev>

note: post-processing scanned pages with ScanTailor

# 12

DENGAN tenang Idrus duduk membaca sejak pagi buta, sejak dibangunkan oleh mimpi yang berulang-ulang datang padanya. Malam tadi beberapa lembar kertas telah penuh dia tulisi sebagai sambungan karangannya yang belum juga kunjung siap. Tambah hari tambah terasa dia di kejar waktu. Dan kata-kata sering kali terkait saja di dalam hatinya, tidak mau ke luar.

Bel pintu berbunyi. Siapa? pikirnya sambil berdiri dari kursi dan membuka pintu. Pos tidak mungkin. Dia sudah datang dan tidak ada apa-apa buat dia. Tiba-tiba dia gemetar waktu turun di tangga.

Bel berbunyi lagi. Tergopoh-gopoh Idrus turun, tapi setelah dekat tali pintu dia berhenti lagi beberapa saat. Dengan gemetar kemudian ditariknya tali itu. Pintu terbuka.

- Siapa? tanya Idrus dari atas.
- Tuan Indra Idrus, kata pembawa surat sambil masuk.

Perlahan-lahan Idrus turun tangga sambil memperhatikan laki-laki yang memegang kertas.

- Tilgram, tuan, kata laki-laki itu sambil membuka buku tanda terima.

- Tuan sendiri Indra Idrus?
- Ya, sahut Idrus sambil mengangguk.
- Bisa tuan meneken di sini? kata opas tua itu sambil mengulurkan buku.

Dengan gugup Idrus menaruh tanda-tangannya. Kemudian tilgram itu diterimanya. Opas itu pergi dengan memberi salam.

Dekat pintu Idrus masih berdiri, belum juga berani membuka sampul tilgram itu. Dibalik-balikkannya beberapa kali. Bagaimana kalau benar terjadi, bagaimana? pikirnya dengan gugup.

Dengan amat hati-hati sampul itu disobeknya. Perlahan-lahan dibukanya lipatan kertas bersisi hijau itu. Dengan gemetar dibacanya kalimat yang amat pendek itu. Lalu . . . dipejamkannya kedua matanya. Lemas seluruh tubuhnya. Tulang-tulang seperti tidak menunjangnya lagi. Hilang dia beberapa saat.

Dibukanya lagi kertas bersisi hijau itu. Dibacanya kalimat itu . . . Benar! Dan ini bukan mimpi. Dia melihat kesekeliling. Ada pintu, ada cahaya, ada gantungan, ada tangan. Jadi bukan dalam mimpi, bukan! Diusapnya matanya. Diam beberapa saat. Kemudian dipejamkannya kedua matanya dan ia mulai menangis. Tidak tertahan lagi. Dengan menekan pada tanganan tangga dia mencoba naik perlahan-lahan. Lehernya tersumbat-sumbat, berguncang menahan sedu.

Dengan menarik nafas panjang pintu kamar dibukanya. Pada kursi dia menjatuhkan diri. Gemetar menahan sayatan di hati. Dengan lesu dihempaskannya kedua tangannya pada meja. Habis sudah seluruh tenaganya.

Setelah beberapa saat meletakkan kepala di atas meja, perlahan-lahan dia mencoba lagi berdiri dan melangkah ke katil, ke tempat dia digangu mimpi lebih dari dua minggu berturut-turut. Mulai dengan mimpi. Dan setiap kali harus bangun pagi buta karena tetesan air mata menggenang di kelopak. Amat pedih rasanya menangis di malam sepi. Tidak berani ia mengatakan apa yang tampak, di dalam mimpiinya. Tidak berani. Bagaimana kalau benar terjadi? Dan hidup dengan tidak ada ibu lagi? . . . Sekarang kenyataan sudah datang. Bukan mimpi lagi. Hendak menjerit. Kuasa menahan. Air mata berlinang di pipi yang pucat. Sekarang benar-benar terjadi. Ibu sudah tidak ada lagi.

Ah, alangkah pendek kasih yang bisa aku terima. Mengapa pula sekarang terjadinya? Mengapa? Mengapa waktu aku

tidak berada di dekatnya? Mengapa sekarang, setelah aku mau bicara panjang dengan dia? Ah, sekarang aku tinggal sendiri. Sendiri! Dan ke mana aku harus pergi, ke mana....? Ah, Mamah, mengapa pergi lebih dahulu? Aku cinta padamu, Mamah! Di mana sekarang suaramu, Mamah, di mana? Di mana sekarang tanganmu yang halus itu, yang suka mengusap pipiku jika aku pulang ke rumah? Di mana tanganmu yang hangat itu, yang suka mengusap leherku jika aku batuk kedinginan? Di mana matamu sekarang, Mamah, matamu yang suka menentang aku dengan cahaya tajam dan penuh kasih sayang? Di mana bibirmu yang suka panas menekan di pipiku ini? Aku sayang pada itu semua, Mamah, pada semua yang ada padamu. Aku rindu . . . . Dan sekarang aku harus sendiri, sendiri! Tidak akan ada lagi surat dari padamu! Siapa lagi yang bisa menulis, berkata seperti dalam suratmu? Ah, kalimat-kalimat yang amat sederhana itu, berupa ulangan yang sudah kerap aku baca, tapi toh setiap kali aku menempati tempat duduknya. Dari dalam sakunya Idrus mengeluarkan sebuah setiap suratmu, kepanasan kasihmu. Dan sekarang tidak akan ada lagi surat datang padaku, surat yang di tulis dengan huruf-huruf yang berdiri amat sederhana itu.

Ah, betapa pendek usia kasih yang bisa aku terima!

Masih terasa, seperti kemarin, seperti baru saja tanganmu ada di dadaku yang bekas luka ini, Mamah. Seperti baru saja tanganmu menggosok leherku dengan minyak kayu putih, dengan bawang merah, dengan kapur dan jeruk nipis. Seperti baru saja kau tangisi aku waktu mau diangkat ke bilik operasi. Dan suaramu yang halus itu, yang bersih menyeru Tuhan. Uratmu membiru karenaku; untukku semata dan untukku semua, Mamah. Dahimu kisut karena dan untukku semata. Aku rasakan, aku terima kasih-sayangmu Mamah! Ah, mengapa harus sekarang? Mengapa sekarang, sebelum aku sempat mencium dahimu, mencium kedua matamu, tanganmu, kakimu. . . . ? Ah. Tuhan, mengapa Engkau merenggutnya setelah aku merasakan nikmatnya. Mengapa Engkau panggil dia? Sekarang siapa yang menanti aku pulang, seperti dia menanti dengan gairah setiap saat di balik pintu? Siapa yang akan bercerita lagi tentang aku dengan penuh hati, dengan bersih hati, seperti dia yang sudah Engkau ambil seka-

rang? Siapa lagi yang akan ingat padaku seperti dia waktu makan, waktu akan tidur? Siapa lagi yang akan menyimpan jeruk-manis, buah mangga, buah delima, untukku — untukku semua, sampai akhirnya busuk — dan semua itu dilakukan dengan penuh kasih sayang? Siapa, siapa? Dan malahan dia yang Engkau pinta. O, Tuhan!

Tiba-tiba seperti ada suara menusuk tajam di telinganya: Tapi apakah ini bukan permintaanmu . . . ? Apakah kamu tidak pernah mengharapkan supaya bebas sama sekali, merdeka untuk bisa melakukan semua keinginanmu, cita-citamu?

O, tidak! Tidak! Tidak begitu maksudku. Tidak, Mamah, tidak! Aku cinta padamu. Kini aku lebih cinta lagi padamu, setelah mengenal laut, laut yang membuat jarak, tapi laut yang lebih mendekatkanmu padaku. Maafkan semua kesalahanku, Mamah, maafkan.

Dengan tersedu-sedu Idrus menangis, teriris semua kesepian di kamar itu. Dan ternyata tangisnya terdengar sampai ke kamar lain.

Seorang kawan yang tinggal serumah mengetuk pintu kamar Idrus.

— Ada apa, Idrus?

Idrus diam sebentar. Tidak bisa menjawab. Dengan gemetar ditahannya sedunya dengan suara terhenti-henti dia mencoba menjawab dari kejauhan : — Ah, seperti biasa terjadi. Ada yang meninggal . . . . Tapi sekarang . . . . sekarang terjadi pada ibuku. Segera lepas lagi tangisnya dari kerongkongan.

Kawannya masuk. Dengan muka yang sungguh-sungguh dia mengucapkan pernyataan duka cita. Tapi seperti biasa, yang lain adalah yang lain.

**G**EMBIRA Idrus karena sekali ini hanya sebuah koper kecil yang ada di tangannya. Tapi toh kegugupan masih juga mengganggu waktu dia harus berpindah ke kereta N.W.E, yang membawanya ke sebelah utara. Di dekat jendela diketemuinya tempat duduknya. Di depannya duduk seorang laki-laki bermuka lonjong, berambut pirang. Di sampingnya duduk seorang perempuan Jerman dengan anaknya yang masih kecil berpita biru dua buah. Yang lainnya di ruangan itu dua pasang suami-isteri.

Idrus menggantungkan mantelnya di sudut. Membereskan koper sebentar, lalu mengeluarkan sebuah surat kabar petang yang dibelinya di stasiun.

Pemandangan di luar merata, sekali-sekali diperhatikan Idrus dari jendela.

Tukang kopi lewat, tapi tidak ada seorangpun di antara yang duduk bersama Idrus memperhatikannya. Laki-laki di dekat pintu bersiap-siap untuk tidur. Juga isterinya. Anak kecil dengan ibunya bercakap-cakap tentang ayahnya yang akan menjemput mereka di Hamburg. Laki-laki yang duduk di depan Idrus tenang membaca majalah. Kereta gemuruh meluncur dengan cepatnya.

Tengah sepuluh sudah, pikir Idrus melihat arlojinya. Dia letakkan surat kabar di atas meja lipat. Merenung sebentar ke luar jendela. Malam mulai turun. Dan tidak lama kemudian lampu menyala.

Yang duduk di muka Idrus menutupkan majalahnya. Lalu mengeluarkan bungkus rokok dari kantong jas. Dengan perlahan-lahan dikeluarkannya rokok sebatang, diselipkan di bibirnya. Sambil merokok dia menatap pada Idrus. Nampaknya mau mengatakan sesuatu, tapi menanti sampai mereka bertemu pandang.

Waktu Idrus mengangkat kepala, orang itu bertanya :

— Tuan akan ke Hamburg?

— Bukan. Lebih jauh, jawab Idrus tersenyum. Gembira dia mempunyai kawan bercakap.

— Ke Swedia?

— Saya harapkan bisa sampai di Finlandia.

— O, itu tidak dekat. Tapi Finlandia memang negeri elok. Patut kita lihat sebelum mati.

— Dan tuan akan ke mana?

— Saya harus berhenti dahulu di Kopenhagen. Barangkali akan terus ke Stockholm juga, tapi belum tentu lagi.

— Tuan dari negeri Belanda, bukan?

— Bagaimana tuan tahu?

— Saya kira-kira saja. Tuan berlibur?

— Berlibur? kata orang itu dengan senyum pahit. Tidak ada libur bagi saya, tuan. Sudah lebih dua tahun saya tidak punya pekerjaan. Dua tahun yang lalu jumlah orang semacam saya sudah seratus-enampuluh-enam-ribu. Bagaimana pendapat tuan, tidakkah menyedihkan?

— Itu tidak sedikit, kata Idrus sambil mengangguk-angguk.

— Memang. Itu sebabnya saya berangkat sekarang ke sebelah utara. Barangkali di sana ada nasib baik. Sungguh saya cemburu melihat tuan.

— Mengapa? tanya Idrus penasaran.

— Tuan tentu dari Indonesia, bukan?

— Ya, saya orang Indonesia.

— Saya cukup banyak mendengar tentang keadaan negeri tuan. Tentang pelbagai keonarannya. Tapi walaupun begitu, saya tetap cemburu. Tuan mempunyai sesuatu untuk hari depan. Orang itu menatap pada Idrus dengan mata yang tajam. Mempunyai harapan untuk hari depan. Itu amat penting, tuan. Dan itulah yang tidak ada pada saya. Sumber darah

yang membuih dalam hidup. Apa, apa yang harus saya kerjakan, tuan, di negeri kami semacam sekarang? Dua tahun tanpa pekerjaan, coba bayangkan. Dia menelan ludahnya seperti menelan cairan pahit. Diam sebentar. Kemudian mulai lagi :

— Di tanah air tuan banyak korupsi, bukan?

Idrus tidak bisa segera menjawab. Dengan menekan hati dia memaksakan diri menjawab : — Ah, sebegitu hebat juga tidak.

— Tapi bukan di negeri tuan saja ada korupsi sekarang, sambung orang itu tidak ragu, di seluruh dunia. Dan di negeri kami, sampai tukang air ledeng mempergunakan kekuasaan, semata-mata untuk menambah nafkahnya. Di satu negeri lebih banyak dari di negeri lain. Tapi tidak ada yang lepas dari penyakit itu, tuan, tidak ada sekarang. Seperti semua orang yang sekarang hidup semata-mata karena kemarin telah me-nikam orang lain.

Orang berambut pirang itu mengisap rokoknya. Idrus menyenderkan badan.

— Begini jadinya dunia kita ini, tuan, kata laki-laki itu menyambung percakapannya. Tapi tuan masih untung. Negeri tuan merdeka pada waktu mesin-mesin telah bergemuruh, mesin-mesin yang laju dengan cepatnya, mesin-mesin yang melindas nasib kami. Tuan masih untung, karena tentu banyak yang masih harus didirikan di tanah air tuan. Tinggal terserah jawaban tuan terhadap tantangan yang dihadapi itu. Sungguh iri saya melihat tuan. Mati artinya hidup ini, jika tidak ada yang bisa kita dirikan lagi, tidak ada yang bisa memberikan harapan lagi. Sungguh cemburu saya melihat tuan. Dan itu semata-mata karena lanjutan kebetulan saja, saya kebetulan dilahirkan di sini dan tuan di Indonesia.

— Ya, sambung Idrus, memang banyak benar lanjutannya sesudah kita keluar dari kandungan ibu. Lalu dia tertawa kecil. Masing-masing menghadapi soalnya sendiri . . . . Dan tuan barangkali tidak tahu, betapa banyak bahaya di negeri semacam negeri kami, di mana banyak kemungkinan, tak terhitung banyaknya, untuk mengadakan pelbagai macam usaha, untuk menghasilkan pelbagai macam produksi. Bahaya itu amat sulit di atasi, karena harus memeras hati sendiri. Di dada masing-masing tersembunyi ketamakan. Di manapun kita

berada, kita menghadapi persoalan yang sama : ketamakan. Apa yang bisa kita lakukan terhadap tantangan itu, kalau sudah dikuasai rasa tamak?

— Itu benar, jawab teman bicara Idrus.

Keretaapi berhenti. Peluitnya berbunyi beberapa kali.

— Ada apa? tanya Idrus sambil melihat ke luar dari jendela.

— Sinyal belum dibuka barangkali.

Beberapa saat kemudian keretaapi berbunyi satu kali lagi, lalu bergerak. Dan kedua orang itu diam.

Orang Belanda itu berdiri meminta maaf lalu pergi meninggalkan tempat duduknya. Dari dalam sakunya Idrus mengeluarkan sebuah surat dari kakaknya yang sudah rusak. Karena sering di baca, seluruh isi surat itu sudah hampir hafal di luar kepala. Dibukanya lipatan kertas itu dan dibacanya lagi.

— . . . Dia "pergi" di pangkuanku, Idrus, dengan potretmu di sampingnya. Dan tarikan nafasnya yang penghabisan aku lihat. Sampai saat menulis surat ini tanganku masih gemetar, Idrus. Untuk kali penghabisan aku menatap matanya, untuk kali penghabisan. Waktu dia menutupkan mata dan nafasnya berhenti sudah, tak tahu lagi aku apa yang kulakukan waktu itu. Kosong semua ini, kosong. Kosong menekan. Hanya duapuluh hari dia tinggal bersama kami. Perasaan dan pikiranku menggigit : Ah, jika aku tidak membawanya ke mari, tidak usah dia menempuh jarak sebegitu jauh, tidak usah dia berbaring dahulu di rumah sakit, dan dia akan melihat semua yang disukainya, dan dia akan tahu dia berada di Cianjur dan "pergi" di kota yang dicintainya.

Ah, Idrus, juga aku tidak bisa mempergunakan kata itu. Seolah-olah dalam mimpi dia menutupkan mata. Aku benci sekarang pada kata itu. Kata itu, kata yang pendek itu. Kata itu mengiris sekarang di hati ini. Aku sebut saja "pergi", pergi sebagai penggantinya. Tapi dalam pada itu, pada Tuhan aku berterima kasih, dia "pergi" dengan tidak lebih dahulu menderita lama. Pukul dua tengah malam dia merasa sakit yang tidak pernah lebih dahulu dia rasakan dan pukul tiga dia meninggalkan kita. Petang sebelumnya dia masih sempat pergi ke kamar mandi, malam hari makan bersama-sama di meja

sambil bercerita dan tertawa. Surat-suratmu malahan aku bacakan baginya. Surat-suratmu yang diterima Mamah dengan amat gembira. Lebih-lebih suratmu yang menceritakan tentang masa engkau kecil itu. Tertawa-tawa kami membacanya walaupun di kelopak mata tergenang air mata. Ya, Idrus, semua telah lewat, telah lewat.

Dengan tenang dia telah meninggalkan kita, Idrus. Dan kami bisa membawanya ke Cianjur. Di sana untuk kali terakhir dia dimandikan : mukanya bersinar terang menandingi bulan purnama. Sekarang dia berbaring berdampingan dengan nenek, di Pasarean. Apakah ini satu kebetulan yang luar biasa? Yang lain harus diangkat ke Karet, dan sebenarnya Pasarean tidak boleh lagi dipakai. Aku gembira, keinginannya bisa kita laksanakan. Atas nama semua aku telah meletakkan bunga anggrek di kuburannya, membacakan doa sebisanya-bisaku. Juga waktu dia masih berbaring di rumah sakit aku pernah membawa bunga anggrek untuknya atas nama kita semua.

Ya, Idrus, sesudah kamu berangkat banyak hal terjadi di sini. Ramli di tangkap, semata-mata karena mau kaya saja, kaya, dan dia menempuh jalan sesat. Dan uang Mamah tersangkut di dalamnya. Sampai sekarang entah bagaimana halnya. Mamah "pergi" seminggu sebelum kami pindah rumah. Kami berusaha mendapatkan rumah yang sekarang, yang sedikit besar, dengan uang kunci sepuluh ribu, semata-mata untuk sedikit menyenangkan Mamah, supaya jangan terlalu berdesakan di katil jika tidur. Tapi kini dia telah meninggalkan kita.

Dan sekarang, seperti semua penderitaan itu belum juga cukup, sekarang si Lani harus berbaring di rumah sakit, dadaanya dikira kurang sehat. Juga Mimi belum bisa berjalan, masih harus mempergunakan tongkat agar bisa melangkah. Apa penderitaan ini belum cukup, Idrus? Aku sendiri tak tahu harus bagaimana. . . . .

Dari dalam saku celananya Idrus mengeluarkan saputangan. Matanya yang basah dihapusnya. Sebentar dia melihat ke sekeliling. Senang dia, tidak ada orang yang memperhatikannya. Kemudian dilipatnya surat itu dan dimasukkan lagi dalam kantung jas. Beberapa saat dia duduk bersender, lalu mukanya ditutup dengan mantel. Sebelum jatuh tertidur

dia menguatkan hati dan menantang kepedihan yang akan datang, karena puncak kepedihan dirasakannya telah lewat.

Di Frederica penumpang-penumpang untuk ke Kopenhagen pindah kereta.

Matahari sudah tinggi. Idrus mendapat tempat yang baik di dekat jendela. Tapi segera setelah menitipkan tempat duduknya pada orang di dekatnya, dia pergi ketempat minum kopi.

Berhadapan dengan seorang laki-laki pendek yang cukup tegap badannya, dia mendapat kursi. Pada mulanya kedua orang itu berdiam diri. Jika sepatu Idrus tidak terantuk pada kaki laki-laki itu, barangkali tidak akan lahir percakapan yang pajang. Setelah Idrus meminta maaf, laki-laki itu bertanya:

— Tuan dari mana? Dari Filipina?

— Bukan. Dari Indonesia.

— O, banyak benar yang saya jumpai dalam perjalanan ini. Di kupe saya ada orang Inggeris. Sebelum pindah kereta saya telah bercakap-cakap dengan dua orang Itali. Kemudian bertemu pula dengan sepasang suami-isteri dari Perancis. Dan sekarang tuan dari Indonesia. Tuan belajar di Amsterdam?

— Benar. Mengapa? Tuan dari Amsterdam juga?

— Ah, kata laki-laki itu sambil menepuk meja dengan tangan kiri. Kebetulan yang luar biasa kalau begitu. Juga saya dari Amsterdam, atau lebih baik saya katakan, saya diam di Amsterdam.

Sementara itu Idrus memperhatikan tangan kiri laki-laki itu. Tapi sebentar saja. Kemudian dia melihat lagi pada muka orang yang di depannya, walaupun hatinya masih terus bertanya-tanya.

— Apa maksud tuan? Apa perbedaan antara dari dan diam? tanya Idrus.

Laki-laki itu tersenyum dan mengangguk. — Begitulah. Saya berasal dari Hongaria. Tapi sekarang saya tidak berkebangsaan, atau lebih baik lagi saya katakan, paspor saya paspor tak berkebangsaan. Dan saya diam di Amsterdam. Sudah duapuluh-empat tahun.

— Mengapa begitu, tuan? tanya Idrus ingin tahu.

— Sejarahnya panjang sekali.

Pelayan datang dan mematahkan percakapan mereka sejenak. Idrus dan orang Hongaria itu memesan kopi susu.

— Sejarah yang panjang, kata laki-laki itu sekali lagi menyambung ceritanya. Barangkali jika di tulis bisa merupakan satu buku. Tapi, ah, setiap orang mengira riwayatnya amat baik untuk dijadikan buku, bukan?

— Memang, sambung Idrus tertawa. Tapi bagaimana sejarah tuan? Agaknya menarik dan saya akan senang mendengarnya. Dan nanti ada kopi, pemandangan yang amat baik di luar . . . .

Kedua orang itu melihat pemandangan dari jendela.

— Benar elok negeri ini, bukan? kata laki-laki itu. Memang elok. Saya amat suka melihat pohon-pohon pina yang tinggi-tinggi itu. Sejak perbatasan negeri ini dan Jerman saya perhatikan semua keindahan alam di luar. Sejak perbatasan memang udara sudah lain rasanya. Saya ingat akan kemanisan waktu masih kanak-kanak di Transsylvania. Tapi, sekarang, sekarang saya harus menyanyikan lagu perpisahan baginya.

Pelayan datang membawakan kotak mangkuk kopi susu. Sambil meletakkan kedua mangkuk itu di atas meja, dia bertanya barangkali ada pesanan lainnya. Tapi kedua orang yang ditanya menggelengkan kepala.

— Tapi . . . , tapi bagus benar lagu perpisahan itu terdengar, kata laki-laki itu sambil mengaduk kopinya. Sekali lagi dia memandang ke luar.

— Bagaimana? tanya Idrus tersenyum.

— Saya tidak punya suara yang bagus, kata laki-laki itu sambil tersenyum pula. Tapi saya akan bersenandung bagi tuan. Kemudian dia mulai.

Sederhana lagu itu, namun merdu kedengarannya.

— Amat baik, amat baik, kata Idrus sambil bertepuk tangan perlahan-lahan. Bagaimana kata-katanya? Bagus pula agaknya.

— Ah, tuan toh tidak akan mengerti. Tapi . . . tapi baiklah saya terjemahkan satu persatu. Sebentar laki-laki itu meneguk kopi lalu mulai:

Saya bertolak dari tanah air yang elok . . .  
tanah tercinta Hongaria kecil . . .

di tengah . . . . di tengah jalan saya menoleh . . . .  
dan tergenang air mata di kelopak.

- Amat bagus, sederhana, tapi sedap benar, kata Idrus.
- Tuan suka? Lanjutannya :

O, Tuhan,  
Tunjukkan saya sebuah rumah . . . .  
karena lelah sudah mengembara. . . .  
bosan merasakan . . . .  
merasakan kepedihan siang, kepedihan malam.

- Amat bagus, kata Idrus sambil mengangkat mangkuknya. Dia meneguk kopinya. Amat baik, katanya lagi menyambung.

- Ya, kata laki-laki itu sambil mengeluh. Lagu itu amat baik di dengar, tapi menyayat di hati saya ini. Tajam.

Idrus tidak bisa berkata apa-apa. Untung kereta berhenti dan dia bisa membelokkan percakapan.

- Harus turun lagi kita di sini? tanyanya kemudian.

— Tidak, jawab orang Hongaria itu. Kita bisa duduk di sini dengan tenang. Kereta seluruhnya akan di seberangkan oleh kapal itu.

Idrus membuka jendela kaca dan melihat ke luar, memperhatikan orang-orang yang naik kapal itu untuk turut menyeberang.

— Berapa kali kita akan diangkat kapal seperti ini? tanya Idrus kemudian sambil duduk lagi.

— Sampai Kopenhagen? Sekali lagi, menyeberang Grand Belt.

— Dan dari Kopenhagen ke Swedia juga diangkat kapal seperti ini?

— O, tuan terus ke Stockholm? . . . . Ya. Jadi dua kali lagi tuan harus naik pont. Saya sendiri harus turun di Kopenhagen. Ada kawan baik di sana. Tahun yang lalu juga saya berlibur bersama dia di beberapa tempat di Denmark ini. Sungguh elok negeri ini.

— Tapi. . . . . , tapi bagaimana riwayat tuan itu? Boleh saya mengetahuinya? Tuan mau menceritakannya? Baik kita pesan kopi lagi.

Orang Hongaria itu tersenyum girang. — Baik, katanya sambil mengangguk. Idrus segera memanggil pelayan dan me-

mesan lagi dua mangkuk kopi susu. Sementara itu kapal telah bertolak menyeberang dan dalam keretaapi tidak seterang tadi lagi.

— Saya dilahirkan di Transsylvania, bagian Tenggara Hongaria, cerita orang Hongaria itu sambil mengeluarkan pipa dari dalam kantung jas. Sesudah perang dunia pertama, kami penduduk Transsylvania, jadi warganegara Rumania, karena daerah kami jatuh ke bawah kekuasaan Rumania. Hanya satu per-tiga penduduk asli Hongaria bisa memegang kewarganegaraannya. Dan satu-perempat dari tanah asal berkedudukan seperti semula. Dengan keterangan palsu saya bisa meninggalkan tanah air, pergi ke Cekoslowakia dan kemudian sampai di Austria, di Wina. Di sana saya dapat mengikuti kuliah. Tapi kemudian saya harus menghadap komisi Rumania untuk diperiksa badan buat jadi militer. Saya tidak segera di tarik, bahkan diberi kelonggaran bebas militer sampai tahun dua puluh lima, karena saya masih mengikuti kuliah. Tapi setelah tahun duapuluhan lima, tentu tidak boleh tidak. Sebab itu saya tidak kembali ke tanah air. Pada tahun duapuluhan sembilan saya datang di negeri Belanda dengan mempergunakan paspor Rumania. Tapi dua tahun sesudah itu saya menghadap perwakilan Rumania di Den Haag untuk melepaskan diri dari kewarganegaraan Rumania. Sejak itu saya tidak berkewarganegaraan lagi dan paspor yang saya pegang, paspor tak berkebangsaan. Pada tahun empat puluh satu, Transsylvania, atas keputusan perundingan di Wina antara Ciano dan Ribbentrop, dimasukkan lagi pada Hongaria asal. Tapi karena tidak ada di sana, saya tidak bisa dianggap otomatis warganegara Hongaria. Untuk itu saya harus menghadap pada perwakilan Hongaria di negeri Belanda. Dan itu tidak saya lakukan. Sesudah perang dunia kedua, Transsylvania masuk Rumania lagi. Tapi bagi saya tidak membawa perubahan apa-apa. Saya tetap tanpa kebangsaan. Sampai sekarang, sementara negara kecil itu diombang-ambingkan, saya telah bekerja di berbagai lapangan, bahkan pernah bekerja di gua batubara. Dan ini hasilnya, kata orang itu sambil meletakkan tangan kirinya di atas meja.

— Dua jari ini untung masih bisa terpelihara, sambungnya, masih bisa saya pergunakan untuk menjepit. Yang lain-

nya harus di potong karena penyok terjepit besi giling. Laki-laki itu menatap tangannya yang tinggal sebagian. Juga Idrus.

Sementara itu pelayan datang membawakan pesanan.

— Tapi apa sekarang tuan tidak berniat melihat keluar-ga tuan di sana? tanya Idrus membelokkan perhatian laki-laki itu.

— Sekarang? jawab orang Hongaria itu sambil menegakkan kepala. Sekarang tidak, tuan. Sekali saya pernah ke sana. Bukan main saya terkejut, karena semua orang pada diam. Terkunci belaka mulut mereka. Melirik sajapun dengan mata ketakutan. Meremang bulu romanya waktu bertemu dengan mereka. Sejak itu saya tidak berani lagi datang ke sana. Padahal cinta saya pada tanah air meluap-luap, tuan. Pernah beberapa kali saya berusaha menjadi warganegara Belanda, tapi itu semata-mata untuk hidup, untuk perut. Hati saya tetap untuk Hongaria kecil.

Kemudian kedua orang itu berdiam diri. Idrus berpikir, membayangkan bagaimana mungkin orang sedia berusaha untuk jadi warganegara negara lain. Tak terbayangkan olehnya, karena tak terbayangkan dia sendiri akan dapat melakukannya. Tidak, pikirnya, padaku hal itu tak mungkin terjadi. Takkan mungkin aku sanggup berpindah kewarganegaraan.

— Tidakkah lebih baik kita berdiri? tanya laki-laki itu kemudian. Sebentar lagi kita sampai di seberang. Dan saya harus melihat kopor-kopor saya.

— O, saya juga tuan, sambung Idrus. Pelayan dipanggilnya, semua di bayar, dan kedua orang itu segera pergi.

Untuk kedua kali keretaapi di seberangkan oleh kapal. Air Grand Belt menghijau-biru, berombak tipis, amat tenang seperti sebuah danau layaknya. Penumpang-penumpang keretaapi pada turun dan duduk di bangku atau kursi di atas kapal, menikmati langit yang biru terang, angin kecil meniup.

Idrus duduk di buritan, memandang ke sekeliling, ke pantai yang ditinggalkan menghijau-muda. Orang-orang yang dikenalnya dalam perjalanan itu pada lewat; wanita dengan anaknya yang akan pindah ke Swedia, orang Hongaria, orang Belanda berambut pirang. Waktu bertemu mereka saling mengangguk.

Waktu Idrus memperhatikan air yang berbuih dienyah kipas kapal, seorang pemuda berkacamata hitam, rambutnya ikal pendek, berjalan perlahan-lahan mendekatinya. Muka-nya amat tajam. Di dekat Idrus dia bersender pada palang penghalang.

Waktu Idrus mengangkat kepala dan berpaling, kedua orang itu bertemu pandang. Laki-laki itu tersenyum. Idrus membala.

— Saya kira . . . kita sudah pernah jumpa, kata laki-laki itu sambil menatap Idrus. Tapi di mana?

— Di mana ya? Idrus berpikir. Pun baginya tidak terang.

— Mungkin di Amsterdam? tanya laki-laki itu kemudian.

— Amat mungkin, jawab Idrus. Juga saya dari sana.

— Tuan belajar di sana?

— Begitulah.

— Dan akan ke mana sekarang, ke Stockholm?

— Kalau bisa saya bermaksud ke Finlandia. Tapi . . . tapi tidakkah lebih baik kita duduk di bangku itu? ajak Idrus sambil menunjuk bangku yang kosong, tidak jauh dari mereka.

— Tentu saja, jawab laki-laki itu sambil berjalan. Tuan dari Indonesia, bukan?

— Benar, jawab Idrus mengangguk. Dan tuan?

— Dari Antillen. Juga saya belajar di Amsterdam. Sebab itu kita mungkin sering bertemu.

— Amat mungkin, kata Idrus sambil duduk.

— Jika saya bertemu dengan kawan dari Indonesia, selalu saya harus menekan hati, kata laki-laki itu sambil mengeluarkan bungkus tembakau dan pipa. Pada Idrus dia menawarkan bungkus itu.

— Terima kasih, saya tidak merokok, jawab Idrus. Tapi mengapa tuan harus menekan hati?

— Tuan telah melangkah lebih jauh. Sedang kami, masih tetap juga di tempat pahit. Betapa pahitnyapun kemerdekaan, masih lebih manis dari pada rantai penjajahan seperti yang mengikat kami.

— O, itu yang tuan pikirkan . . . tapi kemerdekaan telah meminta darah.

— Saya mengerti. Tapi apa yang bisa kami kerjakan, tuan, dengan tenaga duaratus-ribu jiwa? Sejauh ini dunia sudah, sedang kami masih tetap dalam kengkangan rantai penjajahan. Saya mengerti, tanpa usaha kami sendiri, tidak akan merdeka. Tapi apa yang bisa kami lakukan dengan manusia sejumlah itu? . . . . . Persoalan yang tuan hadapi sekarang tentu sudah lain lagi, bukan?

— Ya, lain. Sekarang kami menghadapi soal dunia.

Sebentar diam laki-laki itu. Kemudian memukulkan tangan pada bangku keras-keras dan dengan mata terbelalak penuh nafsu dia berkata : — Itu dia! Menghadapi persoalan dunia!

Mengeluh laki-laki itu. Lalu menghisap pipa.

— Tapi jangan takut, tak perlu khawatir, kata Idrus, se kali waktu akan tiba saatnya, penjajahan akan musnah. Dan kami ada di belakang tuan-tuan, bersama tuan-tuan. Saya yakin, dunia sekarang sedang berubah.

— Sayapun yakin. Tapi . . . . tapi saya cemburu melihat tuan, kata orang Antillen itu. Lalu dia menatap ke arah yang jauh.

Anak kecil yang di bawa ibunya pindah ke Swedia berlari-lari di depan Idrus. Amat lucu anak itu. Berbaju putih, dengan pita merah di rambutnya. Ibunya mengejarnya dari belakang. Kemudian mereka duduk di samping Idrus.

Setiba di Stockholm, Idrus tidak bisa tidur, terganggu lagi oleh batuknya, batuknya yang kering. Amat lesu badannya terasa pagi itu, tapi dia menguatkan diri pergi ke pelabuhan dan naik kapal yang bertolak tengah hari. Untung dia telah mempunyai kamar di kapal dan sebelum berlayar dia bisa berbaring barang setengah jam. Keindahan pantai Stockholm tidak mau dia lepaskan. Maka sejak kapal bertolak dia naik ke geladak, menggeser kursi ke tempat yang kena angin. Di tangannya ada buku. Dia bermaksud hendak membaca, tapi akhirnya hanya memandang ke pantai batu karang yang tegak, ke laut yang membiru, ke ombak yang membunga lepang menepuk kapal. Mulai tumbuh lagi cintanya pada semua yang dia tinggalkan, pada semua keluarga dan kenalan. Dendam tiada bersisa setetes pun. Kasih saja yang mengisi se-

luruh rongga dadanya. Berjam-jam dia duduk merenung di sana, sampai tiba waktu makan siang.

Di bar dia berhadapan dengan seorang gadis. Masing-masing menghadapi piring dan gelas. Waktu gadis itu hampir selesai makan Idrus merasa didorong keinginan untuk menegurnya. Dia merasa akan menyesal jika tidak bercakap dengan gadis itu.

— Nona bicara Inggeris? tanya Idrus tersenyum, membenarkan diri.

— Mudah-mudahan saya bisa menjawab semua pertanyaan tuan, ujar gadis itu sambil mengangkat gelas. Dia bicara dalam bahasa Inggeris dengan fasih.

— O, baik. Dan akan ke Helsinki sekarang, bukan? kata Idrus melancarkan percakapannya.

— Saya dari sana, kata gadis itu sambil tersenyum. Pulang libur dari Kopenhagen.

— Jadi nona orang Finlandia?

— Ya, jawab gadis itu mengangguk.

— Dari Helsinki?

— Ya, Tuan akan ke sana?

— Kebetulan sekali kalau begitu, kata Idrus dengan giron. Saya juga akan ke sana. Sebelum saya sampai ke Finlandia, saya sudah bicara dengan gadis dari Helsinki!

Kedua orang itu tertawa.

— Baik kalau begitu. Dapatkah nona cerita tentang keadaan kota nona? Saya akan tinggal di sana untuk beberapa lama.

— Berlibur?

— Begitulah. Tapi saya mau tahu tentang negeri nona lebih banyak dari pada seorang pelancong.

Perempuan itu meneguk minumannya. — Sayang, katanya kemudian, sayang tuan tidak datang di musim panas yang lalu waktu pesta olahraga berlangsung. Bukan main ramainya ketika itu. Di kapal ini, orang-orang seperti ikan bertumpuk. Sampai tangga-tanggapun jadi tempat tidur. Keramaian pesta waktu itu bukan main pula. Kami sendiri merasa puas.

— Ya, sambung Idrus, saya sendiri membacanya di dalam surat kabar. Untuk mengenal negeri olahraga, kita harus datang di Finlandia, bukan?

— Benar, tuan. Olahraga merupakan tiang yang besar dalam hidup. Dan pertandingannya membangkitkan kejujuran, menegaskan menang atau kalah didukung oleh jiwa satria. Tak ada perjuangan yang lebih suci, tuan, selain dalam olahraga.

— Tuan gemar melakukannya? tanya gadis itu kemudian.

— Dahulu, jawab Idrus. Sekarang tidak lagi.

— Mengapa tidak lagi?

Idrus tidak menjawab. Hanya pundak saja diangkatkan-nya.

— Sayang, kata gadis itu. Waktu muda kita harus melakukannya. Sudah tua kita menyimpan jiwanya, semangatnya.

Malu Idrus mendengar ucapan gadis itu. Dan sesal yang sudah sering dirasakannya, timbul lagi.

Beberapa lamanya gadis itu bicara tentang keistimewaan kota Helsinki. Kemudian kedua orang itu pindah ke luar ke dekat sekoci. Di sana lama mereka bercakap-cakap tentang pelbagai macam hal. Dan obrolan petang itu disambung lagi waktu mereka bertemu malam hari. Masing-masing memberikan nama dan alamatnya.

Waktu Idrus hendak tidur, dibacanya sekali lagi tulisan gadis itu. Dan masih terdengar olehnya ucapannya yang terakhir : Datanglah di rumah kami, jika mendapat kesulitan. Eya Kuusela.

# 14

D IATAS sebuah bangku, di dekat pohon lara yang daunnya mengipas permukaan danau, Idrus duduk sendirian. Langit cerah bercermin di air danau yang tiada beda dengan kaca. Burung-burung camar bercumbuan; hinggap, terbang berputar dan turun kembali seperti menari di atas danau itu. Sepasang angsa putih meluncur dengan leher tegak, lewat di depan Idrus dengan penuh harga diri. Di seberang nampak sebagian dari korsel taman hiburan Linnanmaki, teralang dingding bata yang tinggi.

Semua itu jadi perhatian Idrus tatkala dia menikmati udara yang segar dan tamasya yang elok. Namun gambaran yang hidup di matanya bukan hanya itu saja, melainkan juga kehidupan yang jauh daripadanya. Dia teringat pada saudara-saudaranya, pada Ani, Rusmi, pada ayahnya, ibu tirinya, familiinya yang tinggal di Jakarta, dan kehidupan di kampung halamannya.

Akan amat senang kalau mereka pun sekarang di sini, pikirnya. Seketika itu ia merasa dekat sekali dengan keluarga, seolah-olah berhadapan muka.

“Dia ingat pada ibunya. Kalau saja dia masih hidup . . .” kata Idrus dalam hati. Dan pada saat itu wajah mendiang ibunya muncul dengan jelas di depan matanya: tersenyum, seakan-akan memberikan restu.

Angsa putih meluncur lagi dan mengipaskan sayap, menepuk air dengan keras, menghapus bayangan wajah men-

diang nyonya Fatimah dari tirai lamunan Idrus. Amat bersih angsa itu, bagaikan mengenakan selaput salju.

Tiba-tiba pikiran Idrus melompat pada Juwita tanpa dinginkannya. Apa yang akan dia katakan, jika tahu aku sekarang berada di sini? pikirnya. Pada saat itu timbul padanya keinginan dapat menunjukkan diri dari tempat jauh, untuk memperlihatkan bahwa dia dapat mencapai sesuatu tingkat yang tinggi, yang patut dibanggakan dalam hidup ini. Dia merasa seolah-olah berdiri di atas sebuah panggung kehormatan dan memanggil Juwita supaya menoleh dan melihatnya. Seolah-olah melompat dari dalam lubuk hatinya kata-kata "lihat aku di sini, lihat".

Tapi kemudian dia berpikir lagi, apa pula yang mesti ku-banggakan? Apakah perjalananku kemari dapat aku banggakan? Apa arti semua pengalamanku ini bagi segala yang aku tinggalkan di tanah air?

Maka seketika Idrus diamuk perasaan rindu pada kampung halamannya, pada segala yang ditinggalkannya. Dan kemudian berpuluh pertanyaan muncul dan disemburkan padanya.

Ya, keluhnya dalam hati, apa yang telah aku perbuat? Apa manfaat seluruh perjalananku ini bagi semua yang aku tinggalkan di tanah air? Apa sumbanganku yang pasti bagi mereka?

Lalu dia memperbandingkan dirinya dengan kawan-kawannya, dengan orang-tuanya, dengan sejumlah orang penting yang dikenalnya di tanah air, dengan beberapa orang penting di dunia yang diketahuinya. Dia mulai di amuk oleh perasaan tidak puas. Segala yang berada disekelilingnya tidak berarti lagi. Seolah-olah lenyapliah danau yang molek, burung camar yang bercumbuan dan tamasya elok yang serba memutih serta tenteram itu. Ingin dia berada kembali di tengah-tengah kehidupan tanah airnya untuk berbuat sesuatu yang entah bagaimana, tapi berguna dan bermanfaat.

Pengalaman-pengalamannya seolah-olah dipertontonkan kembali di depan matanya. Pengalamannya waktu bekerja-sama dengan Ramli, waktu menuap pegawai-pegawai negeri dan orang-orang yang berkuasa. Pengalaman yang merupakan duri dalam hidupnya, yang tak bisa dilupakannya. Dia merasa

malu dan berdosa. Apa yang bisa kuperbuat sekarang? pikirnya. Apa yang bisa kulakukan sebagai penyelesaian dosaku itu?

Mesti terjadi perubahan, pikirnya kemudian. Korupsi harus diberantas. Cara-cara menuap mesti dilenyapkan.

Idrus merasa gregetan. Dia ingin memberikan arti pada kehadirannya di dunia ini. Pikirnya : betapa indah kehidupan yang bisa diciptakan di tanah air yang begitu subur, yang bumiya begitu kaya, yang tamasyanya begitu elok. Dan di depan matanya seolah-olah terbentang pemandangan indah di daerah Priangan, kampung halamannya.

Lalu dia ingat pada kehidupan di ladang-ladang yang pernah dilihatnya dalam perantauan, yang merangsangnya untuk berbuat sesuatu.

Yah, Idrus berkata kepada dirinya, aku mesti mulai dengan bekerja di desaku sendiri. Aku mesti mulai menggarap ladang peninggalan ibuku.

Meronta hatinya ingin segera bekerja di sawahnya sendiri, membersihkan parit, memperbaiki selokan, mengurus air yang mesti mengalir dari petak yang satu ke petak yang lain. Dan kemudian gambaran yang hidup di depan matanya melukiskan betapa elok dan bersihnya ladang yang digarapnya. Pemandangan yang hijau semata, sebagai hasil kerjanya. Perasan tenteram dan damai menyelimuti dirinya. Tenteram dan damai di tengah tamasya yang serba menghijau. Itulah angan-anganinya.

Hampir sejam Idrus duduk di sana dengan tidak berbuat apa-apa selain menatap burung-burung camar yang menari dan berputar-putar di atas danau, angsa yang meluncur kian-kemari korsel yang tak bergerak, dengan pikiran yang melar yang jauh. Lalu dia bangkit dari tempat itu dengan tak tentu tujuan.

Trem datang dari belakang dan Idrus membiarkannya. Tak ada perhatian terhadapnya. Tapi sewaktu trem itu berhenti di halte yang tidak jauh dari situ, Idrus tertarik oleh seorang gadis yang baru turun dari trem itu. Syal merah yang melilit di leher gadis itu nampak jelas. Dan sewaktu gadis itu berpaling, hati Idrus seperti melompat. Eya Kuusela tersebutnyum.

Idrus melangkah cepat, menjemputnya. Dan kemudian kedua orang itu berjalan berdampingan sambil berpegangan,

— Dari jauh aku sudah lihat kau, kata Eya. Dari mana?

— Dari danau itu, jawab Idrus. Lalu dia mengajak gadis itu minum-minum di restoran yang tidak jauh dari sana.

Kedua orang itu memilih tempat duduk di luar, di bawah lampu-lampu lampion yang belum dinyalakan, menghadap ke danau. Mereka meminta kopi pada pelayan restoran itu.

— Aku lama duduk di bangku yang kosong itu, kata Idrus sambil mengangkat dagu dan mengarahkan pandang pada bekas tempat duduknya. Merenung. Tak menentu.

— Senang! Merenung tak menentu, kata Eya setengah mengejek.

— Kalau aku bisa senang, beruntunglah aku, sambung Idrus. Ini justru kebalikannya. Aku diamuk perasaan rindu, ingin cepat pulang.

— Tidak senang di sini? tanya Eya.

— Bukan begitu soalnya. Mana mungkin tidak senang berada di negeri yang seelok ini. Kunikmati kehidupan di sini. Sungguh kunikmati tamasya yang indah ini. Semuanya sejuk. Pemandangan elok. Pergaulan menawan hati. Rakyatnya jujur, ramah. Tapi justru karena itu aku merasa rindu, rindu pada kampung halamanku sendiri!

— Aku mengerti, kata Eya. Aku pernah juga merasa begitu.

— Aneh, Eya, sebelum aku meninggalkan tanah air, aku meronta, ingin melepaskan diri secepat-cepatnya dari sana. Tapi sekarang, sesudah aku sejauh ini daripadanya, justru aku ingin cepat kembali ke sana.

Dari tempat yang jauh ini, aku melihat, aku merasa ada hal-hal yang menarik hati sekali untuk dikerjakan, sambung Idrus. Lagi pula, apalah kerjaku di sini. Aku cuma seperti menompang hidup saja. Ada seribu satu macam persoalan hidup di sini, tapi aku tidak dapat merasakannya. Aku tahu, aku tahu benar persoalan-persoalan itu. Aku tahu apa yang kalian hadapi di sini. Tapi aku tidak merasa dirangsang oleh persoalan-persoalan itu. Tidak seperti oleh persoalan-persoalan di ta-

nah airku sendiri. Barangkali karena memang persoalan-persoalan di sini bukan persoalanku.

— Kamu jangan berpikir begitu. Persoalan kami semestinya menjadi persoalanmu juga. Seperti persoalan kalian juga sering menjadi persoalan kami semua.

— Itu jalan pikiran, Eya. Tapi bukan cetusan perasaan. Atau mungkin belum jadi cetusan perasaan. Entahlah diwaktu-waktu yang akan datang.

Pelayan datang membawa dua buah cangkir kecil dan meletakkannya di atas meja dengan hormat sekali.

Idrus berkata lagi : — Sungguh Eya, tidak interesan jika hanya jadi penonton saja. Tidak nikmat. Lalu dia tersenyum.

— Kau memang aneh. Dikepung oleh persoalan, kau takkan nikmat. Kalau aku, merasa lebih senang kalau dilepaskan dari persoalan-persoalan.

Mendengar itu Idrus hanya mengangkat pundak sambil tertawa kecil. Dia menatap mata gadis yang biru bersih itu.

— Apa yang akan kamu kerjakan di tanah air? tanya Eya mengelakkan tatapan Idrus.

— Banyak hal yang bisa kita kerjakan. Banyak sekali. Coba sebut saja satu pekerjaan, dan kamu akan bisa melakukannya dengan leluasa sekali di tanah airku. Itu gambaranku sekarang di dalam otak ini, kata Idrus sambil menunjuk pada dahinya.

— Tapi, sambungnya lagi kemudian, yang pertama-tama ingin kukerjakan, menggarap tanah peninggalan ibuku sendiri. Aku akan mencari suasana yang tenang, supaya bisa menulis banyak. Aku ingin tinggal di kota yang kecil. Dan untuk itu tempat aku dibesarkan cukup menarik. Amat menarik.

— Apakah penghasilanmu akan cukup di sana?

— Aku kira akan cukup. Maksudku, pasti aku bisa hidup di sana.

— Apa yang bisa dinikmati di kota kecil itu?

— Banyak. Tamasya di sana sangat indah. Makanan lezat cukup banyak. Suasana kehidupan tidak terburu-buru. Tenang. Dengan demikian kehidupan kitapun akan cukup tenang pula. Bisa membaca banyak. Dan aku harapkan bisa menulis banyak. Tidakkah itu akan cukup menyenangkan kita?

— Siapa yang kau maksudkan dengan kita?

- Aku dan kau, jawab Idrus dengan senyum.  
Nampak Eya malu tersipu-sipu. Tapi dia menyambung :  
— Ah. Bagaimana aku bisa pergi ke sana. Begitu jauh.
- Siapa tahu, kata Idrus memberi harapan. Akupun dahulu tidak pernah mengira akan menginjak tanah ini. Lagi pula di jaman sekarang ini tidak ada tempat yang jauh. Semua tempat bisa dicapai dalam waktu yang pendek.
- Ada benarnya. Tapi bagi seseorang seperti aku, berapa lama mesti menabung untuk bisa datang di negerimu yang elok itu.
- Kamu bersikap seperti anak sekolah. Berapa lama mesti aku menabung untuk datang ke mari? Itu tidak pernah kulakukan. Tapi aku datang juga ke mari dan jumpa dengan kau. Dunia menyediakan ongkos bagiku. Kalau aku sendiri yang harus menyediakan biaya, takkan mungkin sampai di sini.
- Tapi kamu tidak boleh menyamakan dirimu dengan aku.
- Segala aku rencanakan dengan perhitungan. Padahal seluruh hidup kita sudah diatur menurut pola tertentu yang tidak kita ketahui lebih dahulu. Aku tidak pernah mimpi akan menginjak tanah ini dan bertemu dengan kau. Kalau bintang terang sudah jatuh di pundak kita, nasib baik datang juga pada kita.
- Aku percaya, hidup kita sudah diatur menurut pola tertentu. Tapi kapan nasib baik akan datang pula padaku sehingga aku bisa jalan-jalan sejauh itu?
- Siapa tahu! Barangkali besok, barangkali tahun depan.
- Coba sembahyanglah engkau buatku, kata Eya tersenyum.
- Insya Allah, sambung Idrus, aku akan berdoa untukmu.
- Sungguh?
- Mengapa tidak? kata Idrus sambil memegang tangan gadis itu erat-erat.
- Terima kasih.
- Lalu kedua orang itu diam, bertatapan.

— Kian hari aku kian diganggu oleh perasaan rindu, Eya, kata Idrus sambil melepaskan tangan gadis itu. Entahlah apa yang akan jadinya dengan diriku disebabkan perasaan ini. Mungkin menguntungkan, tapi mungkin pula aku akan terjerumus lagi dalam kekecewaan.

— Tegakkan mukamu ke depan, Idrus, kata Eya membesarkan hati. Perasaan cinta tanah air adalah perasaan terpuji. Aleksis Kivi menyanyikan perasaan itu dengan tak putus-putusnya. Akupun terpengaruh olehnya.

Idrus menatap muka Eya dengan penuh kesungguhan. Tapi tiba-tiba dia terganggu oleh batuknya. Eya mengajak pindah dari situ.

— Banyak angin di sini, katanya. Mari kita jalan saja.

Idrus menurut dan kedua orang itu bangkit. Mereka naik trem yang membawanya ke daerah toko-toko besar.

Waktu malam turun kedua orang itu telah berada di taman hiburan Linnanmäki, di tengah keramaian. Tempat itu tak ubahnya dengan besi sembrani yang menarik penduduk kota mengalir ke arahnya. Pesta pora berlangsung di taman yang disiram cahaya lampu-lampu aneka warna. Idrus dan Eya Kuusela berjalan berlenggang berpegangan, pindah dari tenda mainan yang satu ke tenda yang lain.

Sebentar mereka berhenti menyaksikan mobil-mobilan yang meluncur dan bertabrakan di satu lingkaran, dikemudikan pemuda-pemudi yang tak henti-hentinya gelak tertawa, mengatasi suara motor yang gemuruh.

Tak jauh dari mereka balon besar dilepaskan orang dan anak-anak berteriak, bersorak gembira. Di dekat tenda tempat mainan kuda-kudaan berdiri seorang badut di atas tong besar sambil memutar-mutar tonggak yang panjang. Sekali-sekali dia bersuit amat keras, menarik perhatian orang banyak.

Korsel berputar dan jeritan orang-orang yang menaikinya terdengar sampai jauh. Suaranya amat riuh, tapi serba menggembirakan. Anak-anak muda hilir-mudik setengah lari.

Idrus dan Eya Kuusela masuk tempat korsel dan tak lama kemudian mereka sudah duduk dalam satu kursi yang berputar. Jerit gadis-gadis berkumandang. Kuuselapun tak hentinya memekik, ketakutan, sambil memegang lengan

Idrus kuat-kuat. Berulang kali dia menutup mata, sembari berteriak, tak kuasa melihat pemandangan dari kursi yang terangkat dan kemudian meluncur turun dengan cepat. Tangan dan kakinya gemetar. Dia merasa seolah kursi yang dudukinya itu akan jatuh.

Selama korsel itu berputar Idrus menenangkan gadis di sampingnya. Dia sendiri merasa gamang duduk di atas kursi korsel yang berputar itu. Tapi dia kuasa menekan diri untuk tidak berteriak-teriak seperti Eya.

Waktu korsel berhenti Eya setengah melompat turun seperti melepaskan diri dari sesuatu yang amat dibencinya.

— Takkan sekali-kali lagi naik itu, katanya, lalu tersenyum. Takkan sekali-kali lagi.

— Kalau naik kapal itu, lebih sedap, kata Idrus sambil menunjuk pada kapal-kapalan yang berputar seperti baling-baling kincir.

— Tak mau, tak mau lagi, kata Eya, tertawa.

Kedua orang itu berkeliling dengan perasaan yang lapang, amat lapang.

Jauh malam baru kedua orang itu meninggalkan tempat keramaian dan dalam perjalanan pulang mereka berhenti dulu di tepi danau, duduk-duduk di atas bangku, menikmati ketenteraman.

Eya Kuusela bersender pada pundak Idrus sambil menengadah.

— Jangan-jangan Mamah gelisah menunggu kau, kata Idrus sementara mendekap Eya dengan mesra.

— Tidak. Aku sudah tilpon dari kantor. Kukatakan, aku akan terlambat pulang, kata Eya. Suaranya terdengar lembut sekali.

Tiga orang laki-laki setengah mabuk lewat. Seorang diantaranya di papah.

— Malam ini takkan kulupakan seumur hidupku, Eya, kata Idrus.

— Juga bagiku, sambung Eya sambil menatap muka Idrus penuh arti.

Lalu mereka berpelukan, berciuman berulang kali. Rambut Eya jadi kusut oleh remasan tangan Idrus yang menurunkan hatinya yang gemetar.

Beberapa saat Idrus berdiam diri. Lalu berkata: — Tak kukira aku akan menemukan satu tempat yang amat menyenangkan.

— Akupun tidak pernah mimpi akan jumpa dengan lelaki seperti kau, kata Eya.

— Apa artinya?

— Kebetulan jumpa di kapal dan sekarang aku sudah rebah dalam pangkuanku. Dengan perasaan yang aneh sekali. Aku senang berdekatan dengan kau.

— Semula kukira Eropa ini seperti mesin yang kasar, sambung Idrus. Pengalamanku hari-hari pertama di Amsterdam memang begitu. Serba terburu, serba dagang, serba benda. Tapi ternyata Eropa ini terbagi-bagi pula. Ada sudut yang serba terburu, tapi ada pula sudut yang tenang. Ada sudut yang kasar, tapi ada pula yang halus. Ada sudut yang ribut, ada juga yang tenteram.

— Tinggal kau pilih saja mana yang kau sukai, kata Eya Kuusela sambil tersenyum. Lalu dia merapatkan pipinya pada pipi Idrus dengan mesra sekali.

— Kini aku telah sembuh. Sungguh telah sembuh, kata Idrus tiba-tiba.

— Apa maksudmu? tanya Eya merenggang.

— Dibandingkan dengan waktu aku meninggalkan tanah air, aku sekarang telah sembuh. Disembuhkan dari penyakit kejiwaan yang membusuk. Perjalananku dan perkenalanku dengan kehidupan di sini telah mengoperasi diriku.

— Tapi, sambungnya lagi, dengan demikian berarti aku tiba diambang pintu yang lain lagi. Sesudah pulih kembali, sembuh dari penyakit kelesuan dan kekecewaan, aku kini diamuk perasaan rindu yang hakekatnya merupakan penyakit pula, jika tidak cepat dipenuhi. Tapi baiklah, bagaimanapun aku telah sembuh dari penyakit yang lama. Sekarang aku bisa mengendalikan kembali diriku. Aku senang sekali merasakan, bahwa yang lampau hanya meninggalkan yang manis-manis saja bagiku. Perasaan benci terhadap ayahku kini sudah terbang. Entah apa sebabnya. Yang aku tahu, cuma karena aku bepergian begini jauh.

— Lagipula apa manfaatnya benci terhadap orangtua, sela Eya.

— Kekecewaan-kekecewaan yang lampau sudah tak berarti lagi, kata Idrus. Kini aku tinggal diamuk perasaan rindu ingin bertemu dengan kenalan-kenalan lama. Aku akan hadapi mereka dengan segala perasaan yang baru pada diriku.

— Dan kau, Eya, adalah perawat yang paling sempurna bagiku, sambungnya sambil menatap muka Eya Kuusela dan kemudian memeluknya dengan seluruh tenaga hingga gadis itu mengaduh dan ketawa kecil.

Beberapa saat mereka tak bercakap.

Idrus berkata lagi : — Sungguh Eya, belakangan ini aku terganggu oleh perasaan rindu. Kupikir, apalah artinya aku tanpa tanah airku. Mungkin bagi kalian, kebanyakan dari kalian, tanah air sudah boleh dikata tak berarti lagi, dan mereka sudah menjadi warga dunia. Aku tidak berprasangka jelek terhadap mereka, sebab diantaranya ada yang berpandangan baik dan aku puji. Misalnya. . . . beberapa orang penterjemah di PBB. Mereka menjalankan tugasnya dengan tujuan dan hasrat untuk mendamaikan bangsa-bangsa di dunia. Agung cita-cita mereka itu. Mereka bekerja setengah mati, menyampaikan pikiran seseorang kepada yang lain dengan setepat-tepatnya, untuk memelihara perdamaian atau menciptakan perdamaian. Bagi mereka, boleh dikata tak ada lagi batas tanah air. Akupun kadang-kadang dirangsang pikiran untuk menetap dan bekerja di tempat yang aku suka di luar tanah airku. Tapi setiap kali aku berpikir begitu, setiap kali aku ragu dan akhirnya berkata pada diri sendiri : apa yang telah kuperbuat untuk tanah airku? Lalu terbayang lagi perjuangan merebut kemerdekaan tanah airku dan ini mengikat aku. Alhasil, aku terikat oleh kampung halamanku. Semoga ini bukan suatu hal yang salah. Dan semoga tidak akan merugikan daku.

Eya segera menyambung : — Tentu tidak. Bagiku, memang bagiku sudah tak jadi soal bekerja di mana. Tapi kadang-kadang aku berpikir dan merasakan sesuatu pula: Bagaimana aku bisa berpisah dengan danau-danau ini? Apa lagi kalau harus berjauhan dari salju. Tak terbayangkan hidup tanpa salju sepanjang tahun.

— Tak terbayangkan? tanya Idrus.

— Ya, tak terbayangkan, jawab Eya. Lalu tersenyum.

Tambah malam udara tambah dingin dan angin pun tambah keras bertiup. Beberapa kali mereka berciuman lagi dengan amat mesra. Tangan Idrus membelai rambut kekasihnya, keningnya, mukanya, lalu lehernya. Tapi waktu tangan Idrus sampai di atas dada Eya, gadis itu mengelakkannya.

— Jangan, Idrus. Jangan!

— Mengapa jangan? tanya Idrus tersenyum. Jantungnya berdebar.

— Waktunya belum tiba, jawab Eya. Lalu dia dekapkan mukanya pada dada Idrus.

— Mari, kata gadis itu kemudian sambil melepaskan diri dari Idrus, lalu bangkit. Mari pulang. Sudah larut.

Idrus sudah tenang kembali. Timbul dalam hatinya perasaan senang, bahwa gadis yang dibawanya itu bukanlah seseorang yang berpandangan terlalu menganggap ringan hubungan laki-laki dan perempuan.

Waktu Idrus bangkit dari bangku, sekali lagi dia cium kening Eya dan diterima gadis itu dengan perasaan kasih sayang pula.

Malam sudah larut sekali. Tapi langit masih terang memutih diusap kabut.

# 15

**B**ELUM lama Idrus menumpang di rumah Eya Kuusela. Belum lama pula dia menikmati pemandangan permukaan air Toolonlahti ditimpa sinar bulan perak. Baru beberapa kali dia duduk di bangku panjang di tepi danau itu, waktu bulan bulat dan langit terang seperti siang hari dan Kuusela bicara tentang serdadu-serdadu mabuk yang lewat, tentang cincin yang dipakainya, tentang nyanyian Merinkantoo dan Kuula. Baru beberapa kali pula dia naik korsel di pasar malam Linnanmäki. Sekarang dia sudah harus berbaring dengan dada sesak, batuk-batuk tiada hentinya. Di dekatnya duduk Kuusela penuh kasih menatap muka Idrus yang pucat.

— Minum susu itu seteguk saja, Idrus, seteguk. Mau?

Idrus tidak menjawab. Dengan perlahan-lahan dia menggelengkan kepala.

— Mengapa tidak mau? Bicara, Idrus, dan jangan memandang seperti itu. Bicaralah tentang yang sedap-sedap seperti waktu kita di jembatan, seperti waktu di dekat patung Aleksis Kivi. Dan jangan bicara seperti kemarin, saya tidak tahan, kata Kuusela sambil mengusap-usap rambut si sakit.

— Saya sendiri tidak tahan, Eya . . . . Terima kasih, terima kasih atas segala kebaikanmu. Atas segala bantuanmu. Kau memang cantik, Eya, baik hati . . . . Tolong ambilkan kertas-kertas itu, aku mau membacanya lagi.

— Jangan, Idrus, jangan. Kamu lelah. Baca saja mataku ini, di sana tercermin cintaku yang amat bersih.

— Aku tahu, Eya, aku tahu. Sejak malam di Linnanmäki itu aku sudah tahu. Tapi tolong sekarang aku ambilkan kertas-kertas itu . . . Ah, Tuhan, beri saya waktu, saya belum selesai. Beri saya waktu. Ah, betapa akan senangnya jika tulisan itu telah selesai, selesai sama sekali . . . Ah, mengapa sekarang, mengapa sekarang harus terjadi ini. Mengapa sekarang, waktu aku sangat cinta pada dunia ini. Amat cinta . . . Ay, manisnya semua kenangan! Eloknya jalan berbelit ke Subang. Eloknya kebun bunga di Sindanglaya. Bukit gundul di tengah kebun sayur. Dan lebih cinta lagi aku pada kekayaan yang dipunyainya : harapan untuk hari depan. Siapa lagi yang punya harapan sebesar itu di dunia ini? Beri saya waktu, Tuhan, untuk bisa kembali ke sana. Saya mau menikmati lagi semua itu. Sekarang dengan mata yang tajam, dengan hati yang penuh kasih . . . Tuhan, beri saya waktu!

— Bicara apa kamu, Idrus? Jangan, jangan lagi begitu, Idrus. Kamu masih ingat malam itu, waktu berkeliling naik trem dan main main di Linnanmäki? . . . Tidak berapa sakitmu, Idrus. Kuatkan saja hatimu. Beberapa hari lagi engkau akan sembuh.

— Itu pula, Eya! . . . Di mana sudah? Tolong ambilkan kertas-kertas itu. Sudah sampai mana? O, ya, sampai dia mengatakan : Aku sendiri yang harus kuat, aku sendiri yang harus lebih dahulu menguasai diri. Dan apa lagi? . . . O, ya, Yang terpenting toh wataknya. Kemanusiaannya. Sebagai apapun. Kita, kita sendiri yang harus bersih lebih dahulu. Dan apa lagi? O, ya. Eloknya dunia ini diisi warna-warna yang riang . . . O, ya. Sampai perempuan itu mengatakan: Adanya kesadaran dalam engkau melakukan sesuatu, merupakan bantuan untuk mencapai hubungan yang lebih baik antara yang satu dengan yang lain di dunia ini. Dia yang bercita-cita tinggi dan murni . . . seringkali hidupnya tidak gampang. Selalu ada alangan, yang harus dia hadapi, harus dia atasi. Dan jarang pula dapat segera dimengerti orang lain. Atau baru sesudah matinya, orang-orang menjunjungnya tinggi-tinggi. . . . Selalu saja begitu . . . selalu.

— Biarkan tulisan itu dahulu, Idrus, biarkan. Bila telah sembuh, nanti engkau lanjutkan. Sekarang istirahat dahulu, istirahat.

— Istirahat . . . . Sedang waktu demikian sempit. Sedang aku dikejar, dikejar terus! Aku rasa sudah dekat! . . . Ah, Tuhan mengapa sekarang, mengapa sekarang? Justru waktu aku mulai membuka mata menghadapi arti hidup ini. Mengapa? mengapa?

— Lepaskan, Idrus, kata Kuusela sambil menarik termometer dari ketiak si sakit. Sambil berjalan ke arah jendela diperhatikannya batas garis di termometer itu. Terkejut dia. Tapi segera dia bisa merubah kekejutan wajahnya.

— Tolong ambilkan kertas-kertas itu, Eya. Aku harus melanjutkannya. Itu belum selesai. Amat sayang jika tidak sampai selesai, amat sayang. Mau? Tolonglah ambilkan . . .

Dengan gugup gadis itu mengambil tumpukan kertas yang terletak di dalam laci meja.

— Ini, Idrus. Sayang saya tidak dapat membacanya. Jika bisa, akan saya bacakan bagimu.

— Tidak usah, Eya, tidak usah. Berikan saja padaku. Aku sendiri . . . . aku sendiri akan membacanya lagi. Sampai mana sudah?

Dengan mata berlinang Kuusela mengulurkan kertas-kertas itu. Idrus menerimanya dengan gemetar. Dia mencoba mengangkat badannya, tapi segera rebah lagi. Nafasnya amat sesak. Batuk-batuk lagi.

— Tak bisa . . . , tak bisa, keluhnya. Kemudian ia mencoba menarik nafas panjang.

— Mengapa harus sekarang, mengapa? Maafkan, Eya. . . . Maafkan. Maafkan aku. Maafkan, Mamah, Maaf untuk ibumu, Eya, untuk ayahmu. Maaf untuk ibu . . . Maaf untuk . . . untuk . . . ayahku. Maaf, Papah . . . Ya, untuk dia, Eya, untuk ayahku. Dengan dendam kita tidak akan mencapai sesuatu. Aku sendiri telah sadar. Biarlah ayahku berbuat salah terhadap anaknya, tapi aku tidak boleh lagi dendam terhadapnya. Harus memaafkannya, dan kalau aku memaafkannya, berarti aku sudah lebih matang. Tapi mengapa tidak juga aku ketemukan rasa cintaku padanya? Aku telah mencoba mencintai ayahku. Berulangkali mencoba, tapi tiada juga berhasil. Menyesal benar, Eya, sekarang agaknya, sekarang. Tapi kalau sekarang aku pergi, aku tahu, aku pergi penuh kasih. Dengan melalui jalan kasih.

Diam beberapa saat. Idrus mencoba lagi mengangkat kepala. Kuusela membantunya dan kertas-kertas diambilnya.

Ibu Kuusela komat-kamit datang membawa obat.

— Bagaimana? tanyanya dalam bahasanya pada anaknya yang menyongsongnya. Bagaimana sekarang? Tenang?

— Tak tahu, tak tahu. Baru saja dia cerita banyak. Mengigau. Panasnya tambah dibandingkan dengan kemarin. Dia seperti tidak tahan lagi.

— Apa kita minta tolong lagi pada dokter?

— Lebih baik begitu. Tapi . . . , tapi barangkali bisa kita tunggu.

— Saya akan minta tolong saja, kata ibu Kuusela sambil melangkah ke kamar lain. Kutilpon. Kau di sini saja.

Kuusela duduk lagi di dekat kekasihnya. Tangannya yang halus mengusap-usap kening Idrus.

— Saya masih tahan, bukan Eya? kata Idrus dengan suara lembut.

— Tentu, tentu, Idrus, sahut Kuusela gembira.

— Kalau kau mau, Idrus, sore ini juga kau pasti sembuh seperti dahulu lagi.

Idrus menganggukkan kepalanya di atas bantal putih bersih. Dan disaat itu Kuusela mencium dahi Idrus perlahan-lahan, dengan penuh kasih.

— Sebentar lagi dokter datang, Idrus, kata Kuusela sambil mengusap-usap tangan kekasihnya. Sebentar lagi.

Tidak lama kemudian dokterpun datang. Di dekat pintu dia menanyakan suhu badan Idrus pada Kuusela.

— Tidurnya baik tadi malam?

— Pagi-pagi buta dia diganggu batuk lagi, jawab Kuusela.

Dokter meraba pergelangan tangan si sakit. Diketuknya dada Idrus dengan ujung jarinya. Kemudian dia mengambil suntikan dari dalam tasnya.

— Dia mesti betul-betul istirahat, Nona. Kalau dia tidur nanti, tinggalkan saja. Takkan terjadi apa-apa. Dan yang paling penting, usahakan supaya dia tidak memikirkan hal-hal yang bukan-bukan.

Lalu dokter itu menyuntik Idrus di lengannya:

Pada waktu hendak pergi, di dekat pintu dokter itu mengatakan beberapa kalimat lagi.

— Terima kasih dokter, kata Kuusela. Saya akan lakukan nasihat dokter.

— Ya, sebentar lagi dia akan tidur. Biar Nona duduk jauh saja dari dia, supaya dia tidak terganggu. Usahakan supaya dia tidak memikirkan banyak hal. Dia mesti tenang.

— Saya akan usahakan, Dokter.

Kuusela tidak usah menunggu lama, Idrus jatuh tertidur.

Ibu Kuusela datang menghampiri dan kedua orang itu duduk di kursi. Sebuah tirai tebal menghalangi mereka dari katil Idrus.

— Apa sebenarnya yang dipikirkannya, Eya? tanya ibu Kuusela sambil merajut.

— Nampaknya banyak benar. Dia ingin cepat menyelesaikan bukunya. Dia sedang mengarang sebuah roman. Dia mau menandingi Aleksis Kivi. Rupanya dia pun mau segera pulang ke tanah airnya. Katanya, dia telah banyak belajar di sini, terutama di perjalanan. Yang paling penting baginya adalah keyakinannya. Bagaimana kalutnyapun keadaan tanah airnya, betapa besarnyapun kesulitan yang dihadapi di tanah airnya, lebih besar lagi harapan yang ada di dalamnya. Tanah airnya masih kacau. Banyak korupsi. Orang-orang berebutan rezeki karena tamaknya. Begitulah keadaan negara yang baru merdeka. Rupanya cantik benar negerinya itu, Mamah. Dan tahu apalagi katanya? Di sana juga banyak telaga. Akan suka hati kita kalau bisa ke sana.

Ibu Kuusela tenang mendengarkan anaknya bicara, sambil terus merajut.

— Ada satu hal lagi yang amat berkesan padanya. Kata-katanya, dia telah belajar kejujuran di sini. Di sana dia mau mulai dengan bekerja di ladang. Dia amat tertarik oleh penghidupan di ladang di sini. Kota-kota terlalu menekan perasaannya. Karena banyak korupsi.

— Negara baru, sahut ibu Kuusela.

— Ya, begitulah katanya juga. Negara baru. Orang-orangnya mau lari saja ke luar negeri, seperti mereka di sana merasa pengap. Tapi apabila sudah berada di luar negeri, mereka mau cepat-cepat pulang, sebab setiap orang yang mereka jumpai di tempat perantauan merasa iri terhadapnya karena mempunyai negara sekaya itu.

— Masing-masing punya kesulitan, sahut ibu Kuusela berhenti merajut. Tapi setiap orang merasa terikat oleh tanah airnya sendiri.

— Ya, masing-masing terikat oleh tanah airnya sendiri. Idrus selalu membicarakan matahari dan kehijauan alam negerinya. Dan saya tidak bisa membayangkan hidup tanpa salju. Bagaimana rupanya, ya Mamah, tanpa salju.

— Asal kau tidak ragu. Eya. Kalau dia pergi sendirian, biarkanlah dia pergi sendirian. Kita mempunyai kewajiban masing-masing, kata ibu Kuusela mengandung arti. Dia merasa berat di tinggalkan anaknya. Dia harap anaknya tidak akan pergi begitu jauh daripadanya.

Kuusela diam beberapa saat mendengar perkataan ibunya itu. Ditahannya tangis yang mendatang. Dia berdiri. Diambilnya sebuah buku dari atas meja dan dibukanya. Dia perhatikan beberapa gambar di dalamnya dengan teliti. Dan pada sebuah potret seorang gadis Sunda yang sedang menari, mata Kuusela lama berhenti.

# 16

**P**ELABUHAN sekali ini tidak begitu ramai. Rupanya bukan waktu untuk pelesiran. Beberapa pasang kursi di dekat bar kosong saja. Sekali-sekali angin meniup dari luar apabila pintu didorong orang yang masuk.

Idrus dan Eya Kuusela memilih tempat yang tenang, di sudut. Segala sudah beres, tinggal naik ke kapal dan perpisahanpun akan terjadi. Mereka masih punya waktu barang sejam untuk melepaskan segala isi hati masing-masing. Eya mengenakan gaun yang paling disukainya yang kebetulan paling disukai Idrus pula, ditutup dengan mantel tebal abu-abu. Di lehernya melilit selampai sutra merah dari Idrus. Dan topi yang ditusuk konde putih dilepaskannya dan dimasukkan ke dalam saku mantelnya.

Pelayan datang membawa dua cangkir kopi hitam. Seketika itu Idrus bangkit dari kursinya melangkah ke bar untuk membeli dua buah apel dan satu kaleng coklat yang kemudian diberikan pada Eya Kuusela.

Disaat-saat yang demikian kedua orang itu hanya dapat menekan hati dan mempergunakan kesempatan dengan sebaik-baiknya. Mereka tidak tahu dengan pasti entah kapan akan berjumpa lagi. Tapi mereka memaksakan diri menyembunyikan pikiran seperti itu, maka kata-kata yang ke luar hanya menandakan harapan yang sesungguhnya jauh dari gambaran di kepala masing-masing, seperti : — Kita akan berjumpa lagi, kata Eya tersenyum. Dan matanya yang biru tajam menusuk mata Idrus yang terus-terusan menatapnya pula.

Sehari kemarin mereka telah berkeliling kota, belanja membeli oleh-oleh untuk kakak-kakak dan kemanakan-kemanakan Idrus seperti payung, baju gaun, beberapa potong kemeja, hiasan dinding dan beberapa macam barang lainnya. Saat itu mereka pergunakan pula untuk menikmati saat-saat perpisahan sambil melihat-lihat keindahan kota yang begitu bersih, menatap danau yang jernih dengan hiasan burung-burung camar yang menari-nari jinak di atas dan di tepian. Di dekat patung orang yang sedang menempa besi mereka sempat membuat foto kenang-kenangan. Demikian pula di dekat patung pengarang ternama Aleksis Kivi yang menjadi kebanggaan seluruh bangsa Finlandia.

Sekarang mereka berhadapan, menantikan saat perpisahan untuk entah berapa lama. Waktu Idrus merogoh saku mantelnya dan kemudian menghitung uang yang masih ada padanya, Eya menganjurkan untuk menuarkannya. Tapi Idrus menjawab, tidak guna, karena tidak banyak jumlahnya.

— Kalau begitu, simpan saja, kata Eya, untuk kenang-kenangan.

— Untuk mengganggu pikiranku? kata Idrus tersenyum.

— Untuk menyenangkan perasaanmu, jawab Eya.

— Tidak. Itu hanya akan mengganggu pikiranku saja, kata Idrus menentang.

— Kalau aku, kata Eya, aku senang pada kenang-kenangan. Kukumpulkan barang-barang aneh dari perjalanan. Seketika itu dia meraba peniti berbentuk lonceng-loncengan yang tersunting di dadanya.

— Ini aku beli di Stockholm, sambungnya. Kemudian kita berjumpa di kapal. Ingat?

— Ingat, jawab Idrus. Dan aku percaya, kenangan manis akan tetap terbayang. Tapi apa yang mesti kulakukan jika nanti aku ingat terus akan segala kenangan ini?

— Laki-laki tidak suka merenungkan kenang-kenangan, kata Eya setengah mengejek. Dia bicarakan apa-apa yang terbayang di kepalanya pada orang lain. Atau dia lakukan lagi perbuatan-perbuatan lain. Bukan begitu?

— Kau terlalu banyak tahu, kata Idrus sambil tertawa rendah dan memegang tangan Eya. Kemudian sambil melepaskannya lagi dia berkata : — Tapi sungguh aku tidak akan

melupakan engkau; tidak akan bisa melupakan negeri ini. Aku telah banyak belajar di sini. Aku telah bekerja di sini. Dan yang paling bermanfaat bagiku, ialah bahwa aku telah memungut pelajaran yang sangat berharga daripadanya.

— Kuharap hatimu yang bicara, kata Eya dengan senang.

— Dan yang lebih berarti lagi bagiku, kata Idrus bersungguh-sungguh, aku telah menemukan kembali kekuatan diriku sendiri. Kuketemukan kembali semangat diriku, harapanku, kebenaran dari hal-hal sederhana yang dipunyai oleh orang-orang kebanyakan di negeriku, keindahan dan kesuburan tanah airku. Alhasil di sini aku menemukan kembali modal hidupku. Perjalanan ini telah membuihkan kembali darahku yang pernah membeku.

Idrus merasa badannya amat segar. Lebih dari itu, dia diliputi semangat yang menyala untuk memulai hidup baru, penuh harapan: seolah semua kesulitan yang dihadapi dan bakal dihadapinya pasti teratas dengan sendirinya.

— Semoga untuk seterusnyapun semangatmu selalu demikian, kata Eya menangkap semua perasaan Idrus. Saya percaya.

Dalam hati Idrus masih juga berharap Eya akan suka mengikutinya, mau meninggalkan negerinya. Dia berkata lagi:

— Teman-temanku di perjalanan kelihatan iri terhadap kemungkinan-kemungkinan yang kupunyai. Orang Hongaria, teman-teman dari negeri Belanda, teman-teman dari Suriname yang masih dijajah, teman-teman dari Afrika, semua menyatakan iri terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada di tanganku. Negeriku memang masih kacau. Tapi bagaimanapun juga, kemerdekaan itu memberi kegairahan hidup. Eya. Aku merasainya karena aku mengalami saat-saat perjuangan melepaskan diri dari rantai penjajahan. Kau punya salju dan kau tidak bisa membayangkan hidup nikmat tanpa salju. Aku pun punya hal-hal lain yang juga mutlak menjadi pendorong untuk tidak meninggalkannya. Dan di atas itu semua, kemungkinan-kemungkinan yang disodorkan padaku, yang memberikan harapan dalam hidupku. Tak ada alasan bagiku untuk menjadi lesu lagi.

— Tentu saja tidak ada, sambung Eya Kuusela dengan menyenderkan badan pada kursi. Kuharap sekali waktu akan

bisa menginjak negerimu. Dan kuharap pekerjaanmu cepat selesai.

— Apa maksudmu? tanya Idrus.

— Romanmu, jawab Eya sambil mengangkat cangkir yang ada di depannya.

Dengan tersenyum Idrus berkata : — Pasti selesai, pasti. Aku akan kirim tilgram padamu bila kelak selesai.

Sambil menurunkan cangkir Eya menyambung: — Saya do'akan. Dan matanya yang tajam itu mengkilat menikam lagi. Aku akan bangga jika itu selesai, sambungnya.

— Terima kasih, kata Idrus sambil melemaskan badan kembali dan melepaskan uang kertas serta meletakkannya di meja.

Sementara itu Eya membuka kaleng coklat dan mengulurnkannya pada Idrus. Sesungguhnya Idrus tidak suka makanan yang manis-manis, tapi sekali ini dia tidak menolak. Lama dia menatap wajah Eya sambil menyenderkan badan pada kursi. Sekali-sekali rambut gadis yang pirang itu dititiup angin yang datang dari depan. Wajah Eya diperhatikan Idrus dengan sungguh-sungguh dan yang paling memikat hatinya tetap kedua biji mata yang biru itu.

— Mimpiku yang pertama pasti tentang kau, kata Idrus tiba-tiba dengan tersenyum.

— Tentu, jawab Eya dengan tersenyum pula. Mengapa tidak. Dan mimpi itu mesti kauceritakan juga dalam suratmu nanti.

— Akan kutulis sejelas-jelasnya, kata Idrus sambil mengangkat badan dari senderan. Dia merogoh lagi kaleng dan mengambil coklat sebuah, semata-mata untuk menenangkan perasaan yang tambah lama tambah tak karuan. Dia ingin lebih dekat pada kekasihnya bersamaan dengan detik-detik yang bergerak maju.

Juga Eya demikian Tapi dia lebih pandai menekan perasaannya dan bercakap lagi : — Bagaimana rencanamu kalau sudah sampai di Indonesia nanti? Masih teguh keyakinanmu, keinginanmu?

Idrus merasa diselamatkan, hatinya yang berdebar mereda dan segera ia menjawab : — Seperti yang sudah kuceritakan. Tetap begitu. Ke ladang.

- Apa benar-benar sanggup? tanya Eya.
- Mengapa tidak?
- Aku penasaran.
- Do'akan saja, Eya.
- Kuharap semua cita-citamu yang baik cepat terlaksana.
- Terima kasih, kata Idrus. Kemudian dia meraba tasnya. Dia belum juga merasa puas dengan segala yang sudah diberikannya sebagai kenang-kenangan buat kekasihnya. Dari dalam tas itu dikeluarkannya sebuah buku.
- Aku masih punya sesuatu lagi bagimu, katanya sambil membuka buku itu. Tidak lama kemudian diketemukannya sebuah penunjuk halaman terbuat dari kulit berukir wayang-wayangan yang dahulu dibelinya sewaktu akan bertolak dari Jakarta.
- Ini, katanya sambil mengulurkan benda itu kepada Eya.
- Ay, untuk aku? tanya gadis itu agak terkejut dan gembira. Benda dari kulit itu diterimanya, diperhatikannya dan ditekankannya pada bibir.

Demikian Idrus memuaskan hatinya. Sebuah demi sebuah kenang-kenangan diberikannya, tapi hatinya kembali ke asal juga : kepuasan itu segera disusul lagi oleh ketidak-puasan.

Beberapa saat kedua orang itu berdiam diri dirangsang oleh perasaan lengang, oleh bayangan bahwa mereka akan menemukan hari-hari sunyi, hari-hari yang harus mereka tempuh sendiri-sendiri.

Eya tidak mampu menekan perasaannya. Cepat dia bangkit dari kursi dan mengajak Idrus pergi ke luar. Idrus menyertuinya dan setelah menyerahkan beberapa helai uang kertas pada pelayan bar, mereka melangkah ke luar, menyongsong keramaian, menenangkan perasaan yang gundah.

Di luar, di bawah langit cerah, mereka kuasa berbicara dengan hati lapang beberapa saat lamanya. Idrus sempat memperhatikan trem yang datang dan bersimpangan dengan trem lain yang meninggalkan tempat itu menuju kota. Trem-trem yang menghidupkan kembali kenangannya. Idrus sempat pula memperhatikan jalan-jalan berkelok di tepi pantai

yang menuju ke tempat-tempat ramai, ke toko-toko, ke gedung-gedung besar, ke taman-taman dan tempat-tempat lain lagi yang sangat berkesan dalam ingatannya. Suara lonceng trem di tengah kota yang bersih, tak ubahnya dengan kaca yang baru diseika, terdengar amat merdu. Lalu pada dirinya dia bertanya : Bila aku akan bisa melihatnya lagi? Tapi begitu dia diseret perasaan itu, begitu dia berkata pada Eya :

— Pada satu saat aku mesti menginjak lagi tanah ini.

— Kamu yakin? tanya Eya sambil mengusap rambutnya yang terkipas angin.

— Seyakin aku akan bertemu lagi dengan kau, jawab Idrus tersenyum sambil memegang tangan kekasihnya.

Tidak lama kemudian peluit kapal berbunyi, peluit panjang yang menjatuhkan keputusan. Keputusan yang pada hakikatnya berarti memilih satu dari dua macam cinta. Beberapa orang lewat dengan langkah bergegas. Mereka penumpang-penumpang yang akan se kapal dengan Idrus.

Saat itu adalah saat yang ditunggu, yang memberikan perasaan yang menyesakkan dada kedua orang itu. Dan pada saat serupa itu tidak ada daya yang paling baik selain cepat-cepat saling mengucapkan selamat. Idrus melangkah masuk ke dalam gedung pelabuhan, didampingi oleh kekasihnya yang sebentar-sebentar memegang selampai merah yang melilit lehernya.

Sebelum mengangkat kopor dan masuk ke tempat pemeriksaan, Idrus mengulurkan tangan yang disambut oleh Eya dengan gemetar.

— Tiba waktunya, Eya. Selamat tinggal, kata Idrus dengan wajah yang memucat seketika. Dia ucapan kalimat pendek itu dengan suara yang menggambarkan perasaan hatinya : menguat-nguatkan diri.

Demikian pula Eya. Dia jawab ucapan Idrus itu dengan kalimat pendek pula : — Selamat jalan, Idrus, Kirim kabar.

Kedua tangan yang gemetar itu berpegangan erat-erat dan dengan cara yang halus sekali Idrus kemudian mencium pipi kiri kekasihnya. Ketika Idrus baru akan melangkah masuk ke bagian pabean, Eya mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari saku mantelnya.

— Untukmu, kata gadis itu. Kau boleh membukanya di kapal.

— Terima kasih, jawab Idrus dan dia sempat mencium tangan gadis itu untuk penghabisan kali.

Di ruangan pabean Idrus tidak mendapat kesulitan apa-apa. Kopornya tidak sampai dibuka. Di atas kapal dia mendapat kamar bersama-sama dengan seorang pemuda Swedia. Sebentar dia benahi barang-barangnya dan setelah itu kembali ke geladak untuk melambai-lambaikan tangan pada Eya yang masih berdiri di dermaga diantara orang-orang lain yang melepaskan teman-kerabatnya. Waktu kapal itu bertolak, lambaian tangan di tepi pelabuhan merupakan pemandangan yang mengilukan. Dan tiupan angin yang menyambar rambut Eya dengan keras disaksikan Idrus dengan jelas.

Betapa kuatpun Eya menahan perasaan, kedua belah matanya berlinang juu. Dan itu disekanya dengan selampai merah yang dilepaskannya dari leher.

Ombak-ombak kecil yang dihalau kapal menepuk dingding dermaga, menyampaikan kata-kata mereka yang bertolak, yang tidak terucapkan. Kapal tambah menjauh dan lambaian tangan di pelabuhan berhenti sudah, laksana bendera yang tidak lagi berkibar. Mereka yang mengantar teman-kerabatnya bubar berpencaran dan Eya mulai dengan hidup baru. Dia berjalan di antara orang-orang yang menuju tempat pemberhentian trem dan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku mantel dan wayang-wayangan penunjuk halaman dipegangnya. Sewaktu menunggu trem, sekali-sekali dia putarkan ke kiri dan ke kanan semata-mata untuk melepaskan nafas yang menyesak. Tidak lama kemudian trem pun datang dan membawa para penumpang ke arah kota. Eya duduk di dekat jendela dan sekali-sekali dia perhatikan benda dari kulit yang diletakkannya di atas pangkuannya itu. Trem berkelok dan berkelok lagi, melalui tempat-tempat yang tidak asing baginya. Di saat itu Eya diseret oleh kenangan akan pengalamannya yang lampau. Dan dia baru terbangun dari lamunannya, waktu lonceng trem berbunyi dan dia mesti turun, lalu berjalan menuju rumahnya

Sementara itu Idrus tidak melepaskan pemandangan di teluk. Karang-karang yang runcing diperhatikannya dan pada-

penglihatannya benda-benda itu pudar dan berubah menjadi gambaran yang hidup.

Waktu ingat akan bungkusan kecil yang tadi diberikan Eya, segera dia merogoh saku mantelnya. Bungkusan itu dibukanya dan dengan tersenyum gembira diamat-amatinya isinya: sebuah pisau kecil berukiran huruf-huruf "Eya" ditangkainya. Lama dia mempermain-mainkan pisau itu dan ingatannya melayang terbang. Rasanya seolah-olah perpisahan itu belum terjadi.

Lonceng kapal membawangkan Idrus dari lamunannya dan dengan langkah-langkah yang berat dia turun dari geladak menuju kamarnya. Dari dalam saku mantel dikeluarkannya sebuah apel yang dilemparkannya ke atas tempat tidur. Mantel dilepaskannya, lalu digantungkan dalam lemari dan dengan lesu dia rebahkan badannya di atas katil.



# *Buku Ketiga*



**M**ALAM luar biasa panasnya. Sudah pukul sebelas lewat, tapi seluruh kota seperti ditutupi udara kebakaran. Idrus, yang sudah tiga bulan pulang dari perantauan, dengan Saleh, kakaknya, yang belum lama ke luar dari pekerjaannya di perkebunan, berada di dalam kamar mengipasi badan masing-masing dengan kertas koran yang dilipat.

— Barangkali akan kiamat, kata Saleh yang kemudian menarik nafas panjang.

Idrus diam saja beberapa saat. Dia menghapus-hapus badan dengan anduk kecil.

— Barangkali akan hujan, katanya kemudian sambil membuka singlet.

— Dari tadi mendung, tapi hujan tidak juga kunjung turun, sambung Saleh sambil menggosok leher dan dadanya dengan saputangan yang sudah basah.

Kamar tidur kedua orang itu terhitung luar biasa luasnya untuk orang Jakarta. Tapi kamar itu tambah hari terasa tambah menekan dan tambah menyesak. Bukan karena udara di dalamnya tapi semata-mata karena seluruh kehidupan yang menyesakkan sehingga segala yang ada disekeliling seolah-olah tambah menjepit dan mencekik saja. Kamar itu berukuran  $7 \times 7$  meter, dengan jendela sebesar pintu, tapi terasa seperti satu ruangan sempit yang terletak di atas unggul api.

Sehari tadi Saleh bersama Idrus telah mengelilingi kota, memasuki tidak kurang dari lima kantor perusahaan. Sudah lima hari ini Saleh mencari pekerjaan. Dia mengharap-harap-

kan bisa mendapat pekerjaan yang sesuai dan yang bisa menjamin hidupnya dengan lumayan sehingga bisa menabung sedikit untuk modal di hari tua. Tapi sampai malam ini Saleh tidak berhasil.

Pagi tadi Saleh, diantar oleh adiknya, pergi ke sebuah kantor pusat perkebunan di kota. Di sana dia berjumpa dengan seorang bekas patih, kenalan ayahnya. Tapi patih pensiunan itu bukan menolong Saleh, melainkan hanya menceritakan kedudukannya sendiri yang goyah karena peraturan-peraturan baru. Rupanya orang itu sedang bingung karena ada kemungkinan dia tidak akan menerima gaji sebesar bulan-bulan sebelumnya. Untuk sementara, Saleh, katanya, tunggu saja dulu. Kalau ada kabar baik tentu akan diberi kabar. Tapi perkataan bekas patih itu tidak memberi harapan sedikitpun bagi Saleh yang sudah berpengalaman sangat banyak dalam mencari pekerjaan.

Sebuah kantor lain telah mereka masuki pula. Di sana bertemu dengan seorang bekas teman sekolah Saleh yang kini menjadi direktur perusahaan itu. Tapi juga di situ tidak bisa mendapat pekerjaan. Yang pertama-tama ditanyakan oleh direktur itu masuk partai apa Saleh sekarang. Pertanyaan yang sudah lazim tapi yang dengan seketika menjadikan Saleh dan adiknya mendongkol dan mundur, menjauhi ranjau-ranjau yang ada di belakangnya.

Baru saja Saleh membuka pintu kamar untuk menghirup hawa segar, terdengar pintu luar diketuk orang. Pintu kaca dibuka oleh Saodah, kakak Idrus yang perempuan, yang sejak tadi duduk-duduk membaca buku di bawah lampu. Tamu disongsong dan disilakannya masuk.

Seorang laki-laki yang berbadan pendek, kukuh, berkulitis lebat, berjenggot tebal setengah jengkal, masuk dengan ketawa lantang dan mengulurkan tangan pada penghuni-penghuni rumah. Ia seorang letnan-kolonel yang sedang tidak diberi tugas. Di antara mereka, disebut sedang di-”peti-es”-kan. Apa sebabnya tidak jelas. Yang pasti dia tidak disukai oleh atasannya. Waktu akan masuk dia bertanya : — Belum pada tidur?

— Belum. Dengan apa? tanya Saleh sambil mengulurkan tangan menyambut.

— Dengan beca, jawab Mustafa sambil menunjuk ke luar.

Sementara itu Idrus sudah ke luar dari kamar dan mengulurkan tangan pada tamu itu dan dengan ramah keduanya bersalaman. Mereka baru dua kali itu bertemu muka. Tapi Idrus merasa, bahwa orang itulah yang patut diperhatikan. Pertama kali mereka berjumpa di rumah Wiradinata.

— Bagaimana sekarang Mang Saleh? tanya Mustafa sambil menepuk punggung Saleh.

— Begini saja, cerita yang serupa, jawab Saleh sambil duduk.

Saodah menanyakan keadaan isterinya dan Mustafa menjawab dengan mengucapkan alhamdulillah.

Teh dingin dihidangkan dan tamu menghabiskannya dengan sekali teguk. Segera Saodah berdiri lagi untuk mengisi gelas yang sudah kosong.

— Haus, kata Mustafa sambil merapikan kumisnya.

— Panas begini! kata Saleh sambil membetulkan duduknya.

— Barangkali sudah dekat kiamat, kata Mustafa tertawa, diikuti yang lain-lain pula.

— Kang Saleh juga tadi berkata begitu, kata Idrus sambil mengangkat kakinya.

— Semua mengatakan begitu, kata Mustafa. Lagi pula memang pantas. Tapi sebenarnya panas ini bukan buat kita. Untuk mereka, tuan-tuan besar yang menghancurkan negara kita. Kita kebagian getahnya. Rakyat kita kebagian celakanya, kata Mustafa dan matanya yang bundar bergerak dengan lincah.

— Pekerjaanpun susah betul, sambung Idrus sambil menyenderkan badan. Tadi kami keliling kota, mencari pekerjaan.

— Untuk siapa? tanya Mustafa sambil mengangkat baddanya hendak menerima gelas yang disodorkan oleh Saodah.

— Untuk kang Saleh, kata Saodah. Dia mau bekerja di sini. Sudah ke luar dari Jasinga.

— Mengapa? Tapi, ah, betul, buat apa tinggal di Jasinga, kata Mustafa. Memang . . . . memang susah mendapat pekerjaan di sini. Tapi Emang punya sahabat banyak, bukan?

— Banyak, cukup banyak, kata Saleh dengan menarik bibir tanda kecewa.

— Tapi tidak seorangpun yang bisa menolong, kata Idrus.

— Bukan tidak bisa, tapi tidak mau, sambung Saleh cepat. Tidak ada yang mau menolong. Kalau mereka mau, kita bisa saja mendapatkan pekerjaan di kantornya.

— Betul, kata Mustafa.

— Tahukah, alo, apa yang ditanyakan waktu kami melamar? Dia tanya dari partai apa Kang Saleh sekarang, kata Idrus dengan suara mendongkol.

— Penyakit sekarang! kata Mustafa. Orang-orang pada gila!

— Sekarang saya lihat partai-partai telah mendudukkan dirinya di atas rakyat, kata Idrus.

— Benar, sambung Mustafa, partai-partai sekarang berada di atas rakyat dengan disokong oleh uang, oleh organisasi, oleh propaganda. Kekuasaan rakyat pada hakikatnya telah menjadi kekuasaan partai.

— Dan kekuasaan partai menjadi kekuasaan suatu kelompok kata Idrus.

— Betul. Dan kelompok itu tak lain daripada kelompok korupsi, kelompok jahat.

Diam beberapa saat. Kemudian Mustafa ke luar lagi dengan semangatnya : — Tapi biarlah, biarkanlah mereka menjadi gila segila-gilanya. Kita toh mesti menang. Alampun membantu kita. Tapi kita hendaknya jangan berdiam diri. Kita mesti berusaha menciptakan suasana di mana orang-orang jahat tidak akan bisa lagi bertindak sesuka hatinya.

— Dan kalau mereka jatuh, siapa yang akan menggantinya? tanya Saodah turut bicara.

— Itu soal yang tidak perlu dipikirkan sekarang, jawab Mustafa. Kalau suasana yang kita idam-idamkan itu sudah tercipta, dengan sendirinya akan tampil orang-orang yang tepat untuk memimpin. Janganlah kita sekarang berpikir tentang personalia. Sayapun sebenarnya tidak semata-mata menginginkan supaya pemerintah sekarang, pemerintah yang ada ini, jatuh. Bukan pula ingin perubahan karena perubahan semata. Apalagi karena ingin kemenangan gilang-gemilang

atau pembunuhan yang kejam. Bukan! Bukan karena romantis atau karena fanatik. Tapi karena saya telah menyaksikan dunia sekeliling kita menjadi tidak berperikemanusiaan. Setiap hari kita lihat penangkapan orang-orang yang tidak bersalah, tanpa beralasan. Kita lihat pemerasan dan penginjakan sewenang-wenang atas manusia-manusia yang tidak berdaya, sehingga kehidupan penuh udara ketakutan dan teror.

Percakapan berhenti. Anak Saodah yang sulung datang membawa pisang goreng, yang kemudian diletakkan oleh Idrus di atas meja.

— Sudah besar, yah, Mimi, kata Mustafa tersenyum. Sudah kelas berapa sekarang?

Dengan tersenyum malu anak itu menjawab : — Kelas dua.

— Malas dia, sambung ibunya.

— Biarlah, asal tahun depan lebih rajin, ya, Mimi, kata Mustafa membesarkan hati anak itu.

Saodah menyilakan tamunya mengambil pisang goreng. Idrus segera menyodorkan sebuah piring kecil pada Mustafa.

Kemudian Saleh mulai lagi : — Zaman gila sekarang. Kemerin dulu saya ke Kementerian, melamar. Ternyata yang bisa diterima hanya mereka yang sanggup menamakan diri demobilisan, pejuang, angkatan 45. Saya tidak sanggup menamakan diri saya pejuang, walaupun pernah ikut bertempur melawan Belanda. Saya tidak suka pada mentalitet begitu.

— Mereka yang tidak sopan juga yang menguasai setengah dari bumi ini, kata Saodah.

Idrus menarik piring pisang goreng. Sebuah pisang goreng dipindahkannya ke piringnya.

Lalu Idrus ingat akan pertemuannya dengan Ramli beberapa hari sebelumnya.

— Kenal Ramli? tanyanya pada Mustafa sambil memotong-motong pisang goreng dengan garpu.

— Kenal. Kenapa dia?

— Saya sekelas dengan dia waktu di S.M.A., dan kemudian sama-sama mengikuti kuliah di Pertanian. Saya kenal baik. Tahu apa yang dia lakukan sekarang?

— Saya tahu, kata Mustafa sambil menggeser kursi agak ke depan.

— Nah, lihat saja, sambung Idrus. Dia kini mengajak-ajak saya lagi. Mengajak masuk partainya. Mengajak berusaha menempuh segala kemungkinan, supaya kaya. Tapi sekali saja cukup, takkan lagi terjebak. Dia pemain sandiwara yang pintar. Lalu Idrus menarik senyum kering. — Pernah dia ditanah, tapi dua minggu kemudian dilepaskan lagi, padahal dia telah merugikan negara jutaan rupiah. Dia dibebaskan lagi setelah mengeluarkan uang suap sekian puluh prosen dari keuntungannya. Untung uang Mamah sudah kami peroleh kembali daripadanya setelah berulangkali menagihnya.

— Untuk orang macam dia, sambung Mustafa, alam kemerdekaan ini hanya suatu kesempatan untuk menggendutkan diri sendiri. Dan dia tidak sendirian.

— Ya, masih banyak lagi, kata Idrus. Mereka kini telah mendirikan N.V. anu, Firma anu, C.V. anu, malahan kopera-sinyapun dicatut namanya, untuk memperkaya diri sendiri.

— Dan mereka masih muda-muda! kata Saleh, tidak seperti saya. Malahan sebagian dari mereka benar-benar telah memberikan sumbangan yang berharga dalam zaman melawan Belanda. Tapi kini . . .

— Memang tak ada jaminan bahwa orang yang telah berjuang mati-matian di dalam mencapai kemerdekaan, orang yang telah menjadi pelopor dalam barisan tempur melawan penjajah ketika merebut kemerdekaan, akan terus menjadi pelopor, menjadi pelita rakyat dalam alam kemerdekaan, kata Idrus.

Segera Mustafa menyambung: → Terang tidak ada jaminan demikian. Ribuan contoh ada di sekeliling kita.

— Sebagian besar kawan-kawan saya, kata Idrus menyerukan pikirannya, dahulu menjadi pejuang sejati, pahlawan sejati dalam pertempuran merebut kemerdekaan. Tapi kini? Sebagian besar dari mereka telah mendirikan tahta sendiri, kekuasaan sendiri, lingkungan sejahtera sendiri, dengan menindas yang lemah, menindas si kecil.

— Dan, sambung Mustafa, kita lihat juga, tidak ada jaminan penggerak-penggerak kemerdekaan nasionalpun bisa mengisi kemerdekaan dengan menjadi penggerak-penggerak demokrasi. Kemerdekaan nasional merupakan satu soal, sedang demokrasi soal lain lagi.

Percakapan terhenti lagi beberapa saat. Semua menarik nafas panjang. Idrus mengangkat cangkirnya dan membiasahi kerongkongan lagi dengan teh dingin. Saodah menyilakan Mustafa makan lagi pisang goreng.

Kemudian Saleh menyambung dengan nada yang lemah:

— Saya kadang-kadang putus asa. Seperti sekarang.

— Jangan! Jangan sampai begitu, kata Mustafa segera. Tidak perlu putus asa. Justru kebalikannya! Akhirnya toh kita mesti menang. Percayalah. Tidak akan lama lagi situasi akan berubah. Dan kalau perubahan itu sudah datang, orang-orang macam Emanglah yang bakal mendapat tugas. Sabarlah!

— Dia sudah mau pergi saja dari sini, sambung Saodah sambil tersenyum pada Saleh.

— Ke mana? tanya Mustafa.

— Mungkin ke Malaya, kata Ukar, suami Saodah, yang dari tadi duduk di sana dengan tidak banyak mengeluarkan suara.

— Jangan Mang, jangan! kata letnan kolonel itu. Jangan pergi. Perkembangan Indonesia sungguh menarik hati. Kalau terjadi sesuatu, dan Emang tidak ada di sini, Emang akan kehilangan sesuatu yang sangat berharga dan yang tidak akan bisa kita ulangi selama hidup.

Beberapa saat diam semua. Idrus berkata pada diri sendiri : Betul! Dan seketika itu dirasakannya seolah-olah kejadian yang digambarkan oleh letnan kolonel itu sudah mendatang.

— Sayapun berulang kali menahan, sambung Idrus. Tapi saya tidak bisa mendapatkan pekerjaan baginya.

— Di Jasinga bagaimana? tanya Mustafa mencoba mengalihkan pikiran Saleh.

Dengan didahului nafas panjang bicaralah Saleh menggambarkan keadaan di perkebunan yang baru ditinggalkannya: — Sudah tidak tertahan lagi. Pada hari-hari terakhir di sana, sering saya baru bisa pulang jam sepuluh malam. Seandainya bekerja untuk perusahaan sendiri atau perusahaan yang tanggung jawabnya diserahkan sama sekali kepada kita, soalnya lain. Tapi di sana pekerjaan sering dicari-cari dan sebenarnya boleh diserahkan kepada pegawai rendahan. Hanya

karena pimpinan tidak suka membayar lembur, maka diserahkan kepada kami. Belajar berpikir dalam garis besar untuk menjadi organisatorpun tidak ada kesempatan. Orang-orang di sana hanya membesar-besarkan soal tetek-bengek yang tentu tidak akan habis-habisnya. Sedang rencana-rencana pekerjaan yang harus dilakukan mereka lupakan. Sekali pernah dua ribu pohon karet mati di antara sebelas ribu yang ditanam. Ini tidak akan terjadi kalau pimpinan tidak memusatkan pikiranya pada soal-soal kecil. Bibit-bibit ditanam bulan April, yang sebenarnya sudah bukan musim menanam. Dan kebetulan pula bulan itu Jasinga diserang kemarau yang amat keras beberapa hari lamanya. Lebih dari seminggu tidak ada hujan. Musim menanam seharusnya antara Nopember dan Januari. Dengan kerugian itu, menurut saya, perkebunan tersebut dapat dituntut oleh negara, karena ketololan itu bukan hanya merugikan perusahaan, tapi juga negara. Tiap pembukaan tanaman baru adalah seizin negara. Begitulah, kita mundur terus di segala lapangan.

— Kang Saleh tidak tahan menyaksikan keadaan sekeliling di sana. Banyak orang mati tidak karuan, sambung Idrus.  
— Mengapa? tanya letnan kolonel itu.

— Jiwa manusia di sana tidak punya arti, tidak punya harga sedikitpun. Orang mati di gigit ular adalah hal yang biasa. Tak ada yang tahu di sana bagaimana caranya mengobati orang yang digigit ular. Perkebunanpun tidak menghiraukan. Ada orang digigit ular, lalu di bawa pada seorang mantri malaria. Apa yang bisa dilakukan mantri itu dengan suntikan malaria? Keesokan harinya orang itu mati . . .

Semua diam.

Dengan suara rendah berkatalah Idrus : — Tidak gampang menyesuaikan diri dengan keadaan kampung.

— Tentu saja tidak, sambung Mustafa dengan segera. Tidak gampang. Tapi kehidupan kampung sungguh menarik hati.

— Sayapun sudah lama berniat tinggal di kampung, kata Idrus. Tapi sampai sekarang saya masih di sini juga.

— Betul, kata Mustafa. Kalau saya punya uang, saya akan kirim orang-orang macam Emang ke daerah. Para pengarang, pencipta mesti merasakan sekarang tinggal di daerah.

Di sana sekarang bertimbun bahan-bahan bagi para pengarang. Di sana ada api. Dan bukankah para seniman yang selalu menjadi api, pembakar revolusi yang sesungguhnya?

Idrus merasa tersindir dan seketika dia merasa dirinya kecil, amat kecil. Dia bergeser dan kemudian berkata : — Betul! Tapi kalau boleh berterus-terang, saya merasa malu, karena saya sebenarnya kecing, takut, masih takut untuk tinggal di daerah. Di mulut, di kepala, saya berani menyebutkan : daerah, itulah tempatmu! Tapi hati kecil menyebutkan : saya belum sanggup untuk tinggal di sana. Kepala saya sudah penuh dengan rencana, tapi setiap kali saya berniat untuk meninggalkan ibukota, seketika itu juga saya bertanya lagi pada diri sendiri: apa benar berani?

— Memang tidak gampang, sambung Mustafa. Tapi bagaimanapun juga, kita mesti membangun kemakmuran dari bawah, menghidupkan demokrasi dari bawah, dari sendi-sendinya. Sedang sendi-sendinya ialah desa.

— Betul, pikiran sayapun sudah mengatakan demikian, kata Idrus. Sejak saya di perantauan saya sudah berpikir begitu. Kita terlalu lama menaruh perhatian terhadap pelbagai macam ideologi yang tidak memperdulikan kesejahteraan desa-desa.

— Di sana kita ketemukan orang-orang yang dapat berbicara tentang hidup, dengan cara sederhana, tapi dalam. Mereka tidak pernah mendapat pelajaran formil, kata Mustafa dengan mata yang terbuka bulat, menyorot sinar dari dalamnya.

— Kita tidak sendirian berpikir demikian, sambung Idrus. Beberapa pemimpin India sekarang juga berpikir demikian!

— Dan aneh, kata Saodah tiba-tiba, kalau dipikir dalam-dalam, apa yang kita kerjakan di sini? Apa yang akan kita lakukan di sini? Hanya mencari sesuap nasi. Tapi di kampung sebenarnya kita bisa mencari sepiring nasi, bisa mendapat makan. Di sini kita hanya merasa dikejar dan dikejar saja. Dikejar oleh apa kita juga tidak tahu. Saya tidak suka pada keriuhan kota ini. Saya lebih suka hidup tenang, dalam suasana yang tenang. Tapi toh sampai sekarang masih ada di sini juga, di tempat yang panas lagi bising ini.

— Insya Allah, sambung letnan kolonel itu, tidak lama lagi kita akan sanggup kembali ke desa. Lalu dia mengangkat gelas dan meneguknya, membasahi kerongkongannya.

— Saya bicara banyak, kata Mustafa kemudian. Mengganggu saja. Sudah terlalu malam. Barangkali sudah mau tidur.

— Ah, tidak, kata Saodah.

— Malahan kalau bicara dengan alo, kita jadi tambah semangat sambung Saleh.

Mustafa berdiri dari kursi dan dengan tertawa meminta diri sambil menarik tangan Idrus. Dengan didampingi oleh Idrus letnan kolonel itu melangkah meninggalkan rumah. Di tepi jalan kedua orang itu berhenti sebentar dan Mustafa berkata lagi : — Mang, tahan Mang Saleh, supaya dia jangan meninggalkan kita. Dia mesti ada di sini jika benar-benar dia ingin mengenal keadaan kita. Tambah hari di sini tambah menarik.

— Kalau dia mendapat pekerjaan di sini, dia tidak akan pergi. Dan dia tidak meminta banyak, kata Idrus. Dia hanya minta ketenangan kerja.

— Bagaimana, yah?! kata Mustafa sambil memegang jenggotnya, berpikir.

— Tapi bagaimanapun juga, tolonglah usahakan supaya jangan sampai dia jadi pergi ke Malaya, sambungnya.

— Mudah-mudahan saya bisa menahannya, kata Idrus.

Kedua orang itu lalu berpisah. Dengan langkah-langkah yang cepat letnan kolonel itu menghilang di tikungan. Idrus pun masuk ke dalam rumah.

Malam yang gerah menyebabkan Idrus dan Saleh susah memejamkan mata. Sampai larut malam mereka masih melek dan tak henti-henti menepuk-nepuk nyamuk yang mengiang di telinga. Namun akhirnya, jam yang mendenting tiga kali tidak lagi terdengar oleh mereka. Semua yang tinggal di rumah itu sudah dibebaskan dari segala kesulitan yang dirasakan sesiangan tadi.

Tapi tiba-tiba Idrus terjaga oleh satu teriakan panjang yang datangnya dari sudut tempat Saleh berbaring. Dan setelah Idrus sadar, satu kali lagi teriakan itu mengaung. Jelas suara Saleh yang sedang mengigau.

— Ada apa, Kang? kata Idrus dengan keras, mencoba membangunkan kakaknya.

Seketika itu Salehpun sadar dan segera mengucapkan istigfar beberapa kali.

— Mimpi, kata Saleh dengan suara rendah.

— Mimpi jelek? tanya Idrus. Jangan terlalu dipikirkan.

— Akhir-akhir ini aku sering mimpi jelek, kata Saleh setelah beberapa saat berdiam diri.

— Jangan putus asa, kata Idrus mencoba menenangkan kakaknya. Besok kita akan mencoba lagi. Semua orang ingin menahan kakak supaya tidak pergi dari sini.

— Tidak, kata Saleh, seolah-olah dia saat itu telah mendapat ilham yang memastikan. Saya tidak tahan hidup dalam suasana serupa ini. Saya bisa sakit.

Idrus pun diam. Dalam pada itu dia masih berharap semoga pagi yang membawa sinar fajar nanti akan membawa perubahan pikiran lagi pada kakaknya. Dia ingat pula akan pesan letnan kolonel Mustafa. Namun diapun sadar, dia tidak akan bisa menahan kakaknya tanpa mendapatkan pekerjaan baginya. Di telinganya seolah-olah masih mengiang ucapan kakaknya: Aku sudah tua, Idrus, dan kian bertambah tua juga, sedang jaminan untuk hari tua belum ada. Mudah-mudahan kamu dapat bercermin padaku, jangan sampai merasa dikejar-kejar oleh hari tua.

Idrus mencoba lagi menenangkan pikirannya dengan meletakkan guling di atas kepalanya. Sementara itu di katil yang lain Saleh sudah menutupkan matanya kembali.

IDRUS telah memilih pekerjaan yang dianggapnya tepat untuk menyampaikan gagasan-gagasan pada orang banyak. Dia merasa didorong oleh rasa tanggung-jawab, bahwa dia mesti berbuat sesuatu di tengah kehidupan yang demikian pahit dan kacaunya. Lebih-lebih karena dia merasa, bahwa yang memungkinkan dia sampai pernah merantau jauh ke negeri orang dan menyaksikan sebagian besar dari kehidupan di atas bumi ini, adalah bukan karena kemampuannya semata-mata, melainkan karena dia seorang yang dilahirkan dan dibesarkan dari dan di tengah masyarakatnya. Dia merasa berutang budi.

Dengan semangat, Idrus yang kini sudah menjadi wartawan dan sering dipercaya untuk menyiapkan seluruh copy surat kabarnya, turun dari motor membawa sebuah map berisi setumpuk kertas pelbagai keterangan yang didapatkannya dari seorang kenalannya, pegawai kejaksaan. Sambil menyapu muka dengan selampai yang sudah kusut dia masuk ke dalam ruangan redaksi. Beberapa orang wartawan ada di sana, sedang sibuk mengetik.

Idrus langsung menuju mesin tik yang terletak di atas meja dekat jendela. Sehelai kertas dipasangkannya. Tapi dia bangkit lagi dari kursinya. Udara kering menyebabkan dia dahaga saja. Pada seorang pembantu dia mengulurkan uang kertas sehelai, minta dibelikan minuman dingin. Lalu kembali lagi duduk di atas kursi dan dalam beberapa saat dia merenung mencari kata-kata yang tepat untuk menuliskan sebuah

berita yang dianggapnya sangat penting. Kejadian yang bakal banyak dibaca orang, pikirnya. Mengapa pula tidak! Satu berita kejahatan amat besar yang telah merugikan begitu banyak orang. Dan sumbernya adalah satu jawatan yang bisa dipercaya.

Idrus mulai menuangkan pikirannya di atas kertas putih bersih.

"GULA LENYAP, DISELUNDUPKAN KE SINGAPURA", tulisnya sebagai judul berita yang disusunnya. Dia berhenti dan berpikir lagi. Selanjutnya: Masyarakat ibukota khususnya dan Jawa Barat umumnya, di hari-hari terakhir ini terpaksa harus minum kopi dan teh pahit saja, karena gula tak terdapat di warung-warung, setelah diselundupkan oleh grosir tunggalnya ke Singapura. Harga kue-kue mendadak melompat. Sirop susah di pasaran . . . . Selanjutnya mesin tik gemuruh dimainkan jari wartawan Idrus yang bekerja penuh semangat.

Mati dia! pikirnya. Dia mesti digulung, mesti! Tapi tiidakkah dia atau keluarganya atau kenalan-kenalannya nanti mengutuk aku dan menyebut aku sentimen terhadapnya karena tidak bisa mendapatkan adiknya? Ah, peduli apa itu! Peduli apa ocehan orang, sekelompok orang! Siapa bersalah, patut dihukum! Dia lanjutkan lagi : Gula untuk penduduk Jawa Barat itu, menurut sumber yang dapat dipercaya, telah diangkut oleh kapal Ci . . . pada hari Selasa tanggal 2 yang lalu, dan diterima di Singapura oleh seorang yang bernama Ch LS. Sumber berita ini selanjutnya menyebutkan, bahwa yang jadi biang keladinya ialah perusahaan N.V.M. di Bandung yang jadi grosir tunggal se Jawa Barat. Hari ini, alat pemerintah sudah mempunyai bukti-bukti lengkap tentang penyelundupan gula tersebut.

Dia berhenti lagi, berpikir lagi. Lalu jarinya menari lagi, setelah dia hitung berapa juta rupiah yang didapatkan direktur N.V.M, dari penyelundupan itu.

Selesailah Idrus dengan pekerjaannya. Lebih dari lima ratus kata disusunnya hingga menjadi berita yang pasti akan mengagetkan orang banyak dan membuka topeng kejahatan. Lapang dadanya, lega perasaannya. Sempat dia mengadakan koreksi atas beberapa kata yang dirasanya kurang tepat dan

kemudian dia bawa copy itu ke ruangan percetakan. Seter yang membaca tulisan itu menggerutu : — Pantas pahit hari-hari ini, gula kita diselewengkan. Dan secepat kilat seluruh percetakan itu tahu sudah tentang penyelundupan yang dilakukan oleh perusahaan N.V.M. di Bandung.

Percobaan cetak terakhir diperiksa oleh Idrus sendiri dan di depan matanya sudah tergambar, seluruh kota Jakarta menjadi geger karena berita yang dibuatnya itu. Siapa pula yang tidak akan suka membacanya dalam keadaan yang demikian! Gula lenyap dan berita penyelundupan pasti dibaca oleh semua, dan pasti dikutuklah penjahat itu oleh semua yang dirugikan.

Malam turun. Gulungan kertas diputar, dicetak dengan huruf-huruf besar : GULA LENYAP DISELUNDUPKAN KE SINGAPURA! Sepuluh ribu helai telah siap untuk diangkut ke luar dan akan diedarkan. Beberapa helai yang belum dipotong pindah dari tangan buruh yang seorang ke tangan buruh lainnya, sehingga akhirnya menjadi kumal, dilipat-lipat setelah selesai dibaca dengan dibarengi serba kutukan. Disaat itu datanglah pemimpin redaksi surat kabar itu, atasan Idrus, yang sehari tadi tidak masuk kantor. Dialah raja koran itu, tapi budak yang terhormat dari partainya. Berbadan besar, tapi selalu merasa dirinya kecil bila duduk di dalam sidang pucuk pimpinan partainya.

Huruf-huruf besar : GULA LENYAP . . . menarik perhatiannya dan segera dia baca berita itu selengkapnya. Seketika itu dia ingat, tidak salah lagi yang dimaksud dengan N.V.M. itu ialah perusahaan kawannya sendiri, kawan separtainya. Maman, mesti dia yang dimaksud oleh berita ini, pikirnya. Dia adalah satu-satunya distributor gula untuk Jawa Barat.

Seketika itu juga dengan tergopoh-gopoh dia perintahkan supaya mesin dimatikan dan pada seorang pekerja lainnya dia suruh supaya segera membongkar setsel berita besar itu. Pikirannya pun jalan. Dia mesti segera mencari tulisan lain untuk menggantinya. Sementara itu hatinya berdebar. Tapi dia tidak kehabisan akal. Dia adakan pergeseran dalam susunan setsel itu sehingga halaman muka yang semula memuat berita besar itu tetap penuh dengan berita dan karangan. Ha-

laman yang ada di dalam, yang sebagian menjadi kosong, disisinya dengan sebuah klise besar, iklan perusahaan kawannya.

Pekerja-pekerja percetakan yang melihat pemimpin koran itu menggulungkan lengan baju dan menarik muka masam, gugup dan menggerutu, hanya sempat ternganga saja. Seorang yang merasa menyesal atas dicabutnya setsel itu bertanya pada kawannya dengan setengah berbisik : — Mengapa mesti dibongkar? Yang ditanya hanya mengangkat bahu.

Pemimpin redaksi Samsu kemudian merasa dadanya lapang, seakan baru diselamatkan dari satu bahaya besar, dari kejatuhaninya. Sekiranya berita itu jadi tersebar dan dibaca orang, apalagi yang akan terjadi dengan dirinya? Sebulan yang lalu dia telah dipanggil oleh pucuk pimpinan partainya dan disalahkan karena telah menyebarkan berita tentang korupsi kain kafan yang menyangkut beberapa tokoh politik partainya.

Kesepuluh ribu helai surat kabar yang telah memuat berita sekitar gula yang diselundupkan ke Singapura itu segera ditahan dan dimasukkan ke dalam gudang yang kemudian dikunci. Tak boleh ada seorangpun yang masuk ke dalam gudang itu, perintah Samsu. Dan maksudnya, kertas itu esok-lusa akan dibakarnya hingga musnah dan tak mungkin dibaca orang.

Hampir sejam pemimpin surat kabar itu menyaksikan mesin cetak berjalan, menyaksikan kertas-kertas dilipat dan yakinlah dia kemudian, dia benar-benar telah mengatasi satu malapetaka.

Tepat pada waktu dia akan meninggalkan gedung percetakan itu, muncullah Idrus yang mengenakan jacket hitam rapat ditutup sampai leher.

Dari kejauhan Idrus sudah senyum sewaktu dia melihat Samsu, yang dibalas oleh pemimpin redaksi itu dengan senyum pula, senyum kemenangan, senyum bangga akan dirinya sendiri. Di saat itu tidaklah nampak tanda-tanda bahwa segera akan terjadi satu perselisihan faham yang amat besar dan mendalam dan menimbulkan akibat yang tidak kecil, terutama atas diri seseorang yang kurang kekuasaannya walau pun ada dalam kebenaran.

Sementara melangkah melalui gulungan kertas Idrus tidak mempunyai prasangka apapun tentang diri Samsu. Tapi begitu dia melihat koran yang selesai dilipat di atas meja panjang, tarikan wajahnya berubah seketika, lalu menatap muka Samsu. Sekejap seolah ruangan itu diliputi suasana tegang yang menantikan peletupan.

Kedua orang itu masih menguasai diri. Samsu mengajak Idrus untuk berunding di kamar kerja yang ditutup rapat dengan kaca. -

— Kalau aku tidak datang, pasti terjadi lagi hal yang bisa membahayakan, kata Samsu dengan tenang.

— Apa lagi salahku sekarang? tanya Idrus. Dan mengapa saudara membongkar setsel berita besar itu?

— Dari siapa saudara mendapatkan berita itu? kata Samsu kembali bertanya.

— Teman kita, Hutabarat, dari kejaksaan.

— Siapa yang dimaksud dengan N.V. M. itu?

— N.V. Maman seperti terbaca dalam keterangan-keterangan yang kita terima dari kejaksaan, kata Idrus sambil menatap muka pimpinannya. Bung bisa membacanya sendiri, jika kurang percaya, sambungnya sambil mengeluarkan kunci dan kemudian membuka laci meja kerjanya dan mengeluarkan sebuah map. Dari dalam map itu dikeluarkannya beberapa helai kertas yang bertandakan pelbagai jawatan dan perusahaan dan kantor kejaksaan.

Samsu mengangguk-angguk. Pada dirinya dia berkata, tepatlah perkiraannya. Maman tersangkut. Maman penyokong utama partainya.

Samsu diam beberapa saat. Dia berpikir dan mulai menjadi gelisah. Percaya tak percaya. Tapi apa yang akan dikatakan oleh pucuk pimpinan partainya nanti jika dia menyebarkan berita itu?

— Cobalah bung katakan, mengapa bung rubah isi koran kita itu? Bukankah bung telah mempercayakan pada saya semua pekerjaan redaksional? tanya Idrus.

— Benar, kata Samsu sambil mengangkat mata dari kertas-kertas yang dipegangnya. Saya telah mempercayakannya pada saudara. Tapi kita jangan lagi memuat berita-berita seperti itu.

— Mengapa tidak? Bukankah kita telah bertekad untuk membongkar semua kejahanan, semua korupsi yang merugikan orang banyak? Bukankah pemerintah juga telah mengajurkan pada kita untuk membantunya dalam membongkar korupsi-korupsi itu yang membawa kita pada kehancuran?

— Benar! Benar! kata Samsu sambil menyenderkan badannya lagi. Dalam hatinya dia berkata : Tidak! Tidak mengenai diri Maman. Jangan mengenai diri Maman. Tak bisa mengenai partai kita.

— Suadara benar, sambung Samsu. Tapi dalam membongkar kejahanan-kejahanan itu kita mesti waspada pula, jangan sampai ada orang yang tak bersalah dirugikan nama baiknya. Jangan sampai menggoncangkan pemerintah. Jangan sampai menggelisahkan partai. Jangan sampai menguntungkan partai orang lain. Jangan sampai menguntungkan pihak yang membuat fitnah.

Pada dirinya Idrus berkata : Aku tidak ada hubungan dengan partai. Aku hanya terikat oleh kewajiban : bersikap jujur, membela orang banyak. Seketika itu pemimpin surat kabar itu berkata pula pada dirinya : Tentu saja kita tidak bisa melalaikan suara partai, suara pucuk pimpinan partai.

— Tentu saja kita bisa, malahan seharusnya menjelaskan kedudukan yang sebenarnya. Tapi dalam pada itu kita mesti waspada, kita mesti hati-hati, kata Samsu sambil mengambil rokok dari saku kemejanya.

— Semua keterangan lengkap di sini. Jelas. Sumbernya bisa kita percaya. Saya jamin kebenarannya. Dan kita semua merasa, mengetahui, gula kini menghilang dari pasaran. Apa saudara tidak bisa mempercayai sumber-sumber ini, bukti-bukti ini? tanya Idrus mendesak. Sewaktu bung dahulu membongkar korupsi di Kementerian Perhubungan, bung juga berpegang kepada keterangan-keterangan yang diberikan oleh Hutabarat. Mengapa sekarang bung seolah-olah tidak bisa mempercayainya?

— Bukan tidak bisa percaya, tapi kita mesti hati-hati, kata Samsu mengajukan dalihnya dengan tekanan suara yang mulai keras. Belum lama kita sudah berpengalaman dengan perkara kain kafan itu. Apa akibatnya? Kita melansir berita itu dan orang-orang yang membacanya telah menyerbu ru-

mah Panji, rumah teman bung sendiri. (Seketika itu hati Idrus meronta dan pada dirinya sendiri berkata: Bekas teman, bukan lagi sekarang). Dan apa lagi ekornya? Kita mendapat celahan dari teman-teman kita yang dekat.

— Apakah kita telah berbohong dengan menyatakan, membongkar korupsi kain kafan itu? tanya Idrus mematahkan.

— Bukan begitu maksudku, kata Samsu. Tapi dengan itu kita telah disalahkan oleh partai karena membahayakan, menggoyangkan kabinet. Dan sekiranya kita umumkan sedikit saja tentang N.V. Maman ini, padahal duduk perkaranya belum jelas, apa akibatnya nanti? Sudah bisa bung bayangkan?

Beberapa saat Idrus berpikir dan seketika itu dia merasa terjepit oleh gambaran yang diajukan oleh pimpinannya itu: Partai! Partai! Selamatkan partai! Selamatkan kabinet! Sebab kabinet ini dipimpin partai kita! Tapi apa hubunganku dengan partai? pikirnya. Aku bukan anggota partai. Aku hanya punya angan-angan untuk menulis dengan jujur, untuk menyelamatkan dan membela orang banyak, untuk memberi penjelasan kepada umum tentang apa yang terjadi. Persetan partai! Persetan partai yang mau melindungi orang-orang jahat!

Sementara Idrus berpikir demikian, pemimpin redaksi itu berkata : — Baiklah, saya periksa dahulu lebih lanjut keterangan-keterangan ini. Besok kita bicarakan lagi. Pada akhirnya sayalah yang bertanggung jawab atas isi seluruh koran kita ini.

— Itu bukan cara yang pantas, kata Idrus menentang. Dengan kalimat itu ia ingin mengakhiri kejadian-kejadian serupa yang berulang kembali. Dia menantang. Dan tantangan itu menyeret Samsu untuk segera juga membalaunya dengan kata-kata yang sama sekali tidak enak untuk di dengar.

— Saya katakan, pada akhirnya akulah yang bertanggung jawab atas isi seluruh koran ini. Saudara hanya mewakili aku jika berhalangan.

— Ini bukan kejadian yang pertama kali, kata Idrus dengan suara setengah tertahan.

— Benar, bukan yang pertama kali. Saudara telah berulang kali menyulitkan aku dalam waktu yang singkat sekali. Semula aku mengira pengalaman-pengalaman saudara selama di Eropa akan menjadikan saudara bijaksana dalam tindakan-tindakan saudara sebagai wartawan. Tapi nyatanya. . . . .

— Baiklah, bung Samsu, kata Idrus setelah sejenak menekan nafsunya. Sekarang juga aku minta berhenti. Tapi baiklah bung ingat baik-baik pengalaman kita berdua ini. Dan kalau aku boleh berkata, aku akan sebutkan, bung hanya sanggup melansir semua kepalsuan yang telah dibuat oleh lawan bung, oleh lawan partai bung, tapi tidak sanggup mengumumkan kejahatan teman-teman bung sendiri. Dengan ini tidak kurang dari tiga kali kita berselisih faham secara besar-besaran. Sekali mengenai anak-anak itu, yang mengaku dirinya "pejuang", tapi nyatanya melakukan penggarongan dan penyelundupan saja. Bung bela juga mereka dengan tidak menyiarkan tulisan yang membongkar kejahatan "pejuang-pejuang" itu, semata-mata karena mereka anak-anak pasukan bung sendiri waktu dahulu bertempur. Kedua kali mengenai pembongkaran korupsi kain kafan. Saya sempat melansir berita itu. Bung dipanggil oleh partai bung, dan kemudian bung menyalahkan saya. Apa salah saya dalam hal itu? Apakah berita itu tidak benar?

— Saya tahu. Dan sudah saya katakan juga, berita itu benar. Tapi berita serupa itu tidak mesti kita muat, demi keutuhan kita semua, demi kebaikan nama pemerintah kita, demi keselamatan rakyat kita yang banyak. Saudara tahu, luar negeri mengintai kita pula, mencari-cari kesalahan dan kelemahan kita.

— Berulang lagi bung katakan, demi kebaikan nama pemerintah, demi keselamatan rakyat kita! Di waktu-waktu ini bung katakan demi kebaikan nama pemerintah kita di luar negeri, demi keselamatan rakyat. Justru di waktu teman-teeman bung berkuasa, memegang pemerintahan. Tapi waktu kita membongkar korupsi di Kementerian Perhubungan bung sangat gembira dan menepuk dada, bangga karena koran kita sudah sanggup membongkar satu kejadian besar. Kejahatan di Kementerian Perhubungan itu telah dilakukan oleh lawan-lawan partai saudara, oleh orang-orang dari partai lain. Waktu

itu Saudara berterima kasih pada saya dan pada Hutabarat yang telah memberi keterangan-keterangan lengkap. Saudara tidak menahan-nahan pemuatan berita itu. Tidak seperti sekarang.

— Saya telah katakan, pada akhirnya sayalah yang bertanggung jawab atas seluruh isi koran ini, kata Samsu hendak memendekkan percakapan.

— Terserahlah, kata Idrus. Sayapun telah memutuskan. Tak senang bekerja terus di sini. Saya menarik diri. Bung tahu, saya masuk di sini berdasarkan semangat protes saya. Mulanya saya tertarik oleh pernyataan saudara, yang menyebutkan bahwa koran ini bertekad membongkar semua kejahatan, semua korupsi yang merugikan negara dan orang banyak sampai ke akar-akarnya. Nyatanya, saudara hanya sanggup membongkar kejahatan orang lain, kepalsuan lawan politik saudara, tapi tidak berani membongkar kejahatan dan kepalsuan teman-teman saudara sendiri.

— Bicaralah sesuka hati saudara. Dan apa lagi yang mau saudara katakan? Di sini saya yang berkuasa!

— Kalau begitu, selamat menempuh jalanmu sendiri.

— Terima kasih, kata Samsu dengan suara pahit, menu tutup percakapan sambil menarik muka senyum kemenangan.

Ruangan itu segera menemukan ketenangan kembali, tenggelam dalam suara mesin yang gemuruh dengan irama yang sama.

Kedua orang itu kemudian ke luar. Idrus sempat mengacungkan tangan kepada beberapa orang buruh yang nampak, dengan hati yang masih terbakar.

Samsu ke luar dari gedung percetakan menenangkan pikirannya dengan mengisap rokok panjang-panjang. Hati kecilnya membenarkan semua pernyataan Idrus. Tapi apa yang mesti dikatakan selain dari itu, jika kita mau menyelamatkan diri sendiri? Lalu dia naik ke dalam mobilnya dan meluncur di malam yang tengah menyepi.

Idrus, di atas motornya, memikirkan kejadian yang baru lalu.

Di rumah baru Idrus sempat dengan hati lebih tenang memikirkan peristiwa tadi. Sekali-kali hatinya ragu dan berta nyanya-tanya, apakah dia yang benar atau Samsu yang bijaksana

na? Tapi begitu pertanyaan itu timbul, begitu melintas lagi pikirannya, bahwa dia lah yang benar dan patut mengundurkan diri dari koran yang tidak berani berbicara dengan jujur untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Sekali-sekali di depan matanya muncul wajah teman-temannya yang dirasanya mungkin bisa diajak bicara mengenai kejadian ini. Tapi apakah mereka akan setuju dengan aku? pikirnya lagi. Mesti setuju, jawabnya segera, mesti berpihak padaku. Aku yang benar. Kalau kita mau mengemudikan koran dengan adil dan jujur untuk kepentingan orang banyak, sekali waktu mesti kita bermusuhan dengan orang-orang yang mengutamakan kepentingan sendiri, yang menguntungkan kliknya sendiri. Aku sekarang hanya diberi kesempatan untuk memilih dua jalan: dengan mereka yang ditipu, atau dengan mereka yang menipu. Barangkali sudah bukan waktunya lagi sekarang berjuang melalui suratkabar. Atau koran itu mesti mutlak menjadi milikku sendiri. Tapi siapa yang akan memberi modal di saat ini? Siapa orang yang sanggup dice-moohkan di depan umum, jika dia sendiri bersalah, jika dia sendiri menipu orang banyak?

Waktu merebahkan diri di atas katil, berpikir lagilah dia: zaman apa sekarang ini? Waktu kita merebut kemerdekaan, tak sekalipun terbayang bahwa kita akan mengalami satu zaman kita akan dipersalahkan jika menulis jujur, membongkar penipuan terhadap rakyat, membawanya ke luar ke depan umum.

Jauh di pagi buta barulah Idrus di bawa ke dunia istirahat, setelah berjam-jam pikirannya diseret diperangkap galamananya yang baru lewat.

**S**ATU kegembiraan: bangun pagi dan mengambil kepusan yang sangat berarti. Dan yang paling menyenangkan Idrus ialah bahwa dia sekarang tidak terlalu merasa di kejar waktu serta akan dapat mencurahkan pikiran pada pekerjaan yang sudah bertahun-tahun dihadapinya tapi belum juga rampung. Beberapa bagian dari roman yang sedang ditulisnya sudah siap, tapi belum selesai seluruhnya.

Pagi itu dia menulis dua pucuk surat, masing-masing untuk Eya Kuusela dan untuk kakaknya, Saleh, yang sudah berada di Kuala Lumpur, menjadi wakil satu perusahaan toko buku. Keduanya merupakan surat-surat balasan. Tidak kurang dari tiga halaman tik untuk setiap surat. Di dalam suratnya untuk Eya dia berkata terus-terang: sampai saat ini dia belum saja sanggup pergi ke desa. Apa sebabnya, tulisnya, karena aku masih saja merasa akan tertinggal, banyak tertinggal jika meninggalkan ibukota. Kegesitan hidup orang-orang kota besar masih saja menjerat. Kuakui dengan jujur, ini disebabkan karena aku belum merasa kuat untuk berdiri sendiri dalam menghadapi kemajuan dunia yang serba cepat. Aku masih merasa takut, aku belum juga yakin akan kekuatan diriku sendiri.

Kepada Saleh diceritakannya beberapa peristiwa yang menggegerkan di ibukota dan sebagian besar dari surat itu dipakainya untuk menuliskan pengalamannya sendiri selama bekerja sebagai wartawan. Semula, tulisnya, aku berangan-angan akan menjadi wartawan yang unggul, yang sanggup ber-

bicara untuk kepentingan orang banyak, jujur, berperikemanusiaan, menegakkan kebenaran dan keadilan, dan mendapat simpati dari orang banyak. Tapi rupanya, sebelum kesempatan itu datang padaku, aku telah disisihkan. Aku justru terlambat mulai. Perputaran jaman telah mendahului aku dan memasang jaring-jaring untuk tidak meloloskan orang seperti yang aku angan-angan bertindak dan menguasai orang-orang banyak. Seolah-olah alam tidak mengizinkan orang seperti yang aku angan-angan itu lahir dengan kebesarannya. Tapi dalam pada itu aku yakin, jaman tidak akan terus begini, akan ada perubahan dan memberikan lagi kemungkinan pada tiap-tiap anggota masyarakat untuk bekerja dengan tekun di lapangannya masing-masing, dengan tenang dan dengan kebahagiaan dan dengan tidak ada ketakutan. Kata-katamu yang terakhir, yang menyebutkan bahwa lebih baik pergi ke luar negeri daripada bekerja sama dengan orang-orang yang melakukan korupsi, sungguh mengharukan. Tapi aku pilih jalan untuk tidak lagi pergi ke luar negeri, justru di saat-saat ini. Pengalamanku yang sudah-sudah kupancangkan di dinding-dinding rumah untuk tetap membesarakan semangatku dan tetap meyakinkanku bahwa kebenaran akan menang, kebahagiaan akan datang.

Kedua pucuk surat itu dianggapnya sebagai latihan menurunkan pikiran dan perasaan untuk kemudian dituangkan dalam roman yang belum juga selesai.

Sekarang dia mesti pergi ke kantor pos mengirimkan kedua pucuk surat yang telah ditulisnya. Dengan berjalan kaki dia tinggalkan rumahnya. Beberapa buah bangunan, rumah baru dan toko baru dilaluinya tanpa kesan. Tapi rumah baru kepunyaan seorang anggota parlemen, yang mirip istana, memaksa Idrus untuk memperhatikannya. Timbul ejekan dalam hati. Dia benci pada orang-orang yang hanya mengobarkan semangat orang lain, tapi dia sendiri berkelakuan sebaliknya. Untuk mereka sajakah kita rebut kemerdekaan ini? gumamnya pada diri sendiri.

Di jalan dia sempat membeli koran dan membuang waktu beberapa saat di depan sebuah toko buku. Waktu dia memperhatikan buku-buku dia kaget karena tepukan orang di

pundaknya. Dia menoleh dan tidak ada kesempatan lagi bagi-nya untuk mengelak. Ramli berdiri di depannya.

— Sedang apa? tanya Ramli memegang tangan Idrus.

— Begini saja, jalan-jalan, jawab Idrus. Dia tidak berna-su untuk melanjutkan percakapan. Tapi toh dia mesti mem-beri jawaban. Terutama karena segera setelah itu Ramli mem-perkenalkan wanita yang dibawanya, berbadan tinggi, pang-gul lebar, alis tebal, mata lincah, rambut dipotong meniru ratu Iran, wanita yang akan mengguncangkan iman setiap le-laki.

— Norma, kata wanita itu memperkenalkan diri.

Sekejap Idrus ingat, dia pernah bertemu dengan wanita itu. Tapi di mana?

— Tentu saya ingat, katanya kemudian. Kita pernah du-duk berhadapan dalam satu pertemuan. Bintang film selalu diingat orang, sedang dia sendiri tidak perlu mengingatkan orang lain, kecuali sutradaranya.

— Sayapun ingat, kata wanita itu dengan senyum yang terlatih, menawan hati. Kalimat yang tidak dipikirkan dahulu dan diucapkan untuk membuka percakapan yang panjang.

Seketika itu Ramli menarik tangan Idrus, mengajak mi-num di restoran yang tidak jauh dari sana. Idruspun tidak pu-nya alasan untuk menolak terutama oleh karena dia ingin mengetahui cerita-cerita di balik berita yang banyak di muat di koran-koran.

— Apa saja yang kau lakukan sejak pertemuan itu? ta-nya Ramli. Aku telah minta kau datang di kantor, tapi kau tidak juga muncul.

Idrus diam. Tak ada hasrat untuk menjawabnya. Dia le-bih senang memperhatikan tubuh Norma yang berdiri di atas sepatu yang bertumit tinggi. Lagi pula pikirnya, bukan tem-patnya untuk mencurahkan perasaan pada seseorang seperti Ramli. Tapi dia merasa tidak baik pula untuk memberi kesan bahwa dia tidak senang bercakap dengannya. Dan dia menda-pat upahnya juga. Ramli segera bercerita tentang dirinya sen-diri dan tentang Panji setelah mereka duduk dan memesan ti-ga gelas air jeruk. Tentang dirinya Ramli bercerita, bahwa kini dia sedang mengusahakan sebuah pabrik paku yang akan didirikan di dekat Bogor. Digambarkannya bahwa Indonesia

mesti membangun, membangun dengan cepat dan secara besar-besaran. Bukankah itu yang dianjurkan oleh pemerintah? Bukankah itu yang dihasratkan oleh rakyat kita? Bukankah itu yang mesti kita lakukan setelah selesai peperangan?

Idrus mengiakan dan mengiakan saja. Tak ada kata lain yang dicarinya. Tak ada jalan lain yang paling tepat untuk menyelamatkan diri dari percekcokan. Dia lebih senang memperhatikan lagak-laku bintang film yang duduk di depannya, yang sekali-sekali menyambung percakapan Ramli dengan hanya memperlihatkan ketololannya. Maunya Idrus berkata pada wanita itu: Lebih baik kau diam saja, diam, jangan memperlihatkan kekosongan otakmu, ketololanmu. Tapi kalimat itu ditabungnya saja di dalam hati.

— Untuk pabrik paku itu aku mesti ke Jepang. Dia akan ikut, sambung Ramli sambil mengangkat matanya menatap Norma.

— Tapi bukan untuk urusan paku, kata bintang film itu sambil menjelingkan mata, tersenyum, lalu mengangkat gelas dan mengaduk air jeruk dengan sumpit.

— Tentu bukan, kata Ramli menegaskan. Dia pergi untuk mempelajari perkembangan dunia film di sana dan untuk mempelajari cara orang menghias rambut.

Idrus mengangguk saja.

— Dan apa saja yang kaulakukan sekarang kecuali jadi wartawan? tanya Ramli. Kau mesti baik-baik dengan dia Norma, sambungnya sambil melihat pada bintang film itu.

Idrus tergerak hatinya. Dia merasa, dia mesti bicara sekarang. Dia mesti melepaskan isi hatinya.

— Tentu saja, sahut Norma. Naik turunnya nama kita ditentukan oleh raja-raja pena, bukan begitu?

— Pikiran yang salah, walaupun kadang-kadang ada benarnya, kata Idrus segera. Tapi, lagi pula aku bukan wartawan lagi sekarang.

— Mengapa tidak? tanya Ramli.

— Tambah hari aku bertambah malu untuk mengaku sebagai wartawan di tengah masyarakat yang setiap hari hanya ditipu saja oleh isi suratkabar. Aku sudah menarik diri sebagai wartawan. Tak sanggup lagi.

— Mengapa? Tapi koranmu laku sekali, bukan? Tiap hari aku lihat di setiap rumah ada saja orang yang membacanya.

— Justru itu. Tapi jika aku tidak diberi kebebasan untuk menulis secara jujur, secara terus-terang, wartawan apa aku jadinya.

— Tentu saja, wartawan mesti bisa bicara dengan merdeka, kata Ramli seolah-olah membenarkan pikiran Idrus.

— Dan tidak begitu keadaannya waktu kini, sambung Idrus segera. Sekarang kita bisa membongkar rahasia kepalsuan, kejahatan seseorang yang merugikan orang banyak, asal orang itu musuh kita dan bukan kawan kita dan bukan pihak yang sedang berkuasa.

— Apa maksudmu? tanya Norma hampir berbareng dengan Ramli.

— Begitulah, kata Idrus. Amat gampang untuk mengatakan bahwa kita harus meringkus semua koruptor yang merugikan negara, harus membongkar semua kejahatan yang dilakukan seseorang terhadap umum. Gampang saja koran-koran mencantumkan mottonya "bertekad untuk membongkar semua korupsi yang merugikan negara dan bangsa" dipasang di tempat yang menyolok. Padahal, itu tidak lain daripada iklan untuk mengeruk uang banyak. Sebab jika wartawan-wartawan koran itu berhasil menemukan sesuatu kejahatan besar tapi dilakukan oleh seorang teman baik direktur koran itu, atau teman baik pemimpin redaksi koran itu, teman separtainya, rahasia kepalsuan itu akan dimasukkan saja ke dalam laci dan dikuncinya rapat-rapat. Di-dep. Apakah itu adil? Pekerjaan seorang wartawan adalah pekerjaan yang tidak boleh dipengaruhi oleh persahabatan dan tidak mengenal takut pada musuh. Tidak boleh pula mencari kurnia-kurnia dan juga tidak boleh menerima hadiah-hadiah.

— Memang wartawan mesti bersikap adil, kata Norma. Ramlipun mengangguk-angguk.

— Pengalamanku menyebutkan, begitulah keadaan pers kita sekarang umumnya, sambung Idrus. Beberapa kali aku bertengkar dengan atasanku mengenai beberapa perkara, yang pernah diumumkan di koranku dan yang belum pernah diumumkan — yang tidak sempat diumumkan. Salah satu

di antaranya, mengenai korupsi kain kafan, yang ternyata teman kita, Panji, tersangkut di dalamnya.

— Yah, itu aku baca juga, kata Ramli setengah terperanjat. Bagaimana sebenarnya? Kasihan dia, rumahnya diserbu orang banyak. Tapi dia hanya sekedar menguruskan saja.

— Seperti yang terbaca dalam koranku, eh bekas koranku, kata Idrus. Dia bukan biang keladinya. Cuma nasibnya jelek, rumahnya diserbu orang-orang yang merasa tertipu. Dan kebetulan, orang-orang yang tinggal sekampung dengan dia, banyak yang tertipu dalam perkara kain kafan itu.

— Tapi dalam hal ini, aku rasa tidak tepat mendudukkan perkaranya, kata Ramli sambil menyenderkan badan.

— Mengapa tidak? Pada mulanya memang aku tidak tahu, teman kita tersangkut. Tapi walaupun aku tahu sebelumnya, aku akan tetap membeberkannya dengan jelas, walaupun tidak kami umumkan nama lengkapnya, kata Idrus. Bagiku hanya kebetulan saja, orang yang tersangkut di dalamnya teman kita. Aku rasa, kita mesti membuka hal-hal serupa itu, membawanya ke luar ke depan umum, membeberkannya di dalam pers dan kemudian pendapat umum akan menyapunya sampai hilang.

— Dalam hal ini Panji hanya seorang petugas yang melaksanakan segala perintah atasan, kata Ramli membela Panji. Aku tahu. Aku kasihan padanya. Sebab itu aku akan usahakan supaya dia mendapat nafkah lagi. Aku ingat pada waktu-waktu yang lalu, waktu kita bersama-sama. Salahnya kau selalu tidak bisa atau tidak mau menyesuaikan diri dengan keadaan zaman. Zaman sudah demikian jadinya. Kalau atasan Panji ternyata kemudian hanya didenda, sedang Panji dikeroyok orang dan dipecat dari jabatannya, apakah yang akan kaukatakan?

— Akupun kasihan melihat Panji. Kukira dia terhitung teman yang sial hidupnya. Celaka saja selalu, karena kurang teliti, kurang waspada, kurang berpikir panjang. Dia pergi ke Eropa karena dia membuat kesalahan di sini. Di Eropa dia mendapat pengalaman yang pahit pula, barangkali lebih pahit dari pengalamannya di sini. Datang lagi di Jakarta, tidak lama dia sudah terseret oleh penipuan yang begitu besar. Kukira dia hanya sempat menggigit getahnya saja!

— Bukan begitu, kata Ramli. Diapun pernah menikmati manisnya, sedikit. Tapi jika dibandingkan dengan atasannya, dia bisa kita lupakan. Dia orang baik-baik. Kita bisa mempergunakan tenaga dan pikirannya. Bukan begitu? Kau tidak ingat bagaimana kita dahulu bersama-sama dengannya merundingkan segala cita-cita kita? Dia dahulu orang yang paling bersemangat, kata Ramli sambil mengangkat badannya lagi.

— Memang, dia orang baik-baik. Kita kenal. Apalagi waktu dulu, waktu dia sering mencetuskan semangatnya di depan kita, tentang keinginannya untuk mengadakan perubahan di masyarakat kita yang serba terbelakang ini.

— Orangtuanya taat sekali pada agama, sambung Ramli. Kakeknya penghulu Sindangbarang. Lagipula dia juga bersemangat sekali untuk membangunkan ummat Islam kita.

— Begitulah, kata Idrus setengah mengeluh. Sayang sekali. Tidak cukup dengan hanya berpidato atau tablig saja di depan umum untuk memajukan ummat Islam. Sehari-hari dia hidup di tengah-tengah lingkungan orang-orang yang kelihatannya beragama, alim, taat sekali pada segala peraturan agama. Tapi aku mesti membongkar rahasianya, mengupas kepaluannya, kepalsuan lingkungannya. Kau barangkali tidak akan mengira, sewaktu mendapatkan berita itu, aku sangat kaget. Akupun waktu itu berpikir, jalan mana yang patut kutempuh. Aku ingat pada nasib Panji. Dan dengan seketika tergambar kembali kehidupan Panji sehari-hari di Eropa. Belum berapa lama berselang kita telah menemukan saat-saat yang mesra sekali, diliputi oleh semangat dan kesungguhan. Tapi kemudian kita berpisahan. Dan waktu bertemu kembali, keadaan kita sudah berlain-lainan. Suasana yang kita ketemu-ketemu sudah berbeda.

Idrus merenung menatap gelas yang dipegangnya. Pikirannya melayang ke waktu-waktu yang lampau.

— Tapi kau tidak juga berubah, kata Ramli segera. Bila bicara, kau selalu dalam-dalam. Kau tidak suka, atau tidak bisa berpijak di atas bumi nyata. Kau mesti menerima kenyataan-kenyataan ini. Semangat yang dahulu itu memang sudah sepantasnya berubah di zaman sekarang yang serupa ini, apalagi sesudah kita bertambah umur. Tambah hari beban kita

bertambah jua. Kita mesti kawin. Punya anak. Mesti punya rumah. Mesti punya modal untuk haritua.

— Ah, sudahlah, sudahlah, kata Idrus mematahkan. Tak suka lagi dia meneruskan percakapan. Mungkin kamu benar dalam menempuh jalan hidupmu. Hanya kalau boleh aku berpesan, janganlah sampai keterlaluan.

— Tentu saja, tentu. Itu pasti. Jangan keterlaluan. Asal kita sudah bisa mencukupi kebutuhan itu, sudah. Asal bisa hidup sedang saja, di zaman seperti ini sudah cukup. Tapi jangan sekali-kali melewatkhan kesempatan untuk mendapat jaminan haritua. Kita tidak perlu jadi orang kaya seperti raja-raja uang dari Pecenongan. Tidak perlu seperti Maman.

— Bagaimana Maman? tanya Idrus sambil mengangkat kepala.

— Kamu kenal dia? O, ya, tentu saja kamu kenal. Kamu pernah serumah dengannya.

— Bukan serumah lagi. Aku pernah berbulan-bulan seselut dengannya, sela Idrus.

— Dia sudah jadi orang kaya. Salah seorang yang terkaya di antara pedagang-pedagang muda yang sebaya dengan kita.

— Tapi dia selalu lupa.

— Lupa apa?

— Lupa akan apa yang patut dia perbuat dengan kekayaannya. Sesungguhnya amat banyak yang bisa dia kerjakan. Sebenarnya di zaman modern ini, orang-orang macam dia harus sudah mulai menyediakan sebagian besar dari hasil jerih payahnya untuk keberuntungan orang lain. Di hari depan hal itu akan jadi syarat mutlak setiap orang yang berkelebihan secara berlimpah-limpah jika ingin hidup makmur. Tapi si Maman, dia malahan sebaliknya. Kekayaannya pun tidak seimbang dengan jerih payahnya. Aku dengar dia baru-baru ini telah membuat kecurangan lagi, kau tahu?

— Mengenai apa? tanya Ramli. Sebenarnya dia tidak merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh, maka berkatalah dia: — Tapi tidak aneh kalau dia membuat kesalahan lagi. Beberapa kali dia dipersoalkan oleh pihak yang berwajib. Tapi lepas lagi, lepas lagi. Maklum, pamannya yang satu jadi menteri dan yang satu lagi jadi kepala polisi. Ayahnya sendiri

raja kepolisian. P.M. — P.M, jadi sahabatnya. Yang akan menangkap dia takkan mampu. Percayalah!

— Dan sekarang tentang dirimu, Idrus, apa niatmu? kata Ramli kemudian sambil mengangkat gelas. Dalam keadaan sekarang, aku selalu ingat pada teman-teman lama. Aku berniat untuk menarik Panji. Rupanya dia mau juga kerjasa sama dengan aku. Dan sekarang kau, Idrus. Apa kau sedia kerja sama dengan aku jika kuajak? Kau tak perlu kerja terlalu berat. Aku hanya perlu satu tenaga yang memelihara hubungan dengan relasi-relasi yang sudah ada. Aku kira kau pantas untuk menduduki tempat itu. Lebih-lebih setelah kau berpengalaman sebagai wartawan.

Seketika itu Idrus berkata pada dirinya sendiri : Jauhkanlah aku. Sisihkanlah aku. Pengalamanku dengan kau sudah cukup.

Tapi kata-kata yang dikeluarkannya sebagai jawaban hanyalah menyebutkan : — Aku pikir-pikir. Terima kasih.

— Tak perlu terlalu lama memikirkannya, Idrus, sambung Ramli. Hanya tinggal mengatakan ya dan sekarang juga bisa kita bicarakan hal-hal selanjutnya.

— Maaf, jangan terlalu tergesa, Ramli, kata Idrus. Sedikit banyak kamu kenal aku. Lagi pula aku perlu istirahat dulu barang seminggu dua.

— Terserahlah kalau begitu, kata Ramli. Kamu tahu sekarang, aku telah mengajakmu bekerjasama. Aku tetap ingat pada teman-teman lama.

Idrus tak sanggup lagi meneruskan percakapan. Dia kembali menatap wajah bintang film itu. Dan Norma sempat menampakkan senyumannya yang terlatih.

Tapi tidak lebih dari tiga menit memperhatikan lagak wanita itu, dia sudah merasa jemu. Mungkin suasana percakapan menjadikannya demikian, mungkin bintang film itu memang membungka kesturi, lama diisap memuakkan.

Kemudian Ramli mulai lagi dengan kalimat-kalimat yang sangat manis kedengarainya : — Kau mesti ingat, Idrus, kita harus mulai melangkah dengan langkah yang pasti, yang lebih sungguh-sungguh. Kalau tidak bisa sekarang merebut kedudukan-kedudukan yang penting, paling sedikitnya kita harus mempersiapkan diri untuk itu. Sebentar lagi kita harus

berada dalam kedudukan yang memerintah. Yang tua-tua mesti cepat dibuang dan kita harus mengganti mereka.

Idrus diam saja. Dia hanya mengangguk sekali dua. Ber-kata pada dirinya sendiri penuh ejekan: Macam kau pula yang mau mengadakan perubahan? Kau hanya pandai menyimpan dewe ketamakan dalam dadamu. Dan kau merasa sangat bangga mengadakan upacara gemilang untuk menyembah dewamu dengan apa yang kau namakan pembangunan, patriotisme.....

Tak sejung rambutpun Idrus percaya pada segala pernyataan Ramli yang muluk dan bersemangat kedengarannya itu.

Ramlipun kemudian merasa tak ada sambutan dari pi-hak Idrus. Lalu dia mengangkat lengannya, memberi isyarat pada pelayan dan tak lama setelah itu ketiganya bangkit dari kursi.

— Aku tunggu kabar dari kau, Idrus, kata Ramli waktu akan naik mobilnya.

— Baiklah, kata Idrus sambil mengulurkan tangan pada Norma yang disambut oleh bintang film itu sambil tersenyum.

— Datang-datanglah di rumah, kata Norma pada Idrus sebagai kalimat penutup.

Dengan senyum Idruspun mengiakan.

Setelah kendaraan Ramli bergerak, Idrus berpikir tentang kawan-kawannya yang lama dan tiba-tiba dia merasa sendirian, sendirian di tengah keramaian ibukota, di tengah ke riuh lalu-lintas yang menekan orang bernafas.

Seorang demi seorang kawan-kawan dikenangnya dan semua lewat di depan matanya dengan hanya memberi kekecewaan hatinya. Sekejap terbayang olehnya kehidupan yang bakal datang: semua serba mewah, semua serba pangkat, dan dia sendirian tertinggal di tepi jalan. Betul di tepi jalan! Dia-pun sadar: dia di tepi jalan, di atas trotoar.

Dia bersiul, untuk mematikan gambaran angan-angan-nya. Dan dia melihat berbagai-bagai orang yang bersimpang-an dengannya. Hatinya menjadi besar kembali: Kebanyakan orang masih serupa denganku, pikirnya. Dan diapun yakin, dia-lah yang benar. Lalu diapun ingat, cita-citanya yang pa-

ling tinggi masih tetap yang dahulu diidam-idamkannya juga. Terbayang olehnya: setumpukan buku karangannya memenuhi etalase. Kemudian pudarlah semua khayalnya.

Di kantor pos orang berdesakan. Laki-perempuan berderet dalam satu barisan.

Idrus masuk ke dalam gedung yang gelap itu dengan tidak banyak perhatian. Dia sudah tahu tempat menimbang surat dan tempat mengirimkannya. Segera dia menggabungkan diri pada barisan yang paling panjang.

Menit-menit lalu berbarengan dengan langkah-langkah yang digeser. Waktu Idrus sudah dekat pada gilirannya, datanglah seorang gadis berambut panjang terurai dengan sehelai surat di tangannya. Perawakannya langsing. Matanya bundar sebulat gundu. Hidungnya mancung.

Seketika Idrus merasa bebas dari segala penderitaan yang tadi dirasakannya selama berdesakan antri dalam barisan. Dia panggil gadis yang baru datang itu. Dia kenal. Beberapa waktu yang lalu dia diperkenalkan oleh Mustafa. Ini adalah pertemuan yang kelima kalinya — pertemuan yang selalu diharapnya akan terulang dan terulang lagi.

- Kebetulan sekali, kata Idrus. Mau mengirimkan surat?
- Bisa membelikan perangko? kata Rukiah sambil mengulurkan surat yang dipegangnya.
- Tentu saja, jawab Idrus. Untuk ke mana?
- Ke Medan, jawab Rukiah. Untuk kawan.
- Saya kira untuk ke Ciamis, kata Idrus sambil menerima surat yang diulurkan kepadanya.
- Bukan, kata gadis itu. Tak perlu lagi sekarang beririm surat ke Ciamis. Besok saya akan ke sana.

Rukiah mengulurkan sehelai uang pada Idrus. Tapi Idrus menolak. Dia akan merasa rendah sekali jika menerima uang itu. Dia sedia membelikan perangko, malahan dia sedia berbuat sesuatu yang lebih lagi dari itu baginya. Dia punya harapan hubungannya dengan gadis itu akan lebih erat lagi.

Rukiah setengah memaksa Idrus untuk menerima uang itu, tapi dia tak sanggup berebut kata lebih lama dengannya. Uang kertas itu dimasukkan kembali ke dalam tas sambil tersenyum. Diapun merasa bahwa ada sesuatu yang lahir di da-

lam perasaan temannya itu. Malahan sesungguhnya sudah lama dia tahu, bahwa Idrus mempunyai minat yang lebih berarti terhadapnya.

Demikian pertemuan itu menyebabkan Idrus bergairah dan suasana di dalam kantor pos itu seolah-olah berubah dengan seketika. Semua kekacauan di sana tak jadi perhatiannya, udara yang panas pun tak apa-apa lagi. Yang ada hanyalah kegairahan hidup dan harapan.

Tak lama kemudian kedua orang itupun ke luar dari kantor pos. Surat-surat telah diposkan.

Dan kini terjadi percakapan yang lancar antara keduanya. Tak ada yang penting yang mereka percakapkan. Tak ada hal-hal yang menyangkut persoalan mendalam yang biasa mengikat perhatian Idrus. Tapi walaupun begitu Idrus telah terjerat oleh ucapan-ucapan Rukiah yang mendebar kan hati.

Dengan berjalan kaki mereka ikuti jalan besar yang lurus dan kemudian berbelok. Dengan tidak setahu mereka kantor pos telah jauh ditinggalkan. Di saat-saat itu tidak terasa mereka sedang berjalan di bawah terik matahari yang mengeringkan. Tidak, tak ada yang lebih berarti daripada percakapan mereka yang berbalas-balasan dengan lancarnya laksana jalanan benang yang tersusun dengan eloknya. Tak ada kekecewaan. Lagipula Idrus pun tahu, di zaman yang demikian pahitnya tak ada obat yang lebih mujarab daripada berdampingan dengan perempuan. Kini tinggal satu tikungan lagi dan mereka akan sampai di rumah Mustafa.

Rukiah mesti berbicara dengan isteri Mustafa tentang keberangkatannya besok ke kampungnya.

— Sekali waktu sayapun mesti pergi ke Ciamis, kata Idrus mengandung arti.

— Mengapa mesti ditangguhkan? kata Rukiah. Kampungku cukup elok untuk dilihat. Sedikit sepi. Tapi saya rasa lebih nikmat daripada di Jakarta.

— Saya percaya, sambung Idrus. Dan dia berharap bisa pergi bersama-sama dengan gadis itu. Tapi angan-angan itu tidak diucapkannya. Dia masih takut kalau-kalau Rukiah akan menganggapnya tidak sopan jika terlalu tergesa menyerrangnya.

Tapi kemudian setelah isteri Mustafa ada di tengah-te-nah mereka dan diapun memberi jalan agar Idrus menemani Rukiah pergi ke kampungnya, besarlah hati Idrus dan berka-ta : — Saya sedia menemaninya, asal dia suka. Lalu dengan tersenyum Idrus melirik pada gadis itu penuh arti.

— Untuk pabrik paku itu aku mesti ke Jepang. Dia akan ikut, sendiri tidak berkeberatan kamu dikawal oleh Mang Idrus. Dan saya kira ibumupun takkan tak setuju.

Dalam beberapa saat Rukiah diam saja. Dia hanya ter-senyum. Berat baginya untuk menyatakan pikiran dan me-ngucapkan isi hatinya. Tapi apa pikirnya nanti kalau aku ti-dak memastikan sekarang? pikirnya kemudian. Maka ber-ka-talah Rukiah memberanikan diri : — Orang yang sudi datang di kampungku, selalu diterima dengan baik.

Idrus pun segera mengerti. Hatinya menjadi lapang dan segera yakin, hubungan mereka akan menjadi lebih erat lagi. Perasaannya berkata, dia tidak berangan-angan sendiri saja.

Rukiah masuk ke dalam bilik diikuti oleh isteri Mustafa. Tak ada yang istimewa yang hendak mereka percakapan. Tapi waktu Rukiah akan ke luar lagi, berbisiklah isteri Mus-tapa : — Kamu kenal dia, bukan? Dia orang baik-baik. Apa yang akan kamu katakan jika dia melamarmu?

Rukiah tidak menjawab. Hanya tersenyum saja. Tapi bibirnya melukiskan arti yang menyenangkan bagi semua. Dan isteri Mustafa segera maklum, Idrus takkan kecewa, takkan dikecewakan. Malahan dia kira hubungan keduanya sudah lebih jauh daripada yang nampak di depannya.

— Pukul berapa kalian berangkat besok? tanya isteri Mustafa sambil melihat pada Idrus.

— Subuh, kata Rukiah dengan tidak menantikan Idrus berkata. Dengan bis paling pagi.

— Singgah di Bandung dulu?

— Entahlah, bagaimana nanti saja, kata Rukiah. Lalu dia meminta diri dengan mengulurkan kedua tangan pada is-teri Mustafa.

Idrus mengikutinya, mengulurkan kedua belah tangan juga pada isteri Mustafa yang berkata : — Jangan terlalu lama di sana.

— Tidak, tidak akan lama, kata Idrus. Katakan saja pada alo, saya pergi.

Isteri Mustafa mengangguk, matanya mengikuti keduanya yang meninggalkannya itu dari belakang.

— Wanita yang kuat sekali dia, kata Idrus setelah meninggalkan rumah Mustafa. Kuat sekali imannya.

— Susah tandingannya, sambung Rukiah.

— Berkat didikan suaminya juga.

— Ya, tentu saja, berkat didikan suaminya.

Idrus gembira mendengar Rukiah mengiakkannya. Seketika itu dia berpikir pula, bila Rukiah jadi isterinya, diapun mengharap akan memberi bimbingan serupa dengan yang dilakukan oleh Mustafa. Tegas, penuh kejantanan.

Sesaat dia melirik pada Rukiah dan berpikir : Apa aku cukup kuat untuk membimbingnya? Tapi mengapa tidak?

— Di hari-hari pertama mereka kawin, hubungan mereka kikuk, kata Rukiah. Tapi lama-lama mereka saling mengeriti.

— Ya begitu, kata Idrus. Dunia ini terang bagi mereka, tak ada kesuraman sedikitpun.

— Asal saling memberi, kata Rukiah, takkan susah.

Idrus serasa diberi harapan lebih besar lagi. Tapi dia tidak juga sanggup berkata lebih jauh.

— Dia kawin dengan keris saja, kata Rukiah. Kang Mustafa waktu itu ada di tempat lain, di Sumatera. Dia kirimkan utusannya saja, teman karibnya.

— Yang jadi musuhnya juga sekarang, sambung Idrus.

— Ya, yang jadi lawannya, karena melakukan korupsi, barter.

— Tapi biarlah, dengan begitu jadi tambah jelas, siapa teman kita yang sesungguhnya.

Beberapa saat mereka diam.

Tapi kemudian Rukiah mulai lagi : — Tidak gampang Kang Mustafa menginsyafkan Kak Ati. Sekali waktu Kak Ati pernah mau lari, tak tahan mengikuti Kang Mustafa. Tak tahan mengikuti pendiriannya. Dan ibu Kak Ati ikut-ikut pulalah. Maklumlah. Dia banding-bandingkan dengan keadaan Kak Ani, adik Kak Ati.

— Bukan bandingan, sambung Idrus. Yang satu mengejar uang, yang lain mengejar ideologi.

— Begitulah. Tapi akhirnya Kang Mustafa menang juga.

Dan kini Kak Ati tak tergoda lagi oleh kemewahan, biar di goda oleh setan tujuh keranjang.

Keduanya tertawa.

— Patut ditiru, kata Idrus.

— Tentu saja patut ditiru, sambung Rukiah.

Idrus berbesar hati. Lebih-lebih karena ucapan-ucapan Rukiah yang cukup memberi dorongan.

Pondokan Rukiah tak jauh lagi. Percakapan beralih. Dan kini tentang rencana untuk besok. Mereka akan bertemu di tempat bis, pagi-pagi.

Sebenarnya Idrus masih berhasrat untuk meneruskan obrolan. Tapi dia meminta diri juga, takut kalau-kalau Rukiah sudah lelah dan dalam hati sebenarnya menolak ngobrol lebih panjang.

Rukiah mengajak Idrus untuk singgah. Tapi Idrus menolak. Dengan langkah-langkah yang ringan dia seolah terbang gembira menuju . . . ya, tak menentu tujuan karena kegirangan.

**M**AGRIB lewat dengan kesejukan dan ketenangan. Pemandangan kian meredup. Bukit di seberang sawah mulai dilangi tirai malam yang menggelap. Jengkrik dan katak seperti disilakan mulai bermain di atas panggung dan mereka melakukan peranan dengan tidak bimbang. Tanpa khawatir! Alangkah bedanya dengan seluruh isi kampung yang selalu merasa takut dan cemas apabila matahari telah tenggelam.

Sekali-sekali ikan mengipaskan ekornya menepuk air kolam yang tenang sehingga terdengar kekejauhan dan menimbulkan rasa senang di hati Idrus yang baru selesai berpakaian. Suara tepukan ini dengan seketika merapatkan hubungan antara tamu, Idrus, dengan sekelilingnya.

Rukiah selesai sembahyang dan segera merapikan gaunnya. Lalu dia meremani Idrus yang duduk di ruangan depan bersama Ading, kakak Rukiah, yang sejak Idrus datang di rumah orangtua Rukiah, tidak membiarkan tamu itu sendirian.

— Begini saja kalau di Ciamis, kata Ading. Apa pula yang mesti kita kerjakan? Kota kecil. Dan orang-orang sudah merasa capai. Apa lagi yang hidup di tepi kota, mereka tentu menyembunyikan diri kalau magrib sudah lewat.

— Kasihan, sambung Idrus. Beberapa tahun sudah mereka dikejar ketakutan, ketakutan terus-menerus.

— Boleh dibilang tidak ada hentinya sejak jaman Jepang, kata Ading sambil memlini kumis. Lebih-lebih lagi daerah Garut. Celaka mereka. Sekali kampung ini di bakar, sekali lagi kampung lainnya. Hampir tiap malam terjadi pembakaran

dan pembunuhan. Dan mereka hanya boleh takut saja, takut oleh kedua belah pihak. Takut oleh orang depan, dan takut oleh orang belakang. Mereka mesti membayar pajak dua kali, sekali untuk pemerintah republik, sekali untuk pemerintah D.I. Apa yang bisa mereka lakukan selain menyerah kepada keadaan?

Idrus merenung, iba. Kalimat yang terakhir membangkitkan rasa melawan yang menyesakkan dada. Menyerah saja? Apakah untuk selamanya mesti menyerah saja?

Dengan kesal Rukiah menyambung : — Banyak pula yang mesti tidur di luar kalau malam, karena takut gerombolan. Mereka tidur di kebun-kebun di dalam semak.

— Padahal kebun-kebun itu sarang nyamuk malaria, kata Ading.

Idrus hanya mendengarkan saja. Tak ada lagi yang mesti diucapkan dan sudah bukan saatnya lagi untuk bercerita, melainkan harus bertindak. Tapi bertindak bagaimana? Pertanyaan yang tak terjawab bagi seorang seperti Idrus, bagi seorang seperti Rukiah, juga Ading.

— Tapi barangkali pada suatu ketika terjadi perubahan dan orang-orang tak perlu lagi ketakutan, kata Ading.

— Tentu, tentu, kata Idrus bersemangat.

— Tapi kapan, yah, kapan? kata Rukiah.

Pertanyaan yang berulang kali timbul dalam pikiran Idrus juga, dan jawabannya cuma harapan untuk seketika. Dan kemudian kekecewaan timbul kembali. Sekarangpun Idrus berkata cuma untuk menebalkan kepercayaan orang lain : — Sabar saja dulu. Pada satu saat mesti terjadi sesuatu dan kita semua menamatkan jaman edan ini.

Kemudian diam semua dan kesepian menguasai seluruh ruangan. Di luar terdengar ikan yang membanting-bantingkan diri, bertelur.

Disaat itu terdengar orang mengucapkan salam di luar dan pintu di ketuk.

Ading bangkit dan menyahut salam itu, bertanya, lalu membukakan pintu setelah tahu bahwa pamannya datang. Dengan suara lepas Kosim, pegawai Jawatan Kehutanan di Purwakarta, berbadan tinggi, matanya juling, bertanya tentang keadaan di rumah itu.

— Baik-baik saja, kata Ading.

Sementara itu setengah berteriak ibu Rukiah dari dalam menyongsong saudaranya : — Kapan datang, Cim? Mana Ikah?

— Tadi siang, jawab orang yang baru datang itu setengah berteriak juga. — Ikah tak ikut.

Sambil bersalaman dengan semua yang ada di ruangan depan, Kosim menceritakan perjalannya. Dia datang dengan bis dan barang-barangnya ditaruh di rumah iparnya. Ikah, isterinya, tak bisa turut, karena mesti menjaga anak-anak yang kecil.

— Dari Bandung? tanya Kosim kemudian pada Idrus.

— Bukan, dari Jakarta, kata Rukiah mendahului Idrus.

Setelah itu Kosim bersama ibu Rukiah masuk ke dalam dan kemudian ke dalam bilik. Di sana Kosim sempat bertanya : — Siapa itu, bakal suami Iyah?

— Orang dari Jakarta, jawab ibu Rukiah seolah tidak menghiraukan, padahal sejak siang hatinya penuh harap : semoga kali ini anakku menemukan jodohnya. Sekali pandang Idrus telah menimbulkan kepercayaan di hati ibu Rukiah.

— Apa kerjanya? tanya Kosim.

— Wartawan, jawab ibu Rukiah.

— O, kata Kosim mengandung arti. Kemudian dia diam sejenak, merenung, tapi entah apa yang dipikirkannya.

— Sudah lama mereka berhubungan? tanyanya lagi.

— Entahlah, jawab ibu Rukiah. Entah berapa lama. Tapi mungkin sudah lama juga, sebab dia kenalan Mustafa.

— Mustafa mana?

— Itu, Mustafa yang jadi tentara. anak Kang Sarbini.

— O, overste Mustafa, kata Kosim. Di dalam hatinya timbul rasa hormat.

— Betul. Rukiah sering datang di rumah Mustafa, membantu-bantu istrinya.

— Apa hubungan dia dengan Mustafa?

— Siapa? tanya ibu Rukiah sambil duduk di atas bale-bale.

— Itu teman Rukiah. Siapa namanya?

— Idrus. Sahabatnya saja barangkali. Atau mungkin juga familinya. Barangkali ada hubungan keluarga juga dengan ibu Mustafa.

— Saya pikir baik saja kalau Rukiah cepat-cepat kawin, kata Kosim setelah beberapa saat diam berpikir.

Ibu Rukiah tersenyum senang. Tapi segera berpura-pura lagi dengan berkata : — Kalau jodohnya belum datang, kita takkan bisa berbuat apa-apa. Lagi pula Rukiah selalu bilang, mau kerja dulu, cari pengalaman supaya bisa berdiri sendiri.

— Perempuan jangan terlalu memilih.

— Tidak begitu pula anak kita. Tapi memang aneh dia, tidak seperti kakaknya yang meninggal. Dari kecil selalu berusaha keras untuk melakukan segalanya dengan tangan sendiri. Dia tak suka dibantu orang.

— Tapi kakak tidak bermaksud supaya dia jadi perawan tua, bukan?

— Tentu saja tidak. Tapi biarkanlah dia memilih sendiri. Saya tidak bisa memaksanya supaya cepat-cepat berumah tangga. Kalau kita paksa-paksa dia dan ternyata salah, kita yang dipersalahkannya kelak.

Untuk beberapa saat kedua orang itu berhenti bercekap. Ibu Rukiah berpikir lagi tentang anaknya, diseret oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh adiknya. Perawan tua! kata itu sekejap menggelisahkannya. Tapi seketika itu timbul kepercayaannya bahwa Rukiah mustahil takkan menemukan jodoh. Hatinya tiba-tiba ingin tahu apa yang terjadi di ruangan depan, apa yang terjadi antara anaknya dengan tamu yang menemaninya itu. Mustahil tak ada hubungan yang lebih jauh, pikirnya. Mustahil! Dia takkan berani datang di sini kalau tidak punya maksud yang lebih dalam. Dan mustahil anakku berani mengajaknya menginap di sini.

Di saat-saat itu Kosim berpikir tentang yang lain. Isi kepalanya sudah melompat lagi pada soal lain, pada percakapan dengan kawannya di rumah iparnya tadi, tentang harga kayu di daerah Ciamis dan Tasikmalaya.

— Tidur di sini saja malam ini, Cim, ajak ibu Rukiah.

— Malam ini tidak, kata Kosim sambil menggesekkan tirai yang bergantung di pintu kamar. Sudah janji pada Ahmad akan tidur di rumahnya.

Waktu Kosim bertemu pandang dengan Rukiah, dia tersenyum penuh arti. Rukiah mengerti, bahwa pamannya berolok-olok. Tapi dalam keadaan demikian dia tidak kuasa berkata apa-apa, melainkan hanya membalsas dengan senyum pula.

— Apa kabar di sini, Ding? tanya Kosim sambil duduk di kursi yang digeser Ading, disediakan baginya.

— Biasa saja, jawab Ading. Tak ada yang aneh. Yang seorang jadi kaya karena korupsi, yang lain jadi tambah miskin karena diserobot gerombolan.

— Siapa yang jadi kaya? tanya Kosim.

— Banyak, jawab Ading. — Purnama, polisi, sudah jadi orang kaya, Udin, Mang Udin, yang mengurus haji-haji, sudah punya mobil. Pak Jaksa sedang mendirikan rumah baru di Banjar. Sukma, dari pejagalan, sudah membeli sawah lagi. Dia baru saja membeli sawah sepuluh hektar di pinggir jalan ke Tasik.

— Sebentar lagi disita pemerintah, kata Rukiah.

— Apa maksudmu? tanya Kosim.

— Tidak lama lagi pemerintah akan mengadakan peraturan baru tentang hak-milik tanah, kata Rukiah.

— Bagaimana? tanya ibu Rukiah penasaran.

— Entahlah panjangnya. Tapi pokoknya, katanya supaya para petani bisa mengerjakan tanahnya sendiri. Tidak seperti sekarang. Kang Idrus bisa menceritakannya lebih terang dari saya, kata Rukiah sambil melihat pada Idrus, diikuti oleh tatapan tiga pasang mata lainnya.

— Begitu yang diangan-angankan, kata Idrus menyambung keterangan Rukiah. Tapi bukan rampas-rampasan. Melainkan supaya para petani mempunyai sawah ladang sendiri. Supaya petani tidak lagi jadi hamba orang lain. Satu gagasan yang sangat bagus. Tapi . . .

Belum selesai Idrus bercerita, Ading sudah menyela :

— Jadi mau dibagi-bagi tanah ini? Seperti di Rusia?

Mendengar ucapan Ading ibu Rukiah kaget. Baginya kalimat itu menimbulkan gambaran yang tidak jelas, tapi mengerikan : Seperti di Rusia. Kalimat itu menimbulkan pengertian yang khas baginya : pembunuhan, kekejaman akan terjadi dan orang tidak boleh lagi beragama. Bagaimana kalau

kita tidak boleh lagi memeluk agama? pikirnya. Dan dia ingat pada sebidang tanahnya sendiri yang digarap oleh orang lain.

— Tapi bagaimana pelaksanaannya? tanya Kosim. Lalu dia membetulkan duduknya.

— Nah, itu adalah soal lain, jawab Idrus. Dia kini sudah merasa bebas untuk terus melanjutkan perkataannya.

— Itu soal lain, sambungnya. Seperti juga dengan gembar-gembor pemerintah mengenai orang yang korupsi, yang berfoya-foya, yang hanya mengeruk uang rakyat untuk kantongnya sendiri, begitu pula mengenai soal tanah. Pemerintah takkan sanggup melaksanakannya dengan benar, karena kebanyakan pejabat yang berkuasa, tentara dan polisi yang sekarang berkuasa adalah pihak yang mempunyai tanah-tanah itu, kata Idrus dengan tidak mengedipkan mata sekali-pun.

— Sebab itu saya heran, sambung Kosim. Bagaimana bisa dilaksanakan! Belum lama berselang, kepala Jawatan Pertanian sendiri di Purwakarta telah membeli sawah sepuluh hektar.

— Itu sedikit. Komisaris polisi di Bandung, tetangga kawan saya, membeli sawah entah berapa puluh hektar di wilayah Bandung Selatan. Padahal dia sudah punya sawah kira-kira delapanpuluh hektar di daerah Krawang. Seorang kolonel di Bandung mempunyai tanah daratan di daerah Bekasi tujuhpuluh hektar. Dia sewakan saja tanah itu, dijadikan kolam bandeng, dengan sewaan seratus atau seratus limpapuluhan ribu setahun, kata Idrus dengan lancar.

Beberapa saat semua diam.

Lalu ibu Rukiah berkata lagi : — Tapi mungkin mereka mendapatkannya dengan syah. Dan kalau kita beruang, barangkali kitapun akan membeli sawah, kebun dan kolam, supaya bisa hidup tenang, hidup senang.

— Semua, kata Kosim menyetujui pikiran kakaknya. Semua orang bekerja seakal-akalnya untuk bisa hidup senang, banyak uang. Dalam waktu ini, yang tidak berpikiran seperti itu, hanya akan ketinggalan keretaapi saja.

Idrus diam mendengar ucapan itu. Kerongkongannya serasa disumbat, bergerak seolah-olah menelan kata-kata yang tak dapat ke luar. Ingin dia membantah pikiran itu. Tapi dia

merasa, orang yang diajak bicara takkan memahaminya, walaupun dia sadar bahwa dia mesti mengajak bicara setiap orang yang bisa diajak bicara, untuk menjelaskan pikirannya. Kesempatan ini tak perlu saya keruhkan, pikir Idrus segera. Aku di sini tamu. Dan diapun diam. Dengan sekejap dia mengetahui pula ke arah mana pikiran dan keinginan Ading, keinginan Kosim dan ibu Rukiah. Pada dirinya sendiri dia berkata : Mudah-mudahan Rukiah bisa memahami dan menerima pikiran-pikiranku. Lalu dia menatap Rukiah sesaat.

— Bagaimana bibi baik-baik saja? tanya Rukiah membelokkan pikiran semua orang yang ada di sana.

Kosimpun segera menjawab : — Baik-baik saja. Hanya beberapa hari yang lalu dia sakit. Maklumlah, kekurangan uang barangkali.

Selanjutnya Kosim, Ading dan ibu Rukiah membicarakan familinya dari yang seorang pindah kepada yang lain.

Pada satu ketika Idrus permisi hendak ke belakang, dan kesempatan itu dipergunakan Kosim untuk bertanya pada Rukiah : — Apa dia komunis?

— Mengapa? Rukiah balik bertanya dengan kaget tapi lalu tersenyum.

— Dari percakapannya saya kira dia komunis, kata Kosim sambil menyenderkan badannya.

Rukiah yang sudah mengenal Idrus lebih dalam hanya tersenyum panjang saja. Tapi kemudian dia merasa patut menjelaskan pikirannya : — Dia tak berpartai. Pasti bukan komunis. (Sementara itu dia ingat, juga overste Mustafa sering menyatakan pikiran-pikiran seperti yang dikemukakan Idrus. Mustahil Mustafa komunis). Dia bekas wartawan. Sudah bukan lagi wartawan.

— Apa kerjanya sekarang? tanya Kosim penasaran.

— Belum bekerja lagi.

— Belum bekerja lagi? kata Kosim dengan suara rendah menekan. Tapi saya kira dia memang komunis. Pikirannya sih . . .

— Iya, sambung Ading mengiakan.

— Tapi ah, kata ibu Rukiah mematahkan, jangan cepat curiga. Ibu Rukiah merasa tak mungkin anaknya bersahabat dengan seorang komunis.

— Mengapa menyangka komunis? tanya Rukiah meminta penjelasan. Lalu dia menggigit jari.

— Yang mau membagi-bagikan tanah, merampas tanah orang lain, hanya orang komunis, kata Kosim. Tapi takkan bisa! Memang benar pula pikirannya, takkan bisa dibagi-bagikan sekarang.

Rukiah tersenyum. Di kepalanya terus terkait kalimat : Yang mau membagi-bagikan tanah hanya orang komunis. Tidak benar! bantahnya di dalam hati. Lalu dia berkata : — Percayalah, dia bukan komunis, sambil melihat pada ibunya, karena terutama mau menentramkan ibunya.

Disaat itu Kosim ingat pada kekayaannya sendiri. Dia baru saja membeli sebidang tanah dari tetangganya di Purwakarta.

Ading mau berkata : Tapi kalau dia benar seorang komunis, apa yang dapat kita lakukan? kalimat itu tak sampai diucapkan, karena Idrus keburu datang dari belakang.

Percakapan melompat lagi.

— Bekerja di mana sekarang, adik? tanya Kosim pada Idrus.

Yang ditanya mengerlingkan mata pada Rukiah. Dia mengira Rukiah sudah menceritakan bahwa dia kini sedang tidak punya pekerjaan yang menghasilkan gaji bulanan.

— Tidak di mana-mana, jawab Idrus terus terang.

— Mana mungkin tidak bekerja, kata Kosim.

Rukiah segera membela kehormatan temannya di mata keluarganya : — Dia baru saja mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai wartawan karena sudah tidak cocok lagi bekerja di suratkabar.

Beberapa saat semuanya diam lagi.

Tapi tiba-tiba Kosim ingat pada temannya yang mencari seorang pemuda untuk ditempatkan di daerah Subang sebagai pembantu. Lalu dia berkata : — Mau bekerja di Subang?

Idrus tergerak hatinya, ingin tahu pekerjaan apa, lalu bertanya : — Sebagai apa?

— Tak berat pekerjaannya. Tapi mesti tinggal di Subang. Kalau tidak, susah mengontrol bawahan.

— Kenal dengan Mayor Mochtar? sambung Kosim lagi.

— Yang mana? tanya Idrus tidak berpikir panjang.

— Mayor Mochtar. Kini dia di Krawang. Pernah juga dia tinggal di Bandung.

Idrus setengah terperanjat, teringat pada Juwita. Tapi barangkali Mochtar yang lain, pikirnya.

— Siapa isterinya? Saya kenal seorang mayor, namanya juga Mochtar.

— Dia tidak beristeri, jawab Kosim. Dulu dia pernah punya isteri, tapi sekarang sudah cerai. Katanya, bekas isterinya itu orang Bandung. Entah siapa. Saya tidak pernah tanya panjang tentang yang sudah lampau.

Untuk beberapa saat perasaan Idrus tak menentu. Dia mau tahu banyak tentang diri mayor itu, lalu bertanya tentang perawakannya, sedikit riwayat hidupnya, sehingga akhirnya yakin, Mochtar itu memang bekas suami Juwita.

Bumi ini benar-benar sempit, pikir Idrus.

Percakapan Idrus dengan Kosim jadi berjalan lancar. Tapi sesungguhnya arah perhatian kedua orang itu sangat berlainan, Kosim ingat pada segala hal yang sedang dikerjakannya bersama mayor itu, sedang Idrus mengulang kenangan-nya. Timbul pula perasaan iri di hati Idrus, waktu dia mendengar puji Kosim terhadap Mochtar. Dengan paksa dia mesti menekan perasaannya itu supaya tidak kelihatan orang lain.

— Apa kerjanya sekarang? tanya Idrus sambil mengangkat cangkir.

— Dia sudah kaya. Tak perlu kerja lagi. Tapi masih giat. Saya sering kerjasama dengannya, kata Kosim.

Idrus mengerti bahwa yang dimaksudkan oleh Kosim dengan kerjasama ialah dagang, walaupun yang seorang anggota tentara dan yang seorang lagi pegawai negeri.

— Kalau saudara mau, kita bisa sama-sama berkunjung padanya, kata Kosim kemudian. Dia selalu punya jalan usaha buat kita.

Idrus menyambut ajakan itu. Bukan karena tertarik oleh pekerjaan yang mungkin diberikan kepadanya kelak, melainkan untuk memenuhi kepenasarannya : — Baik. Kapan kita dapat berkunjung padanya?

Mendengar Idrus bercakap lancar dan seperti bersemangat, Kosim yang tidak mengetahui latar-belakangnya, mera-ka senang dan mengira perhatian mereka kini sudah bertemu. .

- Pekerjaan apa kira-kira? tanya Idrus kemudian.
- Jual-beli. Kapan saja kita bisa berkunjung padanya.

Di Sukabumi atau di Cianjur, atau di Subang suka ada yang menjual kebun teh atau kebun karet. Entah berapa sudah sekarang perkebunan mayor Mochtar. Atau barangkali saudara bisa kerjasama dengannya seperti saya, jual-beli kayu.

Mendengar itu Idrus curiga, justru karena dari percakapan dengan Rukiah tadi dia telah tahu, Kosim bekerja di Jawatan Kehutanan.

— Saya belum paham pekerjaan serupa itu, kata Idrus, lalu meneguk tehnya.

— Belajar sebentar saja tentu akan paham, kata Ading menyambung. Selama itu ia hanya sempat mendengarkan.

— Tak perlu takut karena belum biasa, kata Kosim. Kita tinggal menghubungi orang-orang yang memerlukannya. Mayor Mochtar akan membereskannya lebih lanjut, asal harga sudah cocok. Di Jakarta selalu ada orang yang mau membeli kayu jati.

— Tentu, sambung Idrus. Di Jakarta tentu banyak.

— Tapi kan akang mau pindah ke Bandung, kata Rukiah. Maksudnya mau mematahkan percakapan tentang jual-beli kayu. Dia tahu, pamannya biasa menjual kayu jati gelap.

— Di Bandung juga banyak langganan, kata Kosim bersemangat meneruskan percakapannya.

Idrus diam, menatap Rukiah dan merasa, gadis itu menghalanginya. Lalu dia tersenyum dan berkata pada diri sendiri: Aku juga tahu. Jangan khawatir!

Kosim segera ingat pada beberapa orang yang biasa membeli jati daripadanya.

— Kapan Mustafa ke Bandung? tanya Idrus membelokkan percakapan, menenangkan Rukiah yang bimbang.

Ketika Rukiah mendengar ucapan temannya itu, segera dia memberi jawaban yang panjang. Mungkin minggu ini juga Mustafa akan datang di Bandung, katanya dan ia menambahkan pelbagai cerita lainnya lagi.

Kosim mendengarkan saja dan tertarik juga perhatiannya oleh apa yang dipercakapkan, semata-mata karena pangkal percakapan itu adalah overste Mustafa, seorang yang terhormat juga dalam pandangannya. Sebentar-sebentar tergam-

bar olehnya wajah Mustafa sewaktu berada di daerah Priangan Timur memimpin pasukan dan kemudian pengalamannya dengan letnan kolonel itu diobrolkannya menyambungnyambung percakapan Rukiah dan Idrus.

Sementara itu ibu Rukiah melangkah ke ruang makan dan anaknya yang perempuan mengikutinya, membantunya menutup meja. Tak lama kemudian mereka semua bangkit pula dengan hati lapang dari obrolan yang tidak menentu.

Ibu Rukiah kelihatan bersungguh-sungguh menjamu tamunya. Dia keluarkan segala yang ada di dalam lemariinya. Idrus pun merasa benar-benar dihormati.

Sesudah makan, percakapan yang berarti tidak dilanjutkan lagi. Kosimpun pamit. Dia berjanji akan datang lagi untuk bermalam.

Kini Rukiah dan Idrus duduk berdua dalam ketenangan, kemesraan. Senyum di bibir gadis itu mengandung arti kebahagiaan dan mengelus hati Idrus yang sering goyah. Pertemuan batin yang saling mempercayai terjadi. Mereka cuma saling menatap. Tapi bagi kedua orang itu cukup meyakinkan. Lalu Rukiah mempergunakan kesempatan itu untuk menceritakan pamannya yang baru pergi: — Mang Kosim tak jera-jera. Dulu dia pernah ditahan sebulan karena memakai uang kas kantor. Untung waktu itu dia ditolong oleh Mang Dahlan, jaksa di sini. Kalau tidak, dia bisa dipenjara lebih lama dan dilepas dari kerjanya. Sekarang dia main lagi dengan mayor itu. Kang Mustafa juga tahu tentang ini. Kami dengar dari kawan sekantornya, mang Kosim suka menjual jati jawatannya.

Idrus hanya kuasa mendengarkan saja. Apa pula yang mesti dikatakannya? Bagaimanapun dia tahu, dia masih baru di tengah keluarga Rukiah, walaupun dia merasa sudah dekat sekali dengan gadis itu sendiri. Pikiran berkata : Sekarang di setiap keluarga sudah ada yang terserang penyakit yang serupa. Apa yang bisa kita lakukan dalam keadaan semacam ini? Apakah kita akan ikhlas menangkap paman sendiri, mengebloskan kakak sendiri ke dalam penjara, menembak ayah sendiri yang telah menjerumuskan negara dan mengkhianati perjuangan kita?

Tiba-tiba Rukiah berkata lagi : — Tahu, apa kata Mang Kosim tentang akang? Dia mengira akang komunis.

— Mengapa? tanya Idrus.

— Ya, setelah akang menceritakan tentang landreform itu, muka Mang Kosim kelihatan masam. Dia mengira akang komunis.

Idrus diam. Lalu tersenyum mengandung arti.

— Pikiran semacam itulah yang salah, kata Idrus. Prasangka yang salah. Apabila memperhatikan orang-orang kecil, orang-orang yang melarat, menuntut hak-hak mereka, terus saja kita dituduh komunis.

Sesaat Idrus diam. Lalu sambungnya : — Tahu akibatnya? Dengan prasangka begitu, timbul pikiran seolah-olah hanya kaum komunis yang berpikiran maju, seolah-olah hanya kaum komunis yang membela orang-orang kecil. Akibatnya lagi? Tanpa disadari, menyuburkan komunisme di sini dengan tindakan dan pikiran-pikiran mereka yang salah itu.

— Itulah, kata Rukiah menenangkan Idrus yang kelihatannya bersemangat. Sayapun tadi sudah terangkan, di depan ibu juga, akang pasti bukan komunis. Saya katakan, saya mengetahui akang dari dekat. Kalau akang komunis, tentu kang Mustafa komunis pula. Dan itu mustahil!

— Kamu katakan begitu di depan ibu? tanya Idrus gem-bira.

— Ya, saya jelaskan begitu.

— Bagaimana kelihatannya, ibu percaya padamu?

— Nampaknya dia percaya. Dia bilang, jangan cepat curiga, pada Mang Kosim. Ibu mengenal saya dengan baik. Mana mungkin saya berhubungan rapat dengan orang komunis.

— Syukurlah kalau begitu, kata Idrus. Dia tenang kembali.

Tak lama setelah itu mereka berpisah. Malampun telah larut.

Sebelum pulas Idrus sempat berpikir lagi tentang Rukiah, tentang dirinya dan tentang keadaan mereka. Barangkali benar dengan dia aku akan menemukan kebahagiaan, pikirnya. Barangkali benar dia pasanganku yang tepat. Dia bisa mengerti jalan pikiran dan cita-citaku. Tapi apakah akan tetap demikian jika telah berumah tangga? Dan apakah aku akan sanggup membawanya dalam jaman serupa ini? Apakah

tidak lebih baik aku melepaskannya saja dari harapan dan angan-angan kini? Tapi aku laki-laki, masa 'kan tidak berani!

Dalam pada itu dia pun ingat, Rukiah belum pernah diciumnya, kendati satu kali! Maka berpikirlah dia : Apakah dia akan suka hidup bersama-sama denganku? Apakah dia benar-benar juga cinta padaku? Apakah makna senyumannya yang begitu mesra, lirikan matanya yang menggongangkan bumiku ini?

Seluruh badannya serasa gemetar. Dia mengangan-angan kan gadis itu ada dalam pelukannya. Senyuman di bibir gadis itu hidup kembali dalam angangannya.

Tenang sejenak. Kemudian pikirannya melompat pada persoalan tanah dan landreform. Dan pada dirinya sendiri ia bertanya : Apakah aku akan rela melepaskan tanah warisan ibuku? Terbayang olehnya sebidang tanah, kira-kira setengah hektar luasnya, dan petani tua yang menggarapnya. Wajah petani itu mendekat dan kisutnya nampak jelas di ruang matanya. Apa yang mesti kukerjakan dengannya?

Di luar jengkerik mengerik dan sekali-sekali suara burung hantu menjadikan malam yang sepi itu menakutkan. Ikan di kolam menyelang kesepian dengan melompat dan menjatuhkan dirinya di atas air hingga menimbulkan suara yang bagi Idrus terasa mesra.

Lama Idrus menatap langit-langit. Sekali lagi dia berpikir tentang Rukiah dan kemudian berkata pada dirinya sendiri : Aku akan uji dia sehari lagi. Di Bandung akan kupaparkan padanya isi hatiku yang sebenarnya.

Lampu listrik yang ada di kamar itu tak perlu lagi ia matikan. Hanya lima wat. Dan kemudian Idruspun tertidur.

Tapi di tengah malam dia bangkit, terjaga oleh mimpi. Dia melihat Rukiah dipeluk seorang laki-laki dan hampir diciumnya. Nafasnya terasa amat sesak karena cemburu dan dia bangun. Idrus tersenyum sendiri dan kini tahulah dia, dalam hati kecilnya dia sudah bertambah cinta pada gadis itu.

KERETA API dari Banjar masuk stasiun Tasikmalaya dengan memperlambat kecepatannya. Orang-orang yang tadinya berada dekat rel keretaapi itu, mundur dengan seketika. Para penumpang yang akan turun sudah berdiri dan mendekat ke tangga. Mereka tergesa tidak menentu. Kuli-kuli stasiun melompat dengan tabah ke dalam kendaraan yang masih berjalan, mencari penumpang-penumpang yang akan turun dengan membawa banyak barang. Mereka yang akan naik segera berlari-lari pula mengikuti kereta yang akan berhenti. Di antara orang-orang itu Idrus berdaya menyelinap untuk kemudian berdesakan naik, mencari tempat duduk. Tapi tak ada tempat yang kosong. Rupanya sejak dari Ciamis kereta sudah penuh sesak. Selalu banyak saja orang yang menuju ke kota besar, ke tempat uang beredar dengan cepat.

Idrus permisi pada orang yang duduk di depannya untuk menengok dari jendela, mencari Rukiah yang tadi ditinggal kannya waktu berdesakan. Seketika dilihatnya, dan kedua mata mereka berjumpa menerobos kepala-kepala yang menghitam, dilambaikannya tangannya. Dengan langkah-langkah cepat Rukiah menyibukkan orang banyak dan naik ke atas gerbong, dengan sebuah kopor di tangan kanannya. Dengan susah payah gadis itu akhirnya bisa masuk ke dalam, melalui beberapa buah kefanjang dan karung beras yang ditumpukan di dekat pintu. Waktu Idrus melihatnya, segera mengulurkan tangan mengambil kopornya.

Untuk beberapa saat kedua orang itu mesti berdiri tidak jauh dari pintu, di sebelah tumpukan goni. Koper Rukiah diletakkannya di lantai di antara tempat duduk, supaya bisa dipakai menahan berat badan bila kereta nanti berjalan. Idrus dan temannya itu hanya sempat berbicara sepatah dua. Matanya tak henti-henti melihat-lihat ke beberapa jurusan, barangkali ada tempat yang ditinggalkan orang atau kenalan yang mungkin bisa menolong. Tapi tak ada. Idrus dan Rukiah mesti bersyukur sudah mendapat tempat untuk berdiri. Orang-orang yang memaksakan diri lewat di depan mereka terasa amat mengganggu. Tapi semua orang diizinkan melakukan keinginannya. Keluhan mengguruh. Tapi semua menerima keadaan : mereka tetap tinggal di dalam kereta.

Akhirnya gerbong-gerbong itu jejal, berlimpah dengan orang-orang yang tidak mau diam karena kepanasan. Pintu masuk tertutup. Sebagian penumpang malahan terpaksa mesti berdiri di atas sambungan dan titian gerbong, berpegangan satu sama lain, mendekap pada orang yang menapakkan kaki di atas tangga.

Orang-orang yang berjualan berlari-lari sepanjang samping kereta, saling menjajakan gorengan, buah-buahan dan minuman. Di gerbong tempat Idrus seorang anak kecil menangis kepanasan. Ibunya mengeluarkan uang sehelai, membeli es merah jambu, dan tangis anak itupun berhenti.

Waktu peluit dibunyikan dan roda-roda kereta mulai berputar dengan amat beratnya, pemandangan sangat mengejikan : kereta itu bergerak merangkak, mendengus-dengus dan gerbong-gerbongnya laksana keranjang sampah penuh berlimpah yang diseret untuk di buang. Kepala stasiun yang masih memegang tongkat isarat merasa bebas, karena kereta sudah meninggalkannya, tanggungjawabnya telah lewat.

Belum sepuluh menit kereta itu meluncur di atas rel yang licin, seorang tentara, prajurit biasa yang berpakaian seragam, yang duduk tidak berapa jauh dari Idrus, bangkit, berdiri dan menyilakan Rukiah menempati tempat duduknya.

Pada mulanya Rukiah tidak mau menerima tawaran prajurit itu, tapi setelah Idrus mendorongnya, gadis itu melangkah di antara penumpang, kemudian duduk. Sekarang Idrus tidak lagi berdekatan dengan temannya itu. Tapi tak apa, pi-

kirnya. Dia senang melihat Rukiah telah dibebaskan dari rasa pegalnya. Dan untuk beberapa saat dia tatap Rukiah dengan perasaan lega yang diterima temannya itu dengan penuh pengertian. Rukiah mengangkat rambutnya yang panjang dan meletakkannya ke muka dengan ujungnya yang diikat pita merah jambu di atas pangkuhan.

Pemandangan di luar sangat elok : lautan sawah sedang menguning, bukit-bukit bersusun ditimpak sinar matahari yang cerah, kawat tilpon terentang, turun naik terpandang dari dalam kereta yang berguncang-guncang. Burung srigunting se kali dua nampak berjejer di atas kawat itu, bubar berpencaran bila kereta mendekat. Gembala-gembala kerbau bermain di tepi sungai. Sekelompok kebun kelapa menyeling pesawahan dan kemudian tertinggal lagi, kian menjauh, lalu menghilang. Udara di luar segar. Tapi para penumpang yang berdesakan di dalam kereta kegerahan dan merasa jengkel karena diganggu oleh pedagang es lilin yang lewat memaksakan diri menjajakan jualannya. Seorang pengemis buta merangkak, menyelinap di antara kaki orang banyak, menadahkan tangan kanan sambil mengaji dengan keras. Seorang wanita tua yang duduk di tengah merogoh ke dalam kutangnya, mengambil sehelai uang rupiah dan memberikannya ke tangan orang yang memberitkan kasihannya itu dengan wajah sungguh-sungguh.

— Semoga Tuhan membala kebaikan Agan.

— Do'akan kita supaya selamat.

— Insya Allah. Kalau Tuhan mengizinkan, kita selamat.

Kereta menjerit. Guruhnya memantul memekikkan telinga waktu mengarungi sebuah jembatan.

Sekelompok anak-anak di tepi parit berteriak-teriak sambil melambai-lambaikan tangan; yang masih kecil meronta-ronta. Penumpang-penumpang di dalam kereta menatapnya saja, melaluinya dengan meninggalkan senyum dan tak henti-henti diayun goyangan kendaraan yang meluncur.

— Panas benar! keluh seorang penumpang di dekat Idrus.

— Terlalu banyak orang, sahut temannya yang lain, sambil mengeluarkan saputangan dari dalam saku celana.

Lalu percakapan mereka melompat pada soal-soal kehidupan sehari-hari. Apa lagi yang lebih merangsang untuk di-

bicarakan sekarang daripada soal-soal kehidupan sehari-hari, bagaimana meloloskan diri dari cengkeraman penderitaan, supaya tidak terjepit oleh keadaan yang demikian pahit.

Seorang yang lebih muda, pegawai negeri yang sedang cuti berkata: — Maunya saya sebulan lagi libur begini. Nikmat! Kerja cuma mancing, makan, mancing, tidur, menjemur badan, tak banyak pikiran

— Begitu bisa kalau tak punya buntut. Tidak macam saya. Saya pernah cuti tiga bulan. Tapi malah tiga bulan bekerja lebih berat. Buntut mesti makan juga seperti biasa. Mana banyak.

— Banyak anak, banyak rejeki.

— Ya Allah, yang saya rasa, banyak anak hanya banyak pusing saja, banyak uban, kata orang yang berpeci. Lihat saja! sambil membuka pecinya yang sudah kumal hampir tak berbentuk. Rambut beruban nampak.

(Idrus tersenyum memperhatikannya. Dalam hati dia berkata : Siapa yang tidak akan pusing di zaman ini).

— Asal ada saja bahannya, kata yang seorang lagi.

— Betul, asal ada bahannya. Tapi kini segala susah, untuk minyak tanah mesti antri, untuk beras campur gabah mesti antri. Tidak ada kerja lain, cuma antri saja, antri sehari-harian! Cuma untuk perut!

— Dalam jaman seperti ini, asal kita sudah bisa makan, sudah untung.

(Idrus menyambung bagi dirinya : Asal bisa makan! Setiap orang mengatakan demikian. Kita hanya diberi kesempatan untuk memikirkan orang-orang di rumah supaya dapat mengisi perut, mengompres keluarga. Kehidupan macam ini merintangi semangat kerja, mengurangi daya cipta. Kita mesti mengubahnya segera).

Percakapan berhenti beberapa saat.

Kereta melengking mengiris kelengangan di luar. Indihiang dilewati dengan cepat.

Sebuah sedan Bel Air meluncur di jalan raya, sebelah kiri. Kosong. Cuma seorang penumpangnya : pembesar berpeci menyenderkan badan di sudut belakang sambil melonjorkan kaki ke atas jok.

Perbedaan bumi dengan langit, pikir Idrus. Seorang diri dalam sedan empuk, ribuan berdesakan dalam gerbong tua.

Waktu melintasi sebuah sungai besar, orang-orang ingat akan banjir yang belum lama berselang melanda daerah Lakbok dengan hebatnya, seperti yang terjadi tahun yang lalu, juga dua dan tiga tahun sebelumnya.

— Banjir rutine yang selalu hendak diselamatkan dengan cara yang tolol, kata seorang penumpang yang duduk dekat jendela. Yang dikerjakan hanya tambal-sulam, tempel sini, tempel sana dan banjir melanda juga. Maunya supaya murah tapi akhirnya ternyata kerugian yang jauh lebih besar dan berbahaya!

(Idrus berpikir : Kekecewaan lagi. Kita muntahkan kekecewaan dan kita tidak bisa berbuat apa-apa).

— Sungguh tolol, sambung yang seorang. Memang hanya menambal-nambal saja, sedangkan muaranya tidak dikeruk. Apa faedahnya karung goni berisi pasir membendung tanggul secara darurat? Saya tak mengerti!

(Idrus berkata pada dirinya : Di daerah kita sungai-sungai itu laksana urat dalam tubuh kita, amat banyak. Jika bisa diatur akan menimbulkan daya tumbuh tanah yang besar, menimbulkan kemakmuran. Tapi apabila tidak, akan menyebabkan bencana dahsyat berulang-ulang. Sungguh suatu tantangan terhadap manusia untuk menghadapi sumber-sumber keagungannya).

— Karung goni di minta dari kita juga, kata yang seorang lagi penuh ejekan.

— Rumah ibu saya hanyut di bawa banjir, kata prajurit yang berdiri di dekat Idrus.

— Di mana? tanya Idrus.

— Di Rengasdengklok.

— Daerah yang beriwayat, berjasa tapi dilupakan.

— Begitulah! sambung seorang penumpang yang duduk di depan Idrus, dengan muka masam, seolah-olah tidak akan memberi kesempatan pada prajurit itu untuk meneruskan percakapannya. Kalau pemimpin-pemimpin itu sudah selamat dan hidup senang, mereka lupa pada kita. Waktu bertempur mati-matiang ingatan kita cuma ingin menyelamatkan orang-orang besar itu. Jiwa kita, boleh dibilang, kita pertaruhan-

kan bagi keselamatan mereka. Seluruh penduduk Rancah berdaya-upaya menyelamatkan para pemimpin. Apa yang kita punya kita berikan pada orang-orang besar itu.

— Tapi sekarang . . . .

— Negurpun tidak.

— Jangankan menegur, kalaupun berpapasan sengaja melengos, tak mau melihat kita.

— Pantas saja tak lagi dipercaya.

Idrus teringat pada ibunya. Terbayang wajahnya yang tua, dan seakan terdengar lagi perkataan yang pernah diucap-kannya : Orang-orang kecil hanya mainan orang-orang besar. Kita hanya tertipu saja. Yang mengaku diri pemimpin itu, hanya bisa membuka mulut lebar-lebar. Hati-hati kau jangan lagi tertipu!

— Saudara dari . . . . asal dari sini? tanya laki-laki yang berdiri di samping Idrus.

— Bukan, jawab Idrus. Saya dari . . . . (Dia berpikir sebentar : Apa yang mesti saya katakan?) . . . . . Cianjur. Baru pulang mengunjungi keluarga di Ciamis. Tadi malam tidur di Tasik.

— O, kata laki-laki itu. Dia kelihatan mau melanjutkan percakapan, tapi tidak dilakukannya.

Gunung Galunggung yang menjulang mengubah pemandangan di luar. Kereta meluncur. Orang-orang berdiam diri, masing-masing dengan angan-angannya sendiri.

Tiba-tiba orang yang duduk di dekat Idrus bercerita. Dia agaknya teringat pada anak-anaknya dan menceritakan kedua anaknya yang kecil telah naik kelas dan yang sulung tahun depan akan menempuh ujian terakhir S.M.A.

— Mudah-mudahan saja lulus, katanya pada kawannya dengan wajah gembira, berbeda dengan tadi.

Mudah-mudahan. Pemuda-pemuda sekarang maju-maju sekolahnya.

— Kalau tidak bersekolah sedikit tinggi, celaka jaman sekarang. Kalau dagang harus punya modal besar. Banyak uang yang mesti dibuang sebagai umpan.

— Yah, mudah-mudahan saja anak-anak kita lebih beruntung dari kita. Siapa tahu, barangkali mereka akan jadi jendral!

— Di rumah tetangga saya ada seorang anak petani. Orangtuanya petani tulen yang tinggal jauh di pedesaan. Anak itu sekarang sudah duduk di kelas tertinggi sekolah insinyur. Saya kagum melihatnya. Bangga. Sederhana pula dia. Tak sombong. Setiap hari naik sepeda ke sekolahnya. Prihatin.

— Anak paman saya juga sudah jadi mister. Orangtuanya hanya juru tulis desa. Anak semuda itu sudah jadi hakim!

(Idrus merasa tersinggung. Seakan terejek, tertantang. Begitu banyak anak muda yang sudah ke luar dari sekolah tinggi, pikirnya, dan aku jadi apa? Sesaat dia menyesal karena meninggalkan kuliahnya. Tapi segera menguatkan keyakinannya sendiri : Tidak! aku mesti berarti juga. Aku mesti terpandang juga. Tapi apa yang telah kubuktikan? tanyanya sendiri. Tapi segera dia menguatkan lagi kepercayaannya : Sekali waktu aku akan ke luar dengan karyaku yang penting dan bernilai, merangsang semua orang yang membacanya, dibicarakan semua suratkabar, terhormat).

— Anak-anak itu harapan kita. Mudah-mudahan mereka jadi pemimpin-pemimpin yang jujur, tidak seperti yang ada sekarang, kata yang seorang.

(Seketika tergambar oleh Idrus pemuda-pemuda terpelajar dan terhormat itu bermunculan dan menutupi seluruh pemandangan. Dan dia merasa tertinggal, terlupakan. Berkecil hati. Tapi seketika itu dia berkata lagi pada dirinya sendiri: Tidak! aku mesti berarti juga! Mesti!)

— Asal mendapat kesempatan mereka bisa maju, sambung penumpang yang lain. Anak-anak kita tidak bodoh.

— Sama sekali tidak.

— Tapi sekarang keadaan kian sulit saja. Untuk masuk sekolah menengah saja mesti membayar uang pangkal yang tak sedikit. Terlebih-lebih untuk sekolah tinggi!

— Memang aneh. Pemerintah menggembor-gemborkan supaya anak-anak kita masuk sekolah. Tapi apa yang disediakan pemerintah untuk mereka? Guru kurang. Sekolah kurang, sehingga mesti berebutan. Yang tidak bisa membayar uang pangkal tak dapat melanjutkan sekolahnya, meski pandai.

— Sayang . . .

— Akhirnya yang bisa meneruskan pelajaran hanya anak-anak pembesar.

— Pemerintah seperti takut memberi kemungkinan maju bagi anak-anak orang melarat, anak-anak petani, anak-anak si kecil.

— Teori pemerintah amat bagus. Tapi apa yang dipraktekkannya hanya memberatkan si kecil saja. Anak-anak kita sudah terbukti tidak bodoh, merekapun sanggup untuk menyumbangkan tenaga dan pikiran. Sanggup mengikuti pelajaran-pelajaran yang berat. Tapi kemungkinan-kemungkinan untuk mereka sekarang tertutup. Orang tua macam kita takkan sanggup membayar uang pangkal kendati untuk seorang anak saja.

— Tentu saja tidak, sambung orang yang berdiri di dekat jendela. Terlalu berat. Jangankan untuk uang pangkal, untuk makan sehari-haripun sudah susah.

Percakapan berhenti. Kereta menembus lautan padi yang memberi harapan. Sekelompok petani yang sedang asyik bekerja menggugah kembali semangat Idrus yang tadi telah terombang-ambing oleh bermacam-macam bayangan yang membawanya ke dalam lembah gelap yang tidak punya harapan.

Sebentar saja pemandangan yang segar itu melintas di depan Idrus melalui jendela, tapi cukup untuk menegakkan kembali kekuatannya. Ia berpikir : Dengan mereka kita bisa kembali memdapatkan harapan kita, mendapatkan jalan kita.

Segera pula lamunannya terbang ke satu penghidupan yang menjadi idam-idamannya : alam luas, pesawahan membentang, kolam-kolam ikan yang jernih, sinar matahari yang cerah, manusia-manusia tenteram bekerja, rukun, rumah kecil yang molek, dan semua diliputi oleh suasana yang tenang aman, jauh dari kerusuhan dan kebisingan kota, jauh dari kegelisahan. Dan pikirannya berkata, dalam suasana serupa itu lah dia akan bisa bekerja menyelesaikan naskahnya, sambil mengerjakan kolam-kolam ikan.

Idrus memandang pada Rukiah, tempat harapannya ditamatkan. Rukiah rupanya sejak tadi memperhatikan Idrus. Mereka jadi bertemu pandang. Keduanya saling tersenyum.

Stasiun kecil Ciawi mendekat dan kemudian tertinggal lagi dengan tidak mendapatkan perhatian dari penumpang dalam kereta itu.

Lalu rel menanjak dan berkelok-kelok. Lokomotif mendesah laksana kuda tua kecapaian, merangkak dengan berat. Tak ubahnya dengan seekor lipan yang merayap, berkelok-kelok. Satu tikungan lagi sempat dilalui. Secara tiba-tiba kendaraan itu berhenti di sebuah tanjakan, tidak kuat lagi menarik bebannya yang padat. Uap mendengus keras dari selobongnya berulang kali. Namun roda yang licin itu tak kuasa lagi berputar.

Sebagian penumpang turun, dengan kecewa dan bertanya-tanya. Mereka yang mengejar waktu tambah gugup saja.

Kondektur menyelinap di antara orang banyak dan maju ke arah masinis. Tak ada harapan bisa laju lagi tanpa pertolongan lokomotif lain. Dan bantuan yang bisa diharapkan mesti didatangkan dari Cibatu.

Para penumpang mesti sabar saja menunggu. Percakapan pun berlangsung dengan ramainya : penuh kejengkelan dan ejekan. Beberapa orang di antaranya mengadakan perbandingan dengan jaman sebelum perang. Sebagian lagi menganggap kesempatan ini sebagai waktu beristirahat, menggerak-gerakkan badan yang terasa pegal karena sejak tadi berdiri berdempetan. Sebagian lagi mengisap udara segar, menghilangkan bau peluh yang memenuhi udara dalam gerbong yang padat.

Idrus sempat turun dari gerbong dan mengadakan perca-kapan pendek dengan beberapa penumpang, bahkan juga dengan kondektur. Dari kondektur ia mendapatkan keterangan, bahwa mereka mesti menunggu di situ sampai lokomotif bantuan datang dari Cibatu. Lalu dia balik kembali ke atas gerbong dan ngobrol dengan Rukiah tentang pelbagai hal.

Setelah lama menanti, lokomotif bantuan datang dan orang-orang menyambutnya dengan sorak-sorai gembira yang meriah sekali. Seperti pahlawan pulang yang mendapat sambutan hangat. Para penumpang setengah berebutan mencari kembali tempatnya masing-masing di dalam gerbong.

Idrus mengeluarkan kepala dari jendela waktu orang di luar bersorak-sorai menyambut bantuan tiba.

Semua penumpang percaya penuh segalanya akan dikerjakan dengan beres dan selamat dengan lancar. Tapi ternyata biarpun ditarik oleh dua buah lokomotif, kereta itu tidak juga maju. Kedua mesin itu mendesah-desah, tapi tidak kuasa menggerakkan roda-roda gerbong yang menjadi bebannya.

Idrus bersama penumpang-penumpang lainnya dalam gerbong itu diam saja. Dia kini sudah berdiri lagi berdesakan dengan para penumpang lain. Tangannya yang sebelah memegang tas, sedang yang lainnya bertelekan pada pago di atas. Dia pikir, sebentar lagi kereta akan berjalan, biarpun perlahan-lahan.

Tiba-tiba dia merasa ada satu tekanan dari depan yang mendorong gerbongnya. Semula dikiranya hanya tekanan untuk melepaskan gerbong-gerbong di belakang, supaya bagian yang depan bisa ditarik lebih dahulu. Namun mengapa gerbong yang dinaiki Idrus terus meluncur, menurun mundur?

Idrus heran tapi hatinya segera berkata lagi, barangkali hanya untuk beberapa meter saja, kemudian akan ditahan lagi seperti tadi. Tapi persangkaan itu ternyata salah, sebab tambah lama keempat gerbong yang bergandengan dan lepas dari formasi itu tambah cepat saja meluncur. Suasana dalam gerbong itu jadi berubah. Para penumpang panik. Teriakan bercampur tangis dan do'a menggema di dalam gerbong yang seolah diseret ke dalam neraka.

Sungguh tak ada yang bisa dilakukan waktu itu selain mendo'a atau menjerit menangis. Tambah lama gerbong itu tambah cepat juga, meluncur di atas sepasang jalan besi yang licin. Idrus tambah teguh memegang pago — tempat menaruh barang-barang yang terletak di atas tempat duduk. Hanya sebelah tangan dia memegang pago itu. Sebab yang sebelahnya lagi dipakai untuk memegang tangan-tangan tempat duduk.

Pada saat itu timbul keinginan Idrus untuk mendekati Rukiah, agar menjaganya dari bahaya yang mungkin timbul. Di tengah kepanikan itu dia sempat mencoba mendesak ke muka, untuk mendekatinya. Tapi dia tertahan oleh beberapa orang yang berdempatan dekatnya.

Rukiah nampak gugup dan bibirnya gemetaran, mengucapkan nama Allah berulang kali dan memanggil-manggil ibu-

nya. Nafasnya menjadi cepat. Tangannya memegang tangan-tangan tempat duduknya dengan keras.

Di dekat Idrus duduk seorang wanita memangku anaknya yang kecil. Karena hirup-pikuk sekelilingnya, anak itu menangis berbareng dengan anak-anak lain pula sehingga suasana sangat mengerikan. Wanita itu hanya mendo'a sambil mengelus-elus kepala anaknya, mendekapkannya ke dada.

Di sebuah tikungan hati para penumpang bagaikan meloncat, karena gerbong itu memblok dengan cepatnya. Idrus mengira akan selamat, berhenti di satu tempat yang rata, setelah melalui beberapa tikungan. Tapi ternyata meleset, sebab di sebuah tikungan yang sangat runcing gerbong-gerbong itu terbanting keras dan menggempur sebuah tebing. Suaranya mendentum keras mengatasi teriakan para penumpang. Idrus menyebut nama kekasihnya. Debu mengepul.

Sebentar Idrus sempat melihat wajah Rukiah disela-sela orang banyak, tapi kemudian dia tak tahu lagi apa yang terjadi. Dia hanya sempat merasa pusing, kemudian pingsan.

Dentuman benda-benda besar dan berat yang menabrak tebing itu mereda. Untuk beberapa saat tak terdengar apa-apa, senyap semata. Seperti bumi telah selesai dengan riwayatnya.

Tapi tak lama kemudian terdengar rintihan dan jeritan orang menangis, menyayat hati. Memenuhi udara. Gerbong-gerbong bergelimpangan, laksana kereta mainan anak yang terguling lepas dari relnya.

Yang paling hancur adalah dua gerbong kelas kambing yang biasa diisi para penumpang yang tak berada. Satu di antaranya gerbong yang ditumpangi Idrus, penyok tak berbentuk lagi, seperti kayu yang hancur berbelah-belah penuh berlemotan darah merah. Tempat-tempat dudukpun ringsek. Gerbong itu terhimpit oleh gerbong barang dan gerbong kelas dua yang dipasang di kedua ujung formasi, yang membentur tebing cadas dengan kerasnya.

Seorang-dua di antara ratusan orang yang malang itu kuasa bangkit, meski terhuyung. Mereka terhitung selamat. Namun mereka menjerit waktu melihat apa yang terhampar di depannya : manusia-manusia yang luluh tak karuan bentuk, mengerang kesakitan, menangis pedih, terkapar di antara

pecahan kayu dan palang besi. Tak ubahnya medan pertempuran yang penuh dengan korban bergeletakan.

Tempat itu tak begitu jauh dari sebuah kampung. Tak lama setelah gerbong-gerbong itu mendentum, puluhan orang kampung itu berlari-lari menuju tempat kecelakaan. Orang yang pertama melihat permandangan yang mengerikan itu hanya terbelalak kaget dan kemudian dari kerongkongannya lepas teriakan meminta tolong. Untuk beberapa saat dia gemetaran, tak tentu apa yang diperbuatnya. Tapi kemudian ingatlah dia, yang dilihatnya adalah orang-orang celaka, yang mesti diangkat, yang mesti dibalut, yang mesti diobati.

Puluhan orang datang. Bersama-sama penumpang-penumpang yang mesti diangkat, yang mesti dibalut, yang mesti diobati, menolong orang yang terhimpit dan tertusuk kayu-kayu dan besi. Seketika saja tangan mereka penuh darah anyir.

Seorang wanita menjerit-jerit di tengah erangan ratusan orang, tak ubahnya dengan seorang yang hilang akal. Anaknya dipeluk, didekap ke dadanya, tak bernafas lagi.

Seorang laki-laki berlari-larian kian ke mari dengan gugup. Setiap orang yang terlentang ditatapnya beberapa saat. Bukan yang dicarinya. Dan waktu ia temukan saudaranya yang kepalanya berlumuran darah, penyek, berjenak terbelalak saja, melekatkan kedua belah telapak tangan pada pipi. Dia percaya-tak-percaya. Dan waktu orang lain mendekatinya, dengan suara lemah gemetar berbisiklah dia : — Saudara saya. Meninggal?

Orang yang diajaknya bercakap hanya mengangguk dan kemudian mengucapkan innalillahi, lalu berjongkok dan menggeserkan kayu-kayu yang menimpa kepala orang celaka itu.

Orang sibuk mengangkati korban-korban kecelakaan, menyobek kain seadanya dan membalut luka orang-orang yang malang.

Mereka yang terhuyung dipapah oleh penduduk kampung, diberi minum dan disuruh istirahat, bernaung di bawah pohon-pohonan.

Di antara orang-orang yang celaka itu terdapat Idrus, terlentang di dekat tebing. Di atas dadanya melintang beberapa

pa kaki orang yang semuanya telah mati. Tidak kurang dari enam orang. Antaranya wanita yang tadi selama gerbong itu meluncur lepas ke bawah, tak henti-henti berdoa'a sambil mengelus-elus kepala anaknya. Dari mulutnya ke luar darah, matanya menutup. Anaknya ada dalam pelukannya. Juga tidak bernyawa lagi.

Seorang penduduk kampung datang menghampiri Idrus, menolongnya. Idrus diangkat dari tumpukan kayu dan besi yang menimpa badannya. Disaat itu dia sadar sebentar. Dia tahu, gerbong yang ditumpanginya hancur luluh dan sejenak dia ingat, dia bersama Rukiah. Waktu diangkat ke atas usungan dia sempat melirik dengan mata setengah terbuka. Tapi kemudian hilang lagi ingatannya, pingsan.

Tak jauh dari tempat Idrus terlentang seorang gadis, dengan percikan darah di atas dadanya. Matanya bundar, melotot, tak lagi bersinar. Kakinya yang sebelah dihimpit belahan kayu. Di atas tangannya yang kanan melilit rambutnya yang panjang, dengan pita merah di ujungnya. Tak bernafas lagi. Wajahnya tengadah, mulut terbuka. Seorang laki-laki datang menghampirinya. Dia ucapan innalillahi bagi gadis yang telah selesai riwayat hidupnya itu. Sehelai kain dipakai menutup wajahnya yang pucat. Lalu jenazah gadis itu diangkat dan kemudian dibaringkan di atas usungan, bersama-sama dengan yang lain-lainnya yang senasib.

Demikianlah sampai petang hari orang sibuk menolong para korban, sambil menggerutu tak sabar menanti datangnya bantuan dari Tasikmalaya, menanti rombongan palang-merah, menanti kendaraan yang bakal mengangkut orang-orang yang celaka.

Akhirnya datang jugalah bantuan itu, tatkala matahari menghabiskan keagungannya.

Sementara itu beberapa korban telah di bawa oleh keluarganya dengan mempergunakan kendaraan yang primitif sekali : roda, dokar, usungan. Satu pemandangan yang memukau terjelma : layung di atas puncak bukit, cuaca sekeliling dijaring kegelapan yang memekat, orang berduyun menempuh jalan sempit mendorong dokar berisi mayat dan memukul usungan berisi orang yang luka parah.

Malam hari Idrus sadar. Dia berbaring di atas sebuah ranjang di tengah-tengah para korban lainnya, di rumah sakit Tasikmalaya. Ucapan yang pertama dikeluarkannya waktu seorang mantri mendekat ialah : — Bagaimana teman saya, Rukiah?

— Mantri itu sudah cukup bijaksana, dan dia hanya menjawab : — Jangan banyak yang saudara pikirkan. Yang penting, saudara sendiri mesti sehat kembali.

Lalu mantri itu menolong Idrus menutupkan selimut yang sudah kumal sampai ke dadanya.

Idrus berusaha mengangkat badan. Nyeri. Dia tahu, kini tangannya yang kiri dan pahanya yang sebelah kanan sudah dibalut.

Lama Idrus berpikir tentang Rukiah. Gelisah karena ingin tahu apa yang terjadi dengan gadis yang dicintainya itu. Dia bayangkan segala kemungkinan : berbaring tidak bernafas lagi, seluruh tubuhnya ditutupi kain batik, berbaring kesakitan mengerang-erang di tempat lain dihadapi oleh beberapa orang famili; mati, hidup, mati, hidup, tidak menentu.

Justru pada waktu Idrus diganggu oleh bayangan-bayangan kemungkinan itu, datanglah seorang wanita tua di ruangan yang memanjang itu, dipapah oleh seorang laki-laki. Idrus melihatnya. Dia merasa mengenalnya. Tapi siapa? pikirnya. Tidak jelas. Lampu yang bergantung di tengah ruangan itu terangnya hanya seperti sepasang lilin. Wanita itu mendekatinya sambil melihat ke kiri dan ke kanan. Dan ketika dia melihat wajah Idrus yang pucat, menggeletak di atas dua buah bantal yang ditumpukkan, lepaslah tangisnya, tersedu dan kemudian memegang tangan Idrus yang terkulai di tepi ranjang.

— Anakku sudah tidak ada sekarang, Idrus, kata wanita itu dalam tangisnya. Kalimat yang memastikan, menutup kemungkinan-kemungkinan lain. — Rukiah sudah tidak ada lagi.

— Innalillahi, gumam Idrus. Tapi barangkali ini mimpi, pikir Idrus dan dia bukakan lagi matanya, melihat ke kiri dan ke kanan. Bukan, katanya pada dirinya sendiri, bukan mimpi, dan dia tatap wanita itu beberapa saat. Ibu Rukiah merundukkan muka. Dia tidak sanggup melihat wajah Idrus. Tapi

dalam menutupkan matanya pun dia dikejar oleh bayangan anaknya yang menyebabkan tangisnya lepas pula.

— Waktu mendengar berita kecelakaan, saya seperti kedatangan malaikat, Idrus, kata wanita itu. Dia seperti berbisik padaku, membawa kabar buruk tentang Rukiah. Tapi meminta kerelaan dariku, karena sebenarnya Rukiah kembali ke pangkuan Yang Maha Kuasa. Mulanya saya tidak percaya, tidak mau percaya. Tapi kini telah saya saksikan sendiri. Saya menengok ke mari, mau tahu bagaimana keadaanmu dan barangkali ada pesan Rukiah waktu ngobrol di keretaapi. Syukurlah kamu tidak parah. Tapi Rukiah . . . Dia sudah tidak ada. Kamu barangkali tidak tahu apa arti seorang anak perempuan bagiku di haritua ini.

— Saya tahu, ibu, kata Idrus dengan suara parau. Dia pejamkan kedua matanya. Maunya semua kejadian ini semata mimpi. Tapi nyeri yang dirasakannya waktu dia akan mengangkat tangan kiri menyadarkan dia, bahwa semua itu benar-benar kenyataan.

— Apa pesannya? tanya ibu Rukiah sambil menatap mu ka Idrus dengan mata yang sayu.

— Tak ada, jawab Idrus. Hampir tak sempat berbicara di dalam kereta itu. Berdesakan. Penuh orang. Tak ada yang istimewa, tak ada pesan yang istimewa.

Lalu keduanya berdiam diri, merenungkan pengalamannya masing-masing, kenangan mesra waktu Rukiah ada di sampingnya.

— Di mana dia sekarang? tanya Idrus setengah melamun.

— Jenazahnya masih di rumah Mang Parma. (Idrus ingat, yang dimaksud ialah tempat dia menginap tadi malam). Tadi-nya akan kami bawa sore ini juga ke Ciamis, tapi menemui kesulitan surat-surat dan kendaraan. Akan kami bawa besok pagi saja, kata laki-laki yang menemani ibu Rukiah.

Maunya Idrus melompat, lari menengok Rukiah yang malang. Tapi apa daya dengan badannya sendiri entah bagaimana. Dia hanya menahan kekecewaan dan kesedihannya yang demikian besar dengan kesabaran yang masih ada.

Beberapa saat dia menatap langit-langit, seperti menanti sesuatu. Lalu dia menutup mukanya dengan tangan kanannya yang masih dapat berdaya.

Ibu Rukiah tak habis-habis menyeka air-mata. Mata Idrus pun berlinang dan air-matanya membuat sebuah selokan di atas pipi yang pucat, lalu bermuara di atas bantal.

Suara Idrus yang lemah terdengar : — Bagaimana kejadian yang menimpa Rukiah? Saya ingat, saya sempat melihatnya waktu kereta meluncur. Tapi kemudian . . . saya tak tahu lagi apa yang telah terjadi dengan dirinya.

— Kepalanya kena barang keras, besi. Terbentur barang kali, kata laki-laki yang menemani ibu Rukiah.

— Sudahlah, sudahlah, kata ibu Rukiah. Jangan dibicarakan lagi. Saya sedih mendengarnya. Sudah saatnya saja barangkali.

— Ya, benar, kata laki-laki itu menentramkan ibu Rukiah. Tapi kepedihan hati wanita itu tak terlipur dan tangisnya menjadi lagi.

Idrus pun meneteskan air mata.

Laki-laki yang menemani ibu Rukiah itu sekali lagi menenangkan hati wanita yang didampinginya.

Mereka tak sempat lagi berbicara lebih panjang. Ibu Rukiah mesti cepat kembali ke tempat jenazah dibaringkan.

Dengan hati sobek Idrus melepaskan tangan ibu Rukiah. Terasa olehnya, kini telah terjadi satu ikatan kukuh antara dia dengan keluarga Rukiah. Tapi justru perasaan ini menyebabkan dia bertambah sedih, terkenang akan orang yang kini sudah tidak ada lagi.

Berjam-jam Idrus melek dirangsang oleh perasaan yang serba sedih. Penyesalan yang tiada terhingga. Sekiranya aku berhasil mendekatinya, sekiranya aku memeluknya, sekiranya aku benar-benar menjaganya, barangkali dia tidak akan sampai meninggal, pikirnya.

Hati kecilnya berkata : Mengapa bukan aku saja yang mati. Mengapa mesti dia? Rintih orang kesakitan yang membelah malam sepi, menggugah Idrus dari lamunannya. Tapi kemudian dia diseret kembali oleh pelbagai bayangan.

Burung hantu berkukuk lewat lubang-lubang dinding. Malam menutup hari penuh duka. Idrus pun kemudian lelap dirangkum mimpi.

## 22

**S**EPULUH hari sudah Idrus terbaring di Rumah sakit Rancabadak. Tangannya yang kiri sudah dua kali dioperasi. Kini tinggal menanti gips yang membalutnya dengan keras itu dibuka. Luka di pahanya tak begitu terasa lagi.

Dia berbaring di kamar untuk dua orang. Kawan sekamarnya adalah seorang tua yang hampir dua bulan berada di sana.

Meja yang ditempatkan di dekat katil Idrus penuh dengan majalah-majalah, koran-koran dan buku-buku.

Di tengah-tengah pikirannya yang terpaut pada pengalamannya bersama Rukiah yang menimbulkan rasa penyesalan, Idrus kadang-kadang merasa senang. Kini dia bisa menulis banyak. Waktu luang tersedia baginya. Duapuluh empat jam sehari untuk menulis, membaca dan menulis lagi. Inginnya dia pergunakan semua waktu itu, bila tidak tidur, untuk menulis, menyelesaikan romannya. Pikiran itu merangsangnya. Tapi angan-angan itu ternyata tidak bisa dilaksanakannya. Kondisi badannya tidak mengizinkan.

Teman sekamarnya menyaksikan betapa rajin dia menulis, dan orang tua itu bertanya, apa sebenarnya yang sedang dikerjakannya.

— Sebuah cerita, jawab Idrus. Sudah lebih lima tahun saya kerjakan, tapi belum juga rampung.

Orang tua itu menyambung, menenangkan : — Yah, segalanyapun harus dilakukan dengan kesabaran, dengan penuh kesabaran.

Kalimat itu dipegang Idrus baik-baik. Dicatatnya di dalam buku catatan. Sesungguhnya kalimat itu bukanlah pepatah atau nasihat yang baru. Tapi suasana kali ini mendorong Idrus untuk meresapkan kalimat itu dan mempercayainya dengan lebih yakin lagi.

Pada satu saat dia merasa lelah menulis. Lalu membuka-buka majalah. Dan kemudian mengulang membaca surat-surat yang diterimanya, di tengah nyanyian turaes yang hinggap di pohon-pohon sekeliling rumah sakit.

Surat kakaknya dari Cianjur, Soma, memberi harapan yang paling besar. Setiap kali membacanya, dia merasa ditolong, seolah-olah dibantu menghilangkan penyakit yang berakar di tubuhnya.

Tak perlu ragu, tulis Soma, Pak Sapri dapat bekerja di sawah Pak Pandi. Jadi dia tidak akan nganggur, tidak akan kehilangan pencahariannya. Kamu bisa mengerjakan sawahmu sendiri, seperti yang kamu angan-angankan. Banyak yang akan menolong. Pak Umar selalu akan mendampingi kita. Kita jadikan seluruhnya atau sebagian dari sawah itu kolam ikan. Apabila itu bisa dilaksanakan, pasti kita akan senang. Pemandangan dari tempat itu elok sekali. Jika dibangun sebuah rumah kecil di sana, pemandangan luas, air cukup besar. Apalagi yang kurang? Ketenangan lengkap. Bukankah itu yang kauinginkan?

Inginnya Idrus cepat sembuh. Inginnya dia cepat bisa melaksanakan rencana itu. Apabila dia menggarap sawah sendiri, maka berarti telah terjadi satu perubahan yang amat besar bagi dirinya. Itu berarti ia sembuh dari penyakit yang selalu mengganggunya.

Aku mesti dapat mengerjakannya sendiri, mesti! pikir Idrus dengan penuh keyakinan. Dan seterusnya aku akan bisa menulis banyak, menulis banyak tentang kehidupan. Apalagi yang kuinginkan? Membaca, menulis, sesukaku sendiri. Mendalamai kehidupan di kampung kelahiran sendiri. Dan perlawanan terhadap pemerasan mesti kita mulai dari tempat kecil, dari kota kecil, pikirnya.

Surat dari Soma diletakkan lagi di dekat bantal guling. Kertas lain diambilnya. Dia baca lagi baris-baris yang telah ditulisnya. Sebuah sajak yang belum selesai, curahan hati yang melukiskan rakyat yang menderita, rakyat yang memberikan saham pada perjuangan kemerdekaan, tapi kini hanya jadi sasaran penipuan dan pemerasan. Dia baca lagi sajak itu :

Waktu pistol pertama meletus untuk kemerdekaan,  
adalah pistol jantungmu yang ditembakkan.  
Waktu bendera pertama berkibar untuk pembebasan,  
adalah bendera semangatmu yang diacungkan.  
Kau adalah alas dan puncak semua pujian dan pujaan,  
namun sejak fajar sampai fajar jadi sasaran penipuan dan  
pemerasan.

Dia baca lagi kata-kata itu dengan setengah bernyanyi, berirama. Dan bayangan timbul padanya : perlawaan terhadap penipuan dan pemerasan. Dia merasa seolah-olah berdiri di depan ribuan orang dan berteriak : Jangan takut ! Terhadap pemerasan kita mesti melawan, mesti !

Orang tua temannya sekamar itu batuk, Idrus tersadar. Dia sedang diayun angan-angan.

Sepucuk surat lain diambilnya. Dari sahabatnya, seorang pengarang kenamaan yang dihari-hari ini sedang gelisah, bingung karena dihadapkan pada satu persoalan pelik mengenai rumah tangganya : menerima tawaran bekerja dari perusahaan minyak asing atau menolaknya.

Kalau aku menolak, tulis pengarang itu, bagaimana dengan biniku, anak-anakku? Tapi kalau aku menerimanya, satu saja ketakutanku : takut kalau-kalau aku tidak bisa menulis lagi. Apa jadinya jika terjadi demikian?

Aku boleh bergembira, aku bebas dari gangguan itu, pikir Idrus. Aku tidak perlu menyerahkan diri pada pihak-pihak yang akan menjerat diriku.

Lalu dia mengambil sehelai kertas, menulis surat balasan pada pengarang itu.

Kalau aku boleh ikut bicara, tulisnya, aku akan sangat gembira jika kau mempertahankan diri jangan sampai kerja di perusahaan minyak itu. Aku sangat bangga, kamu adalah pengarang yang kukagumi. Hendaknya kamu ingat, bahwa

di tengah puluhan juta manusia Indonesia ini sedikit sekali yang berhasil menjadi pengarang bermutu. Pekerjaan-pekerjaan lain bisa dilakukan oleh orang-orang lain. Tapi menulis, tidak. Bakatmu begitu besar. Aku iri melihat kau, karena kecakapanmu. Aku sendiri mengidam-idamkan untuk menjadi seorang pengarang seperti kau.

Tapi, tulisnya lebih lanjut, jika aku menghalangi-halangi kau bekerja di perusahaan minyak itu, aku sendiri tidak bisa menjamin supaya anak-anak dan isterimu tetap makan setiap hari, bisa berpakaian rapi dan bisa berlindung di bawah atap rumah yang layak.

Kemudian dia merenung, berhenti lagi menulis. Surat lain diambilnya, dibaca. Dari Mustafa. Isinya seperti yang sudah-sudah, selalu membakar semangat.

Insya Allah, tulis Mustafa, orang-orang yang rakus, yang serakah itu akan hancur dan mampus. Mereka itulah yang membinasakan masyarakat kita. Kejahatan mereka bertandakan sifat-sifat kanibal : mendapatkan makanan dari sumber pencaharian orang lain, dan mencoba menelan seluruh hari depan orang lain. Tapi sebenarnya sebagian dari mereka itu sekarang sudah merasa takut. Mereka takut, jangan-jangan orang lain mencapai kemajuan. Gambaran itu dianggapnya sebagai satu bencana yang mengancam mereka. Maka mereka menekan kuat-kuat orang-orang lain, supaya selamanya mereka tetap berada di tempat yang unggul dan orang lain tetap lemah. Ini tidak beda dengan sikap orang asing dahulu terhadap kita, sikap penjajah terhadap kita. Mereka menginginkan supaya kita tetap terbelakang. Sedang mereka hidup dari orang-orang yang mereka tekan itu. Laksana benalu yang subur tumbuhnya dari penghisapan. Kesederhanaan rakyat telah dikacau oleh mereka yang rakus ini. Kita sebenarnya punya modal yang memungkinkan cepat hidup dengan makmur dan damai . . . .

Pada saat itu pintu didorong orang dan Wiradinata muncul diikuti oleh anaknya yang perempuan, Rusmi.

Idrus melepaskan surat Mustafa dan merapikannya di atas meja beserta surat-surat lain.

Wiradinata dan Rusmi menganggukkan kepala memberi salam pada teman sekamar Idrus. Lalu mereka duduk di kursi yang dirapatkan pada katil tempat Idrus berbaring.

— Bagaimana sekarang? tanya Wiradinata. Suara itu kini dirasakan Idrus tak ubahnya dengan petikan tali kecapi. Gertakan hati ayah yang bimbang bercampur kasih tertangkap oleh Idrus dengan hati yang terbuka.

— Baik, tambah baik, jawab Idrus sambil menggesekan badan, lalu duduk bersender pada bantal-bantal yang ditumpukan di belakang punggung.

— Tidak terasa lagi nyerinya?

— Tidak seberapa lagi.

Kini Idrus merasa, betapa besar perhatian ayahnya terhadapnya. Ayahnya yang setiap hari menengoknya. Waktu Wiradinata menatapnya, Idrus berkata pada diri sendiri: Bagaimana juga dia adalah bapakku. Lalu dia teringat sewaktu sakit di Helsinki, tatkala dia tiba-tiba ingat pada ayahnya.

Percakapan terjadi antara Idrus dan Rusmi. Gadis itu gerecek, bercerita tentang hal-hal yang tidak menentu, diselang tawa yang jika tidak ditahan niscaya akan membangunkan semua pasien yang sedang tiduran di sebelah-menyebelah kamar Idrus.

Kemudian Rusmi permisi hendak menengok seorang kawannya yang kabarnya juga sedang dirawat di rumah sakit itu. Kesempatan itu dipergunakan Wiradinata untuk mengeluarkan isi hatinya.

— Bapak menerima sepucuk surat dari kakakmu, Ida. Dia menyalahkan bapak. Habis-habisan dia menyalahkan bapak. Dia katakan alangkah kejamnya bapak dulu, tak mau mengurus anak-anak, meninggalkan anak-anak sampai terlantar dan sekolahnya tak menentu. Bapak sedari kini menerima semua kesalahan bapak. Bapak menyesal. Sekarang di haritua, tak ada yang ingin bapak lakukan selain memperbaiki apa yang bisa bapak perbaiki. Malangnya di haritua ini bapak tak punya apa-apa lagi kecuali badan yang tambah lemah jua.

Wiradinata merundukkan muka. Dari wajahnya nampak betapa menyesal dia. Idrus pun terharu melihatnya. Inginnya mereka kembali ke masa-masa yang lalu, untuk memperbaiki segala yang kini terasa salah. Dan waktu Wiradinata mengang-

kat kacamata untuk menyeka matanya yang membasah, mata Idrus pun berlinang. Ingin Idrus berkata: Sudahlah ayah, sudahlah. Barangkali kata-kata itu ayah tujuhan pula pada saya. Saya mengerti. Kini saya sudah cukup dewasa. Perantauan membuat saya dewasa. Lautan yang saya lewati membuka hati saya dan menaklukkan dendam yang pahit.

— Di hari tua ini, kata Wiradinata lagi, aku mesti nyatakan minta maaf pada semua atas segala kesalahanku di waktu dulu.

Idrus tak tahan mendengarnya lebih lanjut, dia patahkan: — Sudahlah ayah, sudahlah. Pasti kita sama-sama saling memaafkan. Kita semua kini sudah dewasa. Ida menulis begitu sekedar untuk melepaskan apa yang dulu harus disimpannya dalam hati. Kini saya yakin, kita semua sudah cukup dewasa.

— Orang-orang tua mengatakan, kalau tidak menimpa diri sendiri, pembalasan itu sering menimpa anak kita. Kejadian yang menimpa Ani tidak mustahil sesungguhnya adalah pembalasan kesalahan bapak, tidak mustahil sesungguhnya mesti menimpa diriku. Untunglah dia sekarang kelihatan berbahagia dan sudah melupakan pengalamannya yang pahit itu. Ia telah kawin dengan opsi angkatan laut dan kini baik-baik di Surabaya. Aku sungguh menyesal atas kelakuanku dahulu. Semoga anak-anakku tidak mengikuti jejakku.

Wiradinata membersihkan kacamatanya dengan selam-pai putih. Kesempatan itu dia pergunakan untuk menenangkan hatinya yang penuh penyesalan.

Begitu selesai mereka berbicara, Rusmi datang, membawa cerita, kawannya sudah tak ada lagi di sana, sudah pulang. Lalu gadis itu membuka surat kabar yang dari tadi dipegangnya sambil berkata: — Lihat, lihat. Katanya, sumbang-an lagi seratus ribu rupiah untuk para korban kecelakaan kereta api.

Mendengar Rusmi membaca kabar itu, Idrus berkata:  
— Ah, sudahlah, sudahlah! Omong kosong. Takkan sampai pada si penderita. Mana buktinya?

— Selalu begitu, kata Wiradinata kecewa. Uang dikumpulkan untuk korban anu, korban anu. Tapi yang menjadi korban tak pernah menerima uang itu. Dan anehnya, orang masih mau juga terus menyumbang sekalipun sudah tertipu berulang kali.

— Sifat bangsa kita, cepat percaya dan baik hati. Dan ini dieksploratir orang jahat, sambung Idrus.

Kedua orang itu diam. Rusmi asyik membaca iklan. Dan tak lama setelah itu lonceng terdengar dibunyikan, menandakan waktu besuk habis sudah.

**G**UNUNG Gede kukuh menjulang, perkasa laksana raksa-sa, agung mengecilkan segala yang ada di bawahnya. Sinar matahari yang masih rendah menyebabkan gunung itu berwarna ungu. Langit biru, terang.

Bentuk gunung yang besar itu diikuti oleh mata Idrus, yang berdiri di jendela kamarnya, ditepuk angin pagi yang tipis. Disaat itu Idrus merasa dadanya lapang, sangat lapang. Harinya menyanyi dalam bahasa ibunya :

Gunung Gede juga nu nande,  
Nandean ka diri abdi . . . . . \*)

Getaran bahagia merangsangnya. Idam-idamannya sudah terlaksana: dia kini meninggalkan ibukota. Dan yang paling utama adalah bahwa dia kini dibakar lagi oleh semangat hidup. Belasan menit dia berdiri di jendela itu. Di depan matanya lewat pelbagai macam kehidupan. Penjual sayur berbaris dengan pikulan yang berat, menurun arah ke pasar. Dokar merangkak ditarik kuda kacang. Di dalamnya duduk seorang haji dengan isterinya yang berkudung merah, berpongung-punggungan dengan kusir yang berulang kali memecut perut kuda dengan cambuk. Penjual beras menurun dengan toloknya yang hitam, lalu berbelok masuk ke halaman rumah tetangga Idrus.

\*) Gunung Gede laksana 'nampung,  
menampung akan diriku . . . . .

Hari Minggu.. Tapi sekarang tak ada hari Minggu bagi Idrus. Kalau dia mau istirahat, dia bisa istirahat sesukanya. Tapi waktu itu dia sedang dirangsang oleh pekerjaan membuat parit untuk kolamnya.

Dengan penuh harapan Idrus meninggalkan rumah setelah berbicara sebentar dengan kakaknya, Soma, dan Tita, isteri Soma. Sebuah topi daun kelapa dikenakannya.

Di depan pasar yang penuh dengan orang berjualan dia berhenti sebentar untuk membeli ketan bakar. Di sana dia berjumpa dengan seorang bekas teman sekolahnya, Sulaeman, juara bola keranjang dulu.

— Saya dengar Anda pernah melawat ke Eropa. Berapa lama di sana? tanya Sulaeman penuh hormat dengan bahasa halus yang tinggi, seolah dia bercakap dengan orang yang jauh lebih tua.

Idrus merasa kikuk diajak bicara dalam bahasa seperti itu. Baginya Sulaeman masih tetap Sulaeman yang dulu juga, yang suka sama-sama berlempar-lemparan batu.

Dalam pada itu dia mesti cepat memberi jawaban. Dan dia takut akan menyinggung perasaan temannya, jika memberi jawaban dengan bahasa sedang. Maka berkatalah dia dalam bahasa tinggi pula: — Betul. Hanya sebentar saja. Dia tidak mau menyebutkan berapa lama dia meninggalkan tanah air.

Sulaeman melihat tangan kiri Idrus. Dia kaget dan bertanya apa yang telah terjadi sehingga tangan itu cacat.

Sambil memperhatikan tangan kiri yang tidak lagi bisa diluruskan itu dengan singkat Idrus menceritakan pengalamannya dan Sulaeman mendengarkan dengan terharu. Tapi diakhir ceritanya Idrus berkata dengan nada mengejek sambil tersenyum pahit: — Orang-orang tua akan berkata, masih untung saya tidak mati.

— Ya, masih untung hanya tangan kiri, sambung Sulaeman. Kalau yang sebelah kanan . . . .

Pertemuan kedua orang itu tidak lama. Idrus ingin cepat sampai di kolamnya.

Sambil berjalan Idrus mengenangkan bekas teman-temannya dahulu waktu kecil, waktu di H.I.S. Seorang demi seorang hidup kembali di depan matanya. Ada yang kini su-

dah menjadi dokter, ada yang sudah jadi insinyur, ada yang jadi isteri menteri, ada yang menjadi pedagang kaya, tapi ada juga yang menjadi pekerja mesjid agung seperti Sulaeman.

Kemudian dia berpikir: Perbedaan tingkat kedudukan yang mereka capai ternyata tidak melulu tergantung pada kecakapan otak mereka masing-masing, melainkan terutama pada kesempatan yang diberikan kepada mereka. Dia ingat bahwa Sulaeman waktu kecil cukup pandai dan lebih cerdas daripada kawannya, anak Patih yang kini sudah menjadi sarjana hukum. Maka dia berkata pada dirinya sendiri: Bedanya, anak Patih itu mendapat kesempatan dan mendapat dorongan yang besar hingga bisa menjadi ahli hukum, sedang Sulaeman, dalam usia yang masih muda sekali sudah terpaksa mesti bekerja. Tak ada kesempatan yang diberikan padanya untuk berkembang.

Perapatan dilaluinya. Kemudian dengan melalui jalan desa cepat dia sampai di tempat bekerja. Parti untuk mengalirkan air ke kolam itu sudah selesai. Tingal menanti keringnya. Idrus harus sabar. Inginnya dia sekarang juga membuka bendungan air darurat itu, supaya sekarang juga air itu mengalir melalui parit yang baru selesai dibuat. Tapi parit itu harus kering benar dahulu. Kini dia tak ubahnya dengan seorang oposisi di medan perang yang menantikan saat-saat penyerbuan. Penasaran benar dia, ingin tahu apa yang akan terjadi jika bendungan darurat itu dibuka. Apakah air akan cukup dan akan terus mengalir sepanjang hari? Apakah tidak akan ada orang yang mengganggunya, membelokkan airnya ke tempat lain? Setiap tetes air yang di waktu-waktu lampau tak bicara sedikitpun baginya, kini menggetarkan hatinya, lebih-lebih air yang mengandung kotoran. Setiap parit yang dilaluinya kini tak beda dengan gadis cantik yang menjerat hatinya.

Sebentar dia menatap air yang masih terbuang ke tempat lain. Apakah air sebesar itu akan cukup memenuhi kolamku? pikirnya. Hatinya tidak tenteram. Melihat setiap batu yang menghalangi jalan air itu ingin dia buang jauh-jauh. Maka dia singsingkan lengan bajunya, turun ke parit, melemparkan semua batu yang dianggapnya mengganggu.

Kemudian dia naik kembali ke daratan dan memandang segala yang telah dikerjakannya. Puas. Kini di depan matanya

air itu sudah mengalir melalui parit yang dibuatnya, bermara dan terjun di kolamnya dengan membawa kotoran yang akan menyebabkan ikan-ikannya cepat menjadi besar.

Seorang tua datang mendekatinya dengan membawa cangkul di atas pundak.

— Sekarang air untuk kita takkan diganggu orang lain, kata Pak Umar.

— Mudah-mudahan, sambung Idrus. Tapi bagaimanapun kita harus teliti menjaga bendungan di atas.

— Itu tentu.

— Ada undangan apa lagi dari Desa?

— Entah apa yang akan dibicarakan. Besok sore kita mesti kumpul. Saya taksir tentu tentang padi atau tentang pajak. Pajak yang selalu dinaikkan lagi.

— Pemerintah kalap! Pikirannya sudah buntu! Bukan memberi kesempatan untuk melipat gandakan keuntungan kita, supaya bisa menabung, menyimpan uang dalam perusahaan-perusahaan di kota untuk kemakmuran bangsa, tapi malah setiap kali menaikkan pajak dengan dalih untuk kegembilangan negara. Sampai kita tak punya modal lagi.

— Tambah berat saja. Dan justru di hari tua saya.

— Kita sudah hidup demikian sederhana, bahkan di bawah sederhana. Tambah hari kita dipaksa harus tambah prihatin juga. Padahal mereka yang kaya tambah gemuk saja. Tambah berlimpah kekayaannya. Tambah banyak pula mobilnya. Dan mereka pula yang berteriak, menyuruh supaya kita tetap sabar, sebab kita masih dalam zaman perjuangan.

Pak Umar diam mendengarkan sambil menatap parit yang baru selesai.

— Kalau pajak itu dipakai untuk pembangunan, mending. Tapi ini malahan hanya untuk foya-foya, jalan-jalan ke luar negeri, dan sisanya habis dikorupsi. Pembangunan kecil-kecilan hanya dilakukan di kota-kota besar. Keadaan di desa-desa tetap menyedihkan, bahkan tambah menyedihkan.

Pak Umar diam mengiakan. Dia sendiri merasa betapa tambah hari hidupnya tambah berat.

— Begitu juga kata Saleh, kata orang tua itu kemudian.

— Saleh yang mana?

— Kopral Saleh, yang pangkatnya tidak pernah naik selama sepuluh tahun. Banyak dongengnya tentang pembesar-pembesar di Jakarta. Dia bilang, pembesar-pembesar di sana hidupnya enak-enak belaka. Bepergian ke luar negeri seperti kita bepergian ke Ciranjang saja. Dan isteri mereka seperti lebih berkuasa lagi. Betul begitu?

— Tak ada yang lebih tepat dari itu. Dan mereka itu tetap dipertahankan oleh sebagian orang, yaitu pihak yang turut kebagian untung. Dan orang-orang yang mempertahankannya, dipupuk dan dihujani emas oleh pembesar-pembesar itu. Tak peduli biar menggarong sekalipun.

Pak Umar mengangguk saja. Di hatinya menggetar kekecewaan. Untuk beberapa lama kedua orang itu berdiam diri mengumbar pikirannya masing-masing. Sementara itu mereka mencangkul dan merapikan onggokan-onggokan tanah yang ada di sekitarnya. Hati yang kecewa itu kemudian tenang kembali oleh keasyikan bekerja.

Sampai matahari tegak lurus di atas bumi Idrus bekerja, memeriksa air, merapikan tanam-tanaman, membereskan parit-parit, menanam kitri.

Waktu akan meninggalkan tempat itu untuk beberapa saat dia berdiri di bawah pohon rambutan dan memandang ke pelbagai arah. Kolam berderet-deret, pesawahan menghijau dan lewat kebun kelapa nampak rantai gunung-gunung yang membentengi kota Bandung membiru muda.

Hatinya terasa lapang, sangat lapang. Cukup memuaskan hari ini. Dia tatap sekali lagi hasil pekerjaannya: daun kitri berdiri tegak, parit-parit kelihatan bersih, gundukan pohon tomat dan kacang-kacangan menghijau, air gemercik jatuh dari pancuran.

Sebentar dia bicara lagi dengan Pak Umar, lalu pamitan untuk pulang. Topi daun kelapa masih tetap di atas kepala nya, menahan terik matahari.

Dengan tenang diikutinya jalan desa yang berbatu-batu terjal. Seorang laki-laki yang tak dikenal tergesa berjalan di belakangnya. Sewaktu akan melewatinya orang itu ber kata dengan irama semerdu nyanyian: Maafkanlah saya mendahului.

Dengan merundukkan kepala Idrus pun menyilakan: Silakan, silakanlah. Di saat itu Idrus merasa tak ada yang lebih damai daripada dunia sekelilingnya.

Di perapatan jalan besar dia tertahan oleh kendaraan yang beruntun-runtun. Bis, dokar, sedan, truk, lewat di depannya. Ketika baru saja akan melangkahkan kaki untuk menyeberangi jalan besar itu hatinya melonjak. Sebuah sedan yang dikenalnya membelok dan lewat di depan matanya menuju arah Bandung. Jelas sekali penumpang-penumpang sedan itu: Ramli dan seorang perempuan cantik setengah sembunyi di balik tirai putih yang dipasang di kaca pintu belakang.

Hati Idrus berteriak menyebut nama kenalannya itu. Tapi mulutnya hanya bergumam. Dia teringat akan serdadu-serdadu Jepang di zaman perang yang biasa bercumbu-cumbuan dengan perempuan di dalam sedan yang seluruh kaca belakangnya ditutup tirai.

Orang gila, kata Idrus pada dirinya sendiri. Dia mencoba mengingat-ingat perempuan yang dibawa Ramli itu. Tapi dia tak ingat siapa.

# 24

DAUA cangkir kopi panas dihidangkan oleh pembantu rumah Tita di atas meja di ruangan depan. Idrus sudah rapi berpakaian, duduk membaca koran hari kemarin. Yang dibacanya hanyalah berita-berita pendek tentang peristiwa-peristiwa ganjil. Dia sudah jemu dengan berita-berita panjang yang hanya berisi pidato-pidato. Sebentar dia tertawa sendirian. Dia membaca berita lanjutan "Raja Idrus dan Markonah" yang telah menipu banyak pembesar di beberapa daerah dan juga di ibukota.

Di luar kesibukan kota berjalan seperti biasa. Lalu lintas di jalan besar menuju puncak keramaianya, terutama karena pagi ini banyak laki-laki yang datang dari pelbagai jurusan menuju madrasah yang dipimpin oleh Kiai Uci yang kenamaan. Orang-orang yang akan mengaji itu berduyun menepi-tepi jalan raya, kemudian berbelok mengambil jalan kecil. Ada yang mengenakan baju kampret putih, ada pula yang berjas tebal bersarung plekat. Seorang berpeci hitam, seorang lagi bertopi putih, tanda dirinya sudah pergi ke tanah suci.

Seteguk-dua kopi membasahi kerongkongan Idrus. Soma mengujur di kursi malas. Lalu bertanya : — Mau ke mana?

- Mau mendengarkan orang ngaji, jawab Idrus.
- Kalau jumpa dengan Kiai Uci, sampaikan salam dari akang.
- Tapi apakah dia masih mengenal saya?

— Mengapa tidak? Dia benar sudah tua, tapi penglihatannya masih tajam. Lebih-lebih melihat wanita cantik, kata Soma tertawa.

Idrus pun tertawa. Lalu berdiri dan melangkah ke dekat jendela. Beberapa saat dia memandang ke jalan besar. Sebuah dokar kosong menurun arah ke Timur.

— Kalau mau ke Kiai Uci, mesti sekarang, kata Soma dari belakangnya.

Idrus pun melangkah meninggalkan rumah. Dia ikuti jalan desa yang sudah tidak beraspal lagi. Di dekat tikungan dia bertemu dengan seorang orang tua, bekas guru ngajinya waktu kecil. Segera dia mengulurkan kedua tangannya, bersalam-anan.

— Di sini saja sekarang? tanya guru ngaji itu. Tidak akan merantau lagi?

— Tidak, jawab Idrus sambil mundur selangkah dengan hormatnya. Saya sudah didaftar penduduk sini sekarang.

— Syukurlah kalau begitu. Sudah dipotret? tanya guru itu. Dia maksudkan apakah Idrus sudah dipotret di Balai Desa untuk mendapatkan kartu penduduk baru. Hanya orang-orang yang dipotret di Balai Desa saja yang katanya boleh mendapat kartu penduduk. Karena itu semua orang diharuskan dipotret di sana.

— Sudah. Dipotret sudah. Tapi rupanya gagal.

— Sama kalau begitu. Emangpun sudah dipotret. Tapi ternyata gagal.

— Lalu apa yang dapat kita lakukan?

— Entahlah. Yang sudah pasti uang kita hilang. Waktu Emang bertanya pada Pak Lurah, dia hanya meminta maaf saja. Mulutnya komat-kamit. Barangkali takut.

— Emang dipotret di Desa ini juga?

— Betul, betul. Ah, sudahlah. Kita jadi dongkol dibuatnya. Waktu Emang tanyakan pada jurutulis, dia bilang letnan yang memotret itu menghilang tidak tahu ke mana. Dan bukan hanya di desa kita saja terjadi hal seperti itu. Hampir di seluruh kota. Mungkin di seluruh kabupaten.

— Kita ditipu mentah-mentah!

— Sudah jamannya. Katanya tukang potret itu pernah datang lagi ke Desa membawa beberapa buah potret. Tapi

tak bisa dipakai. Semua orang kelihatannya menyeng tak tentu bentuk mukanya, tak jelas pula. Semua hitam-hitam. Tapi uang sudah dibawanya lari.

— Diapun bukan tukang potret.

— Pantas!

— Lagipula aturannya tidak betul. Mengapa diharuskan dipotret di Desa?

— Lurahnya juga sekongkol barangkali.

— Tidak mustahil.

— Sudahlah. Kita harus sabar. Mau ke mana sekarang?

— Ke Kiai Uci.

— Bagus, bagus, kata guru itu tersenyum. Mesti cepat.

Sebentar lagi mereka bubar.

— Datang-datanglah di rumah, sambung guru itu.

— Baiklah. Kalau ada waktu saya tentu berkunjung ke rumah.

Lalu kedua orang itu bersalaman lagi, kemudian berpisah.

Sementara berjalan Idrus menghitung-hitung uang yang dikeruk tukang potret itu. Kalau seluruh penduduk kabupaten dipotret, pikirnya, jumlahnya mencapai kira-kira . . . . Dia menulis dengan telunjuk di atas telapak tangan. Hampir lima juta rupiah, katanya pada dirinya sendiri dengan penuh tekanan. Kalau orang-orang kota saja yang dipotret . . . . Telunjuknya bergerak-gerak lagi di atas telapak tangannya yang kiri. Kalau ada seratus ribu orang . . . . Tujuh ratus ribu rupiah!

Dia berpapasan dengan seorang nenek-nenek yang berkudung. Badannya bungkuk mengkhawatirkan. Juga dia tertipu, pikir Idrus. Yang begitu lemah ditipu juga!

Di dekat langgar orang berkerumun. Sebagian mendengarkan tablig sebagian lagi mengerumuni para pedagang yang berjualan di tepi jalan.

Dengan beberapa kenalan yang ditemuinya, Idrus bersalaman dan bercakap-cakap sebentar. Lalu dia masuk ke halaman langgar itu, dan memilih tempat di bawah pohon rambutan yang rindang. Kepada orang-orang yang sudah ada di sana dia mengulurkan tangan memberi salam. Kemudian duduk di atas bangku bambu.

Suara orang yang tablig itu terdengar keras melalui pengeras suara. Tak kelihatan jelas orangnya dari tempat Idrus, karena teralang oleh sebuah tiang.

Hanya sebentar Idrus mendengarkan orang itu berpidato. Dia tahu, orang itu bukan Kiai Uci, karena itu dia tidak menaruh perhatian istimewa.

Lewat corong pengeras suara orang itu berteriak : — Di jaman sekarang kaum Muslimin mesti bersatu. Kita menghadapi kehancuran Islam jika kita lalai terhadap musuh-musuh kita. Kaum Muslimin mesti mempunyai kekuasaan untuk mempertahankan kemuliaan agama. Bukankah begitu? Itu saja pesan saya dan amanat kawan-kawan di ibukota yang kini sedang memerjuangkan dengan sengit nasib kita sebagai ummat beragama. Assalamu'alaikum-warochmatullahi-wabarokatuh.

— Wa'alaikum-salammwmm!! guruh hadirin.

Suara pemuda kedengarannya, pikir Idrus. Lalu dia bertanya pada orang yang di sampingnya : — Siapa yang barusan bicara?

— Tamu dari Jakarta, jawab yang ditanya. Utusan dari pucuk pimpinan partai.

Idrus mengerti, yang dimaksud ialah partai agama yang dimasuki oleh Kiai Uci.

— Anak muda, kata Idrus.

— Anak muda, ulang yang diajak bicara membenarkan. Tapi faham betul dia, pandai sekali bertablig. Semua yang dikatakannya benar.

Idrus mengangguk. Dia sangat mengharap dapat bertemu dengan utusan partai itu. Lalu dia bangkit dari bangku dan melangkah maju, ingin melihat pemuda itu. Barangkali aku kenal, pikirnya. Baru maju beberapa langkah, dari rumah yang terletak di samping langgar ke luar seorang kakek-kakek yang mengenakan jubah dan igal di kepalanya. Di tangannya tergantung tasbih yang tak berhenti berputar di telapak tangannya seolah diatur oleh sebuah mesin halus yang dipasang di jarinya. Mulutnya komat-kamat. Di belakangnya berjalan seorang laki-laki yang memapah dan menahannya jika orang tua itu akan jatuh.

Perhatian Idrus tertarik kepada Kiai Uci yang oleh semua hadirin di sana dipandang dengan penuh takzim.

Idrus mundur lagi dan duduk kembali di bangku bambu, membatalkan niatnya mencari pemuda tadi.

Beberapa orang yang berada di dekat pintu gedung pesantren menyongsong orang tua itu dengan tergopoh-gopoh, kemudian mencium tangannya dengan khidmat.

Kiai itu masuk ke dalam langgar. Tangan kanannya jadi rebutan orang yang hadir di dekat mimbar.

— Assalamu 'alaikum-warochmatu'llahi-wabarakatuh! teriak Kiai itu lewat corong pengeras suara. Lalu dia duduk di atas kursi yang tinggi, di belakang mimbar, menghadap mikropon yang sudah tersedia.

Hadirin menyambutnya dengan suara yang keras pula, menggruh : — Wa'alaikum-salam!

Maka mulailah Kiai itu dengan tablignya. Dia bicara dengan mempergunakan kalimat-kalimat yang sangat sederhana. Tak ubahnya dengan seorang ayah yang sedang memberikan nasehat kepada anak-anaknya yang baru berumur delapan tahun.

— Saudara-saudara tadi sudah mendengarkan tamu dari Jakarta berbicara dengan penuh keilmuan. Dia adalah sahabat kita yang cukup pintar. Salah seorang sahabat kita yang memperjuangkan nasib ummat Islam di seluruh negeri. Dia melanjutkan nasihat Nabi kita sala'llahu'alahi wassalam. Cukuplah petunjuknya agar kita bersatu. Tapi bagaimana pintarnyapun kita, belum tentu sudah benar-benar pintar melakukan rukun Islam yang pertama. Belum tentu saudara mengucapkan kalimat itu dengan benar. Sebab itu marilah kita mengucapkannya dengan betul.

Lalu orang tua itu mengucapkan kalimat sahadat lambat-lambat, memberi contoh kepada semua hadirin.

— Jangan sampai ada suara yang salah diucapkan! teriaknya. Sebab kalau sedikit saja kita salah mengucapkannya, semua ke-Islaman kita akan tidak berarti, tidak akan diterima oleh Allah. Sebab salah mengucapkannya bisa-bisa salah pula artinya.

— Mari kita mengucapkannya dengan benar! teriaknya lagi. Lalu dia memberi contoh pula mengucapkan saha-

dat, kemudian diikuti oleh semua hadirin, baik yang ada di dalam, maupun yang berjongkok di luar di dekat pintu.

Dalam hati Idrus pun beberapa kali ikut mengucapkan sahadat. Tapi pikirannya menuntut lebih lagi. Dari bawah pohon rambutan Idrus tidak bisa melihat kiai itu. Maka ia bangkit dan mencari tempat lain yang lebih menyenangkan. Dari tempat duduk yang baru dia bisa melihat kiai itu dengan jelas sekali.

Gema orang mengucapkan sahadat sudah mereda. Orang tua itu melanjutkan dengan pelajaran yang lain. Dia berdiri dari kursi yang tinggi itu dan suaranya mengaung lagi : — Kemarin kita sudah sampai mana mempelajari cara bersembahyang?

Hadirin gemuruh menjawab, tapi tak jelas bagi yang mendengarnya lewat pengeras suara.

— Betul, betul, kata kiai itu. Sudah sampai ruku'. Sekarang lanjutannya.

Maka dia pun mengangkat kedua belah tangannya hingga mengenai ujung kupingnya, sambil mengucapkan : Allahu akbar.

Idrus memperhatikan orang-orang yang duduk di dekat pintu. Pikirannya berkata : Pelajaran ini sajakah yang diberikan kiai Uci di depan semua orang ini?

Tapi justru saat itulah berkumandang suara kiai itu : — Hati-hati, jangan jemu-jemu kita belajar sembahyang. Jangan menganggap diri sudah pintar. Saya yakin tak seorang juga di antara saudara yang melakukannya dengan benar. Dan kalau tidak benar melakukannya, segala susah payah kita akan tak berarti, takkan diterima Allah.

Amat sabar orang tua itu, pikir Idrus. Dan kemudian dia bertanya pada orang yang duduk di sampingnya : — Ini sajakah pelajaran yang diberikannya?

— Ya, terutama ini. Sembahyang itu amat penting, dan harus dilakukan dengan betul.

Mata Idrus bergerak dari orang yang satu kepada yang lain. Beberapa orang dikenalnya : petani, tukang cukur, pegawai mesjid, petani, petani, pedagang.

Tak berapa lama kemudian Idrus sudah tidak tahan lagi duduk di sana. Ia merasa jemu. Lalu bangkit dengan hati yang

berdetak, takut kalau-kalau orang-orang yang di dekatnya merasa tersinggung karena ia pergi.

Dia mendekati seorang pedagang cita di dekat pintu langgar. Pedagang itu menawarkan barangnya, tapi Idrus hanya tersenyum.

Di tempat itu dia berdiri beberapa menit bersama beberapa orang lain yang kelihatan sudah bosan juga mendengarkan apa yang diterangkan oleh kiai itu.

Tapi kemudian kiai itu melanjutkan tablignya dan perhatian Idrus tertarik lagi. Dia Dengarkan segala yang diucapkan oleh kiai itu.

Idrus mendekati gedung madrasah.

Kiai itu terdengar berkata : — Rizki dan mati itu saya urus, kata Allah. Sedang ilmu dan amal kuserahkan padamu, kata Allah. Ilmu itu sulit, tapi lebih sulit lagi mengamalkannya.

Kalimat-kalimat itu terkait di hati Idrus.

Seorang laki-laki yang perawakannya tinggi, berpeci putih, berdiri lalu mengajukan pertanyaan : — Bagaimana kalau kita sekarang ingat, sadar bahwa beberapa tahun yang lalu kita pernah meninggalkan sembahyang. Apakah itu mesti kita tebus?

Dengan keras kiai itu menjawab : — Kalau ingat dengan yakin, tentu saja mesti kita tebus, mesti!

Orang yang berpeci putih itu lalu berkata lagi : — Allah, Allah. Aduh, aduh, benar-benar berat kalau begitu. Tidak gampang. Ternyata tidak gampang. Lalu dia mengeluh lagi.

Idrus memperhatikan sikap laki-laki yang bertanya itu. Hatinya curiga : Jangan-jangan sandiwara?

Apa yang diucapkan kiai itu tidak terdengar lagi olehnya. Idrus terseret oleh kecurigaannya terhadap gerak-gerik orang yang bicara itu.

Tapi kemudian jelas lagi terdengar olehnya apa yang diucapkan kiai itu : — Amal manusia yang bakal menjadikan dia pengisi surga, ialah amal-amal yang kecil, amal yang boleh dibilang tidak pernah kita ingat lagi. Amal-amal kita dari sidakah satu sen atau lima sen atau sepicis. Amal-amal kecil itu lah yang menjadikan kita diterima oleh Allah.

Orang-orang yang mendengarkan tablig itu mengangguk-angguk.

Mata Idrus tertarik oleh seorang laki-laki yang segera berdiri sambil memegang sebuah kantung. Laki-laki yang tinggi berpeci putih yang tadi bertanya pada kiai itu kelihatan bangkit juga dengan sebuah kantung di tangannya.

Kiai itu terus bertablig : — Ya, amal-amal besar susah kita lupakan. Dan jika sudah melakukannya, kita selalu ingat bahwa kita sudah berbuat amal. Padahal, kalau kita mengingat-ingat terus amal pada orang lain, itu berarti tambah lama amal itu tambah menjadi kecil ditimbang oleh Allah. Karena itu yang mengangkat kita ke surga justru amal-amal yang kecil, yang tidak pernah kita ingat-ingat lagi.

Kedua orang yang berdiri itu mulai berkeliling dengan melebar-lebarkan mulut kantung yang dibawanya. Seorang demi seorang hadirin yang duduk di lantai mereka lalui dan sehelai demi sehelai uang kertas pindah dari kantung-kantung baju para petani, pedagang kecil yang melarat itu, ke kantung besar yang dikelilingkan.

Hati Idrus meloncat melihatnya. Kepada orang yang duduk di dekatnya dia bertanya : — Apa yang dikumpulkan? Uang?

Orang yang ditanya itu berdiri di atas jari kaki dan menatap ke arah madrasah. Kemudian menjawab : — Uang.

- Untuk siapa? Untuk apa?
- Untuk Pak Kiai.
- Untuk Pak Kiai? kata Idrus keheranan. Untuk apa?
- Sedekah.
- Sedekah? ulang Idrus. Sedekah untuk Pak Kiai?

Orang itu mengangguk.

Seketika jiwa Idrus memberontak. Dia merasa gemas. Dia tahu kiai itu seorang kaya dan kian hari kian bertambah saja kekayaannya.

Dengan kecewa Idrus bangkit dan meninggalkan tempat itu. Wajah-wajah tulus orang-orang yang melarat itu tambah sayu di mata Idrus. Inginnya dia seketika itu juga menjelaskan pada mereka bahwa tidak perlu mereka mengeluarkan uang bagi kiai itu, sebab Pak Kiai itu kaya, jauh lebih kaya dari mereka. Aku tahu pasti, katanya pada dirinya sendiri

seolah dia berbicara dengan orang-orang yang berkerumun di dalam madrasah itu, aku tahu pasti, Pak Kiai jauh lebih kaya dari kalian. Pak Kiai tidak perlu disumbang lagi. Sawah Pak Kiai sudah luas. Pendapatannya sudah cukup. Lebih baik uang itu kalian simpan saja untuk keperluan kalian.

Kini saya telah melihat dengan mata sendiri, kata Idrus pada dirinya sendiri.

Dia mendekati orang-orang yang berjualan. Tapi pikirannya tetap terkait pada orang-orang mlarat yang ditinggalkannya dipengajian itu. Pada ketulusan orang-orang itu. Dia ber-kata pada dirinya : Di dalam tiap-tiap agama kita dapat orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat. Perubahan yang diperlukan di lingkungan kaum beragama kita ialah perubahan ke arah perbaikan, ke arah kemanusiaan, ke arah peningkatan pengertian mengenai masalah-masalah hidup. Jalan yang baik untuk mengakhiri kehidupan serupa ini adalah dengan mendirikan balai-balai pendidikan agama dan sekolah-sekolah tinggi agama .

Tidak lama kemudian, waktu Idrus berdiri di dekat pen-jual kitab, orang-orang yang mengaji itu bubar. Seorang demi seorang lewat di depannya. Beberapa di antaranya berhenti, kemudian berkumpul mengelilingi para pedagang yang mulai berteriak-teriak menawarkan dagangannya.

Idrus berjalan lagi, dan berhenti di dekat seorang tukang obat. Orang-orang lain mengikutinya, berdiri di sampingnya dan akhirnya tukang obat itu jadi pusat tontonan semua orang yang lewat.

Tambah semangat dan tambah lincah saja tukang obat itu berbual, menjual petai hampa.

Di depannya digelarkan sebuah gambar kerangka manusia, dikelilingi botol-botol berisikan pelbagai pel yang berwarna merah dan putih.

Tukang obat itu berdiri dengan memegang tanduk rusa, sambil tidak berhenti-henti berbicara. Di dekatnya ada sebuah kursi pendek, sebuah peti dan beberapa buah botol. Kapas-kapas dan beberapa alat dokter yang sudah karatan ber-serakan. Dia pergunakan kesempatan yang ada sebaik-baiknya.

— Mari! Mari! katanya pada seorang kakek yang matanya kelihatan merah. Mari dekat. Mata bapak sudah kotor. Mari saya bersihkan. Obatnya tinggal sedikit. Tapi cukup buat membersihkan mata bapak.

Mulanya orang tua itu ragu. Tapi kemudian dia mendekat juga, lalu berjongkok, tidak jauh dari tempat Idrus berdiri.

— Mata adalah indera yang paling utama, kata tukang obat itu sambil membuka-buka mata orang tua itu dengan jari tangannya. Lihat, lihat! Kotor sekali! Kalau dibiarkan begini, tidak lama lagi bapak akan sakit mata, pedih-pedih, lalu tambah berbahaya. Bisa buta!

Mendengar ucapan itu si orang tua menjadi kecil hati, lalu dia menyerahkan seluruh kepercayaannya pada tangan tukang obat itu.

Dari atas kertas yang digelar tukang obat itu memungut sejemput kapas yang sudah kotor. Lalu diambilnya sebuah botol kecil berisikan cairan putih yang kemudian dikocok-kocoknya.

— Obat ini sangat mujarab. Jarang didapat. Kebetulan sekali kami memperolehnya beberapa hari yang lalu di Jakarta, kata tukang obat itu. Lalu dia teteskan cairan itu ke atas kapas yang kemudian digosokkannya pada mata si orang tua yang menyerah itu.

Idrus pilu melihatnya. Kapas yang begitu kotor dan cairan yang entah apa, digosokkan pada anggota badan kita yang paling halus! Maunya dia berteriak dan menahan semua perbuatan tukang obat itu. Maunya dia berkata pada orang tua itu : Kalau mau baik, pergilah ke dokter. Di sana ada kapas yang bersih, ada obat yang tepat dan akan diperiksa dengan teliti.

Setelah menggosok mata si orang tua yang kanan, tangan tukang obat itu pindah ke mata yang sebelah kiri sambil tidak berhenti juga bercakap : — Juga ini kotor. Coba rasaikan nanti jika kedua-duanya sudah dibersihkan. Tapi jangan hanya sekali ini saja bapak membersihkan mata bapak. Mesti sering. Tak perlu selalu saya yang menolong. Bapak bisa membeli obatnya. Pada kami ada beberapa botol lagi. Tapi

kami mesti menjualnya hanya pada mereka yang benar-benar sakit mata.

Idrus tersenyum. Akal bulus, pikirnya.

Sesudah kedua belah mata si orang tua digosok, tukang obat itu cepat membuka peti yang ada di dekatnya. Dari dalamnya dia ambil sebuah botol kecil berisikan cairan yang diulurkannya pada si orang tua.

— Pengobatan tadi lima rupiah. Kalau bapak ambil obat ini sekalian, sekali ini boleh bapak bayar sepuluh rupiah saja. Saya maksud dengan pengobatan tadi sepuluh rupiah. Murah, kata tukang obat itu sambil memberikan botol kecil itu.

Dengan susah payah si orang tua mengeluarkan dompetnya dari dalam kantung jas. Lalu dikeluarkannya sehelai uang kertas sepuluh rupiah.

Botol itu diterimanya. Kemudian dia berdiri dan meminta jalan pada orang-orang yang menonton.

Tukang obat itu berkata lagi : — Simpan baik-baik, ya pak. Mata bapak harus dibersihkan setiap hari. Lalu uang kertas yang diterimanya itu dia lemparkan ke dekat peti sambil berteriak : — Siapa lagi? Kesehatan lebih berharga dari emas. Ingatlah! Kita harus lebih dahulu menjaga agar jangan sampai sakit.

Seorang laki-laki setengah baya maju, dan bertanya : — Ada obat sakit dada? Saya suka sakit nafas, engap.

Dengan sigap dan tidak pikir panjang tukang obat itu menjawab : — Ada, ada. Bagaimana terasanya sakit bapak? Ada batuk-batuk?

— Kadang-kadang, jawab laki-laki sambil berjongkok.

Gesit sekali tukang obat itu mengambil kaleng yang bersi pel berwarna putih. Lalu dia berkata lagi dengan lantang : — Ini, ini, pel-pel untuk melawan sakit dada, supaya nafas tidak sesak.

Beberapa butir pel dikeluarkannya dari kaleng dan diberikannya pada laki-laki yang berjongkok itu.

— Kawan saya lama sesak nafas. Dia merasa dadanya sakit-sakit. Dia ambil obat ini dan setelah lima hari, sakitnya sembuh. Hanya lima belas butir dimakannya, lalu sembuh. Murah. Hanya tiga rupiah sebutir.

Laki-laki yang merasa sakit dada itu melihat-lihat pel itu dengan teliti. Tapi dia tidak tahu apa-apa. Dia hanya tahu warna pel itu putih.

Idrus memperhatikan laki-laki itu. Kemudian matanya meneliti orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dia terharu. Pada dirinya sendiri dia berkata : Sesudah menyerahkan uang pada kiai itu, sekarang mereka ditipu oleh tukang jual obat lagi.

Dengan menarik nafas panjang, Idrus ke luar dari lingkaran orang-orang itu dan meninggalkannya.

Baru saja dia berjalan beberapa langkah, terdengar sebuah mobil membunyikan klakson sehingga orang-orang yang berdiri di tengah jalan segera meminggir. Sebuah Chevrolet hitam lewat, penumpangnya dua orang laki-laki berpeci.

Semula Idrus tidak memperhatikan pengendara mobil itu. Tapi tepat pada waktu mobil itu akan melaluinya, mata Idrus bertemu dengan mata laki-laki yang duduk di dekat pintu kiri kendaraan itu.

Idrus kaget. Orang di dalam mobil itupun setengah berteriak memanggil namanya.

Mobil meminggir, mencari tempat yang lapang untuk berhenti.

Idrus mengikutinya dari belakang dan waktu mengulurkan tangan, dia dipeluk oleh Panji yang telah turun dari dalam mobil.

— Bagaimana kau ada di sini? tanya Panji gembira.

Idrus tersenyum. — Aku kembali ke kampungku. Bukanakah itu yang menjadi cita-cita banyak kawan kita waktu di luar negeri?

Panji menepuk-nepuk bahu kawannya, kemudian memperkenalkan Idrus kepada Hilman, penumpang yang satu lagi, yang juga sudah ke luar dari dalam mobil.

— Ini sahabat karib saya, kata Panji memperkenalkan Idrus. Sahabat sependeritaan sejak jadi mahasiswa, terutama waktu di Eropa.

Sementara itu dia melihat tangan kiri Idrus. Ia kaget, dan bertanya apa yang telah terjadi maka tangan itu cacat.

— Kecelakaan keretaapi, kata Idrus singkat, sambil melihat tangannya.

- Di mana? tanya Hilman.
- Di Trowek, jawab Idrus pula. Ia tidak ingin melanjutkan percakapan tentang peristiwa itu. Untuk apa kamu di sini? tanyanya pada Panji.
- Habis berkunjung pada Pak Kiai Uci.
- Oooh, sahut Idrus.
- Kamu yang tablig tadi bukan? Tadi aku lama di sana. Sayang terlambat datang waktu kamu bicara.
- Betul, kata Panji tersenyum. Hati kecilnya ia merasa malu. Sebab itu kemudian menyambungnya : — Tidak panjang saya bicara.
- Tapi kamu mendapat pujian dari banyak orang di sana, kata Idrus. Hanya aku yang tidak memuji. Idrus tertawa sinis.
- Biasa saja, sambung Panji. Membakar semangat mereka supaya jangan lalai terhadap komunis.
- Bagus, bagus, kata Idrus. Tapi . . . tapi ke mari, ke mari sebentar, kata Idrus sambil menarik tangan Panji. Idrus meminta maaf pada Hilman untuk berbicara empat mata dengan Panji.
- Ada apa? tanya Panji mengikuti langkah Idrus, menjauhi Hilman.
- Di depanku kau tak perlu berteori, kata Idrus sungguh-sungguh.
- Apa maksudmu? tanya Panji.
- Aku kenal kau bukan sehari. Kita sudah lama berkenalan.
- Tentu, tentu.
- Boleh aku beri nasihat sedikit?
- Tentu saja. Aku bakal senang. Apa nasehatmu?
- Ah, sebenarnya ini mungkin bukan nasehat, melainkan . . . permintaan.
- Coba, katakanlah, kata Panji penasaran.
- Kalau aku boleh berkata, janganlah kau terlalu banyak berpidato. Istimewa kau. Istimewa lagi di kota ini, tempat kesayanganku.
- Mengapa? Kamu berkeberatan?
- Sejenak Idrus diam. Dia tatap wajah Panji. Lalu menjawab dengan tegas : — Ya, keberatan. Aku kenal kau terlalu

banyak. Sejak di Bogor, sampai di Amsterdam. Dan sepulang kau dari Eropa, kuikuti kau dengan baik. Apa yang terjadi dengan kau dalam perkara kain kafan?

Panji kelihatan gugup. Lalu berkata : — Itu cuma . . . .

— Ah, jangan banyak dalih di depanku. Tak guna.

— Baiklah. Di depanmu aku tak perlu mencari dalih.

Tapi apa keberatanmu aku bertablig?

— Tahu apa akibatnya? Karena kau yang bicara, simpati orang terhadap golongan kita akan hilang. Lawan kita mengejek kita. Akibatnya lagi, golongan Islam rugi. Bisa jadi orang-orang yang tidak mengenal kau akan bangga mendengar engkau berpidato, seperti tadi orang-orang di madrasah. Tapi apa yang akan dikatakan orang-orang yang kenal dengan kau? Mereka cuma tertawa mengejek, menghina. Aku bicara terus-terang kepadamu. Ini untuk kebaikanmu sendiri.

— Tapi . . . .

— Sudahlah Panji. Ingatlah. Ini untuk kepentinganmu dan kepentingan kita golongan Islam sendiri. Tapi . . . . , sambung Idrus, ini hanya nasihatku saja. Mau kau terima, baik, tidak kau terima, silakan. Sebaiknya, berikanlah kesempatan kepada orang lain, kepada mereka yang lebih bersungguh-sungguh, untuk bertablig dan membimbing massa secara terbuka di depan umum. Kau boleh memberikan bantuan, tapi janganlah tampil ke muka lagi. Kenalilah dirimu dengan baik. Kendalikanlah dirimu dengan baik.

Panji gelisah. Dia tidak sanggup mendengarkan perakapan serupa itu. Terutama oleh karena tidak jauh dari mereka, orang-orang bertambah banyak.

Idrus sebaliknya. Dia ingin puas melepaskan segala kejengkelan yang sejak tadi ditahan-tahannya.

— Ingat Panji, sambung Idrus. Ini untuk kepentingan kita bersama.

— Sudahlah, Idrus. Aku mengerti. Tapi . . . . tapi maafkanlah aku. Kali ini aku buru-buru mesti cepat sampai di Jakarta. Kita jumpa lagi di Jakarta, kata Panji sambil mengulurkan tangan.

Idrus menerima tangan Panji dengan masih merasa jengkel. Lalu dia melangkah mendekati Hilman dan mengulurkan tangan padanya.

Panji sekali lagi menyatakan harapannya untuk bertemu kembali di Jakarta. Lalu dia naik ke dalam mobil bersama Hilman.

Mobil itu bergerak. Idrus tersenyum pahit sambil mengangkatkan tangan membalaq lambaian kedua orang itu.

Selagi berjalan Idrus berpikir tentang Panji. Seluruh riwayat hidup Panji yang diketahuinya hidup kembali di depan matanya.

Macam dia pula yang kini memegang peranan di lingkungan ummat Islam, kata Idrus kecewa pada dirinya sendiri. Macam dia yang jadi kepercayaan partai. Orang yang sudah menyelewengkan kain kafan diutus partai dengan membawa slogan untuk melawan komunis. Bagaimana mungkin! Mereka tidak sadar, bahwa dengan cara demikian mereka meruntuhkan partainya sendiri di mata umum. Mereka tidak sadar, dengan cara demikian bahkan menyuburkan gerakan komunis.

Idrus mengikuti jalan desa itu sampai di jalan raya. Dia tidak putus-putus mengenangkan kawan-kawannya. Dia merasa, bahwa dia kini sendirian, terpisah dari kawan-kawannya yang dahulu.

Sebentar dia mencoba menghitung kawan-kawannya yang bisa dianggap sebagai kawan sejati, yang sepikiran, yang seikhwan, yang secita-cita. Yang pertama muncul di kepalamanya ialah letnan kolonel Mustafa. Lalu seorang wartawan terkenal yang dianggapnya sebagai lambang kemerdekaan berbicara. Dan kemudian beberapa orang seniman yang merana hidupnya di Jakarta.

Tapi siapa lagi? pikirnya kemudian. Dia mencoba mengingat-ingat lagi. Tak seorangpun yang terpikir olehnya.

Beberapa saat dia mengerutkan kening. Tinggal mereka itu sajakah yang bisa kupercayai? pikirnya.

Sebentar hatinya menjadi kecil. Tapi kemudian dia ingat pada orang-orang yang se rumah dengannya. Merekapun sepikiran dengan aku, pikirnya. Dan diapun ingat, masih banyak lagi orang yang berdiri di belakangnya : mereka yang dirugikan, mereka yang terjepit, orang-orang biasa, orang-orang kecil, serta para pemuda yang jauh lebih muda daripadanya.

Aku tidak sendirian, pikirnya. Aku yakin, aku tidak sendirian. Sekali waktu kenyataan akan membuktikan, aku tidak sendirian!

Pengalamannya pagi itu menjadi renungan yang mendalam bagi Idrus.

— Aneh sekali perkembangan masyarakat kita, kata Idrus di depan Tita dan Soma. Rasanya seolah-olah baru ke-marin kita bersahabat dengan seseorang, bersahabat karib se-kali, tidurpun di atas tikar yang sama, tapi sekarang bertentangan, bahkan bermusuhan dengan dia. Tambah hari tambah kurang saja teman-teman lama kita. Tidak saya kira, Panji akan muncul di sini sebagai utusan partainya. Panji yang saya kenal baik semasa jadi mahasiswa dan yang saya bantu waktu dia kelaparan di Eropa. Masih terngiang-ngiang bagaimana dia berteriak-teriak membela kaum Islam yang terinjak. Tapi apa yang kemudian diperbuatnya? Dia terlibat dalam penyelewengan kain kafan menyalah gunakan kekuasaan, menyelewangkan hak orang lain, menyelewangkan hak orang-orang Muslim sendiri ! Dan sekarang, di depan hidungnya, dia biarkan kiai itu, anggota partainya, mengumpulkan uang dari orang-orang yang sepatutnya dikasihani.

— Mereka sudah biasa menyumbang kiai itu, kata Tita menganggap wajar.

— Kalau begitu, berapa banyak kekayaan Kiai Uci kini sudah? tanya Idrus.

— Dia hidup dengan cara demikian, kata Soma.

— Tentu saja. Malahan anak-anaknyapun hidup daripadanya, sambung Tita.

— Sampai ke menantunya, kata Soma.

— Tapi, kata Tita kemudian, tapi orang-orang yang menyumbang itu rela. Jangankan uang, isterinya sendiri mau mereka berikan kalau kiai itu menginginkannya.

— Mereka bodoh, kata Soma. Seperti, siapa itu, yang memberikan isterinya kepada Kiai Engkos?

— Mang Duria, sambung Tita.

— Nah, isterinya dia serahkan begitu saja pada Kiai Engkos. Dia sidkahkan, katanya. Dia gila, kata Soma sambil mengepulkan asap rokoknya.

— Isteri Kiai Uci juga bekas isteri orang lain, sambung Tita. Isterinya yang ketiga bekas isteri Mang Tosin, yang disidkahkan juga.

Idrus tertawa. Hatinya memberontak.

— Waktu Mang Tosin akan meninggal, sambung Tita, dia beramanat supaya isterinya jadi isteri Kiai Uci. Dia sidkahkan segala harta bendanya kepada Kiai Uci. Termasuk isterinya. Tidak sampai empatpuluh hari setelah Mang Tosin meninggal, isterinya di kawin oleh Kiai Uci. Perempuan itu merasa senang dan dalam angan-angannya dia akan mendapatkan ganjaran diakhirat.

Mendengar itu beberapa saat Idrus terdiam. Tapi kemudian berkata : — Dan kebodohan orang-orang itu dipergunakan oleh kiai itu untuk kepentingan pribadinya, untuk menambah kekayaannya. Terlalu.

— Itu biasa, sambung Soma.

— Dia mempergunakan agama sebagai topeng, kata Idrus kecewa.

— Tapi tidak hanya dia sendiri yang berbuat begitu, kata Soma.

— Itulah! kata Idrus. Dia tidak sendirian. Pucuk pimpinan partainya mendukung dia. Bekas kawan saya juga mendukungnya.

— Dan mereka tak dapat menghentikan pemerasan itu, sambung Soma.

— Betul, kata Idrus. Tidak formil, tapi mereka melakukannya secara berkelompok-kelompok. Dan apabila salah seorang di antara mereka terjebak, teman-temannya terpaksa menolongnya, untuk kepentingan partai, untuk keagungan partai yang bersemboyon "untuk agama! atas nama Tuhan!"

Ketiganya diam. Merenung.

— Kita jadi pusing sendiri mengikuti jaman edan ini, kata Tita. Lalu dia bangkit dari kursi dan melangkah ke dapur.

— Kita hanya jadi alat percaturan kekuasaan sosial, kata Idrus. Lalu dia merenung lagi, merenungkan perasaannya.

— Ayolah! Lebih baik kita makan. Kalau kita memikirkannya dalam-dalam, botak kepala kita nanti, kata Soma yang kemudian ketawa mengejek keadaan.

Lalu dia berteriak memanggil isterinya dan Tita ke luar dari dapur membawa piring-piring makanan.

Idrus pun bangkit dari kursi dengan menarik nafas panjang.

arsip ebook di-scan BBSC:  
**<https://archive.org/details/@bbsc>**

Royan Revolusi Page  
**<https://archive.org/details/royRev>**  
note: post-processing scanned pages with ScanTailor

HARI-HARI terbang. Malam menemukan hari baru, membawa kawan baru, membawa pengalaman baru. Seorang ditambah dengan yang seorang lagi dan kini teman baru Idrus sudah ada di setiap penjuru kota. Di setiap tikungan jalan Idrus tertahan oleh teman-temannya untuk mengobrolkan peristiwa-peristiwa yang baru terjadi, tekanan-tekanan hidup yang baru terasa, harapan-harapan hidup yang baru dipikirkan. Hitam dan hitam dan hitam saja lukisan cerita yang dibawakan. Tapi di balik daging-daging yang tambah ciut dan bertambah kering seperti terung kerut, tersimpan satu rahasia hidup yang membaja, ulet. Teman-teman Idrus yang kelihatan lebih tua dari yang sesungguhnya itu masih sanggup bergulat di tengah gelanggang hidup yang sama keringnya, ditonton oleh mereka yang lewat dengan serba kemewahan.

Sedan-sedan lewat dengan kencangnya di tengah kota. Gemuk-gemuk orang yang di dalamnya, tawanya lebar-lebar atau terkantuk-kantuk kekenyangan.

Orang-orang yang berjalan kaki melompat memingga, ketakutan, diterjang angin yang membawa debu kotoran yang dihalau sedan-sedan itu.

Beberapa kali Idrus berhenti dan turun dari sepedanya. Dia dalam perjalanan arah ke sebelah Timur.

Sepeda yang dinaiki Idrus berkelok-kelok tak menentu, memilih jalan, mengelakkan lubang-lubang yang tergenang air bekas hujan. Terbayang oleh Idrus waktu jalan itu masih licin dan dipakai anak-anak untuk bermain sepatu roda.

Sebuah dokar menanjak dengan terangguk-angguk, ro-danya berputar di atas lubang-lubang. Saisnya terbanting-banting. Tapi dia nampak sabar sekali, terlatih.

Di muka rumah Mang Abu yang mempunyai penggilingan padi kecil, Idrus turun dari sepedanya. Pohon kedongdong yang lagi lebat berbuah diperhatikannya waktu dia masuk ke halaman rumah itu. Hatinya terangsang. Dia ingin menanam pohon semacam itu di tepi kolamnya.

Mang Abu yang melihat Idrus datang, menyongsongnya dengan ramah dan menyilakannya naik dengan tidak melepaskan sandal. Tapi Idrus melepaskan juga dan sandal itu ditinggalkannya di dekat pintu.

— Apa kabar, Mang Abu? tanya Idrus sambil mengulurkan tangan bersalaman.

— Biasa saja. Kesulitan yang satu lewat, muncul kesulitan yang lain lagi. Mang Abu sebentar ke dalam dan muncul kembali setelah mengenakan pakaian yang lebih rapi, kampret putih dan sarung plekat merah bata. Sementara itu Idrus sudah duduk.

— Sekarang apa lagi, Mang Abu? tanya Idrus.

— Gangguan. Kemarin polisi datang ke mari, menyeigel penggilingan Emang.

Idrus kaget. — Apa alasannya?

— Tidak jelas. Dia bilang, dia hanya ditugaskan untuk menyeigel penggilingan-penggilingan kecil. Dia tidak tahu sebabnya. Dia hanya ditugaskan, semua penggilingan kecil meski disegel, kecuali yang mendapat izin istimewa. Saya tanyakan ke Balai Desa. Katanya, betul penggilingan-penggilingan kecil harus disegel.

— Tindakan yang aneh sekali! Belum lama berselang pemerintah menganjur-anjurkan supaya petani menambah jumlah penggilingan padi, mendirikan koperasi-koperasi penggilingan padi. Sekarang malahan penggilingannya kecil disegel.

— Yah, begitulah. Tapi yang lihai bisa saja meneruskan usahanya, walaupun pintu penggilingan disegel.

— Pakai uang sogok?

— Begitulah. Barang seribu rupiah sebulan dikeluarkan untuk menyogok polisi. Belum terhitung beras. Tapi kalau

Emang melakukan itu, akhirnya keuntungan dari penggilingan ini jatuh ke tangan mereka semua. Apa gunanya? Lagipula Emang takut untuk menuap begitu.

— Tentu saja, apa pula gunanya! sambung Idrus. Dia berdiam merenung sejenak. Lalu berkata lagi : — Tidak maju-maju usaha kita. Malahan jadi tambah mundur.

— Susah usaha jaman sekarang. Serba sulit. Yang untung hanyalah orang-orang yang bermodal besar, yang berani mengeluarkan uang suap ke kiri ke kanan. Coba sekarang lihat penggilingan-penggilingan yang besar-besaran.

— Berapa yang diizinkan berputar di Cianjur?

— Di dalam kota hanya satu. Yang lain disegel. Tapi itu resminya saja. Siapa yang sanggup mengeluarkan uang suap, bisa terus bekerja. Jadi susah buat Emang.

Kedua orang itu diam. Hati Idrus rusuh. Seperti dia sendiri yang terkena!

Seorang anak perempuan ke luar membawa dua cangkir teh dan sesisir pisang raja.

— Maafkan, hanya ini yang ada. Silakan, kata Mang Abu sambil menggeserkan piring yang berisi pisang itu, menghaturkannya pada Idrus.

Idrus menerima sambil memuji pisang yang dihidangkan, karena besarnya.

Di saat itu datanglah seorang kenalan Mang Abu, kenalan Idrus pula. Laki-laki itu mengenakan kampret hitam dengan celana salur dari kain kasur setengah panjang. Perawakannya tinggi besar. Tapi tiada padanya tanda-tanda yang menyebabkan dia kelihatan gagah ataupun menakutkan. Peci hitam yang dipakainya miring ke belakang dan dahinya yang bersih nampak dengan jelas.

— Silakan masuk, silakan Mang Iri, kata Idrus hampir berbarengan dengan Mang Abu sambil membuka pintu kaca.

Mang Iri naik tangga dan kemudian bersalaman dengan tuan rumah dan Idrus.

— Apa kabar, Mang Iri? tanya Idrus sambil menggeser kursinya.

— Begini saja. Hari-hari lewat tanpa membawa untung. Kemarin ayam saya yang terakhir mati pula.

— Karena tetelo?

— Betul, jawab Mang Iri. Susah sekali menyelamatkan ayam dari penyakit itu.

— Tak minta tolong pada mantri?

— Dia lebih senang memotongnya daripada menyelamatkannya.

Idrus tertawa diikuti oleh Mang Abu. Tuan rumah lalu memanggil anaknya, meminta air teh lagi.

— Saya dengar penggilingan-penggilingan kecil akan disegel lagi. Betul begitu? tanya Mang Iri.

— Bukan akan, sudah, jawab Idrus. Kami tadi sedang mengobrolkannya. Jaman edan. Kemarin dianjur-ajurkan untuk mendirikan penggilingan, hari ini penggilingan-penggilingan yang didirikan dengan susah payah itu disegel lagi.

— Dan lucunya, mereka-mereka juga yang melakukannya, kata Mang Iri.

— Betul, betul, sambung Mang Abu. Mereka juga yang main. Berapa ribu saya keluarkan untuk mendirikan penggilingan saya tempo hari. Tidak sedikit pula saya keluarkan untuk biaya ini dan itu, untuk surat-surat yang saya lihat dan tidak saya lihat.

— Kita jadi barang permainan saja, kata Idrus. Permainan orang-orang yang berkuasa.

— Begitulah, sambung Mang Iri. Lucunya, kata Ebo, yang menyegel penggilingan-penggilingan itu adalah yang dulu biasa menerima uang sogokan waktu akan mendirikannya. Benar?

— Benar, sambung Mang Abu.

— Kalau begitu, ini satu pemerasan yang dilakukan secara kasar sekali, kata Idrus dengan mata terbelalak.

— Tapi bagaimana . . . ., kata Mang Abu mengeluh.

— Ya, bagaimana, sambung Mang Iri. Kita tidak mempunyai kekuasaan apa-apa.

— Salah pikiran itu, Mang Iri, kata Idrus dengan suara keras. Salah sekali. Kita punya kekuatan. Rupanya saja mereka itu kukuh, seolah-olah kuat memegang kekuasaannya. Tapi kekuasaan mereka takkan sebesar kelingking kita, jika sekali waktu kita nyatakan kekuatan kita dengan bersatu. Kita mesti melawan terhadap tindakan mereka yang sewenang-wenang. Daripada mengadakan perbaikan nasib orang ba-

nyak, mereka malahan memelintir leher kita habis-habisan, memeras kita. Sembilan dipancangkan di setiap tikungan, di setiap pidato : menuju masyarakat adil dan makmur. Tapi dalam pelaksanaan sehari-hari, dalam prakteknya, mereka yang kita gaji setiap bulan malahan justru memeras kita, menyulitkan kita. Pelayanan semacam apa itu! Kita sudah membayar pajak, membayar pajak hasil bumi, untuk Lembaga Ke-sejahteraan Ummat, untuk Lembaga Sosial Desa, iuran itu, iuran ini, di tambah dengan sogokan yang lebih besar lagi jumlahnya.

— Dasar jamannya . . . . kata Mang Iri.

— Lebih celaka lagi mereka yang tinggal di tempat-tempat yang tidak aman. Mereka membayar pajak puluhan macam banyaknya. Untuk orang depan, untuk orang belakang, sambung Mang Abu.

— Keadaan seperti ini mesti kita akhiri! kata Idrus penuh keyakinan. Kita mesti bertindak. Kita mesti melawan. Kita mempunyai hak untuk melawan terhadap tindakan se-wenang-wenang.

Ketiga orang itu diam beberapa saat. Tuan rumah dan Mang Iri setuju sekali akan perkataan Idrus. Tapi bagaimana caranya melawan? pikir mereka. Waktu berpikir demikian, mereka merasa takut, takut ditangkap, takut dijebloskan ke dalam penjara, takut dianiaya. Mereka merasa bahwa harapan masa depan tiada, gelap semata.

— Apa sebenarnya yang menyebabkan mereka mengambil tindakan demikian? Sehingga mesti menyegel semua penggilingan kecil? tanya Idrus sambil menatap muka Mang Iri.

— Bermacam-macam alasan dikemukakan saya dengar. Tapi Emang taksir semua ini hanyalah siasat si Tek Ong, Cina yang punya penggilingan besar itu, kata Mang Iri sambil menggulung-gulung rokok kawungnya.

— Bagaimana? tanya Idrus penasaran.

— Padi yang masuk untuk pemerintah sedikit sekali, masih kurang. Lalu si Tek Ong mengatakan, dia sanggup mengatasi kesulitan pemerintah ini, asal penggilingan-penggilingan kecil dilarang. Dia bilang, yang menyebabkan padi tidak masuk buat pemerintah ialah karena terlalu banyak penggilingan. Dia bilang pula mereka, yang punya padi tidak suka tun-

duk pada peraturan pemerintah dan menjualnya pada tengkulak penggilingan-penggilingan kecil.

— Yah, tapi siapa yang suka menjual padi pada pemerintah dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah sendiri begitu rendah. Dengan uang yang kita terima dari pemerintah, menanam lagipun kita tidak bisa. Jangankan untung! kata Mang Abu. Mana pembayaran dari pemerintah selalu ditangguh-tangguhkan, tak pernah kontan.

Mang Abu nampak kesal betul.

— Itu hanya tipu-muslihat si Tek Ong saja, kata Mang Abu meneruskan keterangannya. Siapa pula yang paling banyak mengirimkan tengkulak-tengkulak ke desa-desa? Dia sendiri! Dia pula yang melakukan ijon di mana-mana. Malahan sampai ke daerah yang tidak aman pun dia kirimkan tengkulaknya.

— Malahan dia sendiri biasa pergi ke daerah-daerah gerombolan untuk mengijon petani-petani di sana, sambung Mang Iri.

— Betul, kata Mang Abu. Dan sekarang, dengan peraturan baru ini, dia bisa mengeruk untung sebanyak-banyaknya. Pemerintah menetapkan, penggilingan hanya boleh menggiling padi pemerintah saja. Tapi apa yang dikerjakan si Tek Ong? Dia jalankan mesinnya siang dan malam. Siang hari mesin itu benar dia jalankan untuk menggiling padi pemerintah. Tapi malam hari dia jalankan mesin itu untuk padi yang dia beli sendiri. Sekarang dia bisa membeli padi lebih murah dari biasa, sebab tidak ada saingan lagi. Ini bukan pengalaman baru.

— Apa kata Lurah? tanya Idrus.

— Katanya, pemerintah sekarang mengeluarkan peraturan, supaya kita lebih dahulu mengusahakan masuknya padi untuk pemerintah. Dan padi itu harus kita bawa kepenggilingan yang ditunjuk oleh pemerintah. Katanya, kalau kita giat mengumpulkan padi, mungkin dalam seminggu juga penggilingan kecil diperbolehkan lagi berjalan.

— Saya penasaran, kata Idrus sambil menyenderkan badan.

— Betul, sayapun penasaran. Pemerintah hanya banyak janji saja. Tapi kenyataannya, kita harus memikul semua be-

bannya. Dahulu juga pernah janji akan memberi pembagian bahan pakaian yang murah dan bagus, jika kita menjual padi pada pemerintah. Tapi kenyataannya, yang mendapat pembagian yang baik, yaaaaah, pegawai lagi, pegawai lagi. Kita hanya mendapat sisanya, kata Mang Iri.

— Segala diminta dari kita. Tapi pembagian dijauhkan dari kita. Garampun harus kita beli dengan mahal, kata Idrus penuh ejekan.

— Betul, betul! kata Mang Iri berbareng dengan Mang Abu. Garam mahal. Sabun mahal. Gula susah. Minyak tanah lebih mahal lagi.

Ucapan-ucapan Idrus itu mereka rasa sangat tepat. Selama ini mereka mengalami berbagai keganjilan dan ketidakadilan, tapi selalu sulit mereka nyatakan. Mereka pikir, memang sudah demikian seharusnya. Tapi pergaulannya dengan Idrus membukakan pikiran-pikiran baru.

— Siapa yang membantu si Tek Ong? tanya Idrus kemudian.

— Banyak temannya, kata Mang Abu. Kepala Polisi kawannya. Yang mengurus ekonomi di kantor kabupaten juga kawannya. Tapi yang karib sekali dengan dia, itu inspektur Mura.

— Mura yang mana? tanya Idrus sambil menegakkan badan lagi.

— Tak ada dua Mura di sini, kata Mang Iri. Yang tinggal dekat bioskop.

Idrus mengangguk tahu.

— Dia mengatur segala hal di sini. Dia amat berkuasa. Terutama karena dia bersahabat dengan tuan Maman, pedagang besar dari Bandung, sambung Mang Iri.

Mendengar nama Maman, Idrus tergugah dan beberapa saat dia berdiam diri, merenung.

— Tek Ong juga bersahabat dengan Maman? tanya Idrus dengan mulut terbuka.

— Tentu saja, sambung Mang Abu. Kepada setiap orang yang datang di rumahnya, si Tek Ong selalu kasih tahu bahwa tuan Maman baru dari rumahnya. Atau lain kali dia katakan, tuan . . . . siapa namanya yang suka memborong tauco dari Babah Tasma itu?

— Tuan Ramli, kata Mang Iri mengingatkan.

Untuk kedua kali Idrus tergugah mendengar nama Ramli disebut. Beberapa saat dia diam, berpikir. Dia kini mengerti duduknya perkara.

— Dua-duanya pemeras ulung, kata Idrus. Saya kenal mereka. Kenal baik.

— Orang-orang kaya, kata Mang Iri.

— Kaya hasil pemerasan, sambung Idrus.

— Kalau mereka datang di rumah si Tek Ong, segala apa disediakan bagi mereka, kata Mang Abu.

— Saya mengerti. Untuk menitipkan diri tentu dia kerjakan segala hal, kata Idrus sambil menyenderkan badannya lagi.

— Tapi biang keladinya, itu si Mura, kata Mang Abu. Dia yang mengatur segalanya. Lagi pula dia amat disayangi atasannya di Bandung. Tuan komisaris. Entah siapa namanya.

— Tentu saja, tentu saja, sambung Idrus menjelaskan. Komisaris itu bapaknya si Maman. Mahmud namanya. Kalau begitu si Tek Ong dilindungi oleh orang-orang yang berkuasa sekali.

— Tambah hari dia menjadi tambah berkuasa juga, sambung Mang Iri.

— Malahan lebih berkuasa dari yang ditunjuk oleh pemerintah, kata Mang Abu. Sekali pernah saya lihat bagaimana dia memanggil Kepala Polisi di tengah jalan. Waktu si Tek Ong melihat Kepala Polisi berdiri di depan toko, dia panggil saja Kepala Polisi itu dengan berteriak : "Hei, hei!" di depan orang banyak. Cara apa itu?

— Uang punya kuasa, kata Mang Iri dengan menarik bibir penuh ejekan.

Ketiga orang itu diam beberapa saat.

Idrus berkata : — Aneh, sekarang saya bertentangan dengan bekas kawan-kawan saya yang dahulu adalah kawan-kawan paling baik. Boleh dikata sekarang saya bermusuhan dengan mereka. Orang-orang sekeliling si Tek Ong itu bekas kawan-kawan saya yang paling akrab. Saya pernah lama tidur satu selimut dengan mereka diwaktu-waktu yang lalu. Si Ramli, Si Maman, Si Panji, Komisaris Mahmud juga saya kagumi waktu revolusi. Dia konsekwensi tidak mau bekerjasama

dengan Belanda. Tapi sekarang seperti orang yang tidak bisa merasakan penderitaan orang banyak akibat tindak-tanduknya. Dia lakukan apa yang dia kehendaki semaunya!

— Yang lihai, si Mura. Dialah yang menyimpan perempuan untuk komisaris itu di Sukabumi, kata Mang Iri. Kabar-nya, menurut kabar begitu.

Idrus teringat akan cerita kakaknya, Soma, yang menyebutkan bahwa Komisaris Mahmud kini mempunyai "gula-gula" di Sukabumi. Soma mengatakan pula bahwa dia telah melihat dengan mata sendiri perempuan itu dibawa oleh Mura membeli sandal di tokonya.

— Perempuan itu bekas si Ramli, kata Idrus tertawa pendek. Bekas bintang film. Lucu, bukan?

Semua tertawa.

— Jaman edan, sambung Idrus. Perempuan satu sampai berpindah-pindah dari tangan yang satu ke tangan yang lain, sedang mereka orang-orang yang hidup dalam satu lingkungan juga.

Lalu Idrus berpikir : Bagaimana Komisaris Mahmud sampai mau begitu, sampai terjerat oleh si Norma yang pernah dihebohkan dalam surat-surat kabar.

Tapi kemudian dia menjawab pertanyaannya sendiri :

— Memang cantik. Cantik sih, memang cantik.

Ketiga orang diam lagi. Sementara itu Mang Iri mengangkat cangkir dan minum teh yang dihidangkan.

Idrus melihat arlojinya dan kemudian dia meminta diri.

— Sudah siang, Mang. Begini saja sekarang. Kita lihat apa yang akan mereka lakukan lagi. Kalau mereka tambah mengecek kita, sekali waktu kita harus bertindak. Tak perlu takut. Kalau kita akan dibunuh, masa kita harus berdiam diri saja.

— Tapi mudah-mudahan saja mereka insyaf, kata Mang Iri.

— Mudah-mudahan, sambung Idrus. Tapi saya tak percaya mereka sendiri akan insyaf. Kita lihat saja perkembangannya.

Idrus bangkit dari kursi dan mengulurkan tangan, bersalam dengan Mang Abu dan Mang Iri.

Baru Idrus menaruh sepeda dan membuka pintu, hatinya telah digoncangkan lagi oleh surat dari Mustafa.

— Yang membawa surat ini tak bisa menunggu lebih lama, kata Tita. Ada pesannya. Dia katakan, kamu tidak perlu datang di Jakarta. Begitu pesan Mustafa.

Idrus merunduk, rebah di atas kursi. Dia buka surat itu dan dibacanya:

Saya sekarang ada dalam tahanan. Bersama-sama dengan kawan-kawan yang lain. Emang tak perlu khawatir, tak perlu gelisah. Biar saya ditahan berapa lamapun tak jadi apa, asal cita-cita kita tercapai. Yang pokok bukanlah saya, melainkan cita-cita kita. Saya telah diperiksa tiga kali, dituduh yang bukan-bukan, difitnah. Saya dituduh membuat rencana untuk menumbangkan pemerintah dengan kekerasan. Dituduh telah membangkitkan rasa provinsialisme. Tentu saja saya bantah semuanya. Mereka sebetulnya tidak punya bukti-bukti yang cukup, tidak punya alasan-alasan yang cukup untuk menahan saya lebih lama. Tapi mereka menahan saya juga dan menjebloskan saya dalam bui. Tapi Insya Allah, kita akan menang. Dan kemenangan kita pasti akan lebih cepat lahir, berbareng dengan lebih cepatnya keruntuhan kekuasaan yang demikian koruptifnya. Mereka keliru, mengira saya menginginkan kedudukan. Mereka tawarkan pada saya kedudukan yang cukup tinggi. Tapi tentu saja saya tolak. Siapa pula yang mau bertanggung jawab atas kesalahan orang lain. Sudah demikian parah, lalu saya dibujuk-bujuk untuk membereskannya. Saya tidak akan sanggup membereskannya, kalau hanya jadi pesuruh orang-orang yang begitu tolol, yang begitu busuk tabiatnya, yang begitu kejam, yang hanya sanggup mengubah-ubah kulit, tapi tidak mau mengubah isi. Tambah lama yang korupsi dan yang menyalah-gunakan kekuasaan tambah banyak saja.

Saya kini akan dijadikan "umpam" untuk jadi bulan-bulanan orang banyak. Tentu saja saya sadar! Bukan saya tidak menaruh kasihan terhadap orang-orang yang menderita. Tapi saya percaya perkembangan akan lebih cepat dan rakyat sendiri akan menentukan nasib pemerintah macam ini. Ingatlah perubahan yang kita inginkan, memerlukan transformasi, perubahan batin manusia dan masyarakat, dan bukan semata perubahan di dalam tata-institusional. Dan ingatlah selalu, bahwa daerah kita adalah yang akan menentukan teratas atau tidaknya persoalan. Bukan di tempat-tempat yang jauh, tapi justru di sini! Emang tidak perlu meneongk saya. Janganlah dulu ke Jakarta. Lebih baik Emang bergerak di sini. Daerah sangat penting dan lebih bawah lebih penting lagi!

Masyarakat feudal harus kita geser, kita hilangkan, baik feudal lama maupun baru, yang kini tumbuh subur. Masyarakat feudal

tidak mungkin menjadi landasan bagi demokrasi. Itulah sebabnya saya amat gembira Emang tinggal di daerah.

Wartawan M.L. sampai sekarang masih juga meringkuk dalam bui, tak tentu persoalannya, tak tentu pula tuduhannya. Nasib sayapun takkan banyak bedanya dengan dia!

Insya Allah, perkembangan akan lebih cepat. Salam kepada semua dan mari kita saling mendo'akan supaya segala persoalan akhirnya terpecahkan juga.

Idrus merenung. Tergambar di depan matanya wajah letnan kolonel Mustafa, yang kemudian bertukar dengan wajah kawan-kawannya yang lain. Idrus menopang kepalanya yang mau jatuh dengan tangan kiri. Ia merenung, berfikir, menyesal. Hatinya berbuuh gemas. Tapi apa yang bisa dilakukannya? Dia mencoba menenangkan hati.

— Kasihan, kata Tita. Kasihan isterinya. Anaknya banyak. Juga Tita merenung memikirkan nasib orang yang ditahan itu.

— Tapi dia memang sudah bersedia untuk mengalami penderitaan seperti ini. Dia bukan orang yang akan menangis kalau dimasukkan ke dalam tahanan karena cita-citanya, kata Soma sambil menatap ke jalan, ke arah yang jauh.

— Betul, kata Idrus sambil mengangkat kepala. Dia bukan orang yang lemah. Jangankan hanya ditahan, diancam dengan maupun dia tidak akan menyerah.

— Yah, tapi isterinya mesti mengurus semuanya di rumah. Anak-anaknya begitu banyak, kata Tita sambil menatap Idrus.

— Isterinya pun sudah terlatih. Dia juga sudah siap untuk mengalami penderitaan seperti ini. Saya percaya. Idrus menggigit bibir. Kekecewaan memantul dari wajahnya. Beta-pa pula tidak akan begitu! Mustafa adalah orang yang selama ini dia harapkan akan muncul dan mengadakan perubahan bagi semua orang yang tercekik. Mustafalah orang yang dia harapkan akan menyelamatkan keadaan yang sudah demikian busuk! Dan kini Mustafa ditahan!

Apa yang bisa dilakukan sekarang? pikir Idrus. Dia percaya, keadaan tidak akan terus-terusan demikian. Keadaan akan berubah dan kemenangan akan ada pada pihaknya.

— Salahnya Mustafa, dia terlalu blak-blakan kalau bicara, kata Soma sambil mengangguk-anggukkan kepala. Di manapun dia nyatakan isi hatinya tanpa sembunyi-sembunyi. Jaman sekarang kita tidak boleh percaya pada sembarang orang.

Idrus diam mendengar itu. Dia pun merasa, memang Mustafa amat berani bicara.

Lalu dia berkata : — Salahnya, kalau itu mau disebut kesalahan, karena dia berani mengatakan terus-terang keinginannya supaya Indonesia menjadi tempat terbaik di dunia dan supaya daerah kita menjadi daerah yang terbagus dari seluruh Indonesia. Sesungguhnya perasaan dan pikiran itu wajar, seperti juga dirasakan oleh orang desa, oleh penduduk kota, oleh anak sekolah, oleh filosof. Bukankah itu kejujuran?

Soma mengangguk, membenarkan. Namun kemudian dia berkata : — Tapi justru di jaman ini tempat kejujuran itu di mana? Mereka yang mempertahankan kejujuran, di geser. Bukankah sudah banyak contohnya?

Idrus diam. Dalam hati dia membenarkan.

— Itu sebabnya. Kita seolah dipaksa untuk melawan. Tak ada jalan lain, kecuali melawan. Sedikit sekali yang masih sanggup mempertahankan, melaksanakan kejujuran, keseiderhanaan, cita-cita agung yang kita cetuskan semasa revolusi dimulai. Tapi mereka yang melanggar cita-cita itupun, yang melakukan korupsi dan melampiaskan ketamakannya itu, faham betul bahwa lawannya yang benar, karena itu patut ditakuti.

Diam beberapa saat. Masing-masing dengan angan-angan-nya sendiri.

— Aku harap cepat ada perubahan, kata Soma sambil mengeluarkan sebatang rokok dari kotak rokok dan menyulutnya.

— Semua mengharapkan begitu. Tapi kalau kia tidak bertindak, perubahan itu takkan turun dari langit, kata Idrus sambil mendekati jendela.

Soma diam, Titapun diam, merasa bahwa perkataan adiknya itu benar. Tapi apa yang bisa kami lakukan? pikir mereka. Kami tak dapat berbuat apa-apa, kami lemah.

Dalam pada itu Idrus merasa seolah perubahan yang diharapkannya itu sudah ada di ambang pintu.

— Saya harap jangan lagi ada pertempuran, kata Tita kemudian. Sudah bosan perang.

— Semua orang mengharapkan begitu. Juga Mustafa. Dia mengharapkan supaya tak banyak korban jatuh. Jika terjadi pertempuran, yang jadi korban kebanyakan rakyat juga, orang-orang kecil juga. Tapi kalau terus-terusan kita hidup seperti sekarang, selalu dalam ketakutan, mengalami tekanan hidup demikian berat dan orang kecil tak henti-hentinya jadi sasaran penipuan, sasaran pemerasan, apa yang sepertinya kita perbuat? Bukankah sebaiknya cepat-cepat melakukan perubahan? Kita menderita kejahanatan-kejahanatan yang dibuat orang yang berkuasa. Dan kita tidak bisa berbuat apa-apa. Membentaknyapun tak bisa. Kita menyerah saja, oleh karena kita merasa tak berdaya, merasa lemah. Bukankah itu perbudakan, selalu ketakutan, tak sanggup mempertahankan hak sendiri, kehormatan sendiri? Orang banyak ditipu tukang potret di depan hidung kita, di depan pamong-praja, melalui pamong-praja bahkan. Kita tidak bisa berbuat apa-apa, tak dapat menuntutnya, tak sanggup mempertahankan kehormatan kita. Bukankah kita sekarang hidup dalam dunia penuh takut, penuh penipuan, perbudakan tidak resmi tapi berlangsung dengan nyata? Bukankah begitu? Apakah untuk ini kita mencetuskan revolusi dahulu?

Soma mengangguk-anggukkan kepala saja, membenarkan semua ucapan adiknya. Sedang Tita hanya kuasa memandang ke jauhan dengan mata yang lunak, penuh kegemasan yang tidak terlampiaskan.

— Sekarang penggilinan-penggilinan kecil disegel. Yang punya padi dikejar-kejar, harus menjual padinya dengan harga yang murah sekali kepada pemerintah, harus menyerahkannya kepada pemerintah, sedang kalau mereka membeli beras harus dengan harga yang tinggi. Para petani tak pernah mendapat perhatian yang patut. Padahal pemerintah meminta segala apa dari mereka, memeras mereka dengan seme-na-mena. Tak ada pelayanan yang menyenangkan bagi mereka. Yang mau pinjam uang dari bank sudah dicukai sebelum uangnya mereka terima. Kita tahu itu, tapi kita tidak bisa

berbuat apa-apa. Sebab itulah saya sering diombang-ambing oleh pikiran-pikiran yang saling bertentangan. Memang saya bukan orang yang mempunyai pikiran bahwa rakyat tak boleh berontak. Kalau tak ada jalan lain untuk menolong rakyat, maka saya akan berkata : berontaklah. Tapi pikiran lain menyebutkan, barangkali tanpa pemberontakan kita akan menang juga, yang jahil akan terlaknat juga. Kalau teringat bahwa yang menjadi korban selalu orang-orang kecil yang tidak berdosa, saya sering urungkan niat untuk melawan dengan kekerasan itu. Tapi bagaimanapun juga, kita harus melawan, Kang, mesti! Harus melawan terhadap orang-orang yang mempergunakan kekuasaan dengan sewenang-wenang. Saya tahu, kemerdekaan tidak berarti kita boleh memperoleh apa saja yang kita inginkan. Tapi pasti kemerdekaan itu berarti, kita bebas bekerja untuk apa yang kita inginkan, untuk kemajuan semua. Sedang hak itu sekarang sering ditutup sama sekali dalam kehidupan sehari-hari. Apa jadinya kalau demikian? Gelap bagi saya kalau sudah diliputi pikiran serupa ini. Kemerdekaan orang lain dirampas begitu saja oleh orang-orang yang berkuasa. Terjadi di depan mata kita sendiri. Orang dijebloskan ke dalam kurungan tanpa ada kepastian, tanpa alasan yang jelas. Sedang yang jelas-jelas berkorupsi jutaan rupiah, yang melakukan kejahatan, mereka bebas saja, senang saja. Terjadi di depan mata umum. Semata-mata karena mereka yang melakukan kejahatan itu mempunyai kekuatan di belakangnya.

— Itulah, kata Soma. Kekuatan! Kita harus punya kekuatan. Kita merasa takut, menyerah, karena merasa tidak punya kekuatan.

— Padahal sesungguhnya kekuatan itu ada pada kita. Cuma cerai-berai. Tinggal menyatukan saja. Kita pasti menang, kata Idrus sambil duduk lagi.

Beberapa saat mereka diam.

— Saya yakin, kata Idrus kemudian setelah merenung sejenak, jika kita melakukan perlawanan terhadap orang-orang yang berkuasa, adalah karena kita memang dipaksa untuk melakukannya!

— Yah, tapi bangsa kita begini sabar, begini menyerah, kata Soma.

— Begini ulet! sambung Idrus memberikan penilaian lain. Tapi apabila tak tertahan lagi, Merapi akan dikalahkan. Pasti!

Soma diam seolah kena mantera. Titapun merenung.

Pada saat itu muncullah seorang wanita, berkebaya kuning, dari balik pagar.

Dengan suara bagaikan menyanyi wanita itu memohon masuk.

— Silakan, silakan, kata Tita sambil berdiri berbarengan dengan Idrus dan Soma.

Pintu dibuka oleh Tita.

— Aduh, aduh! kata Idrus. Memang hanya wanita saja di Indonesia dewasa ini yang masih menjadi penghibur, mererbangkan segala kesulitan. Begitu bagus bajunya!

— Ah, suka mengada-ada saja, kata wanita itu, isteri tukang bengkel, sambil tersenyum kemalu-maluan. Wajahnya kebundar-bundaran, putih kuning seperti buah duku yang terkupas kulitnya.

— Dasar wanita Kadupandak, kata Idrus tambah memuji. Warna apapun pantas dipakainya.

— Orang Kadupandak punya ajian ampuh untuk melahirkan anak yang cantik-cantik, sambung Soma berolok-olok.

Wanita itu tak sanggup lagi menjawab. Wajahnya menjadi kemerah-merahan sesaat, malu. Dia tersenyum saja, tersenyum dan giginya yang bersih, jelas nampak, menandingi mutiara asli.

— Bertapanyapun di pinggir laut Kidul, kata Idrus terus berolok-olok.

— Ada apa, seperti ayam dikejar, kata Tita.

— Tergesa, jawab tamu dengan suara setengah berbisik.

— Busines, kata Soma tertawa menyela.

— Hes, bukan, bukan, kata tamu itu. Lalu dia berbisik lagi menanyakan perhiasan yang ada pada Tita.

Nyonya rumah membawa tamu itu ke ruangan belakang. Sementara tamu itu lewat di ruangan depan, Idrus menatapnya.

— Mari, kata Soma kemudian mengajak Idrus, biarkanlah mereka. Kita pergi.

Sewaktu menutupkan pintu Soma berteriak pada Tita, memberitahukan bahwa akan pergi. Dan kedua laki-laki itu meninggalkan rumah arah ke pasar.

Nyonya rumah asyik mengobrol dengan tamunya. Dan tambah ramai lagi sewaktu ada tamu wanita lain datang berkunjung.

# 26

IDRUS mengambil buku tulisnya, meneruskan naskah yang belum juga selesai. Bertahun sudah naskah itu disusunnya, tapi belum juga rampung. Aku kerja seperti kuda pincang, pikir Idrus berulang kali. Dia merasa pekerjaannya itu bukan gampang, walaupun dia yakin, mengarang adalah panggilan hidupnya.

Sampai larut malam lampu menyala di kamarnya. Dia berhasil menulis empat halaman, tapi menyobek beberapa helai yang tidak jadi, yang dirasakannya gagal.

Pada satu saat dia merasa tak bisa laju lagi dengan naskahnya itu. Dia merasakan apa yang mesti diucapkannya, tapi kata-kata yang diperlukannya tak juga ke luar dari kepalaanya. Waktu dia baca kembali halaman yang paling akhir dia tulis, dia pun yakin bahwa malam itu dia takkan kuasa melanjutkannya lagi. Halaman itu disobeknya dengan penuh rasa sesal.

Dia bangkit dari kursi dan mengambil teh secangkir dari ruangan tengah. Waktu kembali ke meja-tulisnya dia ambil sehelai kertas tipis. Dengan perlahan-lahan dia tulis sepucuk surat kepada Eya Kuusela dengan tidak ada perasaan lain, semata-mata perasaan bersahabat, perasaan dekat dengan orang yang berjauhan, perasaan mesra. Dia menulis surat dengan lancar. Beberapa pengalamannya ditulis di dalam surat itu secara singkat :

Aku gembira, akhirnya aku sanggup juga tinggal di kota kecil dan bergaul sehari-hari dengan orang-orang kampung. Aku

tergila-gila akan tanah ini. Di hari-hari pertama aku berada di sini, kucium tanah yang coklat ini berulang kali. Sekarang aku bukan saja suka akan kota kecil, akan desa yang tenang, tapi sudah biasa menghirup udaranya yang segar, menemukan kembali sumber kasih sayang yang tiada taranya. Aku telah melaksanakan salah satu cita-citaku. Ya, betapa tidak akan gembira, menemukan kembali kehidupan di tanah yang diwaktu perang merebut kemerdekaan, menjadi sumber pahlawan-pahlawan sejati, sumber bahan makanan, yang menampung para pejuang jika terpukul di kota-kota itu hingga akhirnya kami mendapatkan kemenangan. Di sini setiap hari aku mendengar orang bercakap yang iramanya seperti bernyanyi, kendati mereka hidup menderita. Keistimewaan kawan-kawanku yang sekarang adalah bahwa mereka amat tahan memikul penderitaan. Mereka sungguh menderita, tapi mereka tetap tertawa. Seolah penderitaan itu datang dan lewat selintas saja walau pun sebenarnya telah menggilas anak mereka, saudara mereka, orang tua mereka. Aku yakin, bila kau menyaksikan sendiri keadaan kawan-kawanku yang sekarang, kau akan kaget penuh keheranan. Kutemukan ketabahan, kebijaksanaan, kesabarannya yang tiada taranya dan itu semua menimbulkan rasa hormat pada diriku. Memang sudah menjadi perkataan orang banyak di negeriku, bahwa keadaan masyarakat kami, — di dalam hal ini terutama mereka yang hidup di kampung, di kota kecil — tak bisa diukur dan diperhitungkan dengan pengalaman sejarah bangsa lain. Daya tahan kawan-kawanku luar biasa. Ada pihak yang berkata, bahwa masyarakat kami beres kembali secara wajar, bukan oleh pimpinan penguasa, melainkan oleh kesadaran rakyat sendiri. Aku percaya pada pendapat ini. Dalam pada itu aku tetap yakin : kesempatan mencekik orang lain ada batasnya. Dan aku yakin pula, sekali waktu kami akan bisa kembali pada kehidupan di mana seni, keindahan dan pemupukan rohaniah akan menjadi daya upaya kami yang utama.

Idrus berhenti menulis, berpikir. Lalu melanjutkan surat itu:

Aku punya beberapa buah kolam ikan yang kubuat sendiri. Aku senang sekali, terutama oleh karena dengan ini aku dapat hidup bebas, tidak memeras orang lain. Aku bekerja setiap hari dibantu oleh beberapa orang, seperti halnya dengan petani-petani lain. Bedanya aku dengan petani-petani lain — meski aku terus terang — aku merasa masih terlalu sedikit me-

nyumbang orang lain, sedang tenaga kasar yang kuterima dari orang lain memungkinkan aku mempertahankan diri menguasai kolam-kolam ikan itu. Tapi dibalik itu aku merasa, aku disukai orang, teristimewa di waktu kawan-kawanku yang baru itu terjepit oleh tindakan orang-orang yang menyalahgunakan kekuasaan.

Aku pernah setengah dipaksa kawan-kawanku itu untuk menjadi ketua perkumpulan petani-petani di kampungku, yang akan membuka pintu bagiku untuk duduk di lembaga-lembaga penting. Tapi aku menolaknya. Kau tahu, mengapa aku menolaknya? Pekerjaanku, tugasku yang paling utama bukanlah itu. Tugasku yang sesungguhnya ialah menulis, menulis dan mencipta. Dan sedihnya, pekerjaan itu masih terbengkalai saja, terdesak oleh pekerjaan-pekerjaan lain. Seribu satu macam alangan kutemukan dalam menyelesaikan roman itu. Terbengkalai lagi, terbengkalai lagi naskah itu. Yah, seolah yang aku inginkan sangat tak kuasa aku dapatkan, sedang yang tidak seberapa aku inginkan diulurkan orang padaku.

Berhenti lagi Idrus menulis. Dia angkat kepalanya dan beberapa saat menatap buku yang ada di atas meja.

Tapi sekali waktu, aku yakin, naskah itu akan bisa kuberikan kepada salah sebuah penerbit, siap untuk dicetak. Dan aku akan bersorak bergembira sepas-puasnya bila hal itu sudah terjadi.

Baiklah, pengalaman-pengalaman pahit yang mengalangiku menulis akan kujadikan bahan yang lebih berharga daripada segala yang pernah kubaca.

Beberapa saat Idrus merenung lagi. Kemudian penanya bergerak lagi:

Kini aku sangat mengerti, mengapa kamu tidak sanggup meninggalkan tanah airmu, mengapa kamu tidak sanggup meninggalkan saljumu.

Tambah lama aku sendiri bertambah tidak sanggup meninggalkan kampungku. Di samping itu mesti kuakui, bahwa tambah hari aku tambah tidak sanggup untuk tinggal di kota besar yang begitu bising, berdesakan, selalu tergesa seperti diburu sesuatu yang tidak jelas apa; aku tambah hari tambah kampungku.

Merasa terikat oleh hal-hal kecil yang tidak terdapat di luar. Dalam pada itu aku tetap menginsafi, perjalanan ke negerimu

dan perkenalan dengan dirimu, sampai kini kuraskan besar artinya buatku : bahwa di dunia yang penuh dengan kemajuan teknikpun orang bisa mempertahankan dan mendidik dirinya hidup jujur dan penuh kemanusiaan.

Dia melihat pada tangannya yang cacat. Sesaat dia berpikir. Kemudian diangkatnya lagi penanya :

Aku pernah mengalami kecelakaan yang luar biasa besarnya. Kereta api yang kunaiki tergelincir dan terbentur pada dinding cadas hingga gerbang-gerbang kereta itu pecah hancur. Tapi aku merasa ke kanak-kanakan untuk menyebutkan di sini apa yang kudapat dari kecelakaan itu. Kuharap, kamupun tidak akan bertanya apa-apa tentang itu.

Berhenti lagi Idrus menulis. Waktu dia mengangkat kepalanya, pisau hadiah dari Eya, yang digantungkan pada paku di ujung sehelai kain yang dipasang pada dinding, nampak. Dia tersenyum, bahagia menemukan suasana yang tenang tentram.

Lalu dia menulis lagi belasan baris, bertanya ini dan itu, mengulang pengalaman-pengalamannya yang penting seperti halnya di setiap surat yang ditulisnya kepada Eya. Sebagai penutup surat itu Idrus menulis :

Pisau yang kau hadiahkan padaku waktu aku naik kapal masih tetap ada dan mengulang kenangan lama yang serba indah. Sesungguhnya pulalah pengalaman-pengalamannya itu membekas pada diriku dalam bentuk yang serba indah.

Dengan dada lapang dan penuh kemesraan Idrus mencantumkan tanda tangannya dengan rapi sekali dan malam itu membawa gambaran-gambaran yang serba menyenangkan di dalam mimpiinya : kapal yang akan berlayar, wajah Eya yang berseri-seri, muka orang-orang yang tidak di kenal memberi salam, berdansa-dansa di sebuah bangunan di dalam pasar malam dan beberapa gambaran lagi yang menghilang kembali berbarengan dengan datangnya hari baru, pengalaman baru.

**B**EBERAPA ratus orang berkumpul di alun-alun menjadi tontonan orang-orang yang lalu-lintas di jalan besar. Beberapa bendera merah dipasang di lapangan itu. Hujan gerimis kecil.

Seorang laki-laki yang mengenakan baju hitam nampak sibuk sekali hilir-mudik membereskan kursi-kursi dan panggung. Bakal ada suatu pertemuan penting baginya. Memperkenalkan seorang petani. Petani yang maju. Menonjolkan petani yang menghasilkan padi lebih banyak daripada petani lainnya. Menarik kesan, bahwa partainya benar-benar menaruh perhatian pada nasib kaum tani. Itu berarti pula mempropagandakan partainya. Segala untuk partainya. Segala demi partainya!

Tokoh-tokoh pemerintahan diperkirakannya pasti datang. Segala akan dilaporkan pada pusat. Hadir atau tidaknya tokoh-tokoh pemerintahan akan dilaporkan ke Jakarta. Laporan itu akan sampai ke Istana. Bung Besar akan mengetahui siapa-siapa yang hadir dan yang tak hadir dalam pertemuan serupa itu. Dan itu banyak artinya : seseorang bisa diberhentikan dengan seketika tanpa alasan yang jelas, atau bisa pula naik pangkat secara melompat. Laporan-laporan partai sudah amat berpengaruh.

Masih ada beberapa barisan yang membawa pelbagai tabuh-tabuhan masuk ke tengah lapangan itu. Gendang mengalun. Genjring menggenjring. Taleot melengking. Dan pelbagai suara tabuhan lainnya menambah ramai suasana di tengah lapangan itu.

Idrus dan Soma yang sedang bertemu pada kenalannya, pengusaha toko sepatu di seberang lapangan itu, bangkit dari kursi dan melangkah mendekati jendela balkon, tertarik oleh keramaian di luar. Pemandangan dari jendela balkon itu lapang, sehingga segala yang bergerak di lapangan itu, di bawah, nampak dengan jelas.

— Mereka rapat, kata Soma.

— Menipu orang banyak, kata Idrus tertawa. Masih belum bosan juga dengan pidato!

— Akan ada petani yang diperkenalkan pada umum di sini, kabarnya, kata pengusaha toko sepatu itu. Kabarnya dia menghasilkan padi sampai delapanpuluhan kwintal satu hektar. Luar biasa!

— Kalau benar, luar biasa! Tapi saya kira ini hanya propaganda saja, kata Idrus. Paling-paling dijadikan umpan untuk kepentingan partai. Kasihan. Niscaya petani itu tak tahu apa-apa tentang maksud yang sesungguhnya dari partai itu. Dia disanjung-sanjung naik panggung dan partai itu akan memetik hasilnya.

— Sudah ada dalam koran. Petani itu, siapa namanya, lupa lagi. Pa' Miun kalau tak salah. Delapanpuluhan kwintal! Saya ragu akan kebenarannya, kata Soma.

Tuan rumah mempersilahkan tamu-tamunya minum.

— Sebentar . . . . , kata Idrus. Sebentar. Dia ingat pada pesan Mustafa supaya memperhatikan dengan seksama semua gerak-gerik partai itu. Lalu dia menatap ke lapangan.

Gendang-gendang dan tabuh-tabuhan lainnya berhenti dipukul orang. Barisan-barisan sudah dirapihkan. Dan tak lama kemudian kelihatan datang sejumlah orang yang mendapat sambutan tepuk tangan. Rupanya tamu. Dan tamu-tamu yang diberi penghormatan dengan tepuk tangan itu bertepuk-tangan pula sambil manggut-manggut. Dari tempat Idrus pun nampak jelas, di antara tamu-tamu itu ada beberapa orang asing yang mengenakan pakaian bagus-bagus, dengan dasi dan jas perlente.

Orang yang tadi memberes-bereskan kursi dengan mengenakan baju hitam nampak naik panggung. Lalu berbicara di depan mikropon.

— Rapat akan dimulai, katanya. Dan tak lama kemudian berkumandang lagu kebangsaan, disusul oleh dua lagu perjuangan partai itu. Lalu dari pengeras suara jelas terdengar, nama seseorang disebut.

— Saudara Bintoro akan memperkenalkan para tamu kita, baik yang datang dari Jakarta, maupun yang datang dari luar negeri. Kami persilahkan!

— Bintoro, kata Idrus perlahan-lahan, mengingat-ingat nama itu. Seperti pernah kudengar nama itu, pikirnya.

— Jangan-jangan Bintoro bekas teman Sodik, kata Soma sambil menatap ke panggung yang tak seberapa jauh jaraknya.

— Apa? Bintoro kenalan Mang Sodik? Mang Sodik kita?

— Masih ingat ceritanya?

— Tentu saja, kalau Bintoro kenalan Mang Sodik. Dia lah itu yang menyebabkan Mang Sodik jatuh sakit, sampai meninggal, bukan?

Soma mengangguk.

Sementara itu beberapa orang naik panggung. Seorang laki-laki yang mengenakan jas tutup mendekati mikropon.

— Tak salah! kata Soma dengan keras. Benar dia! Aku masih ingat. Dulu dia sering datang di Cianjur bersama Sodik. Dan sekarang kabarnya dia sudah jadi anggota parlemen.

— Bukan main. Orang macam dia jadi anggota parlemen.

— Dia sekarang sudah kaya.

— Begitulah, sambung Idrus dengan nada merendah. Anggota parlemen yang lihai tentu mempergunakan kedu-dukannya dan akan segera bisa jadi kaya. Partainya jadi batu loncatan.

— Pintar dia. Itulah cara hidup yang tepat di negeri kita, kata Soma.

— Begitulah, kata Idrus. Tambah hari kehidupan partai-partai tambah menjemukan, menyebalkan. Partai-partai cuma jadi alat untuk memperkaya diri sendiri.

— Yang kau tahu, dia sekarang sudah punya villa di Sindanglaya, dekat pompa bensin, dekat toko Bata, kata Soma.

— Mengapa dia memilih partai itu? tanya tuan rumah.

— Bagi orang macam dia, partai apapun jadi, asal terjamin keselamatannya, asal dapat digunakannya jadi pelindungnya.

Dari pengeras suara terdengar laki-laki yang mengenakan jas tutup itu menyebut nama-nama para tamu itu. Dan orang-orang yang disebut namanya melangkah maju. Seorang tamu dari Jepang. Seorang tamu dari Selandia Baru. Berikutnya adalah tamu-tamu dari ibukota yang sengaja datang meramaikan pertemuan itu.

Soma kelihatan kaget lagi waktu Bintoro memanggil nama Ma'mun.

— Eeeh, dia lagi, kata Soma.

— Siapa itu? tanya tuan rumah.

— Anggota DPRD Cianjur. Dari partai X. Penyalur bensin. Belakangan ini saja dia masuk partai itu, setelah adiknya kawin dengan anak duta besar kita di Amerika. Masih ingat cerita Ica tentang orang yang suka mendinamit sungai? (Idrus mengangguk). Dialah itu orangnya.

— Gila! kata Idrus. Untuk apa dia ada di sana? Dia toh bukan anggota partai itu?

Seperti terjadi satu dialog dengan orang yang dipanggung : Bintoro bagaikan menjawab pertanyaan orang yang berdiri di jendela balkon : — Inilah Pak Ma'mun, anggota DPRD Cianjur, wakil DPRD Cianjur. Dari partai X. Seorang yang revolusioner! . . .

Sementara itu Idrus memandang tajam ke lapangan, sambil menyipit-nyipitkan mata.

— Siapa perempuan itu? tanyanya.

Tapi segera setelah itu terdengar nama seorang perempuan disebut. Dan Idrus terbelalak, kaget.

— Puncak kegilaan! katanya. Lalu dia tertawa terbahak-bahak.

Dari pengeras suara berkumandang : — Inilah bintang film Norma, bintang film kenamaan, aktifis dunia perfilman nasional. Inilah orangnya yang berjuang sengit dalam membendung, menentang kebudayaan asing . . . Lalu tepuk tangan riuh berbarengan dengan suitan.

Wanita itu, yang mengenakan kebaya kurung, menarik senyum yang mesra sekali, kemudian membungkukkan badan.

Idrus teringat pada Ramli. Sesaat di depan matanya hidup kembali pertemuannya dengan Ramli dan perempuan itu di sebuah restoran di Jakarta beberapa waktu yang lalu.

— Lonte kelas tinggi, kata Idrus. Dan sekarang naik panggung dengan genitnya.

— Apa benar? tanya tuan rumah.

— Mungkin sekarang sudah tidak lagi. Sekarang dia sudah serumah dengan salah seorang anggota penting partai itu. Tapi mereka tidak kawin.

— Tak jadi soal bagi mereka, serumah lebih dahulu atau kawin lebih dahulu, kata Soma. Asal mereka . . . .

— Asal mereka sefaham mengenai jalannya politik, sambung Idrus.

— Sekarang saya tambah yakin, kata Idrus sambil melihat pada tuan rumah. Kalau demi partai, mereka tempuh semua jalan. Segala jalan halal bagi mereka, kalau untuk kepentingan partai. Kalau dianggap menguntungkan partai, mereka tak ambil pusing mengenai hal-hal lain tentang pribadi seseorang. Sekalipun seorang pembunuhan, kalau sikapnya terhadap partai itu dianggap menguntungkan, bisa saja diterima dengan kedua belah tangan. Tingkat sekarang, mereka akan menerima semua pihak yang menyokong mereka, yang tidak menghalangi mereka, untuk bekerjasama demi kemajuan partai itu dalam merebut kekuasaan. Tapi tambah kuasa mereka nanti, tambah galak mereka mengotak-ngotakkan manusia dengan ukuran kepentingan politik mereka.

Ketiga orang itu lalu melangkah masuk dan duduk. Kemudian mereka minum-minum.

— Mereka kelihatannya maju, kata Soma melanjutkan percakapan.

— Dapat angin dari Istana, kata Idrus. Lawan-lawannya yang terkuat ditumbangkannya. Dengan memakai tangan Bung Besar.

— Tapi di daerah kita mereka tak bisa dapat pasaran, kata Soma.

- Terlalu pula kalau di Cianjur mereka sampai dapat p Saras, kata tuan rumah.
- Besok lusa siapa tahu, kata Idrus.
- Tapi masyarakat Cianjur kuat sekali agamanya, kata Soma.

— Bukan itu sebabnya yang utama maka partai mereka tidak bisa maju di Cianjur. Sebab yang paling utama, saya kira karena masih cukup makanan, masih gampang cari makanan di daerah kita. Tapi kalau makanan sudah sulit didapat . . . Lapar adalah tenaga yang paling utama bagi kemajuan partai mereka. Kalau kelaparan mulai melanda daerah kita, jaga-jagalah!

Di luar terdengar orang ramai berteriak menyambut petani yang menerima penghargaan itu.

— Hidup Pak Miun! Hidup Pak Miun! Hidup tani! Hidup buruh!

— Dengar. Mereka sambut Pak Miun, kata Soma sambil berdiri, lalu mendekat lagi ke jendela. Diberi kalung bunga. Sudah tua orangnya.

Idrus pun bangkit dari kursi dan mendekati jendela. Juga tuan rumah tidak mau ketinggalan.

Idrus kelihatan berpikir. Lalu dia berkata : — Sedihnya, mengapa mesti mereka yang memberi penghargaan pada Pak Miun itu. Mengapa mereka yang terus memegang inisiatif. Yang lain seperti bertindak pasif terus-terusan. Kalau begini terus . . . .

— Saudara percaya dia bisa hasilkan delapanpuluhan kwintal? tanya tuan rumah sambil melihat Idrus.

— Mungkin bisa. Tapi barangkali secara teoritis saja. Yang dia tanam hanya satu petak saja, lalu dikali-kalikan sehingga angka itu menyebutkan delapanpuluhan kwintal per hektar.

— Soal produksi itu sendiri tidak penting bagi mereka, sambung Idrus. Boleh lebih, boleh kurang dari delapanpuluhan kwintal. Yang penting bagi mereka, inisiatif harus terus mereka pegang untuk memikat kaum tani, untuk memikat perhatian kaum tani dan kawan-kawan lain.

Idrus dan tuan rumah duduk lagi. Soma masih berdiri dekat jendela.

Terdengar lagi teriakan di tengah-tengah lapangan itu memanggil-manggil bupati. — Hidup Pak Bupati! Hidup Pak Bupati! Hidup!

— Mengapa pula Pak Bupati hadir? tanya Soma. Dia melihat seorang laki-laki yang mengenakan peci hitam naik panggung sambil melambai-lambaikan tangan.

— Hidup Pak Bupati! Hidup! teriak peserta-peserta rapat.

— Bagaimana bupati di sini? tanya Idrus pada tuan rumah.

— Penakut. Dia . . . saya kenal dia dari dekat, dia benci pada partai itu. Tapi dia takut pula untuk berterus terang. Ini bukan yang pertama kali dia naik panggung yang diselenggarakan pihak merah. Pernah saya tanyakan padanya, mengapa dia seperti memihak pada partai itu. Jawabnya, Pak Gubernur yang menyuruh berpidato di depan rapat. Katanya lagi, dia tidak boleh berat sebelah. Dia adalah alat pemerintah, katanya. Dia harus berdiri di atas semua partai dan harus adil. Tapi di belakang, dia menggerutu juga. Bisa bikin pusing bawahannya!

— Begitulah. Tak ada yang jantan dan berani berterus terang. Semua takut. Terutama takut oleh Bung Besar. Akibatnya, kalau sesepuh daerah sudah takut berterus terang, rakyat yang akan jadi korban, kata Idrus dengan gregetan.

Tiba-tiba hujan lebat turun. Terdengar pula orang ribut di luar. Tapi peserta-peserta rapat di lapangan diam tak meninggalkan barisan. Cuma kelihatan goyah dan ribut sebentar.

— Mereka bersemangat, kata Soma sambil melihat pada orang-orang yang berkumpul di tengah lapangan itu kuyup disiram hujan.

— Benar, sambung Idrus. Itulah kelebihan partai itu. Organisasinya pun baik, jauh lebih teratur daripada partai-partai yang lain. Itu mesti kita akui.

— Mereka dapat bantuan dan petunjuk dari luar negeri, sambung Soma.

— Kalau soal bantuan dan petunjuk orang asing, semua partai sama saja, bisa mendapatkannya jika mau. Partai yang satu bisa mendapatkan bantuan dari negara A, yang lain dari negara B. Sama saja. Dan keadaan sekarang menyebabkan ba-

nyak negara asing ikut campur dalam soal-soal intern negeri kita. Memang letak negeri kitapun amat penting, kata Idrus.

Ketiga orang itu diam sejenak. Hujan terdengar mereda.

— Yang saya ngeri, kata Idrus kemudian, kalau mereka terus maju. Akan celaka kita semua! Sedihnya lagi, banyak lagkah-langkah mereka yang membuat kita iri. Cara mereka menggarap soal-soal para petani, misalnya. Saya rasa yang paling nyata menghadapi persoalan-persoalan kaum tani dewasa ini hanyalah mereka. Partai-partai lain seperti ketinggalan ketretapi, hanya meniru saja kerjanya. Tapi apabila partai merah itu menang, celaka kita. Mereka tidak mentolerir pendapat yang berbeda. Itulah yang saya lawan. Kemerdekaan kita sebagai manusia harus tetap kita pertahankan.

Hati Idrus bergolak. Pelbagai perasaan bercampur. Iri melihat orang-orang yang dianggap lawannya begitu bersemangat dan memperlihatkan kemajuan yang kian hari tambah berbentuk. Gelagat-gelagat ancaman yang tambah mengerikan hidup di depan matanya.

— Yang saya benci, kata Idrus, adalah sikap mereka yang serba rahasia. Kalau ada dua tiga orang mereka berkumpul dan berbicara, dan kalau kebetulan kita mendekat, mereka segera membisu, menutup diri dengan tabir rahasia. Memuakkan! Sifat mereka yang demikian itu akan menelan kita, membunuh kita jika mereka berkuasa dan mendapat tahu bahwa kita berbeda pendapat dengan mereka. Saya selalu mendambakan dunia yang memberikan kelapangan pada mereka yang berlainan pendapat dengan kita! Bayangkan, apa yang akan terjadi dengan dunia ini, kalau kita senantiasa diteror bahkan dimusnahkan semata karena kita punya pendapat yang berbeda dengan mereka yang berkuasa. Bayangkan, apa jadinya dengan kita, kalau tidak boleh berbeda pendapat dengan mereka yang berkuasa.

— Bukankah sudah demikian kehidupan kita? tanya Soma dengan senyum kecil, tapi penuh arti.

— Memang. Tambah hari tambah sempit sudah dunia kebebasan kita, kata Idrus. Dan suasana demikian dipergunakan dengan sebaik-baiknya oleh mereka yang berkumpul di sana itu. Mereka pandai sekali mempergunakan kesempatan ini.

Lalu ketiga orang itu diam. Idrus nampak sekali lagi berpikir.

— Tak ada jalan lain, kata Idrus akhirnya. Kita harus lebih giat berbuat sesuatu bagi kepentingan orang-orang kecil, bersaing dengan mereka. Itulah satu-satunya jalan. Berbuat lebih banyak kebaikan bagi orang-orang kecil. Dan itu amat berat, amat berat di tengah kehidupan seperti kita sekarang yang sudah demikian koruptifnya, yang sudah demikian busuknya. Lawan yang harus kita hadapi bukan partai mereka saja, tapi juga para penguasa yang korup! Musuh yang harus kita tundukkan datang dari segenap penjuru! Lebih berat lagi menundukkan musuh yang bersarang pada hati sebagian dari kita sendiri, yang mudah terbujuk oleh kemewahan atau yang putus asa karena ancaman.

Idrus lalu bangkit dari kursi dan melihat dari jendela ke arah panggung. Dia merasa seperti kehilangan sesuatu yang dicintainya melihat petani yang tua itu dikalungi untaian bunga oleh orang lain. Hati kecilnya berkata : Ini adalah kesalahan kita pula, kurang giat bekerja, kurang mendekati mereka, kurang membantu mereka, kurang memberi penerangan yang sesungguhnya pada mereka.

# 28

**T**OKO sepatu kepunyaan Soma mulai sepi. Idrus berdiri di ambang pintu, menyaksikan lalu-lintas di jalan. Sebuah bis yang penuh sesak lewat diikuti sebuah sedan yang mengkilap, bersimpangan dengan delman yang ditarik kuda putih. Sebuah truk lewat penuh dengan peti-peti dan di atasnya duduk seorang laki-laki yang kelihatan memejamkan mata, terkantuk.

Dua orang wanita yang lewat mendapat perhatian Idrus dan kakaknya, Soma.

Tiba-tiba kelihatan seorang anak lelaki berlari dari seberang jalan raya itu, menuju ke toko sepatu. Idrus mengenalnya.

— Ada apa? tanya Idrus waktu anak itu sudah berdiri di depannya dengan dada kembang kempis kecapaian.

— Mang Abu meminta supaya Bapak datang ke sana, kata anak itu sambil menunjuk pada kantor "Badan Penampung Beras" yang terjepit di antara toko-toko, di seberang jalan. Mang Abu melihat Bapak ada di sini.

— Urusan apa? tanya Idrus. Perhatiannya mulai terpusatkan lagi.

— Entahlah, entahlah, kata anak itu. Dan dia lari lagi menyeberang jalan.

Idrus mengikutinya dengan penasaran. Ia ingin tahu benar apa yang terjadi dengan Mang Abu. Waktu masuk di kantor itu, ia melihat Mang Abu yang sedang berhadapan dengan dua orang laki-laki melambaikan tangan, mengajaknya du-

duk berdampingan. Dengan merasa canggung Idrus memenuhi ajakan kawannya itu dan duduk di sampingnya.

- Ada apa? bisik Idrus pada Mang Abu.
- Ada urusan sedikit, jawab Mang Abu perlahan-lahan. Lalu percakapan dilanjutkan.
- Tak bisa, tak bisa dengan harga setinggi itu, kata laki-laki yang berkemeja cele. Lalu dia merubah duduknya dengan menggantungkan tangan ke belakang punggung kursi, sehingga dadanya kelihatan lebar, lurus tertarik.

Idrus diam saja mendengarkan.

— Yah, tapi saya juga membeli padi dengan harga yang sudah tinggi, kata Mang Abu. Coba saja pikirkan. Saya membeli padi dengan harga tiga-ratus-limapuluh rupiah. Dan itu saya beli dari penggarap juragan sendiri, artinya dari juragan sendiri.

— Itu salahmu sendiri, kata laki-laki yang berkemeja putih, yang rupanya adalah ketua dari "Badan Penampung Beras" itu, dengan muka mengejek.

— Susah kalau begini, susah sekali, kata Mang Abu sambil memegang pecinya yang kemudian digesekan sedikit ke belakang sehingga keningnya nampak dengan jelas.

Pada saat itu masuklah seorang polisi, berpakaian seragam. Dia mengangkatkan tangan memberi salam pada semua yang ada di ruangan depan kantor itu. Yang berkemeja cele mangangkatkan tangan kanan, membalas salam itu. Ketua "Badan Penampung Beras" itu mengangkat kepala dan memberi salam pula. Idrus dan Mang Abu hanya memutarkan kepala, melihat pada orang yang baru masuk.

Polisi itu mendekat dan kemudian berdiri di dekat laki-laki yang berkemeja cele.

- Ada apa? tanya polisi itu sambil membuka petnya.
- Kesulitan dalam menetapkan harga, kata laki-laki yang berkemeja putih?
- Mengapa? Mengapa sulit? Bukankah sudah ditetapkan oleh pemerintah?
- Sudah, tentu saja sudah, kata laki-laki yang berkemeja putih. Duaratus delapanpuluh lima sekewntal.
- Lalu, apanya lagi yang sulit? kata polisi itu sambil menarik kursi, kemudian duduk.

— Tapi kami tidak bisa mendapatkan padi dengan harga yang ditetapkan oleh pemerintah itu, kata Mang Abu. Baru-baru ini kami membeli padi dari juragan ini (ia menunjuk orang yang berkemeja cele) dengan harga lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh pemerintah.

— Bukan dari saya, kata orang yang berkemeja cele. Dari penggarap saya.

— Yaaah, dari penggarap juragan. Tapi itu kan padi juragan juga. Bukankah juragan pula yang menetapkan harganya? kata Mang Abu memberanikan diri.

— Tentu saja bukan, kata orang yang berkemeja cele itu tidak mau mengaku sambil mendekatkan badan pada meja.

— Salah kamu sendiri, kata polisi itu sambil melihat pada Mang Abu. Sudah diumumkan, barang siapa mengetahui ada orang yang hendak menjual padi dengan harga yang lebih tinggi dari harga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, dia harus lapor pada polisi dan polisi akan mengaturnya. Bukan begitu?

— Betul, betul, kata orang yang berkemeja cele.

— Susah kalau begini, susah sekali, kata Mang Abu. Lalu dia melihat pada Idrus. Bagaimana Aden, bagaimana pendapatmu?

— Berapa harga yang Mang Abu ajukan untuk beras itu? tanya Idrus perlahan-lahan.

— Enamratus, jawab Mang Abu.

— Itu tak bisa kami terima, kata orang yang berkemeja putih. Pemerintah sudah menetapkan B.P.B. harus membeli dengan harga limaratus-limapuluh rupiah. Kami tidak bisa berbuat lain kecuali membeli dengan harga sekian. Bukan begitu Pak Komandan? Lalu, ketua organisasi itu melihat pada polisi yang membenarkan dengan mengangguk-anggukkan kepala.

— Saksikanlah, sambung orang yang berkemeja putih sambil memanjang-manjangkan leher dengan menegakkan kepala. Saksikanlah sendiri Pak Komandan, kami patuh pada keputusan pemerintah. Kami hanya mau membeli beras itu dengan harga yang sudah ditetapkan.

— Baik, baik, kata polisi itu, lalu mengisap rokok dan mengepulkan asapnya ke langit-langit.

— Begini saja sekarang, kata orang yang berkemeja putih. Mang Abu harus menganggapnya sebagai kerugian. Mang Abu rugi hitung-hitung sebagai hukuman, karena sudah membeli padi dengan harga yang melebihi harga yang ditetapkan pemerintah. Lalu cepat Mang Abu bawa beras itu ke mari. Bukan begitu sebaiknya. Pak Komandan?

— Terserahlah bagaimana baiknya, kata polisi itu. Yang saya tahu, semua fihak yang ditugaskan menggiling padi harus cepat menyetorkan hasil gilingannya itu kepada pemerintah. Dan yang ditunjuk mengumpulkan beras itu ialah B.P.B.

Dari tarikan wajahnya kelihatan Mang Abu sudah jemu berhadapan dengan ketiga orang itu. Tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Lalu Mang Abu bangkit dari kursinya dengan dada yang penuh kejengkelan.

Idrus tidak bisa berbuat apa-apa. Nafasnya serasa sesak, justru karena tidak bisa berbuat lain kecuali harus mendengarkan saja segala keputusan yang ditentukan oleh mereka yang berwenang.

Dengan lesu Idrus pun bangkit, bibirnya digigit saking mendongkolnya.

— Kapan berasnya di bawa kemari? tanya orang yang berkemeja putih keras-keras sewaktu Mang Abu akan meninggalkan kantor itu.

Yang ditanya tidak memberi jawaban. Dia hanya sempat menarik bibirnya, tersenyum dendam.

Idrus dan Mang Abu meninggalkan kantor B.P.B., dengan tidak berkata-kata. Lalu mereka menyeberang jalan dan masuk ke toko sepatu dengan membawa keluhan. Soma mendengarkannya.

— Kita diperas lagi terang-terangan, Mang Abu menumpahkan isi hatinya pada kakak Idrus itu. Kita membeli padi dari dia sendiri dengan harga yang tinggi. Tigaratus-limapuluh rupiah.

— Dari siapa? sela Soma.

— Dari Muhidin, sambung Mang Abu. (Soma tahu, Muhidin adalah sekretaris BPB). Sekarang dipersalahkannya. Enak saja mereka menegur mengapa kita berani membeli padi dengan harga begitu tinggi. Kok aneh sekali!

— Siapa yang menyalahkan? tanya Soma.

— Mereka, Sabur dan Muhibin, jawab Mang Abu sambil duduk. Emang hanya minta harga enamratus rupiah saja untuk beras yang kita leper padanya. Hanya beda limapuluhan rupiah dari harga yang ditetapkan. Dan dia bilang dengan angkuh di depan polisi itu tidak bisa, tidak bisa, sebab B.P.B. takkan melanggar peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah! Gila! kata Mang Abu dengan gemas.

— Enamratus saja tidak boleh? tanya Soma. Sedang kita tahu B.P.B. menjualnya dengan harga sembilan ratus rupiah ke Jakarta! Gila ! Sungguh gila!

Idrus sengaja tidak turut dalam pembicaraan. Dia duduk di sudut di atas bangku, merasakan hatinya yang bergolak penuh dendam, memberontak. Ingin dia pecahkan kaca kantor itu dengan batu atau memukul orang-orang yang berkerumun di kantor B.P.B. dengan tinjunya. Dia tahu, yang dihadapinya di kantor B.P.B. itu adalah anggota-anggota pengurus organisasi yang dilindungi oleh pemerintah. Dia tahu, polisi itu adalah sahabat mereka pula. Dia tahu, di dalam organisasi itu duduk orang-orang kaya, raja-raja uang di kota itu. Mereka itu pula yang dahulu mengemudikan "Koperasi Penghasil Tani Cianjur" yang sesungguhnya tidak lain daripada badan pemerasan yang diresmikan.

— Aneh, aneh sekali badan seperti itu terus diizinkan berdiri, kata Soma sambil memukul-mukulkan tinju pada meja.

— Tak ada pemerasan yang lebih dari ini, kata Mang Abu. Kita diharuskan menyertor uang seribu rupiah kepada B.P.B. Siapa yang tidak setor tidak diizinkan oleh pemerintah membuka penggilingannya. Sekarang kita diharuskan menjual beras padanya dengan harga yang sudah ditetapkan. Sedang kita membeli padi dari orang-orang yang duduk menjadi pengurus badan itu juga dengan harga yang jauh lebih tinggi dari yang ditetapkan oleh pemerintah. Lalu kita pula yang dipersalahkan! Lebih gila dari ini tidak bisa! Tidak bisa!.

— Aduh, aduuuuuhh! kata Soma. Coba hitung, berapa keuntungan mereka! Mereka beli limaratus limapuluhan rupiah sekewntal. Lalu mereka jual beras itu sembilanratus-rupiah ke

Jakarta. Kita di sini tidak dapat sebutir juga membeli beras daripadanya. Semua, yaaaah, sebagian besar, diangkutnya terus ke Jakarta, walau tujuan badan itu untuk melayani kebutuhan kita di sini. Pemerintah pura-pura tidak tahu saja.

— Bukan pura-pura tidak tahu, sela Mang Abu. Orang-orangnya turut kebagian untung. Sebab itu mereka biarkan.

— Jadi susah, kata Mang Abu lagi. Begini salah, begitu salah. Dahulu pemerintah menganjurkan supaya kita membuka penggilingan padi. Sesudah kita buka penggilingan padi, lalu disegel. Kemudian kita diperbolehkan membukanya lagi tapi mesti menjadi anggota K.P.T.T. dan harus setor uang seribu rupiah. Saya kira akan dapat untung, dapat maju. Nyatanya, lamunan belaka. Jangankan untung, uang setoran juga ambles. Dan sekarang datang pula aturan baru. Diadakan B.P.B. Kita diharuskan lagi setor seribu rupiah. Yang tidak setor, tidak diizinkan membuka penggilingan. Harga padi ditetapkan oleh pemerintah. Tapi siapa orangnya yang suka menjual padi dengan harga pemerintah yang begitu rendah? Pengurus B.P.B. sendiri tidak sudi menjual padi dengan duratus delapanpuluh lima. Tapi kalau kita membeli padi dengan harga yang lebih tinggi, kita dipersalahkan, walaupun kita penggilingan-penggilingan diwajibkan menjual seluruh produksinya kepada B.P.B. dengan harga resmi pemerintah.

— Sedangkan pengurus B.P.B. menjual sebagian besar beras yang dibelinya itu ke pasar gelap di Jakarta, sambung Soma.

— Ya, mereka jual ke pasar gelap di Jakarta, kata Mang Abu.

— Mereka tahu, mereka tidak akan bisa lama mempertahankan organisasi serupa itu. Sebab itu mereka pergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya, kata Soma sambil berputar-putar melangkah tidak menentu.

Idrus merenung di sudut. Dia tangkap semua percakapan Mang Abu dengan kakaknya. Hatinya berontak. Pada dirinya sendiri dia bertanya : Apa yang bisa kita lakukan? Tak mungkin keadaan seperti ini dibiarkan terus, tak mungkin! Dia dijerat oleh rasa jengkel bercampur malu, karena tidak bisa berbuat sesuatu. Yah, apa yang bisa kita lakukan? Apa yang bisa

kita perbuat? pikirnya. Pertanyaan itu berputar-putar di kepalanya silih berganti dengan pikiran-pikiran yang menyeretnya untuk berontak. Dia terlalu banyak tahu tentang tipu muslihat yang dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa dan oleh mereka yang mempergunakan kelemahan orang-orang yang berkuasa. Seorang demi seorang bayangan mereka bergerak di depan matanya. Dia merasa sangat gemas. Rasa nya ingin dia menerkam mereka satu demi satu! Pertama muncul bayangan Muhibdin, diikuti oleh Sabur yang tadi di hadapinya di kantor B.P.B. Lalu dia ingat pada Inspektur Mura, pada Tan Tek Ong yang punya penggilingan padi besar, pada Maman, pada Ramli, pada Panji, pada Kiai Uci, pada Bintoro, pada Norma. Tapi kemudian ingatannya melompat pula pada Mustafa, pada wartawan sahabatnya yang kini dibui, pada beberapa seniman ibukota yang selalu menyalaikan semangat untuk melawan pemerasan.

Sampai toko ditutup dan malam membawa hari baru, Idrus dikepung oleh pikiran yang merenggutnya, menghimpitnya. Apa yang bisa kita lakukan?

# 29

**B**ULAN MAULUD. Orang-orang kelihatan lebih gembira dari di bulan-bulan yang lalu. Lautan pesawahan telah menguning. Di beberapa desa orang sudah mulai panen. Orang-orang yang bekerja sebagai pembantu-pembantu rumah tangga di kota banyak yang cuti pulang ke kampung.

Petugas-petugas Kelurahan bertambah banyak kerja. Yang mereka utamakan sekarang ialah mengumpulkan padi. Bertahun-tahun sudah pemerintah menghadapi persoalan ini, tapi tak pernah satu kalipun rencana yang dibuatnya terlaksana dengan memuaskan. Peraturan-peraturan dibuat setiap tahun, berganti-ganti, diubah dan diubah lagi. Tapi semuanya gagal belaka. Semua fihak sebenarnya tahu sebab-sebabnya. Tapi persoalan tak terpecahkan juga karena menyangkut kepentingan mereka masing-masing. Rapat-rapat dinas pamong-praja membahas persoalan itu. Suara-suara ditampung, suara-suara yang mengharukan, yang membela nasib kaum tani. Yang seorang berkata : Junjung tinggi kaum tani, hentikan pemerasan terhadap mereka! Kasih mereka pembagian barang-barang utama! Jual pada mereka cita dengan harga yang murah. Adakan buat mereka pembagian minyak, gula, garam dengan harga pemerintah! Yang lain berseru : Tolonglah kaum tani jangan sampai kena ijon! Berilah mereka modal! Tolonglah dengan pupuk, dengan bibit! Tapi apabila keputusan terakhir sudah diambil dan petugas-petugas negara diwajibkan melaksanakannya, segala fasilitas dan bantuan yang konon maksudnya buat para petani itu, hanya menggendut-

kan kantong orang-orang dan fihak-fihak tertentu! Para petani hanya kebagian getahnya! Dan pemerasanpun merajalela lagi. Penipuanpun menghebat lagi. Dan sebagian petugas perintah mendapat suapan supaya diam.

Gunung Gede menjulang dengan megah. Kakinya terbuka bagaikan kuda-kuda terpanjang menahan keguncangan seluruh kota. Mega putih terayun di puncaknya, beradu dengan langit yang membiru terang. Matahari memancar menembus dedaunan. Air sungai mengalir dengan derasnya. Kolam-kolam terhampar memantulkan kembali sinar surya yang menyipat.

Di tengah lautan padi yang menguning nampak gundukan kepala-kepala orang yang menghitam, sekelompok di sebelah kiri, sekelompok lagi di sebelah kanan, bergerak tak ubahnya dengan ulat yang menggundukkan tanaman.

Di pinggir jalan dipasang orang sebuah timbangan yang bergantung pada tiga batang bambu yang saling topang dan diikat ujungnya, bagaikan tiang-tiang kerucut.

Di tempat-tempat itu juga berkumpul para tengkulak yang dihina di koran-koran tapi yang tetap hidup dan dihidupi oleh raja-raja uang dan tidak jarang oleh petugas-petugas sendiri.

Mang Iri sibuk mengatur panennya. Badannya yang sawo matang mengkilat terbasuh peluh. Dia hanya mengenakan celana sontog hitam. Sejak matahari terbit dia sudah sibuk bekerja, mengangkat-angkat padi di sawahnya. Peraturan Desa melarangnya mulai panen sebelum pukul tujuh. Tapi tak seorangpun yang tunduk pada peraturan itu. Tak seorangpun suka bekerja di bawah matahari yang lebih terik.

Setangkai demi setangkai padi diketam, lalu diikat dan digundukkan di atas pematang. Mang Iri dan beberapa orang kawannya mengangkat gundukan-gundukan itu ke tempat yang lebih lapang.

Sementara itu muncullah seorang laki-laki yang memakai topi panama diiringi oleh dua orang yang mengenakan baju hijau yang sudah lusuh. Seorang di antaranya menyandang sepucuk senapan dan mengenakan pet hijau.

Mang Iri mengangkatkan kepala dengan mengatupkan bibir. Dia tahu siapa orang-orang yang datang itu. Pada diri-

nya dia berkata : Tak takut aku. Biar mereka membawa senapan!

Orang bertopi panama itu berteriak : — Heeeeiiii!  
Mengapa panen begini pagi?

Pada dirinya Mang Iri berkata : Kau tengkulak licik, apa urusanmu dengan ini? Padi ini padiku sendiri dan yang panen aku sendiri!

Waktu sudah berhadapan dengan Mang Iri laki-laki bertopi panama itu berkata : — Tidak tahu peraturan Desa? Kita baru diizinkan mengetam mulai pukul tujuh dan dilarang melakukannya sebelum itu.

Mang Iri tidak menjawab. Dia membungkukkan badan lagi dan mengangkat seikat padi yang ada di dekatnya, lalu memindahkannya ke tempat lain.

Laki-laki yang memakai topi panama itu memandang ke tempat jauh, lalu kepada orang-orang yang sedang mengetam.

Kemudian kepada Mang Iri dia berkata lagi : — Berapa yang mesti kamu setorkan pada Desa?

— Entahlah, saya tak tahu berapa, jawab Mang Iri sambil memalingkan muka dan memandang wanita-wanita yang sedang bekerja. Dia memang tak tahu dengan pasti.

— Mana mungkin tidak tahu! kata laki-laki bertopi panama itu. Setiap orang yang akan panen mesti tahu! Bukankah sudah diberi tahu oleh Desa?

— Sungguh saya tidak tahu, kata Mang Iri. Orang kata, orang kata kira-kira sebegitu. Tapi yang pasti, saya tidak tahu.

— Tidak menerima surat perintah dari Desa? Tidak menerima kikitir?

— Tidak, jawab Mang Iri dengan sungguh. Lalu dia melangkah lagi, mendekati gundukan padi dan mengangkat dua ikat serta memindahkannya ke tempat lain.

Tengkulak yang kini menyediakan diri untuk membantu lurah itu merasa, bahwa Mang Iri acuh tak acuh terhadapnya. Begitu pula kedua orang anggota OKD yang mendampinginya.

Orang yang mengenakan topi panama itu mendekat pada Mang Iri dan berkata : — Kalau begitu, Pak Lurah meme-

rintahkan supaya padi yang di ketam di sini jangan diangkat dahulu. Bukankah belum ada yang diangkut?

Mang Iri menarik nafas panjang dengan membusungkan dada. Hatinya gemetar menahan marah. Ingin dia waktu itu juga memukul laki-laki yang mengenakan topi panama itu. Tapi dia masih kuasa menyabarkan diri.

— Begitu saja sekarang, kata laki-laki bertopi panama itu lagi. Jangan dulu diangkat dari sini.

— Tak bisa! kata Mang Iri menolak sambil menggelengkan kepala dengan keras. Sudah terlalu siang. Dan urusan saya dengan Desa adalah urusan saya dengan Desa!

— Ya, tapi saya suruhan Pak Lurah, pembantu Pak Lurah, pembantu pemerintah. Kami disuruh mengatur ini semua. Pak Lurah mempercayakan pekerjaan ini kepada kami.

Mang Iri terdiam. Dia tahu, laki-laki itu bekerjasama dengan Lurah, mendapat upah satu rupiah untuk setiap kwintal padi yang diserahkan kepada Desa. Dan diapun tahu, laki-laki itu mendapat persenan juga dari pemilik penggilingan padi yang diizinkan berjalan oleh pemerintah. Persenan itu kian banyak jumlahnya bila kuasa mengangkut padi lebih banyak ke penggilingan.

— Begitu saja! Tahan dulu padi ini di sini, kata laki-laki yang memakai topi panama itu demi melihat Mang Iri diam.

— Tidak! bantah Mang Iri. Kami angkat juga. Sudah siang!

Laki-laki yang memakai topi panama itu menatap Mang Iri dengan pandangan seorang yang amat berkuasa. Kepalanya dimiringkan dengan angkuh.

— Kalau mau melawan terhadap peraturan Desa, terse-rah. Pemerintah sudah menetapkan tiga bulan kurungan atau denda sepuluh ribu rupiah bagi mereka yang tidak tunduk pada peraturan ini, katanya mengancam.

Mang Iri tidak berkata lagi. Dia menahan amarahnya.

Laki-laki yang memakai topi panama itu berpikir seju-rus. Lalu dia memberi perintah pada kedua orang kawannya itu untuk menjaga supaya padi yang baru diketam itu jangan sampai diangkat dari sana.

— Jaga baik-baik! perintahnya. Lalu dia melangkah me-ninggalkan tempat itu.

— Kalau mau, boleh angkut semuanya saja! Angkut! Angkutlah! kata Mang Iri setengah berteriak mendongkol.

Laki-laki yang memakai topi panama itu sempat menolehkan lagi kepalanya, melihat Mang Iri dan semua orang di sawah yang sementara itu berhenti bekerja, karena mendengar pertengkarannya.

Kedua orang anggota OKD itu berdiri di sana dengan tidak berkata apa-apa. Mereka merasa terjepit. Dalam hati mereka pun tidak luput dari perasaan takut. Mereka adalah orang-orang kampung itu juga. Tapi terpaksa tunduk pada perintah laki-laki yang bertopi panama, karena kalau tidak, mereka takkan menerima uang daripadanya.

Mang Iri menggerutu, mengutuk tengkulak bertopi panama itu habis-habisan. Kemudian terlintas pikiran padanya untuk segera menghubungi orang-orang yang diharapkannya bisa menolong. Dengan setengah lari dia bergegas ke teratak mengambil baju kampret. Golok yang tergantung pada paku diambilnya, lalu disorennya.

Baru saja menyeberang jalan besar, dia bertemu dengan Mang Abu yang baru pulang dari pasar. Semua pengalamannya di sawah tadi ditumpahkannya pada Mang Abu yang segera mengajaknya menemui Idrus.

Jantung kedua orang itu tak ubahnya dengan gendang yang dipukul, dirangsang dendam.

Idrus mereka dapat sedang bekerja merapikan selokan yang mengalirkan air kotor ke kolamnya. Begitu mendengar cerita Mang Iri, dia lepaskan cangkulnya.

— Sekarang sudah waktunya, kata Idrus. Kita mesti melawan. Tak patut dibiarkan terus.

Mang Iri dan Mang Abu mengiakan dan hati mereka menjadi besar.

Di jalan ke Balai Desa Idrus menceritakan pula apa yang diterimanya dari Lurah Rukomi.

— Aneh sekali, katanya. Tanah saya yang sejengkal itu sudah lama saya jadikan kolam ikan. Dan setiap hari petugas-petugas kelurahanpun lewat di pinggir kolam ikan itu. Tahu-tahu sekarang saya menerima kikitir dan diperintahkan untuk menyetorkan enam kwintal padi buat Desa. Mana bisa! Panen pun saya tidak.

— Memang, memang! sambung Mang Abu. Mereka bekerja seperti orang kesurupan. Bi Ema juga kemarin menerima kikitir. Dia disuruh menyetorkan padi sepuluh kwintal. Padahal hasil panennya pun tidak sampai duapuluhan kwintal. Bagaimana itu?

— Kalau pemerintah juga menyediakan kebutuhan kita dengan harga murah, lain soal. Tapi ini segala apa mahal, segalanya tambah mahal saja, kata Mang Iri sambil mengencangkan tali celana kolornya.

— Yah, kita hanya dikasih janji saja, janji akan dikasih pembagian ini dan itu. Tapi tak pernah satu kalipun ada yang dilaksanakan, sambung Mang Abu.

— Memang aneh, tindakan yang mereka lakukan bertentangan betul dengan pidato-pidatonya. Mereka bilang rahasia kemakmuran adanya di bidang produksi, hasil orang-orang kerja. Tapi tindakannya sekarang ini malah memerosotkan semangat kerja, artinya memerosotkan hasil produksi, kata Idrus.

— Ini pemerasan, kata Mang Abu sambil mengusap-usap muka.

— Tapi pemerasan pada akhirnya selalu menimbulkan pemberontakan, sambung Idurs.

Ketiga orang itu berhenti sejenak berbicara. Mereka sadar apa yang sedang mereka lakukan: melawan pemerasan!

— Orang-orang pemerintah tahu, pemerasan terhadap rakyat amat berbahaya. Pertanian tak boleh tertinggal, katanya, sebab akibatnya akan meluas ke semua lapangan. Tapi mereka hanya berkata saja begitu, mereka terus melakukam pemerasan terhadap kita, kata Idrus pahit. Langkahnya dipersepat.

Mang Abu dan Mang Iri mengangguk saja. Lalu Mang Abu berkata: — Kita sudah hidup selalu kekurangan, masih juga mesti mengurangi keperluan kita.

— Itu artinya menyuruh kita mati! sambung Mang Iri.

— Betul, betul! kata Idrus. Mereka pun tahu pula kemakmuran tiang keadilan. Tapi mana bisa hal itu tercapai, jika yang mereka lakukan terhadap kita hanya penipuan dan pemerasan saja.

Tinggal beberapa belas meter lagi dari Balai Desa. Di sana sudah banyak orang berkumpul. Ketiga orang itu saling bertanya.

— Apa, ada apa ya? Idrus bertanya-tanya.

Mang Abu dan Mang Iri sambil berjalan, memanjang-manangkan leher, melihat-lihat barangkali ada kenalan di antara mereka.

Waktu telah dekat, nampak beberapa orang kenalan Idrus: Mang Danu, Pak Iking, Pak Tosin, Mang Bajuri. Puluhan orang berkumpul. Riuhan menggerutu tak puas.

Kepada seorang laki-laki yang baru ke luar dari Balai Desa Idrus bertanya : — Ada apa?

— Mencari Lurah. Semua orang mencari Lurah, sahut laki-laki itu.

— Perihal apa? tanya Mang Abu.

— Padi!

Rongga dada Idrus seolah meletup dan ketiga orang itu seperti terbang melompat menuju Balai Desa. Begitu mereka muncul, begitu terdengar suara keras memanggil Idrus. Pak Umar berteriak sambil menyibukkan orang-orang di depannya: — Aden, Aden! Den Idrus! Saya cari-cari dari tadi. Saya cari di rumah tidak ada. Ke mana saja?

Semua orang mengarahkan perhatian kepada Idrus. Riuhan pun tambah menjadi.

— Ada apa? Ada apa? tanya Idrus waktu naik tangga Balai Desa.

— Kemari dulu den Idrus, kata Pak Umar. Lalu diterangkannya apa yang mereka lakukan. Pamong Desa tak seorang pun nampak di sana. Tiga orang yang tadi sempat mereka ajak bicara sekarang sudah pergi, menghilang tak tentu arahnya.

— Lurah gila! gerutu Mang Danu mendekat pada Idrus, menyambung-nyambung pembicaraan Pak Umar. Paling banteng saya menghasilkan seratus kwintal kali ini. Tapi dasar Lurah edan. Saya dipaksanya menyetorkan limapuluh kwintal. Mana bisa begitu! Mana buat makan anak-anak saya lagi?

— Kita pun tahu apa yang dia buat, sambung Pak Umar. Dikiranya kita ini barangkali buta tuli. Kita tahu bagaimana dia kong-kali-kong dengan si Tek Ong.

— Dasar Cina gila, lintah darat! sambung seorang yang berdiri di dekat Idrus. Dia lapor pada Bupati, padi belum cukup, belum cukup saja. Padahal semua padi yang disetorkan sudah lebih dari yang seharusnya, tapi ia giling sendiri dan ia jual ke Jakarta dengan harga gelap! Cara apa itu!

Untuk beberapa saat Idrus diam mendengarkan saja. Tapi setelah jelas bahwa orang-orang yang berkerumun itu orang-orang yang merasa dirugikan, yang protes dan ingin berbicara dengan Lurah yang dianggap menipunya dengan perintah-perintah gila, berkatalah dia: — Dan sekarang bagaimana? Apa keinginan saudara-saudara?

— Kita tunggu di sini sampai si codat itu datang! (yang dimaksudkannya ialah Lurah Rukomi) teriak salah seorang di antara mereka yang kian mendekat saja pada Idrus.

— Tapi barangkali dia tidak akan datang, sahut yang lain, yang memakai kampret hitam. Barangkali dia sudah tahu kita berkumpul di sini menantinya.

Riuhan lagi, karena mereka merundingkan apa yang akan mereka lakukan kalau benar-benar Lurah itu tidak datang.

— Begini saja, teriak Idrus mencoba menenangkan. Kita cari dia sampai dapat. Kita tahu di mana dia sekarang.

Orang-orang yang berkerumun itu bersorak setuju. Sebagian di antaranya mengacung-acungkan tangan yang memegang golok atau pisau belati.

— Tahu. Tentu tahu, teriak orang-orang itu. Dia pasti ada di tempat si Tek Ong.

Idrus mengangkat kedua belah tangan, mencoba menenangkan orang-orang yang sedang diamuk amarah itu.

— Tenang! Tenang! kata seorang yang berbadan pendek, berpeci tinggi, sambil mendekati Idrus. Lalu pada Idrus dia berkata perlahan-lahan: — Tapi awas, hati-hati! Kejadian serupa ini tentu akan dianggap oleh petugas negara sebagai suatu pemberontakan.

Idrus menatapnya dan sebelum dia sempat berkata, Mang Abu yang mendengar perkataan laki-laki itu terdengar menentangnya: — Tak perlu takut! Kita tahu apa yang kita perbuat. Mau dianggap apa pun boleh. Kita mesti melawan! Kecurangan sudah berlimpah, pemerasan sudah memotong leher kita!

— Betul, betul! teriak orang-orang. Kita mesti melawan!

Laki-laki yang berpeci itu menjadi ciut hatinya. Dia tak sanggup lagi melawan arus amarah yang sudah meluap-luap itu.

— Tentu saja mesti melawan, sambung Pak Umar. Kita yang menghitung setiap butir beras yang akan kita makan, menghitung setiap sen uang yang akan kita gunakan, dicekik terus, diperas terus. Mana bisa kita terus hidup begini. Mana bisa kita mendiamkannya terus-menerus!

— Perintah dari atasan pun bukan begini, sambung seorang. Perintah dari atas hanya harus menyertorkan padi limabelas prosen dari hasil panen kita. Dan lagi padi yang kita setorkan itu harus dibayar dengan kontan. Tapi ini, mana, mana pembayarannya? Hanya janji melulu. Tak beda dengan dirampas saja!

Riuhan terdengar lagi, disambung oleh teriakan mengajak mereka semua supaya keluar dari Balai Desa dan pergi mencari Lurah.

— Baik, baik! teriak Idrus. Sekarang kita cari lurah itu. Pasti ada di .....

— Ada di si Tek Ong! guruh orang banyak.

Orang-orang yang tadi jumlahnya hanya puluhan itu, sekarang sudah bertambah. Dan begitu mereka beramai-ramai keluar dari Balai Desa, jumlah itu kian bertambah pula. Pemuda-pemuda, anak-anak kecil pun terseret oleh keramaian, turut serta dalam barisan, walaupun berkali-kali disuruh keluar. Badai telah mulai menghembus, badai dendam pembalasan, laksana tawon-tawon yang keluar dari sarang untuk menyerang. Dendam mengguruh, menarik perhatian orang-orang yang mendengarnya. Mereka memilih jalan desa yang sudah tidak beraspal lagi. Tapi batu-batu tajam yang melapisi jalan dan melukai kaki itu tak mereka rasakan sedikit pun. Langkah mereka bersemangat dan pasti. Yang membawa tongkat dan golok mengacung-acungkannya. Setelah berada dalam barisan mereka yang semula hanya hendak membela diri, mempertahankan kepentingannya masing-masing, kini berubah menjadi kebulatan semangat untuk menghancurkan orang-orang yang selama ini tanpa ampun memeras mereka dan menerakai hidup mereka.

Bondongan orang-orang itu laksana ular yang sudah menegakkan leher menghembuskan nafas yang panas, sambil menjalar menyusur jalan yang berkelok-kelok, menuju ke penggilingan padi, ke rumah yang mereka cari.

Jalan besar mereka seberangi. Lalu mereka menempuh jalan kecil lagi. Orang-orang yang rumahnya di pinggiran jalan desa itu menjengukkan kepala dari pintu atau jendela. Sebagian bahkan menggabungkan diri tanpa mengetahui banyak persoalan. Barisan bertambah panjang.

Waktu mereka membelok ke kiri, nampaklah beberapa buah sedan berhenti di pinggir jalan, tak jauh dari pintu masuk ke penggilingan padi. Idrus yang berjalan paling depan, tak menaruh perhatian pada mobil-mobil itu.

Mang Abu segera mengacungkan kedua belah tangan memberi isyarat supaya jangan ribut. Orang-orang itu mentaatinya. Mereka mengerti. Orang yang mereka cari tidak boleh sampai lepas. Tapi betapa pun, ratusan orang melangkah tergesa di atas jalan berbatu tetap menimbulkan suara yang cukup gaduh juga.

Beberapa orang yang sedang bekerja di dekat penggilingan itu melepaskan pekerjaannya, tertarik oleh bondongan orang-orang yang masuk halaman penggilingan itu. Pegawai-pegawai penggilingan itu hanya memandang keheranan, tak ada yang berkata.

Pintu masuk ke halaman penggilingan dibuka didorong oleh orang-orang yang berdesakan. Riuhan suaranya. Tapi ruhanya tidak menarik perhatian orang-orang yang sedang bersenang-senang di ruangan depan rumah Tek Ong yang terbuka itu.

Idrus dan ratusan orang itu mestilah berbelok dulu, melalui sudut gudang, baru sampai di depan penggilingan itu. Begitu sampai mereka melihat orang yang mereka cari sedang duduk bersama beberapa orang lagi. Melihat lurah itu, rombongan itu berteriak-teriak. Yang berjalan paling belakang berteriak paling keras.

— Itu dia! Itu dia! Sekalian saja sama Cinanya!

Idrus memutarkan kepala ke belakang dan menyuruh kawan-kawannya supaya tenang. Tapi ketika dia maju dua

langkah lagi, dia kaget melihat orang-orang yang bangkit dari kursi.

Apakah benar dia? tanya Idrus pada dirinya sendiri sambil menggosik mata. Dia tidak percaya pada penglihatannya sendiri. Mustahil, pikirnya. Tapi waktu dia membuka mata lagi, nampak dengan jelas bahwa orang yang bangkit dari kursi malas itu adalah Maman. Di dekatnya berdiri Ramli mengenakan kemeja cele.

Idrus menatap dengan mata tajam. Jelas sudah. Yang berada di depannya adalah Maman, Ramli dan wanita yang seorang itu, Juwita.

Langkah Idrus sedikit tertegun. Badannya gemetar tak menentu. Dia maju tapi langkahnya tidak secepat tadi.

Dalam pada itu orang-orang yang berbaris di belakang mendesak dengan cepat. Suaranya kian riuh juga.

Orang-orang yang berada di ruangan depan rumah Tek Ong mulai gelisah. Mereka mengira, orang-orang itu datang mencari mereka.

— Tapi untuk apa? tanya Juwita dengan penuh takut pada kakaknya.

Maman tidak menjawab. Dia mencoba menenangkan diri dengan mengisap rokok yang dipegangnya.

Pada Pak Umar yang ada di dekatnya Idrus bertanya: — Mengapa orang-orang itu ada di sini juga?

Pak Umar mengerti siapa yang dimaksudkan Idrus, menjawab: — Mereka itu orang-orangnya juga. Merekalah yang membiayai semua ini. Mereka yang mengatur si codat itu.

Idrus mengangguk. Dia perhatikan semua orang di ruangan depan rumah itu: Maman, Ramli, Juwita, Tek Ong, lurah Rukomi, Mura yang mengenakan pakaian seragam, seorang laki-laki bertopi panama dan dua orang lagi yang lainnya.

Bondongan orang-orang maju perlahan-lahan tak ubahnya dengan binatang buas yang akan menerkam mangsanya. Tiba-tiba terdengar ada yang melepas teriakan:

— Kemari setan! Kemari codat!

— Kemari bangsat! teriak orang yang lain lagi. Giginya yang besar dan kuning menyeringai di balik kumis lebat. Matanya tajam seperti pisau belati yang dipegangnya. Kemudian

dia menengadahkan kepala, berseru menantang: — Mau mampus kau? Panggil sekutumu! Panggillah!

Sekira tigapuluhan meter lagi jarak antara orang-orang yang berbondong itu dengan yang dicarinya, tiba-tiba dari mulut Ramli, meskipun matanya belum jelas benar melihat, melompat setengah berteriak: — Idrus! Idrus, kamu mau apa?

Sekejap Juwita dan Maman melihat pada Ramli, lalu pada bondongan orang-orang yang bertambah maju. Sekarang jelas mereka lihat. Idrus berjalan diikuti oleh ratusan orang lainnya yang mengacung-acungkan lengan, tongkat, pisau dan golok terhunus.

— Mengapa dia kemari? Apa maksudnya? tanya Juwita.

— Entah, kata Maman. Lalu pada yang punya rumah dia bertanya:

— Kamu kenal orang yang berjalan paling depan itu?

— Kenal. Dia adik orang yang punya toko sepatu, jawab Tek Ong dengan suara gemetar. Dia takut. Dia merasa, bondongan orang-orang itu mengancamnya.

Lurah Rukomi pun sudah pucat. Lututnya gemetar dan tak ada satu patah pun keluar dari mulutnya. Napasnya bertambah cepat mendengus-dengus. Keluhnya tidak menentu, mendesah ketakutan. Dia merasa seolah berhadapan dengan ratusan gergaji yang akan memakannya bulat-bulat.

Juwita yang tadi merasa aman sejurus melihat Idrus, menekankan kedua belah telapak tangannya pada pipi dengan gemetar juga. Mukanya pucat. Dia tak bisa lagi menggantungkan harapan pada Idrus, waktu melihat ratusan orang itu bertambah mendekat saja. Tidak ada tanda-tanda yang menyenangkan sedikit pun dari Idrus. Idrus bahkan tidak menjawab teriakan Ramli. Hanya matanya sejenak melihat dengan geram, menyala penuh dendam. Tapi Juwita tidak meninggalkan tempat itu karena gugupnya.

Seorang di antara bondongan orang-orang itu terdengar lagi berteriak: — Kemari codat! Kemari! Mari kita bicara. Bawa sekalian cina itu! Kami sudah membawa padi setoran di di sini! katanya lagi tambah mengejek.

Maka riuh memuncak lagi. Ancaman terdengar melepas.

Lurah Rukomi yang berbaju jas putih dan bersarung merah menoleh ke kiri-ke kanan, melihat pada Ramlil, lalu pada Maman, pada Juwita dan pada pembantunya.

Inspektur Mura ingat apa yang mesti dia lakukan. Dia membalik dan masuk ke dalam. Dengan tergesa dia angkat telepon yang ada di ruangan tengah dan berhubungan dengan kantor polisi.

Sementara itu orang-orang sudah mengelilingi ruangan depan. Idrus telah mundur, mendekati kawannya yang berdiri paling belakang. Dengan demikian tak ada kesempatan bagi Ramlil atau Maman ataupun Juwita untuk memberi isyarat apa pun padanya.

— Mari mendekat, kemari! kata Mang Abu sambil mendekat pada lurah Rukomi. Orang-orang yang di belakangnya ikut pula berteriak, menyuruh lurah itu turun keluar.

Kalau naik ke tangga yang tingginya satu bata, orang-orang itu akan bisa menyeret lurah yang mereka benci itu. Tapi itu tidak mereka lakukan. Mereka tidak naik ke atas tangga.

Lurah, yang disebut si codat karena mempunyai cacat di pipinya sebelah kiri, melangkah dan turun ke halaman dengan gemetar.

— Si cina itu juga! teriak seorang yang mengacungkan tongkatnya.

Tek Ong yang berbadan pendek, gemuk, memejamkan mata, gemetar ketakutan. Tapi kemudian dia pun turun.

Idrus bercakap sejurus dengan kawannya yang berpeci.

Inspektur Mura muncul kembali. Dia kini sudah percaya pada dirinya lagi. Dia pikir pertolongan akan cepat datang. Dan berteriaklah dia: — Apa yang kaliankehendaki? Apa?

Satu suara dari tengah bondongan itu menjawab lantang: — Kami datang untuk hak kami. Kami tidak mau diperas terus-terusan!

— Betul! teriak orang-orang yang ada di sekelilingnya.

— Tapi cara begini, cara yang terlarang. Ini pemberontakan! Ayo bubar! perintah Mura sambil berkacak pinggang dengan angkuhnya. Ia berdiri di atas tangga.

Beberapa saat diam. Tapi kemudian riuh menggelegak, bagaikan suara guruh yang mendatang. Bondongan orang-orang itu mendesak lantaran marah, maju mendekat.

— Bunuh saja! teriak seorang yang berbadan tinggi besar. Bondongan orang-orang itu bergerak. Suara golok yang dihunus bagaikan mengiris kuping.

Melihat ratusan orang bergerak maju dengan memancarkan sinar mata orang kalap. Maman, Ramli dan Juwita mundur dua langkah. Lantai yang mereka injak seperti terbang, kaki serasa tak menginjak lantai lagi.

Idrus pun gugup. Kini perasaannya berubah. Dia pun gemetar. Bukan takut terhadap lawan, tapi takut kalau kawan-kawannya itu hilang akal dan benar-benar melakukan pembunuhan. Dia berbalik mencoba menahan kawan-kawannya itu dengan menentramkannya. Tapi baru dia sempat berkata "tenang, tenang, tenang", orang-orang itu sudah menyerbu.

Jeritan melepas sehingga terdengar jauh ke jalan. Suara jeritan perempuan mengatasinya. Tapi yang meminta tolong itu seperti berteriak pada dinding.

Yang pertama dikeroyok ialah Lurah Rukomi dan Cina pemilik penggilingan. Baju mereka sekejap saja sudah jadi rombengan. Badan dan mukanya dipukuli hingga biru-biru lebam. Tapi yang lainnya pun tidak luput, Inspektur Mura direnggut dari tangga. Dia meronta-ronta, tapi apalah dayanya menghadapi begitu banyak orang yang memegangnya. Dia diringkus oleh tidak kurang dari sepuluh orang.

Ramli, Maman dan Juwita sempat melarikan diri masuk ke dalam rumah sambil menjerit. Tapi ke mana mereka harus lari? Sekeliling rumah itu sudah dikepung. Mereka menyembunyikan diri dalam kamar tidur si Tek Ong. Juwita merangkak dengan gemetaran ke bawah katil.

Laki-laki yang memakai topi panama sudah tidak ber-topi lagi. Bajunya pun sudah sobek-sobek. Kini dia tak ubahnya dengan boneka yang ditempeleng dan dipukul bertubi-tubi, tidak kuasa melawan sedikit pun.

Lurah Rukomi dan Tek Ong sudah mencium tanah, sujud terhadap orang-orang itu sambil menangis seperti kanak-

kanak. Keduanya tak henti-henti meminta ampun dan bersumpah tidak akan berbuat curang lagi.

Seseorang berteriak: — Jangan percaya! Bunuh saja!

Orang-orang itu terpengaruh dan sekiranya Idrus tidak melompat ke tengah-tengah mereka dan menyibukkan orang-orang yang akan menamatkan riwayat kedua orang itu, lurah dan pemilik penggilingan itu pasti akan menghembuskan napasnya yang penghabisan secara mengerikan di halaman itu juga.

Idrus berteriak-teriak menyabarkan kawan-kawannya. Seluruh tenaganya dia gunakan untuk menolak orang-orang yang menyerang kedua orang yang dibenci itu.

— Jangan! Jangan! Jangan bunuh! teriak Idrus sambil menangkis dan menahan tangan-tangan yang mengayun hendak memukul.

Di hari-hari biasa hanya tangannya yang kanan saja yang dapat dia pergunakan untuk pekerjaan-pekerjaan berat. Tapi kali ini tangannya yang kiri pun, yang bengkok dan kecil, dapat dia pakai untuk menolak orang-orang yang penuh geram hendak membunuh kedua orang yang mereka benci.

Amarah orang-orang itu mereda sedikit. Mereka tak sebuas tadi lagi. Tapi teriakan masih juga keluar dari kerongkongan mereka, mencaci-maki orang-orang yang mereka benci.

— Biar terlaknat dia! Biar disambar gledek!

Napas kedua orang itu mendengus cepat. Perasaan mereka lapang sedikit, melihat orang-orang itu tenteram sedikit. Allah Yang Maha Kuasa berulang kali disebut oleh lurah yang masih gemetaran itu. Tak lain yang diharapkannya kecuali hidup dan golok-golok itu jangan membacok dirinya.

Mang Bajuri membantu Idrus menenangkan kawan-kawannya. Dia berkata: — Sekarang sudahlah! Kita periksa siapa yang bersalah, siapa yang jadi biang keladinya.

Sementara itu Mura sambil menyusut-nyusut hidung yang berdarah dengan lengannya, melirikkan mata ke arah jalan melalui celah-celah tubuh orang. Tapi dia bertambah kecewa saja. Polisi tak juga muncul.

Laki-laki yang berkumis lebat berteriak: — Tak perlu diperiksa lagi. Mereka sudah mengaku bersalah. Mereka sudah mengaku memeras.

Idrus mengangkat tangan yang kanan, menenangkan orang banyak. Lalu dia bertanya kepada lurah Rukomi dan kawan-kawannya: — Mengaku kalian? Mengaku telah melakukan kecurangan dan pemerasan terhadap orang-orang ini?

Lurah Rukomi mencoba membela diri. — Apa kesalahan saya?

— Tidak sadar? Begitu banyak kesalahanmu yang mencekik kami.

— Ya, tapi apa?

— Mengapa orang dilarang mengetam sebelum jam tujuh? Mengapa?

— Kalau tidak begitu, bagaimana kami dapat mengontrol orang yang panen? Sedang kami mesti menyertorkan padi begitu banyak pada pemerintah.

— Kamu tolol! Kamu korbankan rakyat semata karena kamu ingin dipuji oleh atasanmu. Kamu tidak kerjasama dengan si Tek Ong untuk mendapatkan keuntungan besar? kata Idrus yang lalu menatap pada pemilik penggilingan itu sambil berkata: — Coba jawab! Apa kalian tidak kerja sama? Jawab!

Tek Ong dengan muka kuyu mengangguk-angguk membenarkan.

— Jawablah! bentak Idrus. Supaya cepat!

— Benar, kata si Tek Ong dengan suara gemetar. Dia pilih mengaku daripada lama-lama ketakutan.

Orang-orang riuh lagi mendengar keterangan pemilik penggilingan itu demikian.

— Sudahlah Pak Lurah, kata Idrus dengan suara merendah. Katakan sajalah terus-terang, kalian bekerja sama. Apa lagi yang mau kamu katakan. Tek Ong sudah mengaku. Kami tahu dan merasakan penyelewengan-penyelewenganmu. Coba, apa yang kamu perbuat dengan mengharuskan rakyatmu dipotret di Balai Desa tempo hari, sedang hasilnya tidak ada, kecuali bahwa kami diperas, harus mengeluarkan uang. Potretnya tidak ada, uang sudah kami setorkan padamu. Di kemanakan uang itu?

Rukomi tidak menjawab. Dia menunduk. Dia menyesal, sangat menyesal. Dia ingat, bahwa dari hasil pemungutan uang sewaktu orang-orang diharuskan dipotret itu tidaklah seberapa untuk dirinya. Sebagian besar dari uang itu berceceran. Dia ikut menikmatinya, tapi dirasakannya tidaklah seberapa. Sekilas terbayang pula kembali orang yang melakukan pemotretan itu, yang membawa lari sebagian besar dari uang yang dikumpulkan itu.

— Dan sekarang kamu bermain lebih kasar lagi, sambung Idrus. Mana yang lain-lain?

Ramli dan Maman muncul dari balik pintu, didorong-dorong oleh tiga orang lelaki yang membawa golok terhunus.

Idrus mendekat pada kedua orang bekas kawan-kawannya itu. Ingin dia menumpahkan isi hatinya dengan penuh perasaan. Ingin dia berkata: Mengapa sampai demikian jadinya, Ramli? Rasanya baru kemarin kita tidur sama-sama terikat oleh cita-cita yang agung serta suci. Tapi kini kita berhadapan sebagai lawan yang seakan-akan tak bisa didamaikan lagi, yang tak bisa dipersatukan kembali.

Tapi yang diucapkannya: — Tak kukira Ramli, Maman, kalian ada di sini. Tadi kulihat ada sedan di pinggir jalan sana. Tapi tak kuperhatikan dan tak ingat mobil itu kepunyaamu. Aku sudah dengar, kalian ikut-campur dalam soal pembelian padi di sini. Tak kuduga kalian begitu kejam terhadap orang-orang yang begitu lemah.

— Mengapa kejam Idrus? Maman membuka mulut. Dia tetap mau memungkiri kesalahannya.

— Kami tahu, kalian yang membiayai pembelian padi di sini. Dikatakan pembelian itu untuk pemerintah. Padahal sebagian terbesar adalah untuk kalian catutkan. Kau bilang tidak kejam? Kau masih mungkir, Maman? Apakah kami harus menanyakannya lagi pada si Tek Ong? Dia sekarang akan berkata terus-terang.

— Yah, yah, tapi kami sama sekali tidak tahu-menahu tentang cara-cara yang dikerjakan Tek Ong, kata Ramli. Kami hanya menyimpan uang di sini.

— Mustahil! kata Idrus jengkel. Kita sudah lama berkenalan, Ramli, sudah terlalu lama. Sekali waktu kau boleh coba bekerja macam kawan-kawanku di sini, merasakan ke-

hidupan mereka yang sesungguhnya. Kau akan tahu pahit-getirnya. Sekarang kau memeras mereka. Akal bulusmu sudah kami ketahui dengan pasti.

Ramli tidak berkata lagi. Mulutnya komat-kamat, tapi tak ada satu patah pun yang keluar. Dia merasa malu gerun, terkena. Mukanya tertunduk. Puluhan tahun sudah dia tidak melakukannya terhadap Idrus. Kawannya sendiri! Yang dahulu pernah menjadi penunjang semangat dan cita-cita yang kini tak dia ingat lagi.

Maman mundur ke belakang. Dia minta izin pada orang yang mendampinginya untuk masuk sebentar ke dalam. Waktu muncul kembali, dia diikuti oleh Juwita yang berjalan hati-hati, gemetar ketakutan. Waktu melihat Idrus, Juwita seperti mendapatkan tongkat untuk berpegang, untuk bertopang. Harapannya timbul lagi. Dia percaya, Idrus akan menolongnya. Kenangannya bangkit sekejap.

Tatkala melihat Juwita muncul dari balik pintu, berjalan di belakang kakaknya, Idrus merasa hatinya tersentak. Badannya menggetar beberapa saat. Seolah aliran listrik menyentuh tubuhnya sejenak. Namun cepat dia menguasai dirinya lagi. Dia tidak mengharapkan apa-apa, dia tidak menaruh perasaan apa-apa lagi. Yang tinggal padanya kini hanya rasa kasihan melihat Ramli yang begitu lisut, dan Maman yang biasa garang itu kini tak ubahnya dengan seorang sahaya. Sedangkan Juwita yang beberapa tahun yang lalu begitu congkak terhadapnya, kini berdiri di depannya seperti seekor ayam yang terpukul.

Idrus maju selangkah. Dia menatap Juwita sambil mencoba tersenyum. Senyum yang bahkan menyayat hati pihak yang dihadapinya. Lalu dia berkata dengan penuh harga diri: — Sayang Juwita, setelah beberapa tahun tidak berjumpa, sekarang kita berjumpa dalam suasana yang tidak menyenangkan.

Tak satu kata keluar dari mulut Juwita. Hatinya sudah merasa ditusuk oleh tarikan wajah Idrus yang begitu tajam.

Idrus pun memindahkan pandangannya pada Maman dan berkata: — Bolehkah saya berterus-terang? Ketamakan kalian telah mengacaukan kehidupan orang-orang di sini. Orang-orang ini telah kalian seret ke tepi jurang yang amat

berbahaya. Kalian sendiri yang telah memaksa orang-orang ini untuk melakukan perlawanan serupa ini.

— Betul, sambung Mang Bajuri yang berdiri di dekat Idrus. Kami terpaksa melakukan tindakan ini. Dan kalau kami terus diam saja, besok kami yang mati.

Inspektur Mura berharap dan berharap. Tapi tambah lama dia tambah jengkel. Polisi-polisi yang dimintanya datang, tak juga muncul. Di atas sebuah batu lebar dia duduk sambil mengusapkan tangannya yang kiri pada matanya yang bengkak. Terasa pedih.

Belum lampau setengah hari tengkulak bertopi panama yang tadi pagi bertingkah sebagai raja-diraja, kini kuyolesu terduduk di bawah tangga dengan murung.

Seorang demi seorang dari bondongan itu ada yang meninggalkan halaman penggilingan. Mereka sudah merasa puas dengan memikul orang-orang yang mereka benci dan melihat bagaimana lurah dan pemilik penggilingan itu bersujud menium tanah dan menangis meminta ampun seperti anak kecil.

— Dan sekarang bagaimana? Apa lagi yang akan kita lakukan? tanya Mang Bajuri pada Idrus.

Idrus diam sejurus, lalu mendekati lurah Rukomi dan berkata: — Begini Rukomi. Selama tindakanmu masih seperti yang sudah-sudah, kami semua tidak akan tunduk pada peraturan yang dikeluarkan oleh Desa. Tidak akan! Dan kami dapat membuatmu seperti barusan. Mengerti?

Dengan menyilangkan kedua belah tangan memegang pundaknya lurah itu berusaha menjawab: — Mengerti Den, mengerti. Mulutnya terbuka, lemah, tenaganya seperti habis tak lagi kuasa kendati untuk merapatkan bibirnya lagi. Tapi kemudian dia berkata lagi dengan suara mendesis: — Terimakasih Den, terimakasih. Kata-kata itu keluar dari hatinya. Dia tahu, sekiranya Idrus tadi tidak menahan orang-orang yang sedang panas hati itu, dia sudah tidak bisa bernapas lagi kini.

Kemudian pada kawan-kawannya yang masih tinggal Idrus berkata dengan keras: — Saudara-saudara sudah mendengar lurah Rukomi mengerti maksud kita. Kita tidak akan tunduk pada segala peraturan yang mencekik batang leher kita. Selama peraturan-peraturan dan tindakan-tindakannya

seperti yang sudah-sudah kita tidak perlu menghiraukannya dan boleh menagih janjinya.

Riuhan orang-orang yang menyatakan kepuasan hatinya. Kemudian bondongan orang-orang itu bubar dengan sendirinya.

Idrus tahu apa yang mesti dia lakukan sekarang. Dia mesti segera menemui Bupati. Dia biarkan kawan-kawannya meninggalkan halaman penggilingan itu. Dia hanya menahan beberapa orang saja untuk diajak melapor pada pimpinan pemerintahan yang diharapkannya akan mengerti persoalan. Waktu akan pergi meninggalkan rumah itu, dia mendekat pada Ramli, Maman, dan Juwita. Dengan suara yang tenang, sesungguhnya dia merasa terharu oleh kejadian itu, dia berkata: — Kalian harus bersyukur, mereka tidak sampai memukul kalian. Aku pun merasa menyesal peristiwa ini sampai terjadi. Bukan menyesal akan peristiwanya, melainkan karena kejadian ini menimpa kalian. Dahulu kita adalah sahabat-sahabat yang sejati (Di saat itu ia pun teringat pada bekas kawan-kawannya yang lain, terutama Panji). Dahulu kita seia-sekata, seharapn, secita-cita waktu merebut kemerdekaan. Sekarang kita berhadapan dengan pandangan yang berbeda, cita-cita yang berbeda, anggapan yang berbeda. Aku masih bisa merasakan, betapa mesra hubungan kita. Lebih lagi waktu kita berjuang merebut kemerdekaan. Tapi kini setelah kemenangan kita capai, kita kehilangan rantai pengikat hubungan kita itu.

Ramli menundukkan muka sambil memegang dagu. Dia terseret oleh kata-kta yang diucapkan Idrus. Dia terseret oleh gambaran yang muncul di depan mata angan-angannya. Pengalaman-pengalamannya waktu dia masih memanggul senapan, merebut kemerdekaan bersama Idrus, tiba-tiba hidup kembali. Lalu dia pun teringat akan saat-saat mereka menuntut kuliah bersama-sama.

Juwita menangis. Dari dalam tas dia mengambil saputangan dan menyeka airmatanya yang berlirik. Dia dirangsang penyesalan. Dia ingat akan riwayat hidupnya yang singkat tapi penuh kesedihan dan ketidakpuasan. Segala benda yang diinginkannya selalu dia peroleh. Tapi dia selalu tidak merasa puas. Di tangannya yang kanan melingkar gelang ke-

roncong emas sepuluh biji, di tangannya yang kiri arloji yang bertatahkan berlian, kedua jari manisnya dihiasi cincin permata yang mahal-mahal. Tapi tidak ada yang memuaskannya, tak ada satu yang menenangkan hatinya yang gelisah. Tangisnya bertambah keras. Dia tidak mengerti mengapa hidupnya seperti itu. Dia serahkan badannya dari laki-laki yang satu kepada laki-laki yang lain. Dan masih tidak juga kunjung puas.

Maman bergeser, mendekati adiknya. Hanya dia yang tidak dirangsang penyesalan. Dia tetap seperti biasa. Rasa takutnya waktu dia berhadapan dengan ratusan orang tadi, kini sudah hilang. Dalam hati dia mengancam akan membelaas dendam.

— Sudah, sudahlah, katanya pada adiknya menentramkan. Kita pergi sekarang.

Idrus tidak tega meninggalkan halaman itu tanpa bersalaman dulu dengan bekas kawan-kawannya. Dia ulurkan tangannya pada Ramli. Dengan pelahan-lahan Ramli mengangkat kepala dan menerima tangan Idrus.

— Mudah-mudahan takkan terulang lagi kejadian seperti ini, kata Idrus.

— Mudah-mudahan, kata Ramli.

Lalu Idrus bersalaman dengan Maman dan dengan Juwita yang masih menyeka-nyeka matanya dengan tangan yang sebelah kiri.

Tek Ong yang tadi sempat masuk ke dalam, muncul diikuti oleh bininya. Dia telah mengenakan baju yang rapi lagi. Ingin dia berjabatan tangan dengan Idrus. Tapi Idrus melihatnya pun tidak sempat. Dia tinggalkan halaman penggilingan itu bersama-sama dengan Mang Abu, Pak Iking, Mang Iri dan Mang Bajuri yang menunggunya di pintu pagar, dengan langkah penuh kemenangan.

# 30

**S**EMINGGU sudah lampau setelah peristiwa di penggilingan padi itu. Masalahnya sudah teratasi. Lurah Rukomi diberhentikan dari jabatannya. Inspektur Mura tak muncul-muncul lagi di kantor polisi. Keputusan sudah diambil: dia dipindahkan ke Purwakarta. Tek Ong merasa tidak aman. Sehari setelah peristiwa itu dia pergi ke Jakarta bersama bininya. Perusahaannya diserahkan pada iparnya.

Menghadapi meja lebar yang penuh dengan buku-buku dan kertas-kertas, Idrus duduk merenung. Dia teringat akan naskah roman yang belum saja rampung sesudah sekian lama digarapnya. Dia merasa geregetan, kecewa akan dirinya sendiri yang belum juga sanggup menyelesaikan pekerjaan itu. Dia merasa seolah-olah hal-hal kecil telah menyeretnya dan telah dilaksanakannya, tapi cita-citanya sendiri belum juga terwujud. Tapi dia berpikir: Demikian kehidupan kita, seolah-olah mengharuskan kita agar lebih dahulu menceburkan diri ke tengah-tengah keadaan yang serba kacau ini. Kehidupan ini seolah-olah tidak mengizinkan kita untuk melakukan sesuatu yang kita anggap baik, yang sesungguhnya kita cita-citakan.

Lalu muncul ingatan padanya untuk mencatat peristiwa yang baru dialaminya itu dan menuangkan pikiran-pikirannya yang patah-patah di atas kertas. Jarinya menari dengan lincah:

..... Entahlah apa yang menyebabkan aku jadi berbalik. Aku yang sering dirangsang pikiran-pikiran untuk mem-

berontak, yang berulang kali berpikir memastikan "bunuh saja orang-orang yang jahat itu, bunuh saja!" karena jengkel, karena benci, namun ternyata pada waktunya aku menggilig sendiri. Aku tidak sanggup menyaksikan orang dibunuh. Pada saat itu aku menolak maut dan memilih hidup.

Aku gelisah waktu itu. Kuatir kalau-kalau ada orang yang menelepon ke kantor polisi atau ke kantor polisi militer. Aku ngeri kalau-kalau sampai terjadi pertarungan yang lebih hebat antara kawan-kawanku yang diamuk emosi itu dengan alat-alat negara. Tapi untung tidak ada alat negara lain lagi yang muncul. Kemudian aku tahu, bahwa Mura pernah dua kali menelepon ke kantor polisi, meminta bantuan. Tapi ternyata tak seorang pun bawahannya yang tunduk pada perintahnya. Dengan itu ternyata tidak semua bawahan tunduk pada atasan yang jahat pada atasan yang se-wenang-wenang menyalahgunakan kekuasaan. Aku tahu reaksi yang lumrah pada setiap penguasa yang menghadapi perlawanan serupa itu, ialah berlindung di belakang penggunaan kekerasan, pengerahan polisi dan tentara. Tapi kami beruntung, karena pada saat yang genting itu baik tentara maupun polisi tidak ada yang datang menghadapi kami. Dan lebih beruntung pula, karena kami menjadi pihak yang menang. Amatlah penting kemenangan kami itu. Sebab akan berlainan julukan yang diberikan kepada kami, jika kami kalah, jika tindakan kami gagal, walaupun kami tetap memperjuangkan kebenaran. "Pelanggaran" yang kami lakukan terhadap peraturan-peraturan yang berlaku itu tentu akan disebut pengkhianatan, malahan mungkin akan disebut kontra revolusioner.

Perlawanan ini tak ubahnya dengan percikan api yang menyentuh obat mesiu, reaksi spontan manusia yang membela kebebasan yang hatinya terluka oleh penghinaan orang-orang yang berkuasa.

Seperti halnya dengan mencetuskan revolusi kita, perlawanan ini menandakan bahwa bangsa kita bukanlah bangsa yang lemah. Masyarakat kita mempunyai kekuatan dan harga diri.

Sekiranya perlawanan itu tidak terjadi, para pejabat dan pemeras akan terus merajalela, terus mencekik dan memeras, kami tidak akan terus berlegahati kendati sejenak saja.

Bagaimana juga, peristiwa itu telah terjadi. Kita telah menunjukkan perlawanan terhadap pemerasan. Dari sini, dari tempat kecil ini, kita mulai dengan kemenangan-kemenangan kecil-kecilan. Tapi mudah-mudahan menjadi modal buat mencapai kemenangan yang menyeluruh. Dengan demikian mudah-mudahan kita dapat mencapai cita-cita semula, kebahagiaan bangsa merdeka yang adil dan makmur, menghargai martabat sesama manusia.

Seperti halnya dengan sebuah roman, sebenarnya tidak penting siapa yang menulisnya. Yang penting ialah lahirnya tulisan yang berarti itu sendiri. Begitu pula halnya dengan perlawanan ini. Tidak penting siapa yang melaksanakannya, namun harus merupakan perlawanan manusia terhadap bentuk-bentuk pemerasan, terhadap rasa takut, terhadap penistaan martabat manusia. Bahwasanya ternyata rakyat jelata yang mulai melakukan tugas suci ini, bersama-sama dengan para pemuda, sangatlah menguntungkan. Perlawanan ini telah dilakukan secara spontan oleh mereka yang tertindas dengan dibantu oleh para pemuda. Gerakan itu tumbuh dan berasal dari perasaan-perasaan tidak puas di kalangan rakyat yang hidup tidak berkecukupan serta merasa terkekang dan didesak terus oleh penindasan dan pemerasan. Ternyata mereka bukan rakyat yang mudah putus asa. Perlawanan itu timbul karena harapan-harapan dan mengandung optimisme yang besar, tak ubahnya seperti waktu kita mencetuskan revolusi melawan penjajahan.

Aku gembira karena setelah peristiwa perlawanan itu, kawan-kawanku kembali ke tempat asal mereka. Tak ada yang muncul untuk menduduki kursi yang bukan tempatnya. Apabila tidak demikian, aku khawatir, perlawanan ini hanya akan melahirkan kembali birokrasi yang kian lama kian serupa parasit saja. Kawan-kawanku kelihatan percaya pada tenaganya sendiri, pada keahliannya sendiri dan tak tergoda oleh kedudukan-kedudukan lain betapa pun menariknya. Pada hakekatnya, kejadian ini menunjukkan bahwa kawan-kawanku yang sekarang, orang-orang yang diperas, jauh le-

bih seimbang jiwanya, lebih kukuh pribadinya, lebih menguasai dirinya masing-masing. Lebih matang daripada kebanyakan pembesar yang silau karena kedudukan, lantas lupa mengontrol kesanggupannya sendiri .....

Sejenak Idrus terkenang akan bekas kawan-kawannya dulu, orang-orang seperti Panji yang menempuh hidup dengan jalan menjadi politikus profesional. Dan teringat akan politikus-politikus itu dia lalu menulis lagi:

..... Memang aku sudah muak dengan politikus-politikus itu. Kebanyakan cuma pandai ngomong yang muluk-muluk, tapi tindakannya selalu bertentangan, selalu merugikan orang banyak. Tapi suka atau tidak, aku tetap mesti mengakui, bahwa peranan mereka memang mesti ada. Masyarakat tak dapat hidup tanpa negara atau pemerintahan. Sebab itu tak dapat hidup tanpa orang-orang yang memikirkan dan mengatur negara dan pemerintahan. Tapi rupanya di negeri kita yang baru lepas dari rantai penjajahan ini, politikus-politikus itu tambah lama tambah sempit lingkungannya, sehingga sering lepas dari haluannya sendiri. Mereka sering mempergunakan kedudukan mereka, nama rakyat dan pemerintah untuk mendapatkan hak-hak istimewa bagi mereka sendiri atau bagi kawan-kawan mereka, atau untuk mendahulukan kepentingan-kepentingan pribadi, golongan atau partai mereka sendiri. Mereka tidak menunjukkan perhatian buat membeli kepentingan-kepentingan umum. Mereka kemudian selalu usaha-usaha yang menguntungkan masyarakat luas. Mereka akhirnya menjadi benalu yang mengisap masyarakatnya sendiri.

Tambah hari mereka kian gila juga: sibuk dalam perlombaan mencipta gedung-gedung megah berhiaskan permandani, yang tak ubahnya dengan istana-istana yang fungsinya tak berbeda dengan tempat-tempat percabulan dan tempat-tempat judi.

Dalam pada itu makin hari rakyat kecil pun makin sadar akan harga dirinya. Mereka pun sadar pula bahwa secara moral mereka lebih tinggi daripada kaum menak baru itu.

Kejahatan para pembesar sekarang banyak disembunyikan di belakang semboyan-seboyan besar yang idealistik dan di belakang peraturan-peraturan gagah yang dide-

ngung-dengungkan. Tapi tipu-muslihat ini bertambah hari bertambah kentara, bertambah jelas diketahui orang banyak. Karena nyatanya mereka sendiri yang melanggar undang-undang dan peraturan-peraturan itu di depan mata rakyat banyak. Ya, sesungguhnya lah mereka sendiri yang menjatuhkan diri mereka dari keagungan dan kehormatan kedudukan mereka.

Tambah hari aku bertambah yakin, bahwa kita harus melawan dan tak boleh menanggukhan perlawaan terhadap segala bentuk pemerasan, kepalsuan, dan penipuan. Aku tidak puas dengan dunia seperti sekarang ini.

Banyak di antara orang-orang yang rakus itu mendengung-dengungkan hal-hal yang memang mesti kita perhatikan, yang memang mesti kita resapkan seperti: Pemerasan manusia atas manusia harus dikikis habis! Tapi kelakuan mereka sendiri bertentangan dengan pidatonya itu. Begitu sele-sai pidato, mereka seperti bunglon lantas mengubah warna kulitnya.

Aku kira kita jangan mengadakan perlawaan terhadap pidato-pidato itu. Sebab isi pidato-pidato itu sendiri banyak yang benar. Pemerasan manusia oleh manusia harus dikikis habis. Di mana pun adanya! Siapa yang tidak setuju akan ucapan ini? Kini kita tinggal bertindak, melawan mereka yang melakukan pemerasan atas manusia, di mana pun adanya, dalam bentuk apa pun dan oleh siapa pun juga. Bahwasanya kita pada satu saat mungkin harus melakukan perlawaan terhadap orang-orang yang memberi semangat pada kita untuk mengikis habis segala bentuk pemerasan, tidaklah mustahil. Dan kita tak usah ragu untuk itu!

Tidaklah jarang bahwa kepalsuan, pemerasan, penipuan dan penyelewengan itu dilakukan oleh orang-orang yang dulu sungguh-sungguh berbakti untuk negara dan bangsa. Kita seharusnya menolak orang-orang seperti itu.

Lagi pula orang-orang yang sudah merasa puas takkan mungkin melanjutkan revolusi ini. Orang-orang yang sudah merasa puas, tak mungkin menjadi seorang revolucioner .....

Idrus menulis kata-kata itu dengan bergumam. Matanya bersinar-sinar. Dengan tenang, dan kepercayaan yang bulat, dia lanjutkan:

..... Bagaimana pun kita semua telah mematahkan rantai-rantai penjajahan, dengan tekad memusnahkan semua bentuk pemerasan. Kitalah yang punya kewajiban meluruskan jalan menuju kebahagiaan dalam alam kemerdekaan ini. Kitalah yang punya kewajiban mengisi kemerdekaan.

Sekali aku pernah jatuh lapuk, rontok. Tapi aku tidak mau tenggelam dan lenyap tak berarti. Kesalahan besar tak boleh dibuat dua kali. Kita telah memilih untuk terus berjuang, untuk membangun kehidupan baru.

Apabila kita biarkan pemerasan berlangsung terus, sama artinya dengan berkhianat terhadap perjuangan yang sudah kita mulai dengan melepaskan peluru. Kita harus memiliki aspirasi-aspirasi mulia dan menjadi manusia yang sanggup menyisihkan ampas-ampas dunia agar tidak sia-sia telah mencetuskan revolusi.

Perlawanannya terhadap pemerasan terjadi, semata-mata karena keharusan. Semua yang tercekik, yang terinjak, yang terperas, akhirnya akan berteriak dan bangkit untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih baik.

Pemerasan oleh manusia atas manusia harus dikikis habis. Golongan-golongan yang rakus harus disadarkan.

Dunia akan berubah dan mesti berubah, dan akan terus menuju ke arah perbaikan, kemajuan dan kebebasan.

Perlawanannya terhadap pemerasan dan penipuan itu terjadi. Telah terjadi. Memang mustahil tidak akan terjadi. Insya Allah udara pahit yang pernah meliputi kebanyakan kita karena kemunduran mental para pemimpin yang banyak menyeleweng, akan pudar dan diganti dengan udara yang sehat dan segar.

1961

## KETERANGAN KATA-KATA

- aden** atau **den** (Snd): panggilan untuk seseorang laki-laki yang dihormati; asal dari kata raden.
- alo** (Snd): sebutan untuk anak kakak.
- aom** (Snd): sebutan untuk seorang anak (laki-laki) bupati.
- debus** (Snd): dabus.
- embi** (Snd): bibi.
- enden** (Snd): panggilan untuk seseorang perempuan yang dihormati.
- gamparan** (Snd): sejenis alas kaki dari kayu.
- gerecek** (Snd): ramah dan banyak bicara.
- igal** (Arab-Snd): sejenis ikat kepala.
- kang** atau **akang** (Snd): panggilan untuk laki-laki yang lebih tua.
- keretek** (Snd): semacam delman, bendi.
- kecing** (Snd): pengecut.
- kikitir** (Snd): benih pohon kelapa.
- mang** atau **emang** (Snd): paman.
- owah** (Snd): gila.
- pais** (Snd): pepes.
- pisin** (Snd): piring kecil.
- pont** (Bld): kapal penyeberangan.
- royan**: penyakit yang timbul sesudah beranak.
- sisindiran** (Snd): semacam pantun.
- tetelo** (Snd): penyakit yang biasa menyerang ayam.
- turaes** (Snd): semacam binatang yang biasa berbunyi apabila kemarau datang.

